

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Multidisipliner

Untuk merencanakan proses penelitian secara keseluruhan dan agar penelitian dapat selesai tepat waktu serta penelitian berjalan di arah yang benar, maka peneliti haruslah hati-hati dalam memilih metodologi. Sehingga proses pemilihan metode penelitian adalah bagian yang sangat penting di dalam proses penelitian. Dalam Metodologi, peneliti selalu berusaha untuk mencari pertanyaan yang diberikan dengan cara-cara yang sistematis yang digunakan dan berupaya untuk mengetahui semua jawaban sampai dapat mengambil kesimpulan. Jika penelitian tidak dilakukan secara sistematis pada masalah, akan lebih sedikit kemungkinannya untuk dapat mengetahui hasil akhir. Untuk menemukan atau menelaah pertanyaan penelitian, peneliti akan menghadapi berbagai permasalahan, dimana semua itu baru dapat diselesaikan secara efektif jika menggunakan metodologi penelitian yang benar. Dengan menggunakan metodologi penelitian, peneliti akan dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan. Serta kesimpulan-kesimpulan tersebut dapat dipercaya, sebab menggunakan pengukuran-pengukuran secara scientific. Manfaat metodologi penelitian adalah: 1) Menggunakan metodologi, peneliti dapat memudahkan pekerjaannya agar sampai pada tahap pengambilan keputusan atau kesimpulan-kesimpulan. 2) Menggunakan metodologi, para peneliti dapat mengatasi berbagai keterbatasan yang ada, misalnya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, etik, dan lain-lain. 3) Kesimpulan yang diambil oleh peneliti dapat terpercaya. 4) Kesimpulan yang diambil dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan.

METODOLOGI PENELITIAN *Pendekatan Multidisipliner*

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Multidisipliner

Dr. Siti Fadjarjani, MT.

Ely Satiyasin Rosali, M.Pd.

Prof. Dr. Hj. Siti Patmah, S.Ag., M.Pd.

Dr. (cand.) Fahrina Yustiasari Liriwati, M.Pd.I.

Nasrullah, SST.Par., M.Sc.

Dr. Ana Srikaningsih SE., MM.

Dr. Ir. Achmad Daengs GS, SE, MM, CPPM, CPE.

Robetmi Jumpakita Pinem, S-AB, MBA.

Dr. Hegar Harini, S.E., M.Pd.

Acai Sudirman, SE, MM.

Ramlan, S.Pd., M.Hum.

Falimu, S.Sos, M.I.Kom.

Safriadi, S.Ag., M.Pd.

Dr. Netty Nurdyani, M.Hum.

Dr. Trisusanti Lamangida, SE, M.Si.

Dr. Marisi Butarbutar, S.E., M.M.

Ns. Ni Made Nopita Wati, S.Kep, M. Kep.

Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos., J., M.Pd.

Dr. Yudin Citriadin, M.Pd.

Ika Widiastuti, S.IP, M.AP.

Dr. Efendi, SE, MM.

Dr. H. Mulyawan Safwandy Nugraha, M.Ag., M.Pd.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Multidisipliner

Penyunting

Prof.Dr. Abdul Rahmat, S.Sos,I.,M.Pd.

Penulis

Dr. Siti Fadjarajani, MT.

Ely Satiyasih Rosali, M.Pd.

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, S.Ag., M.Pd.

Dr. (cand.) Fahrina Yustiasari Liriwati, M.Pd.I.

Nasrullah, SST.Par., M.Sc.

Dr. Ana Sriekaningsih SE., MM.

Dr. Ir. Achmad Daengs GS, SE, MM, CPPM, CPE.

Robetmi Jumpakita Pinem, S.AB, MBA.

Dr. Hegar Harini, S.E., M.Pd.

Acai Sudirman, SE, MM.

Ramlan, S.Pd.,M.Hum.

Falimu, S.Sos.,M.I.Kom.

Dr. (Cand.) Safriadi, S.Ag.,M.Pd.

Dr. Netty Nurdiyani, M.Hum.

Dr. Trisusanti Lamangida, SE, M.Si.

Dr. Marisi Butarbutar, S.E., M.M.

Ns. Ni Made Nopita Wati, S.Kep, M. Kep.

Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.,I., M.Pd.

Dr. Yudin Citriadin, M.Pd.

Ika Widiastuti, S,IP, M.AP.

Dr. Efendi, SE, MM.

Dr. H. Mulyawan Safwandy Nugraha, M.Ag., M.Pd.



Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner

Penyunting

Prof.Dr. Abdul Rahmat, S.Sos,I.,M.Pd.

Diterbitkan Februari 2020

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia

Oleh Ideas Publishing

Anggota IKAPI

Kelompok Komunitas IDE

Jl. Joesuf Djali No. 110 Kota Gorontalo

Penyunting : Mira Mirnawati

Penata Letak : A.H. Nugraha

Desain Sampul : Tim Ideas

ISBN: 978-623-234-038-1

www.ideaspublishing.co.id

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (*satu juta rupiah*), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (*lima milyar rupiah*)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memasarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (*lima ratus juta rupiah*).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Multidisipliner

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
SEKAPUR SIRIH	xix
BAB I KONSEP DASAR PENELITIAN ILMIAH	1
Dr. Siti Fadjarajani, MT.	
Ely Satiyasih Rosali, M.Pd.	
BAB II SIKAP DAN CARA BERPIKIR UNTUK PENELITIAN ILMIAH	15
Dr. (cand.) Fahrina Yustiasari Liriwati, M.Pd.I.	
BAB III MASALAH PENELITIAN.....	29
Nasrullah, SST.Par., M.Sc.	
BAB IV METODE PENELITIAN DESKRIPTIF	57
Dr. Ana Sriekaningsih SE., MM.	
Dr. Ir. Achmad Daengs GS, SE, MM, CPPM, CPE.	
BAB V METODE PENELITIAN EKSPERIMEN	69
Robetmi Jumpakita Pinem, S.AB, MBA.	
BAB VI PENELITIAN EVALUASI.....	75
Dr. Hegar Harini, S.E., M.Pd.	
BAB VII PENELITIAN KUANTITATIF	89
Acai Sudirman, SE, MM.	
BAB VIII PENELITIAN TINDAKAN (ACTION RESEARCH)	103
Ramlan, S.Pd., M.Hum.	
BAB IX PENELITIAN SURVEY.....	119
Falimu, S.Sos.,M.I.Kom.	
BAB X PENELITIAN KUALITATIF.....	131
Dr. Netty Nurdiani, M.Hum.	

BAB XI VARIABEL PENELITIAN	139
Dr. (Cand.) Safriadi, S.Ag.,M.Pd.	
BAB XII HIPOTESIS PENELITIAN.....	149
Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, S.Ag., M.Pd.	
BAB XIII TEKNIK PENGUMPULAN DATA	159
Dr. Trisusanti Lamangida, SE, M.Si.	
BAB XIV TEKNIK PENGUKURAN PENELITIAN	171
Dr. Marisi Butarbutar, S.E., M.M.	
BAB XV POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING...	185
Ns. Ni Made Nopita Wati, S.Kep, M.Kep.	
BAB XVI TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF DAN PENELITIAN KUANTITATIF.....	201
Dr. Yudin Citriadin, M.Pd.	
BAB XVII STUDI PUSTAKA DALAM PENELITIAN.....	223
Dr. H. Mulyawan Safwandy Nugraha, M.Ag., M.Pd.	
BAB XVIII MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN	237
Dr. Efendi, SE, MM.	
BAB XIX LAPORAN HASIL PENELITIAN	255
Ika Widiastuti, S,IP, M.AP.	
BAB XX PENGEMBANGAN UJI ASUMSI KLASIK	269
Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.,I., M.Pd.	

RIWAYAT HIDUP PENULIS BUKU METODOLOGI PENELITIAN



Dr. Siti Fadjarajani, MT., Lahir di Bandung 6 April 1966. Merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Riwayat Pendidikan SDN Gumuruh VI Bandung, SMPN4 Bandung, SMAN7 Bandung, S1 Pendidikan Geografi IKIP Bandung Lulus Tahun 1990, S2 PWK ITB Lulus Tahun 2001, S3 Pendidikan IPS UPI Bandung Lulus Tahun 2009. Pengalaman pekerjaan menjadi Dosen di Jurusan Pendidikan Geografi FKIP

sejak Tahun 1990 dan Dosen di Pascasarjana Universitas Siliwangi sejak Tahun 2010 sampai dengan sekarang. Saat ini menjabat sebagai Ketua Prodi Magister Pendidikan Geografi Pascasarjana Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Mata Kuliah yang diampu diantaranya Metode Penelitian Geografi, Perencanaan Wilayah, Pengembangan Pariwisata, Geografi Desa dan Kota (S1), serta Geografi Penduduk dalam Pembangunan, dan Geografi Regional Lanjut (S2). Pengalaman menulis kolaborasi pada Buku Bunga Rampai Revolusi Pendidikan, Model-Model Pembelajaran Berbasis Digital, dan Buku Referensi Manajemen Sumberdaya Manusia.



Ely Satiyasih Rosali, M.Pd., Lahir di Malangbong - Garut, 14 Desember 1978 dan merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Latar belakang pendidikan formal antara lain : Sekolah Dasar (SD) Citeras 1 pada Tahun 1991, SMP Negeri Kurnia Tahun 1994, dan SMU N 1 Malangbong Tahun 1997. Sebelum melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi pada Tahun 1999 dan lulus Tahun 2003, penulis mengambil Program Diploma 1 di

Akademi Sekretari dan Manajemen Al - Ma'Soem Bandung. Penulis menempuh Pendidikan S2 pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan lulus pada Tahun 2015. Pengalaman bekerja antara lain : mengajar di SMA PGRI Kurnia Garut dari Tahun 2003 sampai Tahun 2011. Penulis kemudian mengajar di Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya dari Tahun 2011 sampai sekarang.



Dr. (cand.) Fahrina Yustiasari Liriwati, M.Pd.I lahir di Tembilahan pada tanggal 02 Januari 1983. Anak dari Syarifuddin dan Fatimah Mulita dan istri dari Muhammad Rafai HA, M.E dan ibunda dari 2 bidadari sholehah Najla Izzaty Salamy El-Fa'I dan Sakinah Arafah Annajwa El-Fa'i. ia menempuh pendidikan formal di : SDN 001 Tembilahan Kota, SLTPN 01 Tembilahan Hulu, SMKN 01 Tembilahan Hilir dan pernah merasakan

dunia pesantren di Tahfizh Quran Al-Mubarak Tahtul Yaman Jambi Tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi STAI Auliaurrsyidin Tembilahan Tahun 2002 - 2006 dan meraih Magister Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi Tahun 2009 - 2011. Sejak Tahun 2011 hingga sekarang mengabdikan diri sebagai Dosen Tetap di kampus Almamater tercinta STAI Auliaurrsyidin Tembilahan. Saat ini sedang menjalani pendidikan Doktor di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Tahun 2017 melalui Program Beasiswa 5000 Doktor dari Kementerian Agama Republik Indonesia, saat ini dalam tahap menunggu jadwal ujian tertutup disertasi dengan judul "Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di provinsi Riau". Penulis dapat dihubungi dengan no.kontak 0852.64.549350 dan email lilifahrina.tbh@gmail.com. Penulis aktif menulis di beberapa jurnal dan telah menerbitkan beberapa buku.

Motto Hidup : "Menjemput kesuksesan hidup dan akhirat dengan rekomendasi do'a Ibunda".



Nasrullah, SST.Par., M.Sc., Putra kelahiran Manongkoki, 10 Juli 1985 ini adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Merupakan alumni Universitas Gadjah Mada Program Studi Arsitektur dan Perencanaan Pariwisata pada tahun 2010. Pada tahun 2008 telah menyelesaikan studi di Universitas Udayana pada Program Studi D4 Pariwisata. Tahun 2005 telah menyelesaikan studi di Akademi Pariwisata Makassar pada program studi Divisi Kamar.

Tahun 2003 tamat sekolah di SMU Negeri 1 Takalar. Tahun 2000 tamat di SLTP Negeri 1 Polongbangkeng Utara. Tahun 1997 tamat di SD Inpres Bontorita. Mulai menekuni karier sebagai seorang dosen sejak tahun 2010 dalam mata kuliah MICE dan Metodologi Penelitian Pariwisata di Program Studi Perhotelan Akademi Pariwisata Mataram. Sejak tahun 2011 hingga saat ini bekerja secara profesional di Universitas Fajar Program Studi D3 Bina Wisata sebagai dosen sekaligus ketua program studi D3 Bina Wisata.

Motto Hidup: Belajar, Bekerja dan Berusaha dengan hati yang ikhlas, tulus serta dibarengi dengan do'a, insyaallah semua akan lebih baik hasilnya.



Dr. Ana Sriekaningsih, S.E., M.M., lahir di Sukoharjo Jawa Tengah, pendidikan S2 Magister Manajemen Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pendidikan S3, Doktor Manajemen Universitas Mulawarman Samarinda. Mendapat penghargaan dari Adri Satya Tridharma Muda. Berkarir sebagai pendidik dosen tetap di STIE Bulungan Tarakan, Program Studi Manajemen Program Sarjana mengampu mata kuliah Manajemen Sumber Daya

Manusia, Seminar MSDM, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Manajemen Strategik. Mengajar di Pasca Sarjana Universitas Terbuka kelas tatap muka, mengampu mata kuliah Metode Kuantitatif, Pengembangan Sumberdaya Manusia, membimbing tesis, menguji tesis. Buku yang pernah ditulis yaitu: Telaah kinerja Dosen, Beberapa Konsep dan Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dan Studi Kasusnya.



Dr. Ir. Achmad Daengs GS, SE, MM, CPPM, CPE, dilahirkan di Makassar 50 tahun yang lalu, lulusan S1, S2, S3 di Fakultas Ekonomi Bisnis (FEB) Universitas Airlangga Surabaya, mendapatkan Certificate Profesional di bidang Production Management di UK Petra Surabaya 2007 dan Certificate Practicing Engineer di Johor Bahru Tahun 2017. Berkarir di dunia pendidikan sejak 1998 di Universitas 45 Surabaya di Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen dan Akuntansi. Dengan

mengampu mata kuliah Pengantar Ekonomi Makro, Teori Ekonomi, Management Storage dan Management Strategic, juga mengajar S2 Magister Management di STIE IEU Surabaya, ASMI Surabaya. Buku-buku yang pernah ditulis yaitu : Ekonomi Manajerial, Manajemen Strategi, Manajemen Komplain, dan Buku Monograph Peramalan Stok Spare Part Menggunakan Metode Least Square.



Robetmi Jumpakita Pinem, S.AB, MBA, Terlahir dari keluarga petani di Kabupaten Karo memotivasi penulis untuk giat dalam mengejar cita-cita untuk bisa hidup lebih baik. Dosen merupakan salah satu cita-cita penulis sejak SMP selain ingin menjadi dokter. Begitu gagal masuk kedokteran penulis fokus mengejar cita-cita menjadi dosen begitu lulus di program studi Administrasi Bisnis. Penulis merupakan dosen

Departemen Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Diponegoro, Semarang. Menyelesaikan Pendidikan Strata-1 di Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Medan pada tahun 2013 dan menyelesaikan Master of Business Administration di School of Management, National Taiwan University of Science and Technology, Taiwan pada tahun 2015. Saat ini aktif sebagai dosen di Departemen Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang.



Dr. Hegar Harini, S.E., M.Pd., anak bungsu dari tiga bersaudara. Latar belakang pendidikan antara lain: tahun 1988 tamat sekolah dari SD YPK Wijaya, tahun 1991 tamat sekolah dari SMP Negeri 19 Jakarta, tahun 1994 tamat sekolah dari SMA Muhammadiyah 3 Jakarta, tahun 1998 tamat kuliah dari S1 Muhammadiyah Jakarta, Fakultas Ekonomi Manajemen mendapatkan Beasiswa Supersemar, tahun 2013 tamat kuliah S2 UNJ

Jurusan Manajemen Pendidikan, dan pada tahun 2019 tamat kuliah S3 UNJ Jurusan Manajemen Pendidikan melalui Beasiswa BPP-DN. Pengalaman Kerja sebagai Research Executive di Perusahaan Marketing Riset dan Advertising PT. Taylor Nelson Sofres (TNS), Guru SD di SD Swasta Nusa Indah selama 2 tahun. Saat ini bekerja di STKIP Kusumanegara sebagai Dosen dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) Jakarta merupakan Pusdiklat Bank Indonesia di Divisi Riset dan Pengembangan Program, sebagai Ketua Tim Fakultas.

Moto Hidup : “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, dan apabila telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Tidak ada kesuksesan kecuali dengan pertolongan Allah”



Acai Sudirman, SE, MM., Lahir di Lubuk Pakam, 15 Maret 1989, lulus dari Jurusan Sarjana Manajemen dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung pada tahun 2016. Gelar Magister Manajemen diperoleh dari program Magister Manajemen Fakultas Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen Medan dengan konsentrasi Manajemen Pemasaran dan lulus pada tahun 2018. Saat ini aktif mengajar pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

Sultan Agung pada Program Studi Manajemen. Buku yang telah terbit hasil kolaborasi dengan para penulis selama kurun waktu tahun 2019 antara lain adalah FINTECH: Inovasi Sistem Keuangan di Era Digital, E-Learning: Implementasi, Strategi & Inovasi, Manajemen Sumber Daya Manusia.



Falimu, S.Sos., M.I.Kom, lahir di Luwuk pada tanggal 10 Mei 1977. Latar belakang pendidikan antara lain: tamat Sekolah Dasar Negri Inpres 2 Kelurahan Baru tahun 1990, tahun 1993 menamatkan pendidikan Sekolah Teknologi Daerah (STD) Luwuk, tahun 1996 tamat dari Sekolah Teknologi Negri (STM) Luwuk, tahun 1999 tamat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk pada Program Studi Ilmu Komunikasi, tahun 2012 menamatkan pendidikan Strata Dua di Universitas Satria Makasar pada Program Studi Komunikasi Politik/Pemerintahan. Pengalaman kerja tahun 2010 sebagai staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk. Tahun 2011 PLT Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, tahun 2013 sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan tahun 2017 sampai sekarang sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk.

Sebuah ungkapan mengatakan bahwa buku adalah jendela dunia. Melalui buku, pula bermacam ilmu dan pengetahuan ditularkan serta melalui buku pulalah banyak orang terinspirasi dalam menjalani hidup. Maka dari itu dengan buku kita bisa berbagi ilmu. Literasi adalah segalanya dan berbagi ilmu dengan literasi pula kita mampu menulis dan membaca. Literasi adalah adalah sebagai motivasi.



Safriadi. Lahir di Aceh Besar, 05 Oktober 1980. Menyelesaikan pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 2005. Tahun 2006 mengikuti Studi Purna Ulama (SPU) di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2007 melanjutkan studi S2 di Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Prodi Administrasi Pendidikan lulus tahun 2009. Pada tahun 2018 melanjutkan studi S3 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Banda Aceh. Karya-karya ilmiah yang sudah dipublikasikan, antara lain; Pengembangan Personil pada Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar, Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, Landasan Filosofis dan Psikologis dalam Pembelajaran Kontekstual, Manajemen Pembiayaan Berbasis Sekolah, Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Ekspositori, Strategi Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga, Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren, Manajemen Perubahan di Era *Disruption*, Transformasi Budaya Lokal dalam Pembentukan Budaya Sekolah di Indonesia. Manajemen Sumber Daya Manusia, *Development of State Islamic University As A World Class Center of Islamic Studies*, *Transformative*



Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, S.Ag., M.Pd. Lahir di Negeri Sakti, 21 November 1972. Lulusan terbaik dan tercepat S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1996. Tahun 2003 melanjutkan studi S2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Lampung Prodi Teknologi Pendidikan dan menjadi lulusan terbaik Program Pascasarjana UNILA.

Pada tahun 2007 melanjutkan studi S3 pada Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dan menjadi lulusan tercepat serta IPK tertinggi Program Doktor Administrasi Pendidikan. Saat ini tercatat sebagai Ketua Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Pada Tahun 2018 Beliau meraih gelar Guru Besar dalam bidang Manajemen Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Beliau telah menulis 11 buku, dengan perincian sebagai berikut; Prestasi Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya, Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi, Manajemen Stres, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi, Manajemen Strategis, Manajemen Perubahan, Kepemimpinan, Profesionalisme dan Mutu Pembelajaran, Kepemimpinan dalam Islam, Manajemen Perubahan di Era *Disruption*, Manajemen Sumber Daya Manusia.

Beliau telah menulis 19 artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional dan tiga terindeks scopus, diantaranya adalah; Kontribusi Kecerdasan Emosional. Kebiasaan Belajar Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Radin Intan Bandar Lampung, Pengaruh Stress terhadap Kinerja dan Mutu Pembelajaran (Penelitian di MIN Kota Bandar Lampung), Memahami stress dan Konsekuensinya, Profesionalisme Dosen, Perlukah dipertanyakan?, *Learning Organization* dan Perguruan Tinggi yang Berkualitas, Pembiayaan Pendidikan Berbasis Umat, Pengaruh Kepemimpinan terhadap Profesionalisme Dosen dan Mutu Pembelajaran di IAIN Radin Intan Bandar Lampung, Implementasi Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil dalam Menunjang Disiplin Kerja, Urgensi Futurologi dalam Pendidikan, Pengaruh Pelaksanaan Rekrutmen dan Seleksi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah di MIN Kota Bandar Lampung, Manajemen Kinerja Kepala Sekolah (Studi Tentang Kinerja Kepala SMPN Kabupaten Brebes), Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam, *The Effect Of a Higher Education On The Human Capital Quality*, Hubungan Rekrutmen dan Seleksi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala MIN Kota Bandar Lampung, *Leadership Styles, Motivation*

Achievers and Quality in Cultural Teaching, Counting Methodology on Educational Return Investment, Work Culture of an Islamic Junior. Development of State Islamic University As A World Class Center of Islamic Studies, Transformative Leadership Model for Improving The Quality of Indonesian Islamic Universities, Madrasah Financing Management Community Based.



Dr. Marisi Butarbutar, S.E., M.M., dosen tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung Pematangsiantar, sekaligus praktisi riset di bidang manajemen dan bisnis, juga sebagai Dewan Redaksi di Jurnal Ilmiah Kampus dan Pemerintah Kota Pematangsiantar. Pendidikan terakhir dari Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Pasundan Bandung.



Ns. Ni Made Nopita Wati, S.Kep, M. Kep, merupakan dosen tetap di STIKes Wira Medika Bali, dengan latar belakang pendidikan yaitu lulusan S1 Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners di Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan predikat lulusan *cumlaude*. Penulis juga telah menyelesaikan pendidikan magisternya di Magister Keperawatan Universitas Diponegoro dengan predikat lulusan *cumlaude*. Penulis sudah memiliki banyak HKI (Hak Kekayaan Intelektual) atas karyanya. Penulis saat ini tergabung dalam Himpunan Perawat Manajer Indonesia (HPMI). Penulis selain mengajar juga aktif melakukan riset dan menulis buku.



Dr. Yudin Citriadin, dilahirkan di Kabupaten Dompu pada tanggal 16 Agustus 1978, anak pertama dari empat bersaudara, pasangan Bapak Baharudin Ismail dan Ibu Alzuhuf M. Amin (Alm). Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Dompu lulus pada tahun 1991, SMPN 1 Dompu lulus tahun 1994, pendidikan menengah pada SMUN 1 Dompu lulus tahun 1997, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada Universitas Mataram, jurusan sosial ekonomi, tamat pada tahun 2003 dan melanjutkan studi ke jenjang magister pada program studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, lulus pada tahun 2005, melanjutkan program doktor pada Universitas Negeri Malang Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan dan lulus tahun 2019, dengan beasiswa penuh dari Kementerian Agama RI dengan nama program beasiswa MORA 5000 Doktor. Pada tahun 2006 diterima menjadi dosen tetap pada IAIN Mataram (sekarang Universitas Islam Negeri Mataram) sampai sekarang pada Fakultas Tarbiyah

dan Keguruan. Beberapa buku yang pernah ditulis antara lain: Profesi Keguruan, Belajar dan Pembelajaran, Metode Penelitian Kualitatif, Manajemen Pendidikan: Sebuah Pengantar, Komunikasi Bisnis, Pengantar Pendidikan. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: kemampuan manajerial kepala sekolah; peranan dosen pembimbing dalam membimbing mahasiswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan skripsi pada Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram; identifikasi kesulitan guru mata pelajaran MIPA di Kecamatan Praya. Pernah menjadi ketua Laboratorium pendidikan IPS Ekonomi, menjadi ketua Jurnal Society, dan menjadi pengelola Dualmode System bidang akademik kualifikasi guru PAI di kupang NTT. Mengajar beberapa matakuliah antara lain: Profesi keguruan, belajar dan pembelajaran, manajemen dan supervisi pendidikan, penelitian tindakan kelas, metode penelitian, dan manajemen sumberdaya manusia.



Dr. Efendi, SE, MM., Lahir di Pematangsiantar, 06 Juli 1986, lulus dari Jurusan Sarjana Manajemen dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung pada tahun 2008. Gelar Magister Manajemen diperoleh dari program Magister Manajemen Fakultas Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen Medan dengan konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia dan lulus pada tahun 2011. Gelar Doktor Ilmu Manajemen diperoleh dari Universitas Pasundan dan lulus pada tahun 2018. Saat ini aktif mengajar pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung Pematangsiantar pada Program Studi Manajemen dan sekaligus sebagai ketua program studi S1-Manajemen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung Pematangsiantar.



Ika Widiastuti, S,IP, M.AP, adalah anak tunggal dari pasangan Ibu Tuti Sunarti dan Pak Wagino. Penulis lahir di Bandung 28 Maret 1986. Latar belakang pendidikan antara lain : tahun 1998 tamat sekolah SDN Babakan Surabaya XIV Bandung, tahun 2001 tamat sekolah dari SLTPN 27 Bandung, tahun 2004 tamat sekolah dari SMU Kartika III-I Bandung, tahun 2007 tamat kuliah D3 Administrasi Keuangan Universitas Padjadjaran Bandung, tahun 2010 tamat kuliah S1 Administrasi Negara Universitas Padjadjaran Bandung, tahun 2014 tamat kuliah S2 Administrasi Publik Universitas Padjadjaran Bandung, dan tahun 2018 mulai kuliah S3 Social Development Philippine Womens University Manila. Pengalaman kerja tahun 2017 sebagai Dosen Luar Biasa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Serang Raya Banten. Tahun 2015 dan sampai

saat ini penulis bekerja sebagai Dosen Tetap Fakultas Ilmu Administrasi di Universitas Krisnadwipayana Jakarta Timur

Motto hidup :

“Ubahlah hidupmu mulai hari ini. Jangan bertaruh di masa depan nanti, bertindaklah sekarang tanpa menunda-nunda lagi” Simone de Beauvoir

“Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu” Bobby Unser



Dr. Corry Yohana, MM., kelahiran tahun 1959, anak keenam dari sembilan saudara. Latar belakang pendidikan antara lain: tahun 1973 tamat sekolah dari SD 1 Pertamina Pangkalan Brandan, tahun 1976 tamat sekolah SMP Dharma Patra Pertamina Pangkalan Brandan, tahun 1980 tamat sekolah SMAN 7 Jakarta, tahun 1984 tamat kuliah dari S1 IKIP Jakarta mendapat bantuan bea siswa Supersemar, Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi, tahun 1989 tamat kuliah dari S2 STIE IPWI Jakarta bidang Ilmu Manajemen Sumberdaya Manusia, tahun 2014 tamat kuliah dari S3 UNJ Jakarta bidang Ilmu Manajemen Pendidikan mendapat bea siswa BPP-DN. Pengalaman kerja menjadi dosen di Universitas Nasional Jakarta dan dosen di UNJ , pernah menjadi Kapus Kewirausahaan, Koorprodi Pendidikan Bisnis, Kalab Micro Teaching.

Moto Hidup: Hidup akan terasa lebih baik ketika kita bisa membantu orang lain.



Dr. Trisusanti Lamangida, SE, M.Si, lahir Gorontalo, 26 April 1973. Penulis dilahirkan di Kabila, Kabupaten Gorontalo yang sekarang telah mengalami pemekaran menjadi Kabupaten Bone Bolango. Menyelesaikan S1 pada Universitas Gorontalo Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Manajemen tahun 2004-2008. Selanjutnya S2 pada Universitas Sam Ratulangi Manado, Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Pembangunan Tahun 2009-2011. Melanjutkan S3 pada Universitas Negeri Makassar 2015-2016 Program Studi Ilmu Administrasi Publik selesai pada Tahun 2018.

Riwayat pekerjaan penulis pernah bekerja sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, Universitas Gorontalo Tahun 2009-2012. Wakil Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan pada DPD II Golkar Kota Gorontalo Tahun 2012-2017. Diterima sebagai dosen tetap Universitas Muhammadiyah Gorontalo 2011-2012. Dipercayakan sebagai ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Tahun

2012-2014. Diangkat sebagai Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo Tahun 2014-2016. Pada Tahun 2019-Sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat HKI dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Sebagai dosen peneliti aktif melakukan tridarma perguruan tinggi diantaranya penelitian dan pengabdian. Riset yang telah dihasilkan, dipresentasikan dan dipublikasikan pada jurnal/proceeding Nasional/Internasional antara lain: *Portrait of Motor Tricycle as Sustainable Public Transportation*, (ICTIS). Institut Teknologi Padang 2016. Potret Masyarakat dan Upaya Merestorasi Danau Limboto, UNM Makassar 2017. Peran Aktor dalam Pengelolaan Danau Limboto (ICAS) di Universitas Hasanuddin Makassar 2017. *Actor Interaction Patterns In Management of Public Assets in Limboto Like ITM- Johor Malaysia* dan Kuala Lumpur 2018. Terakhir Journal Internasional Scopus Luaran, dari disertasi yang berjudul “ *Public Entrepreneurship Perspektif in Management of the Limboto like Indonesia*” dipublikasikan pada Alled Journals edisi bulan Desember di Amerika Serikat.



Dr. H. Mulyawan Safwandy Nugraha, M.Ag., M.Pd., lahir di Sukabumi, Jawa Barat, 07 Mei 1977. Menyelesaikan pendidikan S-1 (1999) di IAIN SGD Bandung *Cum Laude*, S-2 (2008) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan UIN SGD Bandung *Cum Laude*, dan S-3 (2012) UPI Bandung. Pengalaman di dunia pendidikan, sebagai Guru (2000-2013), Kepala Sekolah (2015-2017), Pengawas Sekolah pada Madrasah Aliyah (2013-2019), Dosen Program Sarjana di STAI Sukabumi (2001-sekarang), STAI Syamsul Ulum Sukabumi (2001-sekarang), STAI Al-Masthuriyah Sukabumi (2015-Sekarang), STISIP Syamsul Ulum Sukabumi (2001-2005). Dosen Program Magister di (S2) STIKP Arrahmaniyah Depok (2014-sekarang), STAI Sukabumi (2017-sekarang), STAI Syamsul Ulum Sukabumi (2001-sekarang). Sebagai Asesor Akreditasi di Badan Akreditasi Provinsi Jawa Barat (2014-2019). Sejak Agustus 2019 sampai sekarang menjalani tugas sebagai Peneliti pada Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Pada tahun 2019 mendirikan Perkumpulan Peneliti dan Pegiat Literasi (Research and Literacy Institute) dan menjadi Direktur Eksekutif. Menulis opini di media *online* dan cetak, artikel jurnal, buku dan laporan penelitian, selain menjadi narasumber pada kegiatan *workshop* pengembangan diri, pendidikan, pembelajaran dan penelitian. Penulis dapat dihubungi melalui E-mail: mulyawan77@gmail.com.



Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos., I., M.Pd., lahir di Sukabumi, 05 Maret 1978. Ia menyelesaikan program strata satu (SI) pada tahun 2002 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2004 ia memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 2012, ia memperoleh gelar Doktor (S3) di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Manajemen Pendidikan. Pada tahun 2019 mendapat kehormatan sebagai Guru Besar Universitas Negeri Gorontalo Bidang Manajemen

Pendidikan. Sejak tahun 2008, ia mengabdikan pada Universitas Negeri Gorontalo, baik sebagai dosen pengasuh mata kuliah ilmu pendidikan dan manajemen maupun sebagai pengelola, pembimbing dan pengembang kreativitas wirausaha mahasiswa. Sejak tahun 2013 sampai sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Karakter dan Program Pengalaman Lapangan (PK-PPL) Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Sebagai akademisi, ia aktif melakukan berbagai kegiatan keilmuan di tingkat regional dan nasional. Dia telah banyak menghadiri seminar di berbagai kampus dan provinsi, baik sebagai peserta maupun sebagai pembicara dan beberapa karyanya telah dimuat di jurnal nasional, buku dan media cetak. Sampai saat ini, berbagai jenis buku telah ia tulis, mulai dari buku populer, referensi dan buku ajar. Saat ini bersama istri (Mira) dan kedua anak (Dzilfis dan Wisjal) tinggal di Gorontalo. Untuk korespondensi melalui abdulrahmat@ung.ac.id.



Ramlan, S.Pd., M.Hum Lahir di Barojruak Pidie Aceh, menempuh pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan madrasah aliyah negeri, semua ditempuhnya di Aceh, melanjutkan S1, S2 di Sumatra Utara Medan dan pendidikan terakhir didapatnya dari UNIMED pada Program Studi Applied English Linguistics, mengajar di berbagai tempat dan saat ini

sebagai Dosen Tetap Universitas Jabal Ghafur (UNIGHA), Aceh. Penulis adalah dosen yang sangat bertalenta dan mendedikasikan diri untuk menciptakan generasi emas dari kampus ke kampus. Mata kuliah yang pernah diajarkan : Metode Penelitian, Psycholinguistics, Intro to Linguistics Morphology, Phonology, Syntax, Translation Studies. Penulis selain sebagai dosen sekaligus sebagai peneliti baik tingkat regional maupun nasional dan pernah memenangkan 2 buah penelitian, yang pertama sebagai ketua peneliti dan yang kedua sebagai anggota dengan judul penelitian berbeda yang didanai oleh kementerian riset DIKTI tahun 2019. Selain itu aktif sebagai penulis. Adapun beberapa buku yang ditulis : Lexical Change of Pidie Dialect, Sociolinguistics and Understanding Society in Language, terakhir Metodologi

Penelitian Pendekatan Multidisiplinary. Saat ini dipercaya sebagai Editor di dua buah jurnal internasional bereputasi pada journal Budapest International Research in Linguistics and Education-Journal (BirLE-Journal) dan Budapest International Research in Exact Sciences (BirEx-Journal)



Dr. Netty Nurdiyani, M.Hum. Lahir di Surakarta, 10 Juli 1961; menamatkan SD N 41, SMP N 10, dan SMEA II Pembina di Surakarta; menyelesaikan pendidikan S1 (tahun 1986) dari FKIP Program Studi Bahasa, sedangkan S2 (tahun 2009) dan S3 (tahun 2019) diperoleh dari Program Studi Linguistik Deskriptif dengan beasiswa BPP-DN. Semuanya pendidikan tinggi ditempuh di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Sejak tahun 1986 mengajar di Politeknik Negeri Semarang Bidang Studi Bahasa Indonesia, Tata Tulis; melakukan penelitian dan pengabdian serta melakukan presentasi dalam seminar baik regional maupun nasional.

Motto hidup: Ikuti proses, untuk sukses

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah SWT. Dialah yang telah menurunkan al-Kitab kepada hambaNya tanpa sedikit pun mengandung kesalahan. Kitab yang mampu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin RabbNya. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah SAW, penerima al-Kitab yang berisi penjelasan tentang segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Sunnah dan sirahnya merupakan penjelasan teoritis sekaligus aplikasi ilmiah atas al-Quran, kitab yang diturunkan kepada manusia. Tentu saja dengan tujuan agar mereka dapat memahaminya. Seperti ditegaskan Aisyah r.a., orang yang paling dekat dengan Rasulullah SAW. “Ahlak Rasulullah SAW. adalah al-Quran”.

Buku ini diterbitkan atas permintaan dari berbagai pihak yang berminat mempelajari metode penelitian ilmiah. Buku ini merupakan hasil penelitian dan kajian-kajian reflektif dari dosen-dosen profesional di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pengemasan materi-materi pada buku ini merupakan materi yang dipandang sesuai dengan kondisi saat ini dalam pembahasan yang lebih luas.

Metodologi penelitian dalam sebuah penelitian memegang peranan penting dalam keseluruhan proses penelitian. Sebuah penelitian dikatakan bagus jika didalamnya terdapat metodologi yang baik dan benar. Jika metodologi yang digunakan sudah tepat dan konsisten untuk membedah dan menjawab rumusan masalah maka hasil penelitiannya pun bisa dipertanggungjawabkan. Namun jika sebuah penelitian, mengandung metodologi yang salah maka akan menyesatkan proses penelitian dan hasilnya pun tidak layak untuk dibaca. Sama halnya sebuah bahan kain yang mahal dan bagus tetapi karena pengolahannya (dalam proses menjadikan menjadi pakaian salah) maka hasilnya juga tidak bisa dipakai.

Dengan diterbitkannya buku ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang telah berpartisipasi sehingga buku ini bisa terbit.

Buku ini diharapkan memberikan kontribusi bagi mahasiswa maupun masyarakat profesional dalam pengembangan ilmu dan peningkatan kemampuan profesionalitasnya. Semoga buku ini berguna baik untuk pengembangan pengetahuan dan pendidikan, maupun usaha-usaha praktis yang dilakukan kalangan profesional. Inshaallah, buku ini dapat dimanfaatkan sebagai setitik air di lautan samudra.

Penerbit

BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN ILMIAH

Dr. Siti Fadjarajani, MT.
Universitas Siliwangi Tasikmalaya
sitifadjarajani@unsil.ac.id
Ely Satiyasih Rosali, M.Pd.
Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mengikuti pembahasan tentang konsep dasar penelitian ilmiah, para pembaca diharapkan dapat :

1. Memahami tentang karakteristik dan kegunaan penelitian ilmiah dalam kaitannya dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari
2. Memahami klasifikasi penelitian ilmiah
3. Memahami etika dan hal yang harus diperhatikan dalam penelitian ilmiah
4. Mampu merancang penelitian dan penyusunan proposal secara mandiri, bermutu, terukur dan

Materi (Sub-CPMK)

A. Ciri - Ciri Penelitian Ilmiah

Penelitian ilmiah merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan ciri-ciri keilmuan yang ilmiah. Ciri ilmiah meliputi rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya bahwa kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Empiris artinya bahwa cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh panca indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sistematis artinya bahwa proses

yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (berurutan).

Penelitian ilmiah hendaknya bersifat ajeg dan dapat diakui oleh umum sehingga mengurangi keyakinan pribadi, bias dan perasaan. Oleh karena itu, penelitian ilmiah mempunyai ciri-ciri antara lain: a. diperoleh melalui penelitian dengan metode ilmiah, b. dibangun di atas teori tertentu, c. terkontrol berdasarkan data empiris, d. dapat diuji reliabilitas dan validitas internalnya, e. kesimpulan dibuat secara objektif.

Secara umum, pengertian penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Penelitian merupakan pencarian fakta-fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.
- b. Penelitian merupakan usaha untuk mencari, mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta mengenai suatu masalah.
- c. Penelitian merupakan metode untuk menemukan kebenaran ilmiah melalui penyelidikan yang sungguh-sungguh dalam waktu tertentu.
- d. Penelitian merupakan metode untuk menemukan kebenaran ilmiah melalui pemikiran kritis yang meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis, melakukan pengujian terhadap hipotesis, dan membuat kesimpulan.

B. Kegunaan Penelitian Ilmiah

Penelitian dilakukan karena ada tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, penelitian memiliki tiga tujuan, yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penelitian dengan tujuan penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang benar benar baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Contohnya adalah menemukan cara yang baling efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di persekolahan. Penelitian dengan tujuan pembuktian berarti data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi

tertentu. Contohnya adalah membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran tertentu dapat meningkatkan keterampilan siswa. Penelitian dengan tujuan pengembangan berarti bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian itu dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Contohnya adalah mengembangkan sistem informasi geografi untuk melihat sebaran sekolah-sekolah yang ada di suatu wilayah.

C. Syarat - Syarat Penelitian Ilmiah

Syarat sebuah penelitian ilmiah adalah bahwa penelitian itu harus bersifat sistematis, objektif, eksak, dan empiris (Nasution, 1987:2). Sistematis berarti bahwa penelitian ilmiah didasarkan atas tahapan yang berurutan. Objektif berarti bahwa penelitian ilmiah adalah harus berdasarkan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi hal hal yang bersifat pribadi (subjektif). Eksak artinya bahwa penelitian ilmiah harus bersifat konkrit atau nyata yang dapat diselidiki dengan percobaan sehingga dapat dibuktikan kepastiannya. Empiris artinya bahwa penelitian ilmiah berdasarkan fakta fakta melalui observasi lapangan.

D. Unsur - Unsur Dalam Penelitian Ilmiah

Unsur – unsur yang menjadi dasar penelitian ilmiah meliputi :

- a. Konsep, yaitu unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau fenomena alami. Konsep merupakan generalisasi dari sekumpulan fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.
- b. Proposisi, yaitu pernyataan tentang sifat dari realita yang dapat diuji kebenarannya. Hipotesa adalah proposisi yang dirumuskan untuk pengujian empiris. Dalil (hukum) merupakan jenis proposisi yang memiliki jangkauan (*scope*) yang lebih luas dan telah mendapatkan banyak dukungan empiris.

- c. Teori, yaitu informasi ilmiah yang diperoleh dengan meningkatkan abstraksi pengertian-pengertian maupun hubungan-hubungan pada proposisi.
- d. Variabel yaitu konsep yang mempunyai variasi nilai. Konsep yang tidak mengandung makna nilai yang beragam biasanya dapat diubah menjadi variabel dengan memusatkan pada aspek tertentu dari konsep tersebut.
- e. Hipotesa adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesa yang baik harus memenuhi 2 kriteria, yaitu: 1) hipotesa harus menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dan 2) hipotesa harus memberikan petunjuk bagaimana pengujian hubungan tersebut. Ini berarti, variabel-variabel yang dicantumkan dalam hipotesa harus dapat diukur dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut harus jelas, dan
- f. Definisi Operasional, yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Definisi operasional dalam suatu penelitian, dapat memberikan pengetahuan kepada seorang peneliti mengenai pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut.

E. Sumber Data dalam Penelitian Ilmiah

Tempat didapatkannya data yang diinginkan merupakan pengertian dari suatu sumber data. *Data primer* merupakan data yang diperoleh peneliti dengan cara langsung (dari tangan pertama), sedangkan data sekunder biasanya merupakan data yang telah tersedia. Data primer contohnya yaitu jawaban responden pada kuesioner, kelompok fokus, dan panel atau juga hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. *Data sekunder* biasanya merupakan catatan atau dokumentasi dari perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah dan lain sebagainya.

F. Bentuk Penelitian Ilmiah

Penelitian dapat dibedakan berdasarkan aspek mengenai bagaimana suatu penelitian dilihat dan dibedakan. Menurut Sukardi (2003 : 13), aspek tinjauan tersebut dapat dibedakan berdasarkan : tujuan, metode, dan bidang kajian.

1. Bentuk Penelitian Berdasarkan Aspek Tujuan

Berdasarkan aspek tujuan, ada dua bentuk penelitian yaitu: penelitian dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar dilakukan dengan tujuan untuk perluasan ilmu dengan tanpa memikirkan manfaa hasil penelitian tersebut untuk manusia maupun masyarakat. Hasil penelitian bisa saja belum dimanfaatkan pada masa sekarang, namun sangat berguna untuk kehidupan di masa yang akan datang. Penelitian terapan sering disebut sebagai *applied research*. Penelitian dilakukan atas dasar permasalahan yang signifikan dan hidup di masyarakat sekitarnya. Tujuan utama dari penelitian adalah pemecahan masalah dan hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia baik secara individu maupun kelompok dan bukan untuk wawasan keilmuan.

2. Penelitian Menurut Aspek Metode

Bentuk penelitian berdasarkan aspek metode dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif biasa juga disebut sebagai penelitian pra-eksperimen, karena dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

b. Penelitian Sejarah

Penelitian ini memfokuskan pencarian data dengan metode wawancara pada pelaku sejarah, misalnya para pimpinan yang terlibat dan tokoh – tokoh masyarakat yang mengalami dan menggunakan sumber – sumber lain termasuk peninggalan kejadian, prasasti, serta buku – buku yang berkaitan dengan kejadian yang diteliti.

c. Penelitian Survei

Bentuk penelitian survei sering disebut juga sebagai penelitian normatif atau penelitian status. Penelitian survei biasanya tidak membatasi dengan satu atau berapa variabel. Para peneliti biasanya dapat menggunakan variabel dan populasi yang lebih luas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

d. Penelitian *Ek-Postfakto*

Pada penelitian ini, variabel bebas (*Independent variable*) dan variabel terikat (*Dependent variable*) sudah dinyatakan secara jelas, kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau prediksi jika variabel bebas memiliki pengaruh tertentu pada variabel terikat.

e. Penelitian eksperimen

Dalam penelitian eksperimen, para peneliti melakukan kegiatan mengontrol, memanipulasi dan observasi. Dalam penelitian eksperimen, peneliti harus membagi objek dan subjek yang diteliti menjadi dua grup, yaitu *group treatment* atau yang memperoleh perlakuan dan grup kontrol yang tidak memperoleh perlakuan.

f. Penelitian Kuasi eksperimen

Penelitian kuasi eksperimen dapat dimaknai sebagai penelitian yang mendekati eksperimen, oleh karena itu dikatakan sebagai eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia yang tidak boleh dibedakan antara satu dengan yang lain seperti misalnya mendapat perlakuan karena berstatus sebagai kontrol.

3. Bentuk Penelitian menurut Bidang Garapan

Variasi bentuk penelitian juga dapat dilihat dari objek yang diteliti, tergantung dari keahlian dan bidang yang hendak digunakan sebagai objek pembeda.

a. Penelitian Kependidikan

Bidang garapan yang menjadi pokok penelitian adalah menekankan pada sekitar masalah pendidikan baik yang

mencakup faktor internal (komponen guru, siswa, kurikulum, sistem pengajaran, manajemen pendidikan, dan hubungan lembaga dengan masyarakat), maupun faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah terhadap lembaga pendidikan, gaya hidup elit politik terhadap prospek pendidikan, pengaruh kehidupan sosial dan ekonomi terhadap pendidikan generasi muda dan sebagainya).

b. Penelitian Non Kependidikan

Penelitian non kependidikan memiliki cakupan yang luas, seluas bidang keahlian dan variasi dari para pembaca. Contoh penelitian non kependidikan : penelitian sosial, ekonomi, politik, kebijakan pemerintah, sejarah, antropologi, pertanian, teknologi, penelitian agama, dan peradaban masyarakat.

G. Hal – Hal yang Dibutuhkan Dalam Penelitian Ilmiah

Karya penelitian yang andal, dihasilkan oleh peneliti yang memiliki dedikasi karena peneliti adalah instrumen penting dalam penelitian yang menguasai seluruh proses dan komponen penelitian. Dedikasi dan sikap ilmiah peneliti adalah pengantar kepada ciri khas seorang ilmuwan. Menurut Bungin (2011 : 20), sikap – sikap dan dedikasi yang dibutuhkan tersebut antara lain:

1. Objektif, faktual, yaitu peneliti harus memiliki sikap objektif dan peneliti memulai pembicarannya berdasarkan fakta
2. *Open, fair, responsible*, yaitu peneliti harus memiliki sikap terbuka terhadap saran, kritik, dan perbaikan dari berbagai kalangan. Begitu pula peneliti harus bersikap wajar, jujur dalam pekerjaannya, serta dapat mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya secara ilmiah
3. *Curius, wanting to know*, yaitu peneliti harus memiliki sikap ingin tahu terutama kepada apa yang diteliti dan senantiasahaus akan pengetahuan-pengetahuan baru.
4. *Intention always*, yaitu peneliti harus memiliki daya cipta, kreatif, dan senang terhadap inovasi.

Selain sikap dan dedikasi, secara konkrit peneliti juga memiliki kebutuhan lain yang semestinya diperhatikan dalam penelitian. Menurut Koentjaraningrat (1982 : 8-9), kebutuhan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sikap, pengetahuan dan pandangan peneliti terhadap lingkungan masyarakat, para informan, responden, dan warga masyarakat lainnya
2. Memperhatikan sikap dan pandangan informan, responden, serta warga masyarakat lain terhadap diri peneliti termasuk sikap dan pandangan peneliti asing dan peneliti berjenis kelamin lain
3. Memperhatikan masalah keuntungan dan kesulitan yang dihadapi oleh peneliti yang tunggal jika dibandingkan dengan penelitian dalam tim.
4. Memperhatikan masalah pengembangan rapor yang wajar dalam wawancara serta kemampuan peneliti untuk mengenal dirinya
5. Memperhatikan sikap para pegawai di pusat maupun di daerah terhadap peneliti dan proyek penelitiannya
6. Memperhatikan masalah penyesuaian pandangan emik dari para informan, responden dan warga masyarakat, dengan pandangan etik dari peneliti terhadap topik persoalan yang sedang diteliti.

H. Kebenaran Melalui Penelitian Ilmiah

Umat manusia menemukan kebenaran berkembang dari waktu ke waktu ke arah suatu cara penemuan yang lebih baik, dalam arti bahwa cara – cara baru itu memiliki kredibilitas yang lebih baik dari cara – cara sebelumnya. Manusia kemudian memadukan cara berfikir deduktif dan induktif yang melahirkan cara berfikir yang disebut berfikir refleksi (*reflective thinking*). Proses berfikir ini kemudian populer pada berbagai proses ilmiah. Proses berfikir reflektif dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

1. *The felt need*, yaitu adanya suatu kebutuhan
2. *The problem*, yaitu menetapkan masalah
3. *The hyphothesis*, yaitu menyusun hipotesis
4. *Collection of data as avidance*, yaitu proses perekaman data untuk dijadikan sebagai bahan pembuktian

5. *Concluding belief*, yaitu proses pengambilan kesimpulan yang diyakini kebenarannya
6. *General valuae of the conclusion*, yaitu kegiatan memformulasikan kesimpulan secara umum

I. Periode dalam Penelitian Ilmiah

Penelitian dibagi dalam 4 periode antara lain:

1. Periode *trial and error*: orang berusaha mencoba dan mencoba lagi sampai diperoleh suatu pemecahan yang memuaskan.
2. Periode *authority and tradition*: pendapat para pemimpin dijadikan doktrin yang harus diikuti tanpa sesuatu kritik, the master always says the truth, meskipun belum tentu pendapat itu benar.
3. Periode *speculation and argumentation*. Diskusi dan debat dilakukan sebagai cara untuk mencari akal dan ketangkasan. Benar kalau dapat diterima oleh akal.
4. Periode *hypothesis and experimentation*: semua peristiwa dalam alam ini dikuasai oleh tata-tata dan mengikuti pola-pola tertentu. Orang berusaha menemukan rangkaian kata untuk menjelaskan sesuatu kejadian.

J. Etika dalam Penelitian Ilmiah

Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika melakukan sebuah penelitian :

1. Plagiarisme, yaitu tindakan menuangkan kembali ide orang lain tanpa mengakui atau menyebutkan sumbernya. Merupakan dosa terbesar dalam dunia akademik.
2. Manipulasi Penelitian, dapat berupa tindakan peneliti yang memalsukan, mengarang, atau membuat data sendiri sesuai dengan keinginannya. Manipulasi bisa pula berbentuk laporan desain studi yang tidak sesuai dengan kenyataan yang bersangkutan.
3. Identitas Pribadi dari Pelaku/Objek Penelitian, untuk melindungi karier, pergaulan, privasi maupun status sosial yang bersangkutan,

maka identitas pribadi dari pelaku atau objek yang diteliti perlu dirahasiakan

4. Akses ke Objek penelitian, apabila objek yang diteliti berkaitan dengan benda milik pribadi, maka izin dari pemilik sangat diperlukan untuk menghormati hak milik orang lain. Sekaitan dengan properti yang dimiliki orang lain, maka terdapat 2 jenis penelitian yakni *covert study* dan *overt study*. *Covert study* merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara merahasiakan status peneliti serta aktivitas dari penelitian yang dilakukan terhadap pelaku/objek penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih ilmiah. *Overt study* adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan diketahui oleh pelaku/objek yang diteliti.
5. Independensi penelitian. Seorang peneliti wajib menjaga independensinya sebagai sebuah wujud pertanggungjawaban profesionalnya.
6. Pelecehan terhadap Pelaku dari Objek Penelitian. Peneliti tidak diperkenankan melakukan tindakan pelecehan, baik disengaja maupun tidak terhadap pelaku dari objek yang diteliti.

K. Manfaat Penelitian Ilmiah

1. Bagi Lembaga

Karya tulis mahasiswa yang dihasilkan akan lebih terjamin dan lebih terasa keasliannya. Hal tersebut akan tercermin pada :

- a. Mahasiswa lulusan memiliki mutu yang lebih tinggi dan handal
- b. Kegiatan akademik di kampus akan menjadi lebih variatif dan bernilai

2. Bagi Mahasiswa

Mendapat pengalaman meneliti yang berharga, yaitu:

- a. Mendapat pembinaan diri menuju pribadi berkualitas
- b. Mempersembahkan hasil karya yang dapat membanggakan

3. Bagi Dosen Pembimbing

Menambah penalaran ilmu khususnya pengetahuan terapan, yaitu:

- a. Menambah khasanah data dan informasi yang terpercaya
- b. Menambah tajam wawasan keilmuan dan prestasi akademik

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, John., Albert Hunter. (1989). *Multimethod Research, A Synthesis of Styles*.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana (20)
- California: Sage Library of Social Research 175.
- Creswell.J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1982). *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Nasution. S. (2003). *Metode Research, Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jemmars. (2-11).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2-4.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara (13 – 17)

GLOSARIUM

Analisis/Analisis Data. Kegiatan yang dilakukan dalam menentukan arti yang sebenarnya serta signifikan berdasarkan data yang telah diorganisasikan dalam bentuk pola yang logis. Tahapan ini berisi usaha formal untuk memperoleh tema serta merumuskan hipotesis berdasarkan data yang telah diperoleh.

Definisi Operasional. Spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur atau memanipulasi suatu variabel

Deskripsi. Berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain

Dokumentasi. Proses untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, atau buku-buku yang dianggap relevan, peraturan perundang-undangan, laporan kegiatan, film dokumenter maupun data lain yang relevan

Hasil Penelitian. Sajian lengkap dengan data lengkap dari setiap siklus, sehingga memberikan gambaran yang jelas berupa/perbaikan

yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi, menyangkut berbagai aspek konsentrasi penelitian, yang dibuat dalam bentuk grafik/tabel dengan diberikan berbagai penjelasan dan analisis data.

Hipotesis. Penjelasan sementara mengenai tingkah laku, kejadian, atau peristiwa yang telah atau akan terjadi.

Instrumen Penelitian. Suatu alat untuk mengukur variabel yang diteliti.

Kesimpulan. Butir-butir temuan (berupa hasil penelitian dan pembahasan) yang disajikan dengan singkat namun jelas

Konsep. Istilah dan definisi yang dipergunakan untuk memberikan gambaran secara abstrak mengenai hal yang terjadi pada kelompok/individu yang menjadi pusat perhatian.

Kuesioner. Pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan secara tertulis kepada responden.

Masalah Penelitian. Keraguan yang timbul terhadap suatu peristiwa atau kesadaran tertentu berupa kesangsian tentang kebenarannya suatu peristiwa atau keadaan.

Metode Penelitian. Cara atau urutan proses ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu

Observasi. Proses penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung kepada objek penelitian yang bersifat perilaku atau tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan menggunakan responden dengan jumlah kecil.

Penelitian Ilmiah. Penelitian yang menggunakan metode ilmiah

Penelitian Deskriptif. Penelitian yang ditujukan untuk memberikan penjelasan mengenai gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian – kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat – sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian Eksperimen. Penelitian yang dilakukan dengan sistematis, logis, dan teliti dalam melakukan kontrol terhadap suatu kondisi

Pengukuran. Kemampuan dari sebuah instrumen penelitian untuk mengukur sesuatu yang hendak diukur.

Reliabilitas. Tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengoleksi data dengan ajeg dari sekelompok sampel.

Responden. Orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta/pendapat. Informasi tersebut disampaikan melalui

tulisan, dengan cara mengisi angket maupun keterangan lisan ketika menjawab wawancara.

Teori. Informasi ilmiah yang abstrak sifatnya dan belum tentu dapat langsung digunakan dalam penelitian yang ingin dilakukan oleh seorang peneliti melalui deduksi teori logika yang abstrak tadi diterjemahkan menjadi hipotesa yakni informasi yang bersifat ilmiah dan lebih spesifik serta sesuai dengan tujuan penelitian.

Validitas. Tingkat kemampuan yang dimiliki oleh instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkannya.

Variabel. Objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi agar bisa ditarik suatu kesimpulan.

INDEX

A

Aspek 11, 17

B

Bentuk 10, 11, 12

Bidang 12, 13

Bungin 13, 17

C

California 17

D

Dalil 9

Data 10, 18

Definisi 10, 18

Deskriptif 11, 20

E

Eksperimen 20

Empiris 7, 9

Etika 15

F

Faktual 24

H

Hipotesis 18

I

Identitas 16

Ilmiah 7, 8, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 20

Independensi 16

Independent 12

K

Kebenaran 14

Kegunaan 8

Koentjaraningrat 14

Konsep 9, 10, 19

Kuasi 12

M

Manfaat 16

Manipulasi 16

Masalah 19

Metode 11, 17, 19

N

Nasution 9, 17

O

Objek 16, 21

Observasi 19

P

Penelitian 2, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,

14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
Periode 15
Plagiarisme 16
Proposisi 9

R

Rasional 7

S

Sejarah 11
Sikap 14, 22
Sistematis 7, 9
Sugiyono 17
Sukardi 10, 18

Sumber 10
Survei 12
Syarat 9

T

Tujuan 11

U

Unsur 9

V

Validitas 21
Variabel 10, 21

L. Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud dengan penelitian ilmiah?
2. Dalam kaitannya dengan karir seseorang, apakah fungsi penting kegiatan penelitian?
3. Sebutkan langkah-langkah penting dalam penelitian ilmiah!
4. Sebutkan secara jelas mengenai pengelompokkan jenis - jenis penelitian ilmiah!
5. Jelaskan etika yang harus dimiliki oleh seorang peneliti!

BAB II

SIKAP DAN CARA BERPIKIR UNTUK PENELITIAN ILMIAH

Dr. (cand) Fahrina Yustiasari Liriwati, M.Pd.I.

Mahasiswi Doktoral UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Dosen STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Riau

lilifahrina.tbh@gmail.com

A. Sikap dan Cara Berpikir Peneliti

Pengertian penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari kata *research* yang berasal dari bahasa inggris. Kata *research* terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian *research* (penelitian) adalah mencari kembali suatu pengetahuan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru pada pendapat tersebut. Suatu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah dinamakan sebagai penelitian ilmiah. Dari pengertian penelitian (*research*) secara umum tersebut, terdapat beberapa pengertian penelitian yang dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut:

1. Parson: Menurut Parson bahwa pengertian penelitian adalah pencarian atas sesuatu (inkuiri) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.
2. John: Pengertian penelitian menurut John bahwa arti penelitian adalah pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum tertentu.

3. Woody: Pengertian penelitian menurut Woody adalah suatu metode untuk menemukan sebuah pemikiran kritis. Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan, dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan yang diambil untuk menentukan apakah kesimpulan tersebut cocok dengan hipotesis.
4. Donald Ary: Menurut Donald Ary, pengertian penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Hill Way: Menurut Hill Way, pengertian penelitian adalah suatu metode studi yang bersifat hati-hati dan mendalam dari segala bentuk fakta yang dapat dipercaya atas masalah tertentu guna membuat pemecahan masalah tersebut.
6. Winarno Surachmand: Pengertian penelitian menurut Winarno Surachamnd adalah kegiatan ilmiah mengumpulkan pengetahuan baru yang bersumber dari primer-primer, dengan tekanan tujuan pada penemuan prinsip-prinsip umu, serta mengadakan ramalan generalisasi di luar sampel yang diselidiki.
7. Soetrisno Hadi: Menurut Soetrisno hadi bahwa pengertian penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.
8. Cooper & Emory: Suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah- masalah.
9. Suparmoko: Usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia.

Seorang peneliti harus memiliki sikap yang khas dan kuat dalam penguasaan prosedur dan prinsip-prinsip dalam penelitian. Sikap-sikap yang harus dikembangkan seorang peneliti adalah sebagai berikut.

1. Sikap-Sikap Seorang Peneliti

- a. Objektif, Seorang peneliti harus dapat memisahkan antara pendapat pribadi dan fakta yang ada. Untuk menghasilkan penelitian yang baik, seorang peneliti harus bekerja sesuai atas apa yang ada di data yang diperoleh di lapangan dan tidak memasukkan pendapat pribadi yang dapat mengurangi dari keabsahan hasil penelitiannya (tidak boleh subjektif).
- b. Kompeten, Seorang peneliti yang baik memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan penelitian dengan menggunakan metode dan teknik penelitian tertentu
- c. Faktual, Seorang peneliti harus bekerja berdasarkan fakta yang diperoleh, bukan berdasarkan observasi, harapan, atau anggapan yang bersifat abstrak.

Selain itu, seorang peneliti juga diharapkan memiliki pola pikir yang mendukung tugas-tugas mereka. Cara berpikir yang diharapkan dari seorang peneliti adalah sebagai berikut.

2. Cara Berpikir Seorang Peneliti

- a. Berpikir skeptis, seorang peneliti harus selalu mempertanyakan bukti atau fakta yang dapat mendukung suatu pernyataan (tidak mudah percaya)
- b. Berpikir analisi, peneliti harus selalu menganalisis setiap pernyataan atau persoalan yang dihadapi
- c. Berpikir kritis, mulai dari awal hingga akhir kegiatan, penelitian dilakukan berdasarkan cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan.

B. Arah dan Tujuan Penelitian

Dalam beberapa penelitian dimana permasalahannya sangat sederhana terlihat bahwa tujuan seperti merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja rumusan masalah dinyatakan dengan pertanyaan, sedangkan tujuan dituangkan dalam bentuk pernyataan yang biasanya diawali dengan kata ingin mengetahui. Tetapi bila permasalahannya relatif kompleks, permasalahan ini menjadi lebih jelas terjawab bila disusun sebuah tujuan penelitian

yang lebih tegas yang memberikan arah bagi pelaksanaan penelitian. Misalnya, bila rumusan masalah mempertanyakan bagaimanakah penerapan model pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan pecahan, maka jelas akan banyak penafsiran tentang jawaban yang diinginkan dari pertanyaan ini, sehingga perumusan tujuannya harus lebih tegas, misalnya ingin mengetahui langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan pemecahan, atau ingin mengetahui bagaimanakah efek penerapan model pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan pemecahan terhadap hasil belajar.

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian. Beberapa sifat yang harus dipenuhi sehingga tujuan penelitian dikatakan baik yaitu: spesifik, terbatas, dapat diukur, dan dapat diperiksa dengan melihat hasil penelitian.

Tujuan terujung suatu penelitian adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan penelitian tersebut. Tujuan dapat beranak cabang yang mendorong penelitian lebih lanjut. Tidak satu orang yang mampu mengajukan semua pertanyaan, dan demikian pula tak seorangpun sanggup menemukan semua jawaban bahkan hanya untuk satu pertanyaan saja. Maka, kita perlu membatasi upaya kita dengan cara membatasi tujuan penelitian. Terdapat bermacam tujuan penelitian, dipandang dari usaha untuk membatasi ini, yaitu:

1. Eksplorasi

Umumnya, peneliti memilih tujuan eksplorasi karena tiga macam maksud, yaitu: (a) memuaskan keingintahuan awal dan nantinya ingin lebih memahami, (b) menguji kelayakan dalam melakukan penelitian/studi yang lebih mendalam nantinya, dan (c) mengembangkan metode yang akan dipakai dalam penelitian yang lebih mendalam hasil penelitian eksplorasi, karena merupakan penelitian penjelajahan, maka sering dianggap tidak memuaskan. Kekurang-puasan terhadap hasil penelitian ini umumnya terkait dengan masalah sampling (*representativeness*).

Tapi perlu kita sadari bahwa penjelajahan memang berarti “pembukaan jalan”, sehingga setelah “pintu terbuka lebar-lebar” maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan terfokus pada sebagian dari “ruang di balik pintu yang telah terbuka” tadi.

2. Deskripsi

Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain.

3. Prediksi

Penelitian prediksi berupaya mengidentifikasi hubungan (keterkaitan) yang memungkinkan kita berspekulasi (menghitung) tentang sesuatu hal (X) dengan mengetahui (berdasar) hal yang lain (Y). Prediksi sering kita pakai sehari-hari, misalnya dalam menerima mahasiswa baru, kita gunakan skor minimal tertentu - yang artinya dengan skor tersebut, mahasiswa mempunyai kemungkinan besar untuk berhasil dalam studinya (prediksi hubungan antara skor ujian masuk dengan tingkat keberhasilan studi nantinya).

4. Eksplanasi

Penelitian eksplanasi mengkaji hubungan sebab-akibat diantara dua fenomena atau lebih. Penelitian seperti ini dipakai untuk menentukan apakah suatu eksplanasi (keterkaitan sebab-akibat) valid atau tidak, atau menentukan mana yang lebih valid diantara dua (atau lebih) eksplanasi yang saling bersaing. Penelitian eksplanasi (menerangkan) juga dapat bertujuan menjelaskan, misalnya, “mengapa” suatu kota tipe tertentu mempunyai tingkat kejahatan lebih tinggi dari kota-kota tipe lainnya. Catatan: dalam penelitian deskriptif hanya dijelaskan bahwa tingkat kejahatan di kota tipe tersebut berbeda dengan di kota-kota tipe lainnya, tapi tidak dijelaskan “mengapa” (hubungan sebab-akibat) hal tersebut terjadi.

5. Aksi

Penelitian aksi (tindakan) dapat meneruskan salah satu tujuan di atas dengan penetapan persyaratan untuk menemukan solusi dengan bertindak sesuatu. Penelitian ini umumnya dilakukan

dengan eksperimen tindakan dan mengamati hasilnya; berdasar hasil tersebut disusun persyaratan solusi. Misal, diketahui fenomena bahwa meskipun suhu udara luar sudah lebih dingin dari suhu ruang, orang tetap memakai AC (tidak mematikannya).

Dalam eksperimen penelitian tindakan dibuat berbagai alat bantu mengingatkan orang bahwa udara luar sudah lebih dingin dari udara dalam. Ternyata dari beberapa alat bantu, ada satu yang paling dapat diterima. Dari temuan itu disusun persyaratan solusi terhadap fenomena di atas.

C. Fungsi dan Ragam Penelitian

Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Pemecahan dan jawaban terhadap permasalahan itu dapat bersifat abstrak dan umum sebagaimana hanya dalam penelitian dasar (*basic research*) dan dapat spesifik seperti biasanya ditemui pada penelitian terapan (*applied research*).

1. Mendiskripsikan, memberikan, data atau informasi.

Penelitian dengan tugas mendiskripsi gejala dan peristiwa yang terjadi, maupun gejala-gejala yang terjadi disekitar kitaperlu mendapat perhatian dan penanggulangan. gejala dan peristiwa yang terjadi itu ada yang besar dan ada pula yang kecil tetapi, kalau dilihat dari segi perkembangan untuk masa datang perlu mendapat perhatian segera.

2. Menerangkan data atau kondisi atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau fenomena.

Penelitian dengan tugas menerangkan. Berbeda dengan penelitian yang menekankan pengungkapan peristiwa apa adanya, maka penelitian dengan tugas menerangkan peristiwa jauh lebih kompleks dan luas. Dapat dilihat dari hubungan suatu dengan hubungan yang lain.

3. Menyusun teori

Penyusunan teori baru memakan waktu yang cukup panjang

karena akan menyangkut pembakua dalam berbagai instrumen, prosedur maupun populasi dan sampel.

4. Meramalkan, mengestimasi, dan memproyeksi

Suatu peristiwa yang mungkin terjadi berdasarkan data-data yang telah diketahui dan dikumpulkan, informasi yang didapat akan sangat berarti dalam memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi untuk melalui masa berikutnya. Melalui penelitian dikumpulkan data untuk meramalkan beberapa kejadian atau situasi masa yang akan datang.

5. Mengendalikan peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi.

Melalui penelitian juga dapat dikendalikan peristiwa maupun gejala-gejala. Merancang sedemikian rupa suatu bentuk penelitian untuk mengendalikan peristiwa itu. Perlakuannya disusun dalam rancangan adalah membuat tindakan pengendalian pada variabel lain yang mungkin mempengaruhi peristiwa itu.

Banyak sekali ragam penelitian yang dapat kita lakukan. Hal ini bergantung pada tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat dan sebagainya. Berikut ini akan diuraikan mengenai ragam dan jenis penelitian tersebut. Menurut Margono (2007) penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ketika seseorang melakukan penelitian memerlukan bentuk atau jenis penelitian tertentu yang sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukannya. Arikunto (2010) merinci ragam atau jenis penelitian menurut berbagai kategorinya itu sebagai berikut:

1. Penelitian Ditinjau dari Tujuan

Penelitian ditinjau dari tujuan meliputi penelitian eksplanatif, penelitian pengembangan dan penelitian verifikasi.

2. Penelitian Ditinjau dari Pendekatan

Penelitian ditinjau dari pendekatan meliputi pendekatan longitudinal (pendekatan bujur) dan pendekatan *cross section* (pendekatan silang). Penelitian dengan pendekatan *longitudinal*

(pendekatan bujur) adalah penelitian yang meneliti perkembangan sesuatu aspek atau suatu hal dalam seluruh periode waktu, atau tahapan perkembangan yang cukup panjang. Penelitian dengan pendekatan *cross section* adalah penelitian dalam satu tahapan atau satu periode waktu, hanya meneliti perkembangan dalam tahapan-tahapan tertentu saja. Contoh penelitian dengan pendekatan longitudinal adalah perkembangan kemampuan berbicara sejak bayi sampai dengan usia delapan tahun, sedangkan contoh penelitian dengan pendekatan *cross section* adalah perkembangan kemampuan berbicara masa bayi.

3. Penelitian Ditinjau dari Bidang Ilmu

Penelitian ditinjau dari bidang ilmu disesuaikan dengan jenis spesialisasi dan interest. Ragam penelitian ini antara lain penelitian di bidang pendidikan, kedokteran, perbankan, keolahragaan, ruang angkasa, pertanian, dan sebagainya.

4. Penelitian Ditinjau dari Tempatnya

Penelitian ditinjau dari tempatnya meliputi penelitian di laboratorium, penelitian di perpustakaan dan penelitian di lapangan (kacah).

5. Penelitian Ditinjau dari Hadirnya Variabel

Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel meliputi penelitian variabel masa lalu, sekarang dan penelitian variabel masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) adalah penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang adalah penelitian eksperimen.

6. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian kuantitatif menurut Sukmadinata (2009) dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Metode penelitian yang tergolong ke dalam penelitian kuantitatif bersifat noneksperimental adalah deskriptif, survei, *expostfacto*, komparatif, korelasional.

Penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif antara lain pada penelitian kuantitatif terdapat kesenjangan jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti, sementara penelitian kualitatif menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif kegiatan manusia sangat dipengaruhi oleh seting dimana hal tersebut berlangsung. Penelitian kuantitatif memandang peneliti lepas dari situasi yang diteliti. Perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif bukan sekedar perbedaan teknis, tetapi juga perbedaan secara mendasar. Keduanya bertolak dari pandangan filsafat yang berbeda tentang kenyataan, memiliki asumsi dan pendekatan yang berbeda pula dalam mengkaji kenyataan.

D. Unsur-Unsur Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik, peneliti perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai unsur penelitian. Unsur-unsur yang menjadi dasar penelitian ilmiah ini adalah: konsep, proposisi, teori, variabel, hipotesis dan definisi operasional. Proses teoritis dan proses empiris suatu penelitian, perumusan konsep, penyusunan proposisi dan teori, identifikasi variabel dan perumusan hipotesis merupakan proses teoritis dalam suatu penelitian ilmiah. Perumusan

definisi operasional, pengumpulan data, perumusan dan pengujian hipotesis statistik merupakan proses empiris.

1. Konsep

Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau fenomena alami. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Misalnya, konsep perilaku menyimpang (*deviant behavior*) dipakai oleh para sosiolog untuk menggambarkan fenomena bunuh diri, kebiasaan minum alkohol dan banyak fenomena lainnya. Konsep perilaku memilih dipakai untuk menerangkan fenomena memilih pekerjaan, memilih tempat tinggal dan memilih jumlah anak.

Dalam kenyataannya, konsep dapat mempunyai tingkat generalisasi yang berbeda. Semakin dekat suatu konsep kepada realitas, semakin mudah konsep tersebut diukur. Banyak konsep-konsep ilmu sosial sangat abstrak terutama yang merupakan unsur dari teori yang sangat umum (*grand theory*). Misalnya, konsep pilihan pekerjaan (*occupational preference*) adalah lebih rendah tingkat generalisasinya dari konsep perilaku memilih (*choice behavior*).

Berbeda dengan konsep-konsep ilmu alam yang menggambarkan fenomena alami yang konkrit (karena dapat diraba dengan panca indera), kebanyakan konsep-konsep dalam ilmu sosial adalah untuk menggambarkan fenomena sosial yang biasanya bersifat abstrak. Karena itu dalam penelitian sosial, konsep-konsep perlu didefinisikan dengan jelas, sehingga penelitian tersebut dapat dipahami oleh masyarakat akademis yang lebih luas.

2. Proposisi

Proposisi adalah pernyataan tentang sifat dari realita yang dapat diuji kebenarannya. Hipotesa adalah proposisi yang dirumuskan untuk pengujian empiris. Dalil (hukum) adalah jenis proposisi yang mempunyai jangkauan (*scope*) yang lebih luas dan telah mendapatkan banyak dukungan empiris.

3. Teori

Sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis antara fenomena sosial maupun alami yang hendak diteliti adalah teori, yaitu rangkaian yang logis dari satu proposisi atau lebih. Teori merupakan informasi ilmiah yang diperoleh dengan meningkatkan abstraksi pengertian- pengertian maupun hubungan-hubungan pada proposisi. Proposisi ini dapat ditingkatkan menjadi teori 1 dengan merubah tingkat abstraksi proposisi tersebut menjadi: “penerimaan suatu inovasi sosial dipengaruhi oleh sikap terhadap inovasi tersebut”.

4. Variabel

Variabel yaitu konsep yang mempunyai variasi nilai. Jadi konsep “Badan” bukan variabel, karena badan tidak mengandung pengertian adanya nilai yang bervariasi. “Berat Badan” adalah variabel karena memiliki nilai yang berbeda. Konsep-konsep yang tidak mengandung pengertian nilai yang beragam biasanya dapat diubah menjadi variabel dengan memusatkan pada aspek tertentu dari konsep tersebut.

5. Hipotesa

Tujuan penelitian adalah menelaah hubungan sistematis antara variabel-variabel. Hubungan ini biasanya disajikan dalam bentuk hipotesis yang merupakan suatu unsur penelitian yang amat penting. Hipotesa adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hipotesis yang baik harus memenuhi 2 kriteria, yaitu : (1) hipotesa harus menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dan (2) hipotesa harus memberikan petunjuk bagaimana pengujian hubungan tersebut. Ini berarti, variabel-variabel yang dicantumkan dalam hipotesa harus dapat diukur dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut harus jelas.

Seringkali rumusan hipotesa dimulai dengan suatu proposisi yang menunjukkan hubungan antara variabel dan diikuti oleh pernyataan yang lebih spesifik tentang arah serta kuatnya hubungan tersebut. Semua hipotesa yang di atas disebut dengan hipotesa kerja atau hipotesa alternatif dan diberi simbol

Ha. Untuk menguji hipotesa alternatif tersebut, diperlukan pembandingan dan disebut dengan hipotesa nihil atau hipotesa nol dan diberi simbol H_0 (seringkali disebut juga dengan hipotesa statistik).

6. Definisi Operasional

Salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian adalah definisi operasional, yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut.

Di bawah ini diberikan contoh-contoh dari definisi operasional, Definisi Garis Kemiskinan (*poverty line*). Dalam penelitian ini dipakai ukuran garis kemiskinan yang dikembangkan oleh Sajogyo (IPB). Yang tergolong miskin adalah mereka yang mempunyai tingkat pengeluaran senilai kurang dari 320 kg beras per kapita per tahun (di Pedesaan) dan kurang dari 480 kg per kapita per tahun (di Perkotaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, F. (2005). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo.
- Hamidi (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hermawan, A. (2005), *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT Grasindo.
- Karlingger, F.N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press
- Leedy, P.D. & Ormrod, J.E. (2005). *Practical Research: Planning and Design Research Edisi 8*. Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Mantra, I.B. (2004). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Margono, S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Muri, Y. (2007). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP press
- Narbuko, C., Achmadi, A, H. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sevilla, C.G. dkk, (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sukardi (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukidin, B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif, Perspektif Mikro*. Surabaya: Insane Cendikia.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Suprayogo, I.T. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

BAB III

MASALAH PENELITIAN

Nasrullah, SST.Par., M.Sc.
Universitas Fajar, Makassar
nasbinawisata@gmail.com

A. Pemahaman Masalah Penelitian

Masalah ada dimana-mana di lingkungan sekitar kita. Mereka bahkan berbaring di tangga pintu kami dan di halaman belakang kami. Sifat manusia sangat rumit, sehingga terkadang masalah yang telah dipecahkan untuk satu individu mungkin masih akan muncul untuk orang lain, masalah yang dipecahkan untuk satu kelas/sekolah/guru/situasi/sistem/waktu dll., Masih tetap menjadi masalah bagi kelas lain/sekolah/guru/situasi/sistem/waktu atau masalah yang dipecahkan untuk saat ini dapat muncul kembali dengan selang waktu. Kita menjadi terbiasa hidup di zaman masalah yaitu kita sangat dikelilingi oleh masalah yang kita derita, “masalah kebutaan”. Tetapi untuk menyelesaikan masalah atau melakukan penelitian, kita perlu membatasi masalahnya. Pemilihan masalah bukanlah langkah pertama dalam penelitian tetapi identifikasi masalah adalah langkah pertama dalam penelitian. Pemilihan masalah diatur oleh pemikiran reflektif. Jadi keliru ketika kita berpikir bahwa dengan mengidentifikasi masalah berarti kita telah memilih topik penelitian atau pernyataan masalah.

Topik atau pernyataan masalah dan masalah penelitian bukan sinonim tetapi inklusif. Masalahnya berkaitan dengan fungsi bidang yang lebih luas dari bidang yang dipelajari, sedangkan topik atau judul atau pernyataan masalah adalah pernyataan verbal dari masalah tersebut. Topiknya adalah definisi masalah yang membatasi atau menunjukkan tugas seorang peneliti. Ini adalah praktik yang biasa dilakukan oleh beberapa peneliti bahwa mereka memilih topik penelitian dari berbagai sumber terutama dari abstrak penelitian. Mereka tidak mengidentifikasi masalah, tetapi masalah dibuat

berdasarkan topik. Hasilnya, mereka tidak memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan penelitian mereka, apapun yang mereka lakukan, mereka akan lakukan secara mekanis. (Pandey Prabhat & Mishra, 1953)

Dalam proses penelitian, langkah pertama dan terpenting adalah memilih dan mendefinisikan masalah penelitian dengan tepat. Seorang peneliti harus menemukan masalah dan merumuskannya sehingga mempermudah jalannya penelitian. Seperti seorang dokter, seorang peneliti harus memeriksa semua gejala (tersaji atau diamatinya) mengenai masalah sebelum dia dapat mendiagnosis dengan benar. Untuk mendefinisikan masalah dengan benar, seorang peneliti harus tahu: apa masalahnya?

Masalah penelitian, secara umum, mengacu pada beberapa kesulitan yang dialami peneliti dalam konteks situasi teoritis atau praktis dan ingin mendapatkan solusi untuk hal yang sama.

Biasanya masalah penelitian memang ada jika kondisi berikut dipenuhi dengan:

1. Harus ada individu (atau grup atau organisasi), mari kita menyebutnya 'saya,' kepada siapa masalahnya dapat dikaitkan. Individu atau organisasi, sesuai keadaannya, menempati suatu lingkungan, katakanlah 'N', yang ditentukan oleh nilai-nilai variabel yang tidak terkontrol, Y_j
2. Setidaknya harus ada dua tindakan, katakanlah C1 dan C2, untuk diikuti. Tindakan ditentukan oleh satu atau lebih nilai dari variabel yang dikendalikan. Misalnya, jumlah barang yang dibeli pada waktu tertentu dikatakan sebagai satu tindakan.
3. Setidaknya harus ada dua hasil yang mungkin, katakanlah O1 dan O2, dari tindakan, yang satu harus lebih baik daripada yang lain. Dengan kata lain, ini berarti bahwa harus ada setidaknya satu hasil yang diinginkan oleh peneliti, yaitu tujuan.
4. Tindakan yang tersedia harus memberikan beberapa peluang untuk mendapatkan tujuan, tetapi mereka tidak dapat memberikan kesempatan yang sama, di sisi lain akan menjadi masalah. Dengan kata sederhana, kita dapat mengatakan bahwa pilihan harus memiliki efisiensi yang tidak sama untuk hasil yang diinginkan.

Kita berbicara tentang masalah penelitian atau hipotesis dalam penelitian, baik penelitian deskriptif atau pengujian hipotesis. Studi penelitian eksploratif atau formulatif tidak dimulai dengan masalah atau hipotesis, masalahnya adalah menemukan masalah atau hipotesis yang akan diuji. Seseorang harus membuat pernyataan yang jelas tentang efek ini. (C.R. Kothari, 2004). Secara umum, setiap pertanyaan yang ingin Anda jawab dan asumsi atau pernyataan apa pun yang ingin Anda tantang atau selidiki dapat menjadi masalah penelitian atau topik penelitian untuk studi Anda. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua pertanyaan dapat diubah menjadi masalah penelitian dan beberapa mungkin terbukti sangat sulit untuk dipelajari. Potensi pertanyaan penelitian dapat terjadi pada kita secara teratur, tetapi proses merumuskannya dengan cara yang bermakna sama sekali bukan tugas yang mudah. Sebagai pendatang baru mungkin tampaknya mudah untuk merumuskan masalah tetapi membutuhkan pengetahuan yang luas tentang bidang studi dan metodologi penelitian (Kumar, 2006).

Setelah Anda memeriksa pertanyaan lebih dekat, Anda akan segera menyadari kerumitan merumuskan suatu gagasan menjadi masalah yang dapat diteliti. Pertama mengidentifikasi dan kemudian menentukan masalah penelitian mungkin tampak seperti tugas penelitian yang harus mudah dan cepat diselesaikan. Namun, hal ini sering tidak terjadi. Sangat penting untuk masalah yang Anda rumuskan untuk dapat bertahan dalam pengawasan dalam hal prosedur yang diperlukan untuk dilakukan. Karenanya Anda harus meluangkan banyak waktu untuk memikirkannya. (Ranjit Kumar, 2011)

B. Pengertian Masalah Penelitian

Seperti telah dikemukakan bahwa bahwa pada dasarnya penelitian itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Untuk itu setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah. Penelitian murni maupun terapan, semuanya berangkat dari masalah, hanya untuk penelitian terapan, hasilnya langsung dapat digunakan untuk membuat keputusan (Kumar, 2006).

Jadi setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian. Bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah yang betul-betul masalah, maka sebenarnya pekerjaan penelitian itu 50% telah selesai. Oleh karena itu menemukan masalah dalam penelitian merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi setelah masalah dapat ditemukan, maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilakukan (Sugiono, 2014).

Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, setiap orang pasti memiliki masalah. Ada masalah yang dapat seketika diatasi, tetapi ada yang memerlukan penelitian. Masalah penelitian (*research problem*) berbeda dengan masalah umum (*general problem*). Perbedaanannya adalah terletak dari cara pemecahannya. Masalah yang dapat dipecahkan atau dijawab tanpa melalui penelitian, seperti melalui diskusi panel, lokakarya, rapat-rapat, atau peraturan disebut masalah umum. Sedangkan masalah yang hanya dapat dipecahkan melalui penelitian dinamakan masalah penelitian. Perlu diingat bahwa setiap masalah belum tentu dapat dipecahkan melalui penelitian (Kusmayadi & Endar, 2000).

Penelitian ilmiah dimulai ketika seorang peneliti telah mengumpulkan beberapa informasi/pengetahuan dan pengetahuan itu menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kita tidak tahu. Hal ini mungkin saja terjadi karena kita tidak memiliki informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan yang timbul, atau mungkin saja terjadi karena pengetahuan yang kita miliki terbatas atau bertentangan dengan pemahaman yang kita miliki sehingga tidak terkait dengan pertanyaan tersebut. Di sinilah awal mula munculnya sebuah masalah.

Perumusan masalah sangatlah penting, karena hal inilah yang akan memandu kami dalam pertanyaan sebuah penelitian. Masalah dapat diartikan sebagai:

1. "Masalah adalah pertanyaan yang diajukan untuk solusi". Townsend
2. "Masalahnya adalah kalimat interogatif, yang mana kalimat pernyataan itu bertanya tentang hubungan apa yang ada antara

dua variabel atau lebih". Kerlinger

3. "Masalah yang dapat dipecahkan adalah masalah yang memiliki pertanyaan dan itu dapat dijawab dengan menggunakan kapasitas normal manusia". McGuigan (Singh, 2018).

Keterbatasan seorang peneliti terkadang menghalanginya dalam mengenali sebuah masalah. Berikut disajikan berbagai definisi masalah diantaranya:

1. "Masalah adalah hambatan dalam memenuhi kebutuhan kita." John Geoffery
2. "Masalah adalah pertanyaan yang harus dipecahkan." John G. Tornsand
3. "Untuk mendefinisikan sebuah masalah berarti kita harus menempatkan pagar di sekitarnya, dan untuk memisahkannya dengan pembedaan yang cermat dari pertanyaan serupa yang ditemukan dalam situasi terkait kebutuhan penelitian." Whitney
4. "Masalah adalah pertanyaan yang diajukan untuk solusi. Secara umum, ada masalah ketika tidak ada jawaban untuk pertanyaan yang sama." J.C. Townsend
5. "Masalahnya adalah kalimat atau pernyataan interogatif yang memiliki pertanyaan: Apa hubungan antara dua atau lebih variabel?" F.N. Kerlinger
6. "Mendefinisikan masalah berarti menentukannya secara rinci dan dengan ketelitian setiap pertanyaan dan pertanyaan bawahan yang harus dijawab harus ditentukan, batas penyelidikan harus ditentukan. Seringkali, perlu untuk meninjau studi sebelumnya untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Kadang-kadang perlu untuk merumuskan sudut pandang atau teori pendidikan yang menjadi dasar investigasi. Jika asumsi tertentu dibuat, mereka harus secara eksplisit dicatat." (Pandey Prabhat & Mishra, 1953)

Berdasarkan kondisi ini, individu atau organisasi dapat dikatakan memiliki masalah hanya jika 'saya' tidak tahu tindakan apa yang terbaik, yaitu, 'saya', harus ragu dengan solusinya. Dengan demikian, seorang individu atau sekelompok orang dapat dikatakan memiliki masalah secara teknis jika dapat digambarkan sebagai masalah

penelitian, jika mereka (individu atau kelompok), memiliki satu atau lebih hasil yang diinginkan, dihadapkan dengan dua atau lebih program tindakan yang memiliki beberapa efisiensi tetapi tidak sama untuk tujuan yang diinginkan dan ragu tentang tindakan yang terbaik.

Dengan demikian kita dapat, menyatakan komponen dari masalah penelitian seperti di bawah:

1. Harus ada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan atau masalah.
2. Harus ada beberapa tujuan yang harus dicapai. Jika seseorang tidak menginginkan apa pun, ia tidak akan memiliki masalah.
3. Harus ada cara alternatif (atau jalan tindakan) untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti bahwa harus ada setidaknya dua cara yang tersedia untuk seorang peneliti karena jika dia tidak memiliki pilihan cara, dia tidak dapat memiliki masalah.
4. Harus ada keraguan dalam pikiran seorang peneliti sehubungan dengan pemilihan alternatif. Ini berarti bahwa penelitian harus menjawab pertanyaan mengenai efisiensi relatif dari alternatif yang mungkin.
5. Harus ada beberapa lingkungan yang menyertai kesulitan (Neuman, 2014).

Dengan demikian, masalah penelitian adalah salah satu yang mengharuskan seorang peneliti untuk menemukan solusi terbaik untuk masalah yang ada, untuk mengetahui kemungkinan tindakan yang mana membuat tujuan dapat dicapai secara optimal dalam konteks lingkungan tertentu. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah menjadi rumit. Misalnya:

1. Lingkungan dapat berubah dan mempengaruhi efisiensi tindakan atau nilai hasil;
2. Jumlah tindakan alternatif mungkin sangat besar;
3. Orang yang tidak terlibat dalam pengambilan keputusan dapat dipengaruhi olehnya dan bereaksi terhadapnya secara menguntungkan atau tidak menguntungkan, dan
4. Faktor-faktor lain yang serupa.

Semua elemen tersebut (atau setidaknya yang penting) dapat dipikirkan dalam konteks masalah penelitian. (C.R. Kothari, 2004)

C. Sumber Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.

1. Terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan

Di dunia ini tetap hanya perubahan, namun sering perubahan itu tidak diharapkan oleh orang-orang tertentu, karena akan dapat menimbulkan masalah. Orang yang biasanya menjadi pimpinan pada bidang pemerintahan harus berubah ke bidang bisnis. Hal ini pada awalnya tentu akan muncul masalah. Orang atau kelompok yang biasanya mengelola pemerintahan dengan sistem sentralisasi lalu berubah menjadi desentralisasi, maka akan muncul masalah. Orang biasanya menulis menggunakan mesin ketik manual harus ganti dengan komputer, maka akan muncul masalah. Apakah masalahnya sehingga perlu ada perubahan. Apakah masalahnya dengan sistem sentralisasi, sehingga perlu berubah menjadi sistem desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintah, apakah masalahnya sehingga kebijakan pendidikan selalu berubah, ganti menteri ganti kebijakan? apakah masalahnya setelah terjadi perubahan?

2. Terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan

Suatu rencana yang telah ditetapkan, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan tujuan dari rencana tersebut, maka tentu ada masalah. Mungkin masih ingat bahwa pada era orde baru direncanakan pada tahun 2000 Bangsa Indonesia akan tinggal landas akan tetapi ternyata tidak, sehingga muncul masalah. Dengan adanya reformasi

diharapkan harga-harga akan turun, ternyata tidak, sehingga timbul masalah. Direncanakan dengan adanya penataran pengawasan melekat, maka akan terjadi penurunan dalam jumlah KKN, tetapi ternyata tidak sehingga timbul masalah. Apakah masalahnya sehingga apa yang telah direncanakan tidak menghasilkan kenyataan. Jadi untuk menemukan masalah dapat diperoleh dengan cara melihat dari adanya penyimpangan antara yang direncanakan dengan kenyataan.

3. Adanya pengaduan

Dalam suatu organisasi yang tadinya tenang ada masalah, ternyata setelah ada pihak tertentu yang mengadukan produk maupun pelayanan yang diberikan, maka timbul masalah dalam organisasi itu. Pikiran pembaca yang dimuat dalam Koran atau majalah yang mengadukan kualitas produk atau pelayanan suatu lembaga, dapat dipandang sebagai masalah, karena diadukan lewat media sehingga banyak orang yang menjadi tahu akan kualitas produk dan kualitas pelayanan. Dengan demikian orang tidak akan membeli lagi atau tidak akan menggunakan jasa lembaga itu lagi. Demonstrasi yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap suatu organisasi juga dapat menimbulkan masalah. Dengan demikian masalah penelitian dapat digali dengan cara menganalisis isi pengaduan.

4. Ada kompetisi

Adanya saingan antara kompetisi sering dapat menimbulkan masalah besar bila tidak dapat memanfaatkan untuk kerja sama. Perusahaan pos dan giro merasa mempunyai masalah setelah ada biro jasa lain yang menerima titipan surat, titipan barang, ada *handphone* yang dapat digunakan untuk SMS, internet, *e-mail*. Perusahaan kereta api memandang angkutan umum jalan raya dengan bus sebagai pesaing, sehingga menimbulkan masalah. Tetapi mungkin PT. Telkom kurang mempunyai masalah karena tidak ada perusahaan lain yang memberikan jasa yang sama lewat telepon kabel, tetapi menjadi masalah setelah ada saingan telepon genggam (*handphone*).

Dalam proposal penelitian, setiap masalah harus ditunjukkan dengan data. Misalnya penelitian tentang SDM, maka masalah SDM, harus ditunjukkan dengan data. Masalah SDM misalnya, berapa jumlah

SDM yang terbatas, jenjang pendidikan yang rendah, kompetensi dan produktivitas yang masih rendah. Data masalah dapat diperoleh dari hasil pengamatan pendahuluan terhadap hasil penelitian orang lain, atau dari dokumentasi. Data yang diberikan harus *up to date*, lengkap dan akurat. Jumlah data masalah yang dikemukakan tergantung pada jumlah variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Kalau penelitian berkenaan dengan 5 variabel. Maka data masalah yang dikemukakan minimal 5. Tanpa menunjukkan data, maka masalah yang dikemukakan dalam penelitian tidak akan dipercaya (Sugiono, 2014).

Memilih masalah penelitian adalah langkah awal dari suatu kegiatan penelitian. Bagi orang-orang yang belum berpengalaman meneliti, menentukan dan memilih masalah bukanlah pekerjaan yang mudah. *For beginning researchs, selection of problem is the most difficult step in the researchs process.*

Masalah penelitian dapat diperoleh dari:

1. **Kehidupan sehari-hari**, didorong oleh keinginan untuk meningkatkan hasil kerja.
2. **Membaca buku-buku**. Dengan banyak membaca buku kita akan mendapatkan banyak pengetahuan dan atau teori-teori. Sehingga kita dapat merasakan adanya kesenjangan atau *gap* antara pengetahuan yang akan kita peroleh dari bacaan dan keadaan sesungguhnya.
3. **Pemberian orang lain**. Bagi mahasiswa, masalah dapat diperoleh dari dosen pembimbingnya atau dari lembaga sponsor yang mendanai penelitian. Bagi lembaga-lembaga penelitian, masalah diperoleh dari lembaga atau instansi yang meminta jasa penelitian.
4. **Dirinya sendiri** (ini yang terbaik karena didorong oleh kebutuhan memperoleh jawabannya), penelitian yang menghayati dan mendalami masalahnya.

The first step in selecting a problem is area that is indentifying a general area that is related to your area of expertise and of particular interest to you (Ranjit Kumar, 2011).

Masalah-masalah di bidang kepariwisataan, dapat kita pilih dari bidang-bidang atau subsektor pariwisata (Kusmayadi & Endar, 2000).

Sumber-sumber masalah juga dapat diperoleh dari:

1. Ruang kelas, sekolah, rumah, komunitas, dan lembaga pendidikan lainnya merupakan sumber yang jelas.
2. Perkembangan sosial dan perubahan teknologi terus-menerus memunculkan masalah dan peluang baru untuk penelitian.
3. Rekaman penelitian sebelumnya seperti sumber-sumber khusus seperti ensiklopedia penelitian, abstrak penelitian, buletin penelitian, laporan penelitian, jurnal penelitian, disertasi, dan publikasi lainnya yang serupa merupakan sumber yang kaya akan masalah penelitian.
4. Penugasan buku teks, penugasan khusus, laporan dan makalah akan menyarankan bidang tambahan penelitian yang diperlukan.
5. Diskusi-diskusi kelas, seminar dan pertukaran ide dengan sesama peneliti, sejawat, cendekiawan dan siswa akan merangsang munculnya banyak masalah yang menuntut untuk dipecahkan, hubungan profesional yang erat, diskusi akademik dan iklim akademik yang konstruktif adalah peluang yang sangat menguntungkan.
6. Bertanya: Sikap bertanya terhadap praktik yang berlaku dan pengalaman akademik yang berorientasi pada penelitian akan secara efektif meningkatkan kesadaran akan masalah.
7. Sumber masalah yang paling praktis adalah berkonsultasi dengan penyelia, ahli di bidang tersebut, dan orang yang paling berpengalaman di bidang tersebut. Mereka mungkin menyarankan masalah yang paling signifikan di daerah tersebut. Mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tertentu di daerah tersebut untuk memicu timbulnya masalah. Meskipun masalah penelitian tidak boleh ditugaskan atau tidak boleh diusulkan dan diberikan oleh sebuah panduan, tetapi konsultasi dengan anggota profesional dalam bidang tertentu yang lebih berpengalaman atau pekerja penelitian adalah praktik yang diinginkan.

Sebagian besar penelitian di bidang humaniora berkisar sekitar empat Ps:

1. *Peoples* (orang-orang);
2. *Problems* (Masalah);

3. *Programmes* (Program);
4. *Phenomenas* (fenomena). (Ranjit Kumar, 2011)

Bahkan, melihat lebih dekat pada bidang akademik atau pekerjaan akan menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian berputar sekitar empat Ps ini. Penekanan pada 'P' tertentu dapat bervariasi dari satu penelitian ke penelitian lain tetapi pada umumnya, dalam praktiknya, sebagian besar penelitian berdasarkan pada setidaknya kombinasi dari dua Ps. Anda dapat memilih sekelompok individu (sekelompok individu - atau komunitas seperti itu - 'orang'), untuk memeriksa keberadaan masalah atau masalah tertentu yang berkaitan dengan kehidupan mereka, untuk memastikan sikap mereka terhadap suatu masalah ('masalah'), untuk menetapkan keberadaan keteraturan ('fenomena') atau untuk mengevaluasi efektivitas intervensi ('program'). Fokus Anda mungkin adalah studi tentang masalah, asosiasi atau fenomena semata; misalnya, hubungan antara pengangguran dan kejahatan jalanan, merokok dan kanker, atau kesuburan dan kematian, yang dilakukan berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari individu, kelompok, komunitas atau organisasi. Penekanan dalam studi ini adalah mengeksplorasi, menemukan atau membangun asosiasi atau sebab-akibat. Demikian pula, Anda dapat mempelajari berbagai aspek program: efektivitasnya, strukturnya, kebutuhannya, kepuasan konsumen terhadapnya, dan sebagainya. Untuk memastikan ini, Anda mengumpulkan informasi dari orang-orang.

Setiap studi penelitian memiliki dua aspek: orang-orang memberi Anda 'populasi studi', sedangkan tiga Ps lainnya melengkapi 'bidang studi'. Populasi penelitian Anda - individu, kelompok, dan komunitas - adalah orang-orang yang darinya informasi tersebut dikumpulkan. Bidang subjek Anda adalah masalah, program, atau fenomena tentang informasi yang dikumpulkan.

Anda dapat mempelajari masalah, program, atau fenomena dalam bidang akademik apapun atau dari perspektif profesional apapun. Misalnya, Anda dapat mengukur efektivitas program di bidang kesehatan, pendidikan, pekerjaan sosial, manajemen industri, kesehatan masyarakat, keperawatan, promosi atau kesejahteraan

kesehatan, atau Anda dapat melihat masalah dari perspektif kesehatan, bisnis, atau kesejahteraan. Demikian pula, Anda dapat mengukur pendapat konsumen tentang segala aspek program di bidang-bidang di atas.

Periksa disiplin akademis atau bidang profesional Anda sendiri dalam konteks keempat Ps untuk mengidentifikasi apapun yang terlihat menarik. Misalnya, jika Anda seorang pelajar di bidang kesehatan, ada sejumlah besar masalah, situasi, dan asosiasi dalam setiap bidang kesehatan yang dapat Anda periksa. Masalah yang berkaitan dengan penyebaran penyakit, rehabilitasi obat, program imunisasi, efektivitas pengobatan, tingkat kepuasan konsumen atau masalah yang berkaitan dengan program kesehatan tertentu semuanya dapat memberi Anda berbagai masalah penelitian. Demikian pula, dalam pendidikan ada beberapa masalah: kepuasan siswa dengan guru, atribut guru yang baik, dampak lingkungan rumah pada prestasi pendidikan siswa, dan kebutuhan pengawasan mahasiswa pascasarjana dalam pendidikan tinggi. Setiap bidang akademik atau pekerjaan lainnya dapat dengan cara yang sama dibedah menjadi subbidang dan diperiksa untuk masalah penelitian yang potensial. Sebagian besar bidang cocok untuk kategorisasi di atas meskipun masalah dan pr tertentu.

Konsep 4 Ps berlaku untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif meskipun perbedaan utama pada tahap ini adalah tingkat kekhususan, diseksi, presisi dan fokus mereka. Dalam penelitian kualitatif, atribut-atribut ini sengaja dibuat sangat longgar sehingga Anda dapat menjelajahi lebih banyak seiring berjalannya waktu, jika Anda menemukan sesuatu yang relevan. Anda tidak mengikat diri dengan kendala yang membatasi kemampuan Anda untuk menjelajah. Ada bagian terpisah tentang 'merumuskan masalah penelitian dalam penelitian kualitatif' nanti di bab ini, yang memberikan panduan lebih lanjut tentang proses tersebut (Ranjit Kumar, 2011).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pernyataan yang akan

dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah (Sugiono, 2014).

E. Aspek Membatasi Masalah

1. Dibatasi dengan variabel tertentu yang harus disebutkan dengan jelas dalam masalah.
2. Dibatasi dengan area atau tingkat apakah berupa tingkat dasar, tingkat menengah, perguruan tinggi atau tingkat universitas.
3. Dibatasi dalam ukuran sampel, mengingat waktu, energi dan uang.
4. Dibatasi hanya untuk metode terbaik.
5. Dibatasi ke alat terbaik yang tersedia untuk mengukur variabel.
6. Dibatasi pada teknik yang paling tepat.
7. Pembatasan lain khusus untuk suatu masalah.

Karena pembatasan di atas membantu peneliti untuk melakukan penelitian, maka temuan penelitian juga harus terbatas pada pembatasan ini (Pandey Prabhat & Mishra, 1953).

F. Pernyataan Masalah

Kerlinger telah mengidentifikasi ada tiga kriteria pernyataan masalah yang baik, diantaranya;

1. Masalah harus dipertimbangkan hubungan antara dua atau lebih variabel.
2. Masalah harus dinyatakan 'jelas dan tidak ambigu dalam formulir pertanyaan'.
3. Masalah harus bisa diuji dengan pengujian empiris.

Dengan memenuhi kriteria ini maka akan menghasilkan pernyataan masalah, dengan ide yang jelas dan ringkas tentang apa yang peneliti ingin lakukan. Ini menentukan langkah untuk perencanaan lebih lanjut (Pandey Prabhat & Mishra, 1953).

G. Tujuan Asumsi Tentang Masalah

1. Untuk membuat suatu penelitian yang layak.
2. Untuk membatasi ruang lingkup masalah.
3. Untuk menetapkan kerangka referensi yang tepat (Pandey Prabhat & Mishra, 1953)

H. Bentuk-Bentuk Rumusan Masalah Penelitian

Seperti telah dikemukakan bahwa, rumusan masalah itu merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini dikemukakan berdasarkan penelitian menurut eksplanasi (*level of explanation*). Bentuk masalah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk masalah *deskriptif*, *komparatif*, dan *assosiatif*.

1. Rumusan Masalah Deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini untuk selanjutnya dinamakan penelitian deskriptif.

Contoh rumusan masalah deskriptif:

- a. Seberapa baik *kinerja* kabinet bersatu?
- b. Bagaimana *sikap* masyarakat terhadap perguruan tinggi negeri berbadan hukum?
- c. Seberapa tinggi *efektivitas* kebijakan mobil berpenumpang tiga di Jakarta?
- d. Seberapa tinggi tingkat *kepuasan* dan *apresiasi* masyarakat terhadap pelayanan pemerintah daerah di bidang kesehatan?

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa setiap pertanyaan penelitian berhubungan dengan satu variabel atau lebih secara mandiri (bandingkan dengan masalah komparatif dan asosiasi). Penelitian yang bermaksud mengetahui kinerja kabinet gotong royong, sikap

masyarakat terhadap perguruan tinggi berbadan hukum, efektivitas kebijakan mobil berpenumpang tiga, tingkat kepuasan dan apresiasi masyarakat terhadap pelayanan pemerintah di bidang kesehatan adalah cobtoh penelitian deskriptif (Neuman, 2014).

2. Rumusan Masalah Komparatif

Rumusan komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Contoh rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Adakah perbedaan *produktivitas kerja* antara pegawai negeri, BUMN, dan swasta? (satu variabel pada 3 sampel)
- b. Adakah kesamaan *cara promosi* antara perusahaan A dan B?
- c. adakah perbedaan, *kemampuan* dan *disiplin kerja* antara pegawai swasta nasional, dan Perusahaan asing (dua variabel, pada dua sampel)
- d. adakah perbedaan *kenyamanan* naik Kereta Api dan Bus menurut berbagai kelompok masyarakat.
- e. Adakah perbedaan *daya tahan berdiri* pelayan took yang berasal dari kota dan desa, gunung (satu variabel pada 3 sampel).
- f. Adakah perbedaan tingkat *kepuasan* masyarakat di kabupaten A dan B dalam hal pelayanan kesehatan?
- g. Adakah perbedaan *kualitas manajemen* antara Bank Swasta dan Bank Pemerintah.

3. Rumusan Masalah Assosiatif

Rumusan masalah assosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: *hubungan simetris*, *hubungan kausal*, dan *interaktif/reciprocal/timbale balik*.

- a. Hubungan simetris

Hubungan simetris adalah suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersamaan. Jadi bukan hubungan kausal maupun interaktif, contoh rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Adakah hubungan antara banyaknya *bunyi burung prenjek* dengan *tamu yang datang*? Hal ini bukan berarti yang menyebabkan tamu datang adalah bunyi burung. (Di pedesaan Jawa Tengah ada kepercayaan kalau di depan rumah ada bunyi burung prenjek, maka diyakini akan ada tamu, di Jawa Barat, kupu-kupu dan tamu)
- 2) Adakah hubungan antara banyaknya *semut* di pohon dengan tingkat *manisnya buah*?
- 3) Adakah hubungan antara *warna rambut* dengan *kemampuan memimpin*?
- 4) Adakah hubungan antara *jumlah payung yang terjual* dengan *jumlah kejahatan*?
- 5) Adakah hubungan antara *banyaknya radio* di pedesaan dengan *sepatu yang dibeli*?

Contoh judul penelitiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Hubungan antara banyaknya radio di pedesaan dengan jumlah sepatu yang terjual.
- 2) Hubungan antara tinggi badan dengan prestasi kerja di bidang pemasaran.
- 3) Hubungan antara payung yang terjual dengan tingkat kejahatan (Singh, 2018).

b. Hubungan Kausal

Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi), contoh:

- 1) Adakah pengaruh *sistem penggajian* terhadap *prestasi kerja*?
- 2) Seberapa besar pengaruh *kepemimpinan nasional* terhadap *perilaku masyarakat*?
- 3) Seberapa besar pengaruh *tata ruang kantor* terhadap *efisiensi kerja karyawan*?
- 4) Seberapa besar pengaruh *kurikulum, media pendidikan dan kualitas guru* terhadap *kualitas SDM* yang dihasilkan dari suatu sekolah?

Contoh judul penelitian:

- 1) Pengaruh *insentif* terhadap *disiplin kerja* karyawan di departemen X.
- 2) Pengaruh *gaya kepemimpinan* dan *tata ruang kantor* terhadap efesiensi kerja di Departemen X. Contoh pertama dengan satu variabel independen dan contoh kedua dengan dua variabel independen.

c. Hubungan Interaktif/Reciprocal/Timbal Balik

Hubungan interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Disini tidak diketahui mana variabel independen dan dependen, contoh:

- 1) Hubungan antara *motivasi* dan *prestasi*. Di sisni dapat dinyatakan motivasi mempengaruhi prestasi dan juga prestasi mempengaruhi motivasi.
- 2) Hubungan antara *kecerdasan* dengan *kekayaan*. Kecerdasan dapat menyebabkan kaya, demikian juga orang yang kaya dapat meningkatkan kecerdasan karena gizi terpenuhi (Sugiono, 2014).

I. Pentingnya Merumuskan Masalah Penelitian

Perumusan masalah penelitian adalah langkah pertama dan paling penting dari proses penelitian. Ini seperti identifikasi tujuan sebelum melakukan perjalanan. Dengan tidak adanya tujuan, tidak mungkin untuk mengidentifikasi rute terpendek atau memang ada. Demikian pula, dengan tidak adanya masalah penelitian yang jelas, rencana yang jelas dan ekonomis tidak mungkin. Untuk menggunakan analogi lain, masalah penelitian seperti fondasi bangunan. Jenis dan desain bangunan tergantung pada fondasi. Jika fondasinya dirancang dengan baik dan kuat Anda bisa mengharapkan bangunan juga. Masalah penelitian berfungsi sebagai landasan studi penelitian: jika dirumuskan dengan baik, Anda dapat mengharapkan studi yang baik untuk diikuti.

Jika seseorang ingin menyelesaikan masalah, umumnya ia harus tahu apa masalahnya. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar masalah

terletak pada mengetahui apa yang ingin dilakukan seseorang. Anda harus memiliki gagasan yang jelas sehubungan dengan apa yang ingin Anda ketahui dan bukan apa yang menurut Anda harus Anda temukan.

Masalah penelitian dapat mengambil sejumlah bentuk, dari yang sangat sederhana hingga yang sangat kompleks. Cara Anda merumuskan masalah menentukan hampir setiap langkah berikut: jenis desain studi yang dapat digunakan; jenis strategi pengambilan sampel yang dapat digunakan; instrumen penelitian yang dapat digunakan atau dikembangkan; dan jenis analisis yang dapat dilakukan. Misalkan bidang minat Anda yang luas adalah depresi. Lebih jauh misalkan Anda ingin melakukan studi penelitian tentang layanan yang tersedia untuk pasien dengan depresi yang tinggal di komunitas. Jika fokus Anda adalah untuk mengetahui jenis layanan yang tersedia untuk pasien dengan depresi, penelitian ini akan bersifat deskriptif dan kualitatif. Jenis studi ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dan dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Di sisi lain, jika ingin mengetahui sejauh mana penggunaan layanan ini, yaitu jumlah orang yang menggunakannya, itu akan dominan menggunakan metodologi kuantitatif meskipun sifatnya deskriptif yang menggambarkan jumlah orang yang menggunakan layanan. Jika fokus Anda adalah untuk menentukan tingkat penggunaan sehubungan dengan atribut pribadi pasien, penelitian akan diklasifikasikan sebagai korelasional (dan kuantitatif). Metodologi yang digunakan akan berbeda dari yang digunakan dalam kasus studi deskriptif. Demikian pula, jika tujuan Anda adalah untuk mengetahui keefektifan layanan-layanan ini, studi ini akan kembali diklasifikasikan sebagai korelasional dan desain studi yang digunakan, metode pengumpulan data dan analisisnya. akan menjadi bagian dari metodologi kuantitatif. Oleh karena itu, penting bagi Anda untuk memahami bahwa cara Anda merumuskan masalah penelitian menentukan semua langkah selanjutnya yang harus Anda ikuti selama perjalanan penelitian Anda (Neuman, 2014).

Perumusan masalah adalah seperti 'input' untuk studi, dan 'output' - kualitas isi laporan penelitian dan validitas asosiasi atau sebab-akibat yang ditetapkan - sepenuhnya tergantung padanya.

Karenanya pepatah terkenal tentang komputer, ‘sampah masuk, sampah keluar’, sama-sama berlaku untuk masalah penelitian.

Awalnya, Anda mungkin menjadi lebih bingung tetapi ini normal dan merupakan tanda perkembangan. Ingat: kebingungan sering kali merupakan langkah pertama menuju kejelasan. Luangkan waktu untuk merumuskan masalah Anda, karena semakin jelas Anda tentang masalah/pertanyaan penelitian Anda, semakin mudah bagi Anda nanti. Ingat, ini adalah langkah yang paling penting (Ranjit Kumar, 2011).

J. Identifikasi Dan Menilai Masalah Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti dalam mengidentifikasi masalah penelitian:

Langkah I Menentukan bidang penelitian di mana seorang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Langkah II Peneliti harus mengembangkan penguasaan pada area atau bidang spesialisasi.

Langkah III Peneliti harus meninjau penelitian yang dilakukan di bidangnya untuk mengetahui tren terbaru dan studi yang sedang dilakukan di bidang tersebut.

Langkah IV Atas dasar tinjauan, peneliti harus mempertimbangkan bidang prioritas penelitian.

Langkah V Peneliti harus mampu menggambarkan analogi dan wawasan dalam mengidentifikasi masalah atau menggunakan pengalaman pribadinya di lapangan dalam menemukan masalah. Peneliti dapat meminta bantuan seorang pendamping atau ahli bidang ini.

Langkah VI Peneliti harus menunjukkan aspek spesifik dari masalah yang akan diselidiki. (Pandey Prabhat & Mishra, 1953)

Pada dasarnya setiap orang memiliki masalah, bahkan orang yang tidak mempunyai masalah akan dimasalahkan oleh orang lain (hanya orang gila yang tidak mempunyai masalah). Namun seperti telah dikemukakan bahwa menemukan masalah yang betul-betul masalah bukanlah pekerjaan mudah. Oleh karena itu bila masalah

penelitian telah ditemukan, maka pekerjaan penelitian telah 50% selesai. Dengan demikian pekerjaan menemukan masalah merupakan 50% dari kegiatan penelitian.

Untuk menemukan masalah dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis masalah, yaitu dengan *pohon masalah*. Dengan analisis masalah melalui pohon masalah ini, maka permasalahan dapat diketahui mana masalah yang penting, yang kurang penting dan yang tidak penting. Melalui analisis masalah ini juga dapat diketahui akar-akar permasalahannya (Sugiono, 2014).

Perumusan masalah penelitian adalah bagian paling penting dari perjalanan penelitian karena kualitas dan relevansi proyek penelitian Anda sepenuhnya bergantung padanya. Seperti disebutkan sebelumnya, setiap langkah yang merupakan bagian dari perjalanan penelitian tergantung pada cara Anda merumuskan masalah penelitian Anda.

Proses merumuskan masalah penelitian terdiri dari sejumlah langkah. Bekerja melalui langkah-langkah ini mengandaikan tingkat pengetahuan yang wajar dalam bidang subjek yang luas di mana penelitian akan dilakukan dan metodologi penelitian itu sendiri. Tinjauan singkat dari literatur yang relevan sangat membantu dalam memperluas basis pengetahuan ini. Tanpa pengetahuan seperti itu, sulit untuk 'membedah' area subjek dengan jelas dan memadai. Jika Anda tidak tahu topik penelitian, ide, pertanyaan atau masalah spesifik apa yang ingin Anda selidiki. (Ranjit Kumar, 2011)

Untuk memastikan baik tidaknya masalah yang dipilih dan diajukan untuk diteliti, ada baiknya diuji terlebih dahulu dengan mengajukan pertanyaan penjajakan. Pertanyaan-pertanyaan penjajakan sedikit banyak akan berguna bagi peneliti sebagai bahan pertimbangan. Setelah itu barulah masalah dikatakan baik (tepat dan pantas diajukan sebagai masalah penelitian), bila pertanyaan-pertanyaan penjajakan sebagai berikut ini dijawab dengan "ya".

1. Apakah bisa dikumpulkan masalah data relevan yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian tersebut?
2. Apakah mengandung sesuatu yang penting dalam masalah tersebut?

3. Apakah masalah tersebut masalah yang baru?
4. Apakah masalah tersebut belum pernah diteliti sebelumnya?
5. Apakah masalah tersebut memungkinkan (*visible*) untuk diteliti? (Kusmayadi & Endar, 2000).

K. Faktor-Faktor Bagi Terpilihnya Masalah/Pertimbangan Dalam Memilih Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang dilakukan untuk studi harus dipilih dengan cermat. Tugas itu sulit, meskipun tampaknya tidak demikian. Bantuan dapat diambil dari panduan penelitian dalam hubungan ini. Namun demikian, setiap peneliti harus menemukan keselamatannya sendiri untuk masalah penelitian yang tidak mungkin terjadi dipinjam.

Masalah harus muncul dari pikiran peneliti seperti tanaman yang tumbuh dari benihnya sendiri. Jika mata kita membutuhkan kacamata, bukan ahli kacamata saja yang memutuskan tentang jumlah lensa yang kita butuhkan. Kita harus melihat diri kita sendiri dan memungkinkan dia meresepkan untuk kita nomor yang tepat dengan bekerja sama dengannya. Dengan demikian, panduan penelitian paling banyak hanya dapat membantu peneliti memilih subjek. Namun, poin-poin berikut dapat diamati oleh seorang peneliti dalam memilih penelitian masalah atau subjek untuk penelitian:

- i. Subjek yang berlebihan tidak boleh dipilih secara normal, karena itu akan menjadi tugas yang sulit untuk melemparkan cahaya baru dalam kasus seperti itu.
- ii. Subjek kontroversial seharusnya tidak menjadi pilihan peneliti rata-rata.
- iii. Masalah yang terlalu sempit atau terlalu kabur harus dihindari.
- iv. Subjek yang dipilih untuk penelitian harus familier dan layak sehingga materi penelitian terkait atau sumber penelitian berada dalam jangkauan seseorang. Meskipun demikian, cukup sulit untuk memberikan ide-ide definitif mengenai bagaimana seorang peneliti harus mendapatkan ide-ide untuk penelitiannya. Untuk tujuan ini, seorang peneliti harus menghubungi seorang ahli atau profesor di universitas yang sudah terlibat dalam penelitian. Dia mungkin juga membaca artikel yang diterbitkan dalam literatur

saat ini yang tersedia pada subjek dan mungkin berpikir bagaimana teknik dan ide yang dibahas di dalamnya dapat diterapkan pada solusi dari masalah lain. Ia dapat berdiskusi dengan orang lain tentang apa yang ada dalam pikirannya mengenai suatu masalah. Dengan cara ini ia harus melakukan segala upaya yang mungkin dalam memilih masalah.

- v. Pentingnya subjek, kualifikasi dan pelatihan seorang peneliti, biaya yang terlibat, faktor waktu adalah beberapa kriteria lain yang juga harus dipertimbangkan dalam memilih masalah. Dengan kata lain, sebelum pemilihan akhir suatu masalah dilakukan, seorang peneliti harus bertanya pada dirinya sendiri pertanyaan-pertanyaan berikut:
 - a. Apakah dia dilengkapi dengan baik dalam hal latar belakangnya untuk melakukan penelitian?
 - b. Apakah penelitiannya masuk dalam anggaran yang dia mampu?
 - c. Apakah kerja sama yang diperlukan dapat diperoleh dari mereka yang harus berpartisipasi dalam penelitian sebagai subjek? Jika jawaban untuk semua pertanyaan ini ada di afirmatif, seseorang dapat menjadi yakin sejauh kepraktisan penelitian yang bersangkutan.
 - d. Pemilihan masalah harus didahului dengan studi pendahuluan. Ini mungkin tidak diperlukan ketika masalah membutuhkan pelaksanaan penelitian yang mirip dengan yang telah dilakukan. Tetapi ketika bidang penyelidikan relatif baru dan tidak memiliki serangkaian teknik yang dikembangkan dengan baik, studi kelayakan singkat harus selalu dilakukan.

Jika subjek untuk penelitian dipilih dengan benar dengan mengamati poin-poin yang disebutkan di atas, penelitian tersebut tidak akan membosankan, melainkan akan menjadi kerja keras cinta. Padahal, semangat untuk bekerja adalah suatu keharusan. Subjek atau masalah yang dipilih harus melibatkan peneliti dan harus memiliki tempat teratas dalam pikirannya sehingga ia dapat melakukan semua rasa sakit yang dibutuhkan untuk penelitian. (C.R. Kothari, 2004)

Di samping peneliti harus menghayati dan mendalami masalah yang akan dihayati, masih terdapat faktor-faktor pendukung lainnya yang harus diperhatikan dalam memilih masalah atau judul, yaitu:

1. Harus sesuai dengan minat peneliti,
2. Harus dapat dilaksanakan (ditinjau dari: kemampuan, waktu yang cukup, tenaga, dan dana yang cukup),
3. Harus tersedia faktor pendukung (tersedia data dan izin dari yang berwenang sehubungan dengan peraturan-peraturan yang menyangkut politik, keamanan, ketertiban umum, dan sebagainya).
4. Harus bermanfaat (hasilnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan, Meningkatkan efektivitas kerja atau mengembangkan sesuatu) (Kusmayadi & Endar, 2000).

Ketika memilih masalah/topik penelitian ada sejumlah pertimbangan yang perlu diingat yang akan membantu memastikan bahwa studi Anda dapat dikelola dan bahwa Anda tetap termotivasi. Ini pertimbangannya adalah:

1. **Minat.** Minat harus menjadi pertimbangan terpenting dalam memilih masalah penelitian. sebuah usaha penelitian biasanya memakan waktu, dan melibatkan kerja keras dan mungkin tidak terduga masalah. Jika Anda memilih topik yang tidak terlalu menarik bagi Anda, mungkin akan menjadi sangat sulit untuk mempertahankan motivasi yang diperlukan dan meluangkan waktu dan energi yang cukup untuk menyelesaikannya.
2. **Besarnya.** Anda harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang proses penelitian untuk dapat memvisualisasikan pekerjaan yang terlibat dalam menyelesaikan studi yang diusulkan. Persempit topik menjadi sesuatu dikelola, spesifik dan jelas. Sangat penting untuk memilih topik yang dapat Anda kelola dalam waktu dan dengan sumber daya yang Anda inginkan. Bahkan jika Anda melakukan deskriptif belajar, Anda perlu mempertimbangkan besarnya dengan hati-hati.
3. **Pengukuran Konsep.** Jika Anda menggunakan konsep dalam studi Anda (dalam studi kuantitatif), pastikan Anda jelas tentang indikator dan pengukurannya. Misalnya, jika Anda berencana

mengukur keefektifan program promosi kesehatan, Anda harus jelas mengenai apa yang menentukan efektivitas dan bagaimana hal itu akan diukur. Jangan menggunakan konsep dalam masalah penelitian Anda yang Anda tidak yakin bagaimana mengukurnya. Ini tidak berarti Anda tidak dapat mengembangkan prosedur pengukuran saat studi berlangsung. Sementara sebagian besar pekerjaan pengembangan akan dilakukan selama studi Anda, sangat penting bahwa Anda cukup jelas tentang pengukuran konsep-konsep ini pada tahap ini.

4. **Tingkat Keahlian.** Pastikan Anda memiliki tingkat keahlian yang memadai untuk tugas yang Anda usulkan. Biarkan fakta bahwa Anda akan belajar selama penelitian dan dapat menerima bantuan dari supervisor penelitian Anda dan orang lain, tetapi ingat bahwa Anda perlu melakukan sebagian besar pekerjaan sendiri.
5. **Relevansi.** Pilih topik yang relevan bagi Anda sebagai profesional. Pastikan bahwa studi Anda menambah pengetahuan yang ada, menjembatani kesenjangan saat ini atau berguna dalam perumusan kebijakan. Ini akan membantu Anda untuk mempertahankan minat dalam studi. Ketersediaan data - Jika topik Anda memerlukan pengumpulan informasi dari sumber sekunder (catatan kantor, catatan klien, sensus atau laporan lain yang sudah diterbitkan, dll.) Pastikan bahwa data ini tersedia dan dalam format yang Anda inginkan sebelum menyelesaikan topik Anda.
6. **Masalah Etika.** Pertimbangan penting lainnya dalam merumuskan masalah penelitian adalah masalah etika masalah yang terlibat. Dalam perjalanan melakukan penelitian, populasi penelitian dapat dipengaruhi oleh beberapa pertanyaan (langsung atau tidak langsung); kehilangan intervensi; diharapkan untuk berbagi informasi sensitif dan pribadi; atau diharapkan menjadi eksperimen 'kelinci percobaan' saja. Bagaimana masalah etis dapat mempengaruhi populasi penelitian dan bagaimana masalah etis dapat diatasi harus diperiksa secara menyeluruh pada tahap perumusan masalah. (Ranjit Kumar, 2011)

L. Proses Mendefinisikan Masalah

Cukup sering kita semua mendengar bahwa masalah yang dinyatakan dengan jelas adalah masalah yang setengahnya diselesaikan. Pernyataan ini menandakan perlunya mendefinisikan masalah penelitian. Masalah yang akan diselidiki harus didefinisikan secara jelas untuk yang akan membantu membedakan data yang relevan dari yang tidak relevan. Definisi yang tepat dari masalah penelitian akan memungkinkan peneliti untuk berada di jalur sedangkan masalah yang tidak jelas dapat menciptakan rintangan. Pertanyaan seperti: Data apa yang harus dikumpulkan? Apa karakteristik data yang relevan dan perlu dipelajari? Hubungan apa yang harus dieksplorasi. Teknik apa yang digunakan untuk tujuan tersebut? dan pertanyaan-pertanyaan serupa lainnya muncul dalam pikiran peneliti yang dapat merencanakan strateginya dengan baik dan menemukan jawaban atas semua pertanyaan seperti itu hanya ketika masalah penelitian telah didefinisikan dengan baik. Dengan demikian, mendefinisikan masalah penelitian dengan benar adalah prasyarat untuk studi apa pun dan merupakan langkah yang paling penting. Bahkan, perumusan masalah seringkali lebih penting daripada itu. (C.R. Kothari, 2004)

Apabila masalah telah ditentukan, langkah berikutnya adalah mendefinisikan masalah tersebut ke dalam masalah penelitian. Ada enam langkah dalam mendefinisikan masalah penelitian, yaitu:

1. Mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, terutama yang diharapkan oleh penyandang dana atau pihak pengambil keputusan.
2. Mengerti latar belakang permasalahan, meliputi masalah-masalah bidang kepariwisataan.
3. Memisahkan dan mengindenfikasi permasalahan dari gejala-gejalanya.
4. Menentukan unit analisis.
5. Menentukan variabel-variabel yang saling berhubungan
6. Menyatakan hipotesis dan tujuan penelitian (Kusmayadi & Endar, 2000).

M. Jenis-Jenis Masalah

Permasalahan dalam penelitian sering pula disebut dengan istilah problema dan problematik. Secara garis besar, peneliti permasalahan fenomena atau gejala atas 3 jenis, yaitu:

1. Masalah untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena.
2. Masalah untuk membandingkan dua fenomena atau lebih (fenomena komparasi).
3. Masalah untuk mencari hubungan antara dua fenomena, misalnya, korelasi sejajar, korelasi sebab akibat, dan lain-lain. Jenis-jenis permasalahan tersebut biasanya dijadikan dasar dalam merumuskan judul penelitian (Kusmayadi & Endar, 2000).

N. Evaluasi Masalah

Ketika mempertimbangkan masalah, peneliti diharuskan bertanya pada dirinya sendiri dengan serangkaian pertanyaan tentang masalah itu. Ini sangat membantu dalam evaluasi masalah berdasarkan kesesuaian pribadi peneliti dan nilai sosial masalah.

Pertanyaan-pertanyaan berikut harus dijawab dengan tegas sebelum studi dilakukan:

1. Apakah masalah itu dapat diteliti?
2. Apakah hal ini merupakan masalah baru?
3. Apakah masalahnya signifikan?
4. Apakah masalah layak untuk peneliti?

Agar layak dilanjutkan, maka masalah setidaknya harus sesuai dengan hal-hal berikut:

- a. Kompetensi penelitian dari Peneliti
- b. Minat dan antusiasme Peneliti
- c. Pertimbangan finansial dalam Penelitian
- d. Persyaratan waktu untuk Penelitian
- e. Pertimbangan administratif dalam Penelitian (Pandey Prabhat & Mishra, 1953).

DAFTAR PUSTAKA

- C.R. Kothari. (2004). *Research Methodology "Methods & Techniques."* Jaipur India: New Age International (P) Limited.
- Kumar, S. Y. (2006). *Fundamental of Research Methodology and Statistics.* New Age International (P) Limited.
- Kusmayadi, & Endar, S. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches.* <https://doi.org/10.1234/12345678>
- Pandey Prabhat, & Mishra, P. M. (1953). Research Methodology: Tools and Techniques. In *Bridge Center Romania* (Vol. 34). <https://doi.org/10.7312/krae93774-003>
- Ranjit Kumar. (2011). *Research Methodology a step-by-step guide for beginners.*
- Singh, A. (2018). *Research Methods in Psychology: Psychological Research – Objectives And Goals, Problems, Hypothesis And Variables.*
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (pp. 1–334). Bandung: Alfabeta.

BAB IV

METODE PENELITIAN DESKRIPTIF

Dr. Ana Sriekaningsih SE., MM.
STIE Bulungan Tarakan,
ana.s@stiebulungantarakan.ac.id

Dr. Ir. Achmad Daengs GS, SE, MM, CPPM, CPE.
Universitas 45 Surabaya,
adaengsgs@univ45sby.ac.id

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami penelitian metode deskriptif
2. Menjelaskan metode deskriptif.
3. mempersiapkan penelitian.
4. Menulis usulan penelitian dengan metode deskriptif.
5. Mengelola data dan interpretasi hasil analisis.
6. Menyajikan hasil-hasil penelitian.

A. Metode Penelitian

Pengertian Metode penelitian adalah cara kerja dalam penelitian dengan melakukan pengumpulan data dan kemudian mengolah data tersebut, sehingga hasil pengolahan data dapat untuk memecahkan permasalahan. Seperti pendapat dari Sugiyono (2013:29) yaitu: "Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misal untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidikan memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan dan situasi penyelidikan".

Metodologi penelitian sangat berperan dalam menentukan upaya penghimpunan data yang diperlukan, dengan kata lain metodologi penelitian dapat sebagai petunjuk atau arah dalam pelaksanaan

penelitian. Metodologi penelitian, didalamnya mengandung hal-hal menyangkut prosedur dan cara melakukan pengujian data yang diperlukan untuk dapat memecahkan serta menjawab permasalahan dalam penelitian.

B. Metode Deskriptif Dengan Pendekatan Kuantitatif

Di dalam metodologi penelitian, ada berbagai jenis metode penelitian dan salah satunya penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif atau metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Seperti yang diungkapkan Sumanto (2014) bahwa: penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Mohamad Ali berpendapat (1992) bahwa: “metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang”. Sedangkan Arikunto (2010: 245) mengungkapkan bahwa: “penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis”. Arikunto juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif dibagi menjadi dua jenis menurut prose sifat dan analisis datanya, yaitu:

1. Riset deskriptif yang bersifat eksploratif (menggali informasi lebih lanjut).

Riset ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dengan kata lain riset ini hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.

2. Riset deskriptif yang bersifat *developmental* (pengembangan).

Biasanya riset jenis ini digunakan untuk menemukan suatu model atau *prototype*, dan bias digunakan untuk segala bidang.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode deskripsi dilakukan dengan melalui langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, pengolahan atau menganalisis data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan untuk

menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran diantara variabel-variabel penelitian tersebut.

Menurut Sugiyono (2013:13), tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah “untuk mengukur dimensi yang hendak diteliti”. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini merupakan metode yang menselaraskan antara variabel penelitian pada masalah-masalah nyata atau aktual dengan kejadian atau fenomena yang sedang terjadi saat sekarang berupa angka-angka yang memiliki makna. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto (2010) bahwa: “metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan kondisi atau situasi peristiwa yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga kesimpulan yang dibuat berdasarkan analisis penelitian dapat diperkuat oleh adanya studi kepustakaan. Dan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil perhitungan indikator-indikator variabel penelitian, kemudian dipaparkan secara tertulis.

C. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan peristiwa atau masalah yang sedang berlangsung atau terjadi dimasa sekarang, tujuannya menjelaskan atau mendiskripsikan hal-hal yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Nasution (2009) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, fenomena yang terjadi pada saat sekarang”. Menurut Jogiyanto (2004:12) metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan atau mendefinisikan siapa yang terlibat di dalam suatu kegiatan,

apa yang dilakukannya, kapan dilakukan, di mana dan bagaimana melakukannya. Sedang Menurut Moch. Nazir (2011:54), metode deskriptif adalah: “Untuk studi menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat dimana di dalamnya termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok dan individu serta studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimaliskan bias dan memaksimalkan reabilitas. Metode deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen”.

Pernyataan dari beberapa ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan aktual yang terjadi dengan menselaraskan variabel-variabel penelitian dalam bentuk angka-angka yang bermakna dan menginterpretasikannya secara tertulis, baik itu mengenai fenomena individu maupun kelompok.

D. Karakteristik Metode Deskriptif

Karakteristik metode deskriptif menurut Purwanto (2012) adalah:

1. Terpusat pada pemecahan atau pemberian jalan keluar masalah-masalah yang aktual atau masalah yang ada pada masa sekarang.
2. Pengumpulan data, menjelaskan kemudian menganalisis, oleh karena itu maka metode ini sering disebut metode analisa.

Selanjutnya Furchan (2004) berpendapat bahwa penelitian deskriptif mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang menggambarkan suatu kondisi atau fenomena yang ada dengan cara menelaah secara ketat dan teratur, mengutamakan objektivitas dan dilakukan secara cermat, selain itu, tidak ada pengendalian atau perlakuan yang diberikan, serta tidak adanya uji hipotesis.

Berdasarkan uraian atau pendapat di atas, maka penelitian ini menjelaskan untuk mendeskripsikan keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan efektivitas pembuatan keputusan sebagaimana adanya atau mendeskripsikan fenomena seobjektif mungkin.

Adapun yang menjadi landasan peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu:

1. Metode deskripsi ini mengungkapkan masalah-masalah aktual yang terjadi pada masa sekarang.
2. Metode deskriptif menggambarkan hubungan antara pelaksanaan sistem kearsipan dengan efektivitas pengambilan keputusan pimpinan. Peneliti dimudahkan dalam penelitian karena data yang terkumpul bersifat sama atau homogeny.
3. Metode deskriptif meliputi pengumpulan data, menyusun data, menginterpretasikan data serta data tersebut dapat disimpulkan.

E. Tahapan Penelitian Metode Deskriptif

Menurut Susanti (2013) penelitian kuantitatif dapat dilakukan dalam lima tahap. Tahap-tahap tersebut dilakukan secara konsisten.

1. Pemaparan latar belakang
2. Perumusan masalah penelitian
3. Mengemukakan tujuan penelitian
4. Mengemukakan teori yang digunakan dalam penelitian.
5. Mengemukakan metodologi penelitian yang digunakan

Menurut Suryabrata (2014) langkah-langkah pokok pada penelitian deskriptif adalah sebagai berikut.

1. Definisikan dengan jelas dan spesifik tujuan yang akan dicapai. Fakta-fakta dan sifat-sifat apa yang perlu diketemukan?
2. Rancangkan cara pendekatannya!
 - a. Bagaimana kiranya data akan dikumpulkan?
 - b. Bagaimana caranya menentukan sampelnya untuk menjamin supaya sampel representatif bagi populasinya?
 - c. Alat atau teknik observasi apa yang tersedia atau perlu dibuat?
 - d. Apakah metode pengumpulan data itu perlu di-tryout-kan?
 - e. Apakah para pengumpul data perlu dilatih terlebih dahulu?
3. Kumpulkan data
4. Susun laporan

Berdasarkan penjelasan dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif mempunyai tahapan sebagai berikut:

1. Pemaparan latar belakang masalah,
2. Perumusan masalah penelitian,
3. Mengemukakan tujuan penelitian,
4. Tinjauan pustaka atau mengemukakan teori penelitian,
5. Metode penelitian yang digunakan,
6. Pengumpulan data,
7. Menyusun laporan yang menggambarkan karakteristik suatu populasi atau perilaku suatu objek secara sistematis dan akurat.

F. Jenis-jenis Penelitian Deskriptif

Menurut Furchan (2004: 465) bahwa ada beberapa jenis penelitian deskriptif, sebagai berikut:

1. Survey Pendidikan
 - a. Mengungkapkan jawaban pertanyaan tentang apa, bagaimana, berapa dan bukan pertanyaan mengapa. Misal: jumlah siswa, persepsi, sikap, pendapat, motivasi, prestasi, dan lain sebagainya.
 - b. Tujuannya untuk memperoleh penjelasan tentang kondisi dan praktik penyelenggaraan pendidikan sebagaimana adanya berdasarkan kenyataan yang dihadapi termasuk perumusan kebijakan pendidikan dan bukan merupakan bentuk pengembangan ilmu pendidikan.
 - c. Perumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian dan bukan hipotesis penelitian.
 - d. Umumnya yang diteliti variabel-variabel lepas.
 - e. Penelitian dilakukan terhadap sekelompok objek/subjek dalam jumlah yang relatif besar dalam waktu yang bersamaan atau sensus.
 - f. Pengumpulan data relatif terbatas.
 - g. Pada umumnya instrumen yang digunakan dalam bentuk teknik angket.
 - h. Teknik dalam pengolahan data umumnya presentase.

2. Studi Kasus

- a. Penelaahan secara intensif terhadap sekelompok /individu yang dipandang mengalami kasus atau fenomena tertentu. Misal kesurupan massal; gagal belajar; perkelaihan antar warga; artis pengguna narkoba dan sebagainya.
- b. Menganalisis secara mendalam, mengungkap variabel-variabel yang diteliti sebagai penyebab atau yang mempengaruhi kasus tersebut.
- c. Pertanyaan yang digunakan ditekankan pada pertanyaan mengapa individu berperilaku demikian, bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi itu dan pengaruhnya terhadap lingkungannya, tidak menguji hipotesis tetapi dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji lebih lanjut.
- d. Rumusan masalah dipaparkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.
- e. Data diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan kasus penelitian.
- f. Pengumpulan data menggunakan teknik sangat konprehensif observasi, wawancara, analisis dokumenter, dan atau tes terhadap sampel penelitian penelitian bersifat purposif.
- g. Mengisyaratkan pada penelitian kualitatif analisis kuantitatif.

3. Studi Perkembangan

Penelitian studi perkembangan mempelajari adanya karakteristik individu baik secara perorangan maupun kelompok. Dan mengamati bagaimana perkembangan atau perubahan karakteristik tersebut dalam kurun waktu tertentu. Misal perkembangan bahasa, sosial, kepribadian individu.

Dalam studi perkembangan menggunakan dua teknik yaitu:

- a. Teknik studi longitudinal yaitu metode yang memiliki sifat jangka panjang untuk mengetahui perkembangan subjek yang tetap dalam kurun waktu cukup relatif lama. Peneliti harus telah mengenal atau mengetahui kondisi awal subjek terlebih dahulu. Contoh: peneliti ingin mengetahui perkembangan keterampilan berbahasa tulisan siswa SD, peneliti melakukan hal-hal berikut:

- 1) Peneliti mengukur keterampilan berbahasa siswa SD kelas I pada sekolah tertentu untuk mengetahui kondisi awal.
- 2) Peneliti mempelajari keterampilan tersebut dan mengukur kembali setiap tahun di kelas-kelas berikutnya untuk mengetahui perkembangan pada subjek penelitian.
- 3) Peneliti akan dapat melihat perubahan dan perkembangan keterampilan dalam jangka waktu tertentu untuk kelompok tertentu, yaitu siswa SD.

b. Teknik studi *cross sectional*

Teknik ini digunakan untuk melaksanakan penelitian yang memerlukan jangka waktu relatif pendek pada individu yang berbeda taraf usianya dalam titik waktu yang sama. Contoh: mempelajari keterampilan berbahasa pada siswa SD kelas 1 – 6 dan pada titik dalam kurun waktu tertentu untuk diukur keterampilannya. Selanjutnya hasil pengukuran tersebut dibandingkan pada kelas yang berbeda tadi. Perbedaan setiap kelas tersebut sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pertumbuhan dan perkembangan keterampilan tersebut.

4. Studi Tindak Lanjut Penelitian

Studi ini merupakan studi penelitian yang mengarahkan untuk menindaklanjuti hasil penelitian sebelumnya, dilakukan sebagai umpan balik. Mengamati dan mempelajari perkembangan serta perubahan subjek setelah subjek diberi perlakuan tertentu dalam kurun waktu tertentu hingga selesai, kemudian dilanjutkan mempelajari bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan subjek.

Contoh studi tindak lanjut:

Sebelumnya subjek diberikan pengajaran dengan sistem modul selama kurun waktu tertentu hingga selesai.

- a. Pada tahun berikutnya subjek diukur kemampuan cara belajar dan hasil belajar yang diharapkan dari pengajaran modul tersebut yaitu kemampuan belajar mandiri.

- b. Kemudian hasilnya dibandingkan dengan siswa lain yang tidak memperoleh pengajaran modul, maka perbedaan yang ditunjukkan pada siswa tersebut merupakan akibat perlakuan pengajaran modul.
5. Studi kecenderungan bersifat prediktif dan meramalkan keadaan masa depan berdasarkan keadaan, gejala yang ada pada masa lalu dan saat sekarang. Studi yang merupakan perpaduan antara metode sejarah, dokumenter, dan survey. Studi model ini digunakan untuk memperkirakan kemungkinan munculnya suatu gejala lain yang sudah muncul dan diketahui sebelumnya. Studi model ini dapat pula dipergunakan untuk perencanaan tertentu. Contoh: memperkirakan kemungkinan keberhasilan siswa dalam bidang studi tertentu berdasarkan hasil tes kemampuan atau kecerdasan yang diperoleh siswa tersebut.
- Studi model ini sering digunakan dalam bidang psikologi dan pendidikan, terutama untuk:
- a. Membuat perkiraan suatu sifat-ciri dari sifat-ciri lain. Contoh: memperkirakan munculnya tindakan kriminal dari tingkat pengetahuan remaja tentang seks.
 - b. Membuat perkiraan terhadap suatu pengukuran dari suatu sifat-ciri. Contoh: memperkirakan hasil yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok siswa pada suatu bidang tertentu dari status ekonomi siswa tersebut.
 - c. Membuat perkiraan terhadap pengukuran dari pengukuran. Contoh: memperkirakan skor tes hasil dari skor tes bakat.

6. Studi Korelasional

Studi ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, sejauh mana variabel-variabel yang satu mempunyai hubungan dengan variabel yang lain. Besarnya atau derajat hubungan variabel satu dengan variabel yang lainnya dinyatakan dengan indeks koefisien korelasi, yaitu bilangan biasa yang bergerak antara -1 sampai dengan +1 yang tidak dapat ditafsirkan menjadi persen. Studi korelasi ini menuntut adanya hipotesis, dimana peneliti menjawab sementara atau menduga atas hubungan diantara variabel-variabel yang diharapkan terbukti kebenarannya atas

apa yang diteliti. Teori yang telah ada merupakan dasar dari hipotesis yang diuji.

Kelebihan Metode Deskriptif

- a. Metode ini memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian hasil dari proses yang dihentikan.
- b. Mempunyai kebenaran yang diterima secara sepakat oleh para pengamat, sehingga kesimpulan yang dicapai kuat.
- c. Dapat menjelaskan trend dan pola penting.
- d. Memberikan gambaran yang luas dan melindungi penelitian dari generalisasi yang salah.
- e. Dasar penggunaan teori menjadikan penelitian dengan metode deskriptif dapat dipercaya kebenarannya.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif tidak hanya mencari kebenaran tetapi merupakan pemahaman subjek terhadap lingkungan atau dunia sekitarnya. Wawancara dan observasi merupakan alat penelitian yang dominan pada penelitian deskriptif, kedua instrumen tersebut sarat akan kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tidak/tanpa kontrol, dan sumber data yang kurang kredibel akan dapat mempengaruhi akurasi hasil penelitian. Sutopo (2006: 92).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. (1992). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jogiyanto. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, E. (2013). *Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

BAB V

METODE PENELITIAN EKSPERIMEN

Robetmi Jumpakita Pinem, S.AB, MBA.
Universitas Diponegoro Semarang
robetmi@lecturer.undip.ac.id

A. Pengertian Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen adalah salah satu jenis penelitian yang banyak digunakan. Secara definisi, Metode penelitian eksperimen adalah suatu jenis penelitian yang salah satu atau lebih variabelnya dilakukan manipulasi sehingga berpengaruh terhadap variabel lain, penelitian ini menguji sebab akibat antar variabel yang diteliti. Penelitian eksperimen adalah salah satu metode penelitian yang memiliki ciri khusus. Penelitian eksperimen dikatakan memiliki kekhususan alasannya yang pertama adalah menguji antarvariabel dan alasan kedua adalah menguji sebab akibat artinya penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak akibat atau perubahan dari adanya tindakan atau perlakuan yang diberikan kepada satu atau lebih variabel (Sukmadinata, 2008).

Penelitian eksperimen juga dapat diartikan sebagai penelitian yang memberikan kontrol yang ketat untuk melihat perubahan yang terjadi terhadap variabel yang sedang diuji. Penelitian eksperimen juga menggunakan pendekatan kuantitatif yang dapat dilakukan pengukuran secara pasti. Penelitian eksperimen ini biasanya digunakan pada bidang ilmu kedokteran, kesehatan masyarakat, ilmu pendidikan dan bidang ilmu lainnya.

B. Tahapan Penelitian Eksperimen

Menurut Sugiyono (2010) tahapan penelitian eksperimen, diantaranya:

1. Manipulasi

Memilih satu variabel sebagai salah satu yang diberikan perlakuan atau manipulasi untuk dapat dibandingkan dengan variabel tanpa perlakuan atau manipulasi sehingga dapat diketahui perbandingan antara grup yang diberikan perlakuan dengan grup yang tanpa diberikan perlakuan atau manipulasi. Pada bagian ini peneliti bisa memilih atau memutuskan variabel yang mau diberikan perlakuan atau manipulasi.

2. Pengendalian

Pada bagian ini peneliti ingin memastikan kondisi yang sama untuk kelompok yang diberikan perlakuan atau manipulasi. Peneliti harus memastikan kondisi yang sama ketika penelitian tanpa manipulasi dan penelitian mendapat perlakuan atau manipulasi sehingga dapat diketahui secara pasti hasil yang diinginkan oleh peneliti hasil dari manipulasi atau perlakuan yang dilakukan terhadap satu variabel penelitian.

3. Pengamatan

Pada bagian ini peneliti melakukan pengamatan untuk melihat apakah ada pengaruh dari manipulasi yang dilakukan atau tidak. Pengamatan merupakan tahapan hasil akhir dari manipulasi untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian.

C. Bentuk-Bentuk Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen memiliki beberapa design, menurut Sugiyono (2011) menjelaskan beberapa design penelitian eksperimen, diantaranya:

1. *Pre-experimental*

Penelitian *pre-experimental* merupakan penelitian yang belum sebenarnya karena belum adanya variabel kontrol yang memberikan kontrol terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian ini hanya dilakukan untuk melihat hasil pengaruh yang

diberikan oleh variabel indenpenden terhadap variabel dependen. Tidak adanya kontrol variabel kontrol terhadap penelitian ini sehingga masih terdapat pengaruh dari variabel di luar penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian *pre-experimental* terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. *One-shoot case study*

Penelitian memberikan perlakuan terhadap satu variabel yang akan diteliti, dimana variabel diberikan beberapa jenis perlakuan dan dilihat hasilnya dari setiap perlakuan atau manipulasi yang diberikan. Pada design penelitian ini tidak ada tahapan *pretest* hanya dilihat sesuai dengan pengujian antar variabel yang ingin dilakukan.

b. *One group pretestposttest*

Penelitian *one group pretestposttest* merupakan design penelitian yang dilakukan tahapan pretest dan posttets. *Pretest* dilakukan untuk melihat kondisi awal sebelum diberikan perlakuan atau manipulasi sedangkan *posttest* adalah keadaan yang dapat diamati setelah diberikan perlakuan atau manipulasi.

c. *Intec-group comparison*

Penelitian ini adalah dilakukan pembagian grup dalam satu kelompok, satu kelompok diberikan perlakuan atau manipulasi dan satu grup dijadikan grup kontrol yang tidak diberikan perlakuan atau manipulasi sehingga dapat dilihat perbedaan diantara kedua group untuk dilihat perbandingan.

2. ***True Experimental***

Penelitian *true experimental* merupakan penelitian yang benar-benar menerapkan kontrol terhadap variabel penelitian yang dilakukan. Pengambilan sampel juga dilakukan secara acak. Penelitian *true experimental* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. *Posttest only control design*

Design penelitian ini dipilih secara random dua kelompok, satu kelompok yang dipilih secara random diberikan perlakuan atau manipulasi. Satu kelompok lagi yang dipilih

secara random tidak diberikan manipulasi atau perlakuan dan akan dilihat hasil dari kedua kelompok tersebut.

b. *Pretest-control group design*

Design penelitian ini dipilih secara random kelompok yang ditentukan, kelompok dibagi menjadi dua yaitu kelompok yang diberikan perlakuan atau manipulasi dan kelompok yang dijadikan sebagai kontrol. Pada design penelitian ini dibuatkan *pre-test* dan *posttest* terhadap kelompok yang sudah dipilih secara random.

3. *Factorial Experimental*

Design penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel untuk melihat atau mengetahui penyelidikan secara bersama-sama dengan variabel lain. Tujuan design penelitian ini untuk melihat apakah dapat digeneralisasi efek dari variabel yang diberikan manipulasi atau perlakuan. Design ini juga biasanya minimal 1 variabel yang diberikan perlakuan atau manipulasi.

4. *Quasi Experimental*

Penelitian *quasi experimental* adalah design penelitian yang variabel kontrolnya tidak dapat sepenuhnya memberikan kontrol terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian *quasi experimental* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. *Time series design*

Design penelitian ini tidak dapat dipilih secara random tapi ditentukan untuk dijadikan kelompok yang akan diberikan *pretest*. Kelompok ini akan diberikan beberapa kali test sebelum diberikan perlakuan atau manipulasi. Kelompok ini diberikan *pretest* berkali-kali untuk melihat konsistensi hasilnya. Jika hasil yang dihasilkan berbeda-beda dari setiap test yang dilakukan maka hasilnya labil dan tidak dapat digunakan.

b. *Non-equivalent control group design*

Design penelitian ini group yang dipilih tidak secara random. Sebelum dilakukan test dilakukan pengujian terlebih dahulu untuk melihat bagaimana hasil sebelum diberikan perlakuan atau manipulasi. Setelah diberikan manipulasi maka akan dilihat hasilnya apakah ada pengaruh dari manipulasi atau perlakuan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Syaodih, N.. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

BAB VI

PENELITIAN EVALUASI

Dr. Hegar Harini, S.E., M.Pd.
Dosen STKIP Kusuma Negara
hegar@stkipkusumanegara.ac.id

A. Pengertian Evaluasi

Penelitian evaluasi disebut juga dengan penelitian evaluatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 222) penelitian evaluasi dapat diartikan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Menurut Sukmadinata (2012:120) penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktik (pendidikan). Nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan didasarkan atas hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu yang digunakan secara absolut ataupun relatif. Sedangkan evaluasi adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan inilah yang disebut sebagai hasil evaluasi (Arikunto, 2010). Jadi penelitian evaluasi prinsipnya untuk mengambil keputusan dengan membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan terhadap kriteria, standar, atau tolak ukur yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh. Penelitian evaluasi merupakan suatu desain atau prosedur dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan manfaat dari suatu praktik pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian evaluasi merupakan prosedur ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk mengukur hasil program (efektivitas suatu program) sesuai dengan

tujuan yang direncanakan, dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif.

B. Kegunaan Utama dari Evaluasi Pendidikan

1. Evaluasi pendidikan dipandang sebagai alat penting dalam analisis kebijakan, proses politis, dan manajemen program. Terhadap analisis kebijakan, penelitian evaluasi memberikan data penting tentang biaya, keuntungan, dan permasalahan-permasalahan dari berbagai alternatif program. Terhadap proses politis, temuan-temuan evaluasi digunakan sebagai pembelaan terhadap perundang-undangan tertentu dan anggaran yang digunakan.
2. Berguna sebagai pertanggungjawaban manajemen dan membantu manajer membuat keputusan yang berhubungan dengan desain program, personel dan biaya.

C. Obyek Studi Evaluasi

Fenomena pendidikan yang menjadi objek studi evaluasi antara lain sebagai berikut:

1. Metode Instruksional (misalnya, kuliah, mengajar, penyelidikan, pendekatan linguistik untuk membaca instruksi, manipulatif dalam instruksi matematika).
2. Bahan Kurikulum, (misalnya, material kurikulum berupa buku teks, modul, paket multimedia, perangkat keras, perangkat lunak, film, video, kaset dll. Sumber belajar berupa laboratorium, *workshop* dan perpustakaan).
3. Program, (misalnya, program seni bahasa, program pendidikan guru, program sekolah, program sains, sosial, matematika, keterampilan).
4. Organisasi (misalnya, taman kanak-kanak, sekolah alternatif, sekolah dasar, sekolah menengah, pendidikan tinggi, pendidikan kejuruan, pendidikan khusus, dll).
5. Pendidik (misalnya, guru, konselor dan administrator, pembantu guru, kepala sekolah).

- Siswa (misalnya, siswa SD, mahasiswa, siswa berbakat, siswa dengan masalah perilaku).

D. Perbedaan Evaluasi Pendidikan dan Peneltian

Evaluasi

No	EVALUASI PENDIDIKAN	PENELITIAN EVALUASI
1	Diprakarsai oleh kebutuhan seseorang untuk keputusan yang dibuat berkenaan dengan kebijakan, manajemen, atau strategi politik. dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang akan memfasilitasi pengambilan keputusan	Diprakarsai oleh sebuah hipotesis tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu kesimpulan tentang hipotesis untuk menerima atau menolaknya
2	Evaluasi sering dilakukan untuk tujuan terbatas, studi evaluasi untuk mengumpulkan data yang relevan dengan keperihatinan khusus	Penelitian lebih cendrung tertarik dalam menemukan prinsip-prinsip yang berlaku secara luas menjelaskan hubungan antara variabel
3	Evaluator desain studi untuk menghasilkan data tentang nilai, jasa, atau nilai dari fenomena pendidikan. temuan mereka cendrung dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan seperti “program membaca lebih ini lebih baik daripada program lain karena atau “kelompok responden guru yang disukai cara ini dalam penataran karena”	Temuannya cenderung ditulis dalam istilah-istilah sepeti, tampaknya bahwa variabel X adalah penentu variabel Y atau “ suatu hubungan moderat antara variabel X, Y, dan Z diamati.

E. Langkah-Langkah Penelitian Evaluasi

Langkah-langkah penelitian evaluasi menurut Sukmadinata (2012:133)

- Klarifikasi alasan melakukan evaluasi, menjelaskan alasan-alasan mengapa evaluasi diadakan.

2. Memilih model evaluasi
3. Mengidentifikasi pihak-pihak yang terkait
4. Penentuan komponen yang akan di evaluasi
5. Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan evaluasi
6. Menyusun desain evaluasi dan jadwal kegiatan
7. Pengumpulan dan analisis data
8. Pelaporan hasil evaluasi
9. Teknik sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik *probability sampling* ini ada bermacam-macam yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster sampling)* (Sugiyono, 2010:120).

10. Teknik analisis data

Menurut Sukmadinata (2012:135) data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif maupun statistik inferensial, analisis kualitatif menggunakan analisis naratif kualitatif. Hasil analisis kuantitatif berbentuk tabel, grafik, profil, bagan, peta (analisis deskriptif), atau berbentuk skor rata-rata, koefisien korelasi, regresi, perbedaan, analisis jalur, dsb. Hasil kualitatif berupa deskripsi naratif kualitatif tentang hal-hal yang esensial.

F. Standar Evaluasi Pendidikan

Standard for Evaluations of Educational Programs, Projects, and Materials, pertama kali dipublikasikan tahun 1981, dan direvisi di tahun 1994 dengan judul *Program Evaluation Standards*. Standar ini tentu saja di Amerika. Standar ini dikembangkan oleh Komite Bersama untuk Standar Evaluasi Pendidikan (Joint Committee on Standards for Educational Evaluation).

Standar ini meliputi 4 kriteria: kegunaan, keterkerjakan, kesopanan, dan keakuratan. Masing-masing dipaparkan:

1. Standar Kebergunaan (*Utility Standards*)

Evaluasi memiliki utilitas jika informatif, tepat waktu, dan berguna untuk orang-orang yang terkena dampak. Kriterianya yaitu:

- a. *Identifikasi pengguna*. Semua pengguna yang dipengaruhi oleh evaluasi, harus diidentifikasi.
- b. *Kredibilitas evaluator*. Evaluator harus kompeten dan dapat dipercaya.
- c. *Lingkup informasi dan seleksi*. Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam evaluasi harus relevan dan responsif serta dapat mempengaruhi audien atau pengguna.
- d. *Interpretasi penilaian*. Dasar untuk menafsirkan hasil dan untuk membuat penilaian harus jelas digambarkan.
- e. *Kejelasan laporan*. Para audien yang terlibat harus merasa mudah untuk memahami laporan evaluator.
- f. *Penyebaran laporan*. Laporan evaluasi harus disebarluaskan ke semua klien.
- g. *Ketepatan waktu membuat laporan*. Temuan evaluasi harus dilaporkan secara tepat waktu.
- h. *Dampak evaluasi*. Evaluasi yang dilakukan dapat mendorong tindakan yang tepat bagi pengguna yang terlibat.

2. Standar Kelayakan (*Feasibility Standards*)

Kelayakan berarti bahwa desain evaluasi adalah sesuai dengan pengaturan dimana penelitian ini adalah untuk dilakukan, dan desain dengan biaya efektif. Kriterianya sebagai berikut:

- a. *Prosedur praktis*. Prosedur evaluasi harus praktis dan gangguan terhadap audien harus seminimal mungkin.
- b. *Viabilitas politik*. Para evaluator harus mendapatkan kerja sama dari kelompok kepentingan yang terlibat dan harus menjaga kelompok tersebut dari hal-hal yang dapat mengganggu proses evaluasi.
- c. *Efektivitas biaya*. Manfaat yang dihasilkan oleh evaluasi harus membenarkan sumber daya yang dikeluarkan.

3. Standar Kesantunan (*Propriety Standards*)

Evaluasi telah menjadi kesantunan jika hak-hak orang yang terkena dampak evaluasi dilindungi. Etika penelitian pendidikan yang dijelaskan dalam bab 3 yang berhubungan dengan standar ini. Kriterianya antara lain:

- a. *Kewajiban formal*. Kewajiban semua pihak yang terlibat harus disepakati secara tertulis.
- b. *Konflik kepentingan*. Konflik yang muncul dalam proses evaluasi harus diperlakukan secara terbuka dan jujur.
- c. *Kendali dan terang pengungkapan*. Laporan evaluasi harus langsung dan jujur.
- d. *Publik berhak tahu*. Hak publik untuk mengetahui tentang evaluasi harus dipastikan setiap kali secara legal atau diperbolehkan secara etis.
- e. *Hak subjek manusia*. Hak-hak dan kesejahteraan orang yang terlibat dalam evaluasi tersebut harus dilindungi.
- f. *Interaksi manusia*. Evaluators harus menghormati nilai dan martabat orang yang terlibat dalam studi.
- g. *Seimbang pelaporan*. Kekuatan dan kelemahan dari entitas yang dievaluasi harus dilaporkan benar-benar dan adil.
- h. *Tanggung jawab fiskal*. Pengeluaran sumber daya untuk evaluasi harus bijaksana dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Standar Ketepatan (*Accuracy Standards*)

Akurasi mengacu pada sejauh mana suatu studi evaluasi telah menghasilkan informasi yang valid, dapat diandalkan, dan komprehensif mengenai entitas yang sedang dievaluasi. Kriterianya antara lain:

- a. *Identifikasi objek*. Semua aspek relevan dari entitas yang dievaluasi harus dijelaskan.
- b. *Konteks analisis*. Semua aspek relevan dari kondisi yang mengelilingi badan sedang dievaluasi harus dijelaskan.
- c. *Dijelaskan tujuan dan prosedur*. Sebuah catatan hati-hati dari tujuan evaluasi dan prosedur harus disimpan.

- d. Sumber informasi dipertahankan. Sumber data harus dijelaskan secara rinci kompetensi bahwa kecukupan mereka dapat dinilai.
- e. Hari pengukuran. Berbagai langkah-langkah divalidasi harus digunakan dalam proses pengumpulan data.
- f. Pengukuran yang handal. Langkah-langkah harus memiliki kehandalan yang memadai untuk keperluan yang dimaksudkan.
- g. Sistematis data kontrol. Kesalahan manusia dalam pengumpulan data harus diminimalkan.
- h. Analisis informasi kuantitatif. Analisis data kuantitatif dalam studi evaluasi harus akurat dan menyeluruh, dan harus menghasilkan interpretasi yang jelas.
- i. Analisis informasi kualitatif. Analisis data kualitatif dalam penelitian evaluasi harus akurat dan menyeluruh, dan harus menghasilkan penafsiran yang jelas tentang kondisi.
- j. Kesimpulan dibenarkan. Kesimpulan dari evaluasi harus didasarkan pada logika suara dan analisis data yang sesuai.
- k. Tujuan pelaporan. Laporan evaluasi harus menyeluruh dan bebas dari bias-bias kelompok yang mengganggu.

G. Penelitian Evaluasi Berorientasi Kuantitatif

Seperti penelitian pendidikan, evaluasi pendidikan menggunakan bentuk yang beragam. Hal ini karena evaluator dari waktu ke waktu telah mengembangkan tujuan yang berbeda untuk melakukan evaluasi, filsafat yang berbeda, dan metodologi yang berbeda. Perbedaan ini secara bertahap menyebabkan pengembangan model formal yang berbeda dalam melakukan evaluasi. Penelitian evaluasi menekankan pada tujuan pengukuran, sampel yang mewakili, kontrol eksperimental. Dan penggunaan teknik statistik untuk menganalisis data. Model menekankan pada masalah untuk menetapkan apa yang benar dan secara umum bermanfaat tentang program yang sedang dievaluasi daripada perhatian bagi kasus gejala individual.

Model evaluasi berorientasi kuantitatif ini terdiri atas 5 model evaluasi. Model-model evaluasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi Individu (*Evaluation of the Individual*)

Difokuskan pada pengukuran perbedaan individual, dan keputusan dibuat dengan membandingkan individu dengan sejumlah norma atau criteria. Evaluasi ini masih cukup banyak digunakan (di Amerika).

2. Evaluasi Berbasis Tujuan (*Objectives-Based Evaluation*)

Dipelopori oleh Ralph Tyler dalam melakukan evaluasi kurikulum sekitar tahun 1940-an. Pandangan Tyler bahwa kurikulum harus diorganisir di seputar tujuan (*objectives*) yang eksplisit dan letak kesuksesannya diukur dari seberapa baik siswa dalam meraih tujuan tersebut.

Malcolm Provus mengembangkan model evaluasi ketaksesuaian (*discrepancy evaluation*) yang mendukung model Tyler. Dalam model ini dicari ketaksesuaian antara tujuan suatu program dengan pencapaian tujuan actual siswa. Informasi yang dihasilkan dapat dijadikan panduan bagi keputusan manajemen program.

Model lain yang menggunakan pendekatan berbasis tujuan adalah analisis biaya. Digunakan untuk menentukan (1) hubungan antara biaya suatu program dengan keuntungannya, (biasa disebut *cost-benefit ratio*), atau (2) hubungan antara dari beberapa intervensi relatif terhadap keefektifan terukur dari intervensi tersebut dalam mencapai *outcome* yang diinginkan (biasa disebut *cost-effectiveness*).

Dalam merencanakan studi mengenai pencapaian tujuan instruksional siswa salah satu paling perlu mendapatkan perhatian adalah pengukuran tujuannya. Adalah sangat berguna bila tujuan ini dinyatakan dalam bentuk perilaku, yang berarti bahwa outcome program dinyatakan dalam bentuk perilaku dimana setiap orang dapat mengamatinya pada partisipan program tersebut. Tipe tujuan ini, yang biasanya disebut *behavioral objective*, biasanya memiliki tiga komponen: pernyataan tujuan program sebagai sesuatu yang teramati, bersifat perilaku; criteria kesuksesan performance perilaku; dan konteks situasional perilaku tersebut dapat terbentuk.

3. **Needs Assessment**

Needs diartikan sebagai kesenjangan antara keadaan yang ada dengan keadaan yang diharapkan. Nilai penting tipe penelitian ini adalah pada penyediaan landasan bagi pengembangan sebuah program baru atau perubahan terhadap program yang ada.

Contohnya disertasi yang dilakukan oleh Jamil Effarah (University of Oregon, 1977). Dia mengumpulkan informasi tentang tingkatan dimana Electronic Data Processing (EDP) diperlukan dan harus diajarkan sebagai sebuah topic dalam kurikulum sekolah tinggi program pendidikan bisnis. Penelitian ini didesain sebagai questionnaire survey untuk mengumpulkan informasi dari busu sekolah tinggi bisnis tentang status pengajaran EDP dalam program mereka, dan mengumpulkan pendapat mereka tentang status pengajaran EDP.

4. **Evaluasi Formatif dan Sumatif**

Media-media pendidikan seperti, textbook, film, software komputer, buku latihan dan lain-lain. Memainkan peran penting dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, efektivitas dari produk ini adalah keprihatinan beberapa pendidik. karena hasil bersaing beberapa mungkin tidak tersedia untuk tujuan yang sama, informasi tentang efektivitas relatif mereka yang dibutuhkan untuk membantu pendidik membuat keputusan pembelian yang baik.

Michael Scriven mengembangkan model evaluasi yang berguna untuk mengevaluasi produk pendidikan. Ia mengamati bahwa evaluasi produk memiliki dua fungsi yang berbeda. Fungsi evaluasi formatif adalah untuk mengumpulkan data tentang produk pendidikan saat masih dikembangkan. Data evaluatif dapat digunakan oleh para pengembang untuk merancang dan mengubah produk tersebut. dalam beberapa kasus penemuan evaluasi dapat mengakibatkan suatu keputusan untuk membatalkan pengembangan lebih lanjut sehingga sumber daya tidak disia-siakan pada produk yang memiliki sedikit kesempatan pada akhirnya menjadi efektif.

Perbedaan antara fungsi evaluasi formatif dan sumatif ini penting karena berpengaruh terhadap proses dimana evaluasi dilakukan.

Evaluasi formatif sering dilakukan oleh seorang “in-house ‘penilai, yang tugasnya adalah untuk membantu tim pengembang. Pada kenyataannya, selama proses pengembangan program, beberapa anggota tim dapat melakukan fungsi ganda, yang kedua pengembang dan evaluator. Evaluasi sumatif, biasanya dilakukan oleh evaluator eksternal orang ini tidak boleh dikaitkan dengan tim pengembangan. Untuk menghindari bias atau dikooptasi oleh anggota tim. Evaluator sumatif harus responsif terhadap kebutuhan dan persyaratan dari pengambil keputusan pendidikan, potensi pemakai produk tersebut, dan lembaga yang mendanai pengembangan produk tersebut.

Tujuan memainkan peran penting dalam evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi ini menyediakan kriteria untuk menilai manfaat dari produk tersebut. Tujuan biasanya meliputi tujuan perilaku dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa menggunakan produk tersebut. Tujuan lain mengacu pada kualitas produk yang diinginkan oleh pembeli atau pengguna-misalnya, biaya rendah, tidak adanya gender atau bias etnis. Daya tahan, dan motivasi banding.

5. Evaluasi Untuk Mengarahkan Pengelolaan Program

Disebut juga model CIPP, dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan kolega. CIPP merupakan akronom dari 4 tipe evaluasi pendidikan yang terlibat dalam model ini: *context evaluation*, *input evaluation*, *process evaluation*, dan *product evaluation*.

Context evaluation (evaluasi konteks) meliputi analisis masalah dan kebutuhan dalam suatu pengaturan pendidikan tertentu. Kebutuhan diartikan sebagai ketidaksesuaian antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diinginkan.

Input Evaluation (evaluasi input) menyangkut pertimbangan tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan dalam mencapai *goal* dan *objective* sebuah program. Evaluasi input mensyaratkan agar evaluator memiliki pengetahuan yang luas tentang sumber daya dan strategi yang memungkinkan, seperti halnya pengetahuan tentang penelitian pada keefektifan dalam pencapaian tipe yang berbeda dari *outcome program*.

Process Evaluation (evaluasi proses) mencakup pengumpulan data evaluasi ketika sebuah program sudah dibuat dan dijalankan.

Product Evaluation (evaluasi produk) untuk menentukan tingkat dimana *goal program* tercapai.

H. Model Evaluasi Berorientasi Kualitatif

Model evaluasi yang dijelaskan di atas berguna, tetapi tidak memuaskan dalam mengatasi sejumlah masalah penting dari evaluasi. Model berbasis tujuan, misalnya, cenderung untuk mengambil tujuan program atau efek diamati sebagai kodrat. Model ini, tidak memberikan banyak bimbingan jika Anda ingin memahami mengapa tujuan tertentu yang dianggap berharga atau mengapa para pemangku kepentingan setuju atau tidak setuju pada nilai tujuan.

Politik evaluasi juga tidak diberikan perhatian serius di dalam model evaluasi berorientasi kuantitatif ini. Berbagai kelompok memiliki kepentingan dalam hasil studi evaluasi, dan mereka mungkin mencoba untuk mempengaruhi proses evaluasi. Haruskah pengaruh-pengaruh politik tersebut ditolak atau memasukkan mereka ke dalam desain studi evaluasi? Masalah lain adalah bahwa dalam kondisi tertentu melakukan evaluasi dapat lebih berbahaya ketimbang berguna. Seperti yang telah dinyatakan di atas, orang umumnya tidak suka dievaluasi, dan proses evaluasi dapat menghambat kinerja yang sedang dinilai.

Menurut pendapat beberapa evaluator, keterbatasan yang paling serius dari model evaluasi yang dijelaskan di atas adalah ketergantungan pada metodologi penelitian positivis. Asumsi positivisme menjadi dasar dan kritik ditujukan pada mereka. Kritik serupa telah diarahkan pada model evaluasi yang kami citrakan sebagai berorientasi kuantitatif.

Model-model evaluasi yang akan dijelaskan pada bagian berikut ini menggambarkan model evaluasi yang dikembangkan selama dekade terakhir. Model ini sangat bergantung pada metode kualitatif yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, yaitu tentang penelitian kualitatif. Model-model evaluasi berorientasi kualitatif menangani

aspek-aspek evaluasi yang diabaikan atau diberi perhatian yang sangat sedikit dalam model evaluasi berorientasi kuantitatif.

Perbedaan yang paling kuat dari model ini dengan model evaluasi yang berorientasi kuantitatif adalah, tidak mengasumsikan kriteria objektif untuk menilai suatu program pendidikan atau produk. Model berorientasi kualitatif mengasumsikan bahwa nilai dari program pendidikan atau produk sangat bergantung pada nilai-nilai dan perspektif dari mereka yang melakukan penilaian. Oleh karena itu, pemilihan orang atau kelompok untuk terlibat dalam evaluasi sangat penting. Berbeda dengan model-model evaluasi yang berorientasi kuantitatif yang cenderung untuk tidak mengeksplorasi perbedaan persepsi dari layak.

Beberapa model penelitian evaluasi berorientasi kualitatif, antara lain:

1. Responsif Evaluasi

Responsive evaluation menekankan pada metode inkuiri subjektif untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap concern, issue dan hal yang berhubungan lainnya.

Concern adalah segala sesuatu yang mana para *stakeholder* merasa tidak nyaman atau terancam. Atau juga setiap klaim yang mana mereka ingin untuk mendapatkan dukungan.

Issue adalah setiap poin pernyataan tentang *stakeholder*.

Ada 4 fase yang diidentifikasi oleh Egon Guba dan Yvonna Lincoln dalam evaluasi responsif:

- a. Inisiasi dan organisasi evaluasi. Dalam tahap ini *stakeholder* diidentifikasi.
- b. Identifikasi isu dan concern kunci, melalui wawancara dengan *stakeholder*.
- c. Pengumpulan informasi yang berguna, melalui berbagai cara seperti observasi natural, *interview*, kuisisioner, dan tes terstandar.
- d. Melaporkan hasil secara efektif dan member rekomendasi. adversarial

2. **Adversary Evaluation**

Lebih terstruktur daripada model *responsive evaluation*. Memiliki 4 tahap pokok:

- a. Membangun isu
Contoh pertanyaan: “Apakah program ini harus dihentikan, dan diganti dengan program alternatif yang lain?”, “Apakah pendanaan program ini harus ditambah 50%?”, “apakah siswa mengalami peningkatan pembelajaran seperti yang kita harapkan?”
- b. Mereduksi isu sehingga mengerucut pada hal-hal yang dapat dikendalikan.
- c. Membentuk dua tim evaluasi (yang berlawanan) dan keduanya menyiapkan argument yang mendukung dan menentang program pada masing-masing isu.
- d. Langkah terakhir, kedua tim melakukan sesi prehearing dan formal hearing. Kedua tim mengajukan argumennya.

3. **Evaluasi Berbasis Keahlian (*Expertise-Based Evaluation*)**

Menggunakan pakar untuk memberikan pertimbangan dan keputusan bagi sebuah program pendidikan, contohnya dalam akreditasi periodik oleh badan akreditasi yang terdiri dari para pakar.

I. **Kesalahan Kadang-Kadang Dibuat dalam Melakukan Studi Evaluasi**

1. Evaluator tidak menggali berbagai alasan (khususnya alasan politik) yang mendasari permintaan untuk suatu penelitian evaluasi.
2. Gagal untuk mengidentifikasi atau melibatkan stakeholder yang sedang dievaluasi
3. Gagal untuk menggambarkan semua aspek dari program yang sedang dievaluasi
4. Tidak membuka pertanyaan evaluasi baru yang muncul saat evaluasi berlangsung

5. Tidak menulis laporan yang disesuaikan dengan kebutuhan tertentu dari kelompok stakeholder yang berbeda
6. Tidak mempertimbangkan model-model alternatif dari evaluasi dalam merancang suatu penelitian
7. Tidak menggunakan langkah-langkah yang secara langsung terkait dengan tujuan program
8. Mengabaikan efek samping yang mungkin tidak termasuk dalam pernyataan formal tentang tujuan
9. Upaya untuk melakukan evaluasi kualitatif berorientasi tanpa pelatihan yang memadai dalam metodologi penelitian kualitatif

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimin. 2007. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimin. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Sukmadinata Nana S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

BAB VII

PENELITIAN KUANTITATIF

Acai Sudirman, SE, MM.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung
acaivenly@stiesultanagung.ac.id

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

1. Mampu menjelaskan dan menguraikan metode penelitian kuantitatif.
2. Mempunyai sikap penuh tanggung jawab dalam melakukan penelitian sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian kuantitatif.
3. Menguasai konsep teoritis di bidang manajemen penelitian kuantitatif.
4. Mampu mengaplikasikan penggunaan penelitian kuantitatif pada bidang riset maupun penelitian dalam bentuk ilmiah.

Materi (Sub-CPMK)

1. Menjelaskan pengertian penelitian kuantitatif.
2. Menjelaskan proses dan tahapan-tahapan metode penelitian kuantitatif.
3. Menjelaskan hubungan variabel dalam penelitian kuantitatif.
4. Menjelaskan penggunaan jenis data dan teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif.

A. Pengertian Penelitian Kuantitatif

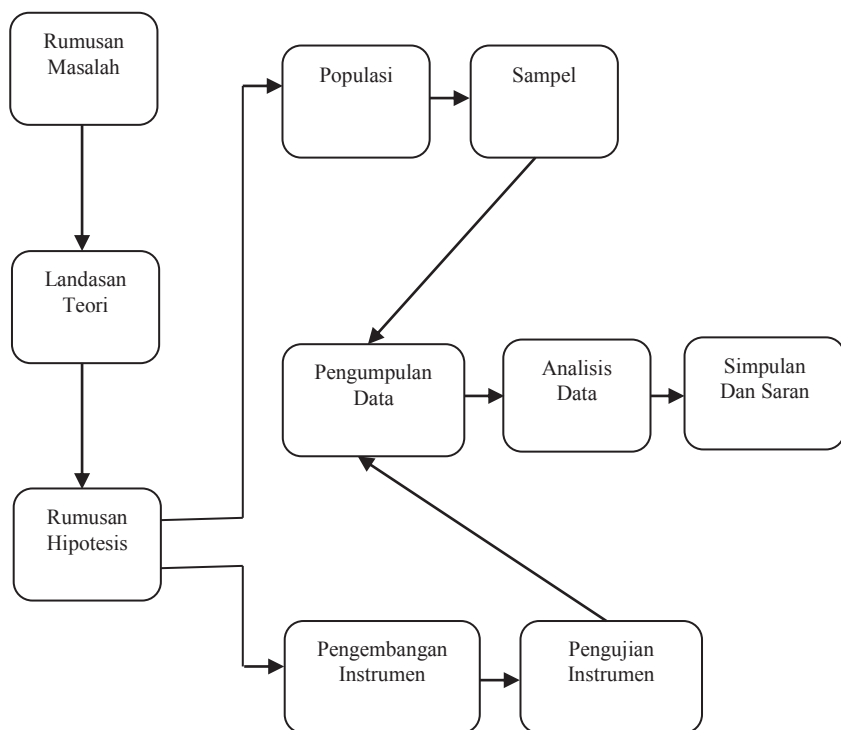
Perkembangan metode penelitian merupakan cerminan semakin berkembangnya cara ilmiah untuk memperoleh data dengan mengimplementasikan data tersebut untuk kegunaan tertentu. Metode penelitian yang baik pada umumnya harus memenuhi unsur-unsur cara ilmiah seperti rasional, empiris, dan objektif. Rasional yang

dimaksud merupakan dasar penelitian yang menggunakan metode-metode tertentu yang dalam dimengerti manusia atau masuk dalam penalaran manusia. Selanjutnya empiris merupakan dasar penelitian yang menggunakan cara-cara yang dapat dimengerti dan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga ada umpan balik untuk orang lain yang melihat dan mengamati cara-cara tersebut. Sedangkan objektif merupakan dasar penelitian yang melihat segala sesuatu dengan akurat dan tanpa ada rekayasa serta dapat dibuktikan kebenarannya sehingga hasil diperoleh dapat dimengerti secara rasional, logis dan dapat dibuktikan secara empiris.

Salah satu metode penelitian yang banyak digunakan dalam riset penelitian adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang meliputi proses pengumpulan data dan analisis data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan memperoleh pengujian hipotesis berdasarkan populasi atau sampel yang berorientasi pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2016). Selanjutnya menurut Carmines dan Zeller (2006), mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berbentuk eksperimen yang menggunakan data dalam bentuk angka dan dianalisis dengan metode statistik untuk memperoleh hasil dan kesimpulan. Kemudian penelitian kuantitatif juga merupakan bentuk penelitian yang searah dengan menggunakan konsep dan teori yang relevan serta hipotesis yang diperoleh merupakan hasil refleksi dari pengkajian penelitian-penelitian sebelumnya (Sugiarto, 2017). Selanjutnya penelitian kuantitatif juga merupakan pendekatan untuk menguji suatu rumusan masalah yang dihubungkan dengan teori dengan menggunakan uji hubungan antar variabel secara objektif (Creswell, 2014).

B. Proses Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif memiliki beberapa tahapan sesuai dengan kerangka penelitian yang berlandaskan rumusan masalah, tinjauan pustaka yang digunakan, dan rumusan masalah. Berikut ini disajikan gambar proses penelitian kuantitatif mulai dari awal sampai akhir:



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian kuantitatif
(Sugiyono, 2016)

Sesuai keterangan gambar di atas, maka dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Suatu penelitian dimulai dengan menganalisis atau mengobservasi masalah yang ada atau sesuatu yang diindikasikan memiliki potensi untuk menjadi sebuah masalah. Permasalahan pada penelitian kuantitatif harus jelas dan kredibel yang dibuktikan dengan data yang memiliki kevalidan yang dapat dipercaya.
2. Selanjutnya setelah permasalahan telah ditelusuri dan diidentifikasi serta dilakukan pembatasan atas suatu masalah, maka tahapan selanjutnya adalah merumuskan masalah yang dinyatakan dalam kalimat bentuk pertanyaan. Setelah pertanyaan telah terbentuk, maka peneliti menggunakan beberapa teori sebagai landasan berpikir untuk memperjelas masalah yang dikaji dan kemudian memberikan keterangan berupa jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat. Penggunaan teori sebagai

acuan dalam menjawab rumusan masalah sangat diperlukan bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis.

3. Setelah dirumuskan hipotesis berdasarkan rumusan masalah, maka tahapan selanjutnya adalah pembuktian kebenaran secara empiris di lapangan. Pembuktian di lapangan pada umumnya menggunakan populasi atau sampel sebagai dasar melakukan pengujian atas hipotesis yang dibuat.
4. Populasi atau sampel yang telah dirumuskan selanjutnya dilakukan pengembangan instrumen berupa daftar pertanyaan yang sesuai dengan rumusan hipotesisnya. Instrumen tersebut kemudian akan diuji tingkat validitasnya dan reliabilitasnya sehingga data yang terkumpul merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan dapat dipercaya.
5. Ketika instrumen telah diuji tingkat validitasnya dan reliabilitasnya, selanjutnya akan disusun dan ditetapkan instrumen untuk pengumpulan datanya berupa test maupun non-test. Pada umumnya instrumen dalam bentuk test berupa angket atau kuesioner yang dibagikan pada populasi atau sampel sedangkan untuk instrumen dalam bentuk non-test dapat berupa hasil observasi atau wawancara dengan subjek tertentu yang dianggap mewakili rumusan masalah penelitian.
6. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan ketika proses pengumpulan data telah selesai dan analisis diarahkan mewakili rumusan masalah yang telah dibuat serta menjawab rumusan hipotesis. Proses analisis data dapat menggunakan metode statistik deskriptif maupun inferensial. Penggunaan kedua metode tersebut diharapkan mampu memberikan hasil yang representatif sesuai rumusan masalah dan hipotesis yang dibuat ke dalam penelitian.
7. Luaran hasil analisis dapat berupa tabel atau gambar berisi keterangan deskriptif yang selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Pada pembahasan lebih mengarah dan mendalam pada hasil analisis data yang disajikan. Data yang disajikan sebaiknya mewakili keterjawaban rumusan masalah dan hipotesis yang telah disusun. Pembahasan juga berisikan penjelasan atas

analisis data yang mudah dipahami, rasional dan logis sehingga interpretasi terhadap data-data tersebut tidak bias.

8. Selanjutnya setelah proses analisis data dan telah dituangkan dalam pembahasan, maka tahapan selanjutnya adalah memberikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dibuat merupakan jawaban singkat atas rumusan masalah dan hipotesis yang telah dibuat dengan didukung data yang terkumpul yang telah dianalisis. Setelah kesimpulan telah dibuat, maka perlu adanya saran sebagai bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya yang didasarkan atas kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya. Saran juga diharapkan sebagai alternatif kunci untuk memecahkan masalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

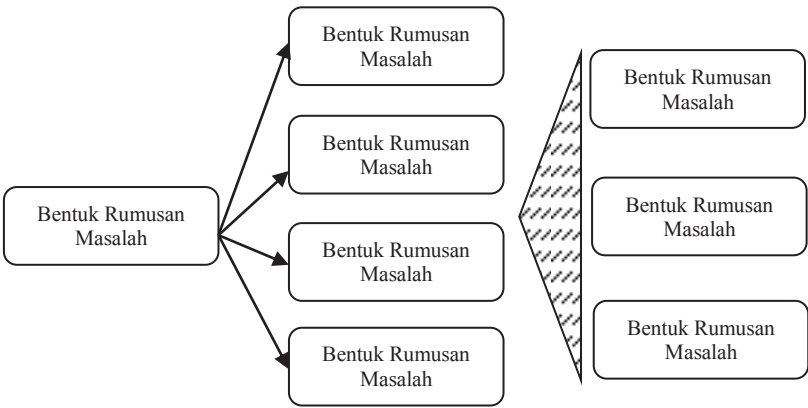
Pengembangan paradigma penelitian juga dikembangkan dalam beberapa model sesuai dengan kebutuhan seorang peneliti dan keadaan yang terjadi di lapangan. Proses penelitian kuantitatif menggunakan variabel-variabel penelitian yang diperoleh dengan prosedur statistik yang diukur dengan angka. Menurut Ikhsan, dkk (2018), paradigma penelitian kuantitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penelitian kuantitatif secara umum berorientasi pada kekuatan angka, dimana ada jarak antara peneliti dengan unsur yang diteliti atau yang diamati sehingga ada keterbatasan pengaruh dari peneliti dengan objek yang diteliti.
2. Dasar penelitian kuantitatif bermula dari pengembangan kerangka teori dengan menentukan jenis variabel yang telah ditentukan alat ukurnya, merumuskan beberapa masalah dan hipotesis dengan cara deduksi kemudian di induksi untuk tujuan memperkuat teori yang lama atau mendapatkan teori yang baru.
3. Peristiwa, gejala, perilaku atau objek penelitian harus dapat diamati dan dapat dimengerti serta dipahami oleh panca indera sehingga proses penelitian dapat terencana, terkontrol dan diukur.
4. Rancangan penelitian telah ditentukan sebelumnya sehingga jika ada perubahan rancangan maka secara otomatis akan merubah komponen-komponen dari rancangan tersebut.

- 5. Penentuan jumlah sampel diperoleh dari populasi yang secara lazim menggunakan model acak maupun didapat dari generalisasi populasi target dan hasil perolehan data melalui kepustakaan.
- 6. Analisis data menggunakan uji statistik.

C. Rumusan Masalah Penelitian Kuantitatif

Pada penelitian pemula, pertanyaan yang sering muncul adalah permasalahan yang diperoleh, atau bagaimana suatu permasalahan yang layak untuk diteliti sehingga dari permasalahan yang bersifat umum akan diambil atau ditentukan suatu permasalahan yang lebih detail atau spesifik (Kuncoro, 2013). Rumusan masalah dikembangkan berdasarkan latar belakang yang didukung dengan data yang terkumpul dengan tujuan diperoleh sebuah jawaban atas permasalahan tersebut. Perumusan masalah berangkat dari suatu proses indentifikasi masalah yang terdapat pada pendahuluan penelitian. Indentifikasi dilakukan agar permasalahan yang ada dapat dirumuskan kedalam beberapa rumusan sehingga diperoleh jawaban yang akurat dan valid untuk mendukung interpretasi masalah yang ada. Berikut ini disajikan gambar pengelompokkan bentuk-bentuk rumusan masalah:



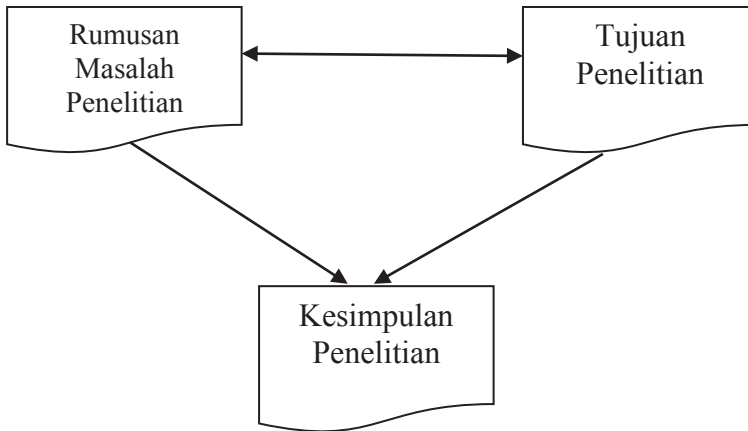
Gambar 2. Bentuk-bentuk rumusan masalah (Sugiyono, 2016)

- 1. Rumusan masalah Deskriptif, merupakan bentuk rumusan masalah yang berisi pertanyaan tunggal untuk satu variabel atau lebih tanpa dilakukan perbandingan dengan variabel lain.

Misalnya seberapa tinggi tingkat kepuasan konsumen pengguna produk, bagaimanakah karakteristik sikap konsumen terhadap penggunaan produk dan apakah konsumen memiliki tingkat loyalitas yang tinggi dalam menggunakan produk.

2. Rumusan masalah Komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang memiliki tingkat perbandingan antara dua variabel atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan mengenai perbedaan kedua variabel tersebut. Misalnya apakah terdapat perbedaan kinerja karyawan departemen A dengan kinerja karyawan departemen B, Adakah persamaan jenis produk A dengan produk B, dan Apakah terdapat perbedaan bauran pemasaran perusahaan A dengan perusahaan B.
3. Rumusan masalah Asosiatif, merupakan bentuk rumusan masalah yang sifatnya mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Rumusan masalah tersebut digunakan ketika peneliti ingin mengetahui signifikansi kekuatan hubungan atau pengaruh antar variabel. Misalnya adakah hubungan antara banyaknya bahan baku yang digunakan dengan tingkat produksi, apakah terdapat pengaruh antara tingkat harga terhadap minat beli konsumen.
4. Rumusan masalah Komparatif-Asosiatif, merupakan rumusan masalah yang menanyakan tingkatan ataupun perbandingan hubungan antara dua variabel atau lebih pada sampel atau populasi yang memiliki perbedaan. Contohnya apakah terdapat perbedaan hubungan kepuasan konsumen dengan tingkat laba perusahaan A dengan perusahaan B, Adakah perbedaan pengaruh etos kerja terhadap produktivitas kerja antara lembaga Pemerintahan dan Swasta.

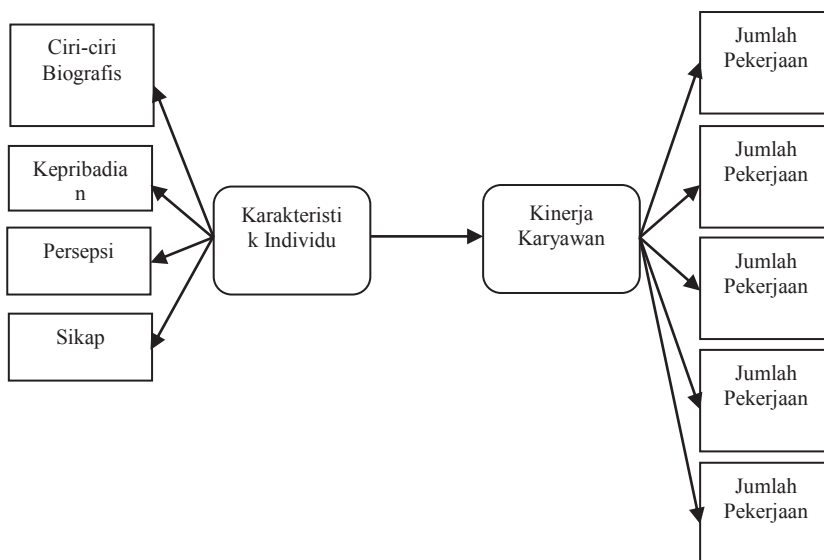
Setelah rumusan masalah telah disusun, maka langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan dari perumusan masalah tersebut. Tujuan penelitian diharapkan mampu merefleksikan jawaban atas semua rumusan masalah yang dibuat sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang mewakili isi penelitian. Secara garis besar hubungan antara rumusan masalah dengan tujuan penelitian serta kesimpulan dapat dijelaskan pada berikut ini:



Gambar 3. Kaitan masalah, tujuan penelitian, dan kesimpulan (Sangadji dan Sopiah, 2010)

D. Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif

Model konseptual dalam suatu penelitian merupakan cerminan dari hubungan teori dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah. Hubungan teori dengan masalah kemudian disintesis sehingga adanya dasar argumentasi untuk membangun sebuah hipotesis. Kerangka berpikir merupakan fondasi yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antarvariabel yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti (Sekaran, 2006). Setiap kerangka berpikir dibentuk dari beberapa indikator untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan dikaji dalam penelitian. Penjelasan antara hubungan variabel independen (variabel x) dengan variabel dependen (variabel y) dengan model pertautan antar variabel yang jelas dan secara teoritis benar maka kerangka berpikir tersebut sudah dikategorikan baik (Sugiyono, 2010). Setiap variabel penelitian dibentuk berdasarkan beberapa indikator yang sifatnya formatif maupun reflektif. Selanjutnya alur-alur kerangka berpikir dihimpun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan yang kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa hubungan antar variabel (Sugiyono, 2010). Untuk lebih mengerti tentang konsep kerangka berpikir. Berikut ini disajikan gambar model kerangka berpikir dalam penelitian kuantitatif.



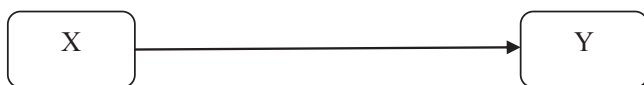
Gambar 4. Diagram skematis model sederhana dengan indikator formatif

E. Model Hubungan Antar Variabel Dalam Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif secara umum memiliki beberapa hubungan antar variabel yang terbentuk dari adanya suatu asumsi yang sifatnya kausal (sebab-akibat). Kerangka pemikiran menggambarkan adanya keterkaitan variabel dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat dengan menggunakan teori atau hasil penelitian yang mendukung kesimpulan, baik yang bersumber dari buku maupun penelitian terdahulu (sugiyono, 2016). Berdasarkan hal ini, maka dapat dijelaskan beberapa model hubungan antar variabel dalam penelitian kuantitatif yang disajikan pada gambar berikut ini:

1. Model hubungan yang sederhana

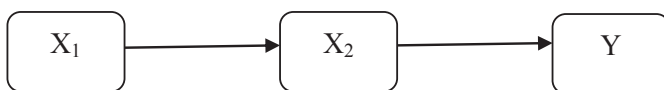
Konsep model dalam hubungan sederhana terdiri dari satu variabel yang mempengaruhi dan satu variabel yang dipengaruhi atau dapat disebutkan juga satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan seperti gambar 4 berikut ini:



Gambar 5. Model hubungan sederhana

2. Model hubungan sederhana berurutan

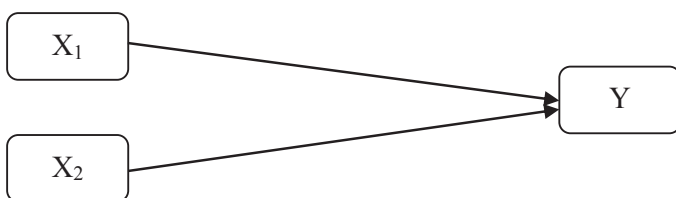
Konsep model hubungan sederhana berurutan terdiri dari dua variabel atau lebih (variabel independen) yang mempengaruhi dengan satu variabel yang dipengaruhi (variabel dependen). Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan seperti gambar 5 berikut ini:



Gambar 6. Model hubungan sederhana berurutan

3. Model hubungan ganda dengan dua variabel independen

Konsep model hubungan ini terdiri dari dua variabel atau lebih (variabel independen) yang mempengaruhi dengan satu variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dengan 3 korelasi sederhana dan 1 korelasi ganda. Dalam model juga dijabarkan 3 rumusan masalah deskriptif dan 1 rumusan masalah asosiatif (Sugiyono, 2016). Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan seperti gambar 6 berikut ini:

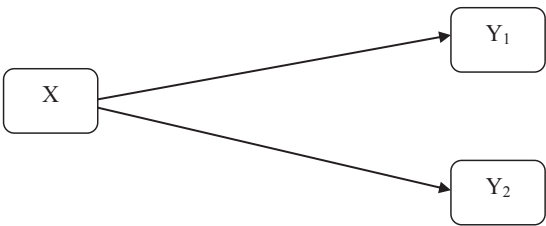


Gambar 7. Model hubungan ganda dengan dua variabel independen

4. Model hubungan ganda dengan dua variabel dependen

Dalam model ini terdapat dua variabel dependen dengan dua variabel independen atau lebih. Model seperti ini menyajikan hubungan korelasi sederhana antara X dengan Y_1 , X dengan Y_2

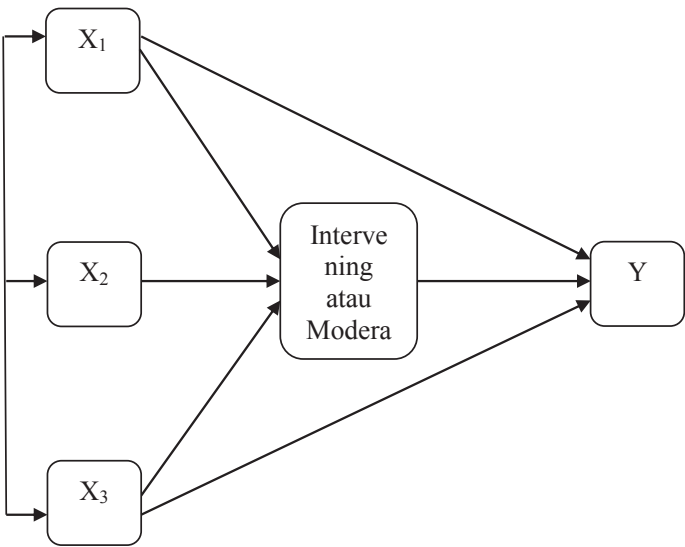
dan hubungan Y_1 dengan Y_2 . Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan seperti gambar berikut ini:



Gambar 8. Model hubungan ganda dengan dua variabel dependen

5. Model Jalur

Model jalur digunakan ketika terdapat variabel yang diamsusikan sebagai variabel perantara maupun variabel moderasi. Paradigma model jalur terdiri dari dua variabel independen atau lebih, satu variabel perantara atau moderasi dan satu varibael independen atau lebih. Pada umumnya teknik analisis yang digunakan dalam model jalur adalah dengan model analisis jalur (path analysis) maupun dengan pengembangan persamaan struktural dengan model SEM (structural equation model). Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan seperti gambar berikut ini:



Gambar 9. Model hubungan jalur

F. Jenis Data Penelitian Kuantitatif

Secara umum data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dapat bersumber dari pengumpulan di lapangan (data primer) dan website (data sekunder) yang dapat dikelompokkan menurut jenisnya seperti data nominal, ordinal, interval dan rasio. Setiap jenis data memiliki skala yang berbeda sehingga dalam hal analisis data memiliki perbedaan sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut ini dijelaskan secara singkat mengenai rangkuman visual untuk seluruh jenis skala data di atas.

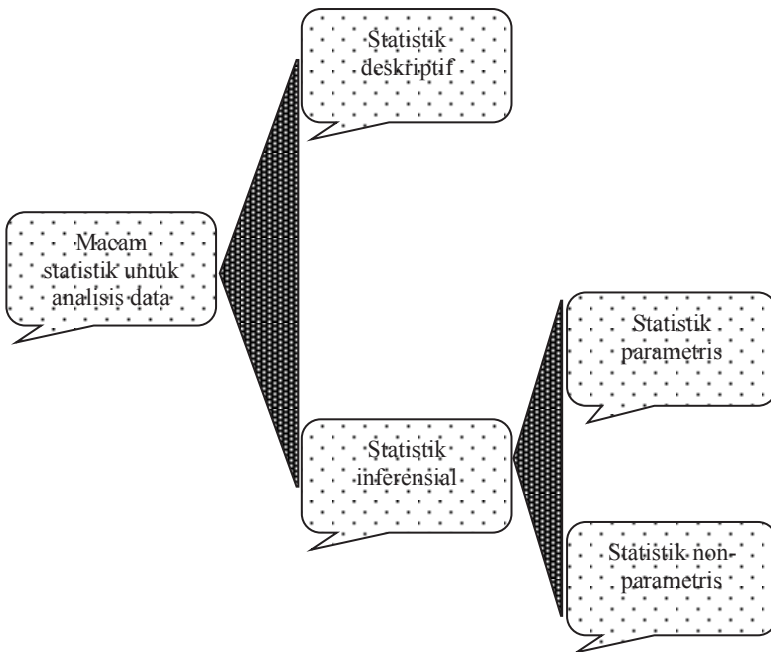
Tabel 1. Jenis skala, analisis data dan metode untuk mendapatkan ringkasan visual variabel

Skala	Contoh	Ukuran Tendensi Sentral	Ukuran Dispersi	Ringkasan Visual Variabel	Ukuran Hubungan antar Variabel	Ringkasan Visual Hubungan antar Variabel
Nonimal	Keamanan sosial, jumlah, jenis kelamin	Modus		Diagram batang, diagram <i>pie</i>	Tabel kontijensi (tabulasi silang)	Grafik bertumpuk (<i>stacked bar</i>), grafik klaster
Ordinal	Peringkat kepuasan skala dengan bentuk likert dengan 5 poin (1= sangat tidak puas; 5= sangat puas	Median	Jangkauan semi-antar kuartil	Diagram batang, diagram <i>pie</i>	Tabel kontijensi (tabulasi silang)	Grafik bertumpuk (<i>stacked bar</i>), grafik klaster
Interval		Mean arimatik	Minimum, maksimum, standar deviasi, varians, koefisien varians	Histogram, <i>scatterplot</i> (plot tersebar), <i>box-and whisker plot</i>	Korelasi	<i>Scatterplot</i> (plot tersebar)
Rasio	Usia, penjualan	Mean arimatik atau geometrik	Minimum, maksimum, standar deviasi, varians, koefisien varians	Histogram, <i>scatterplot</i> (plot tersebar), <i>box-and whisker plot</i>	Korelasi	<i>Scatterplot</i> (plot tersebar)

Sumber: Sekaran dan Roger (2017)

G. Analisis Data Penelitian Kuantitatif

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan alat analisis data guna menjelaskan hasil temua di lapangan dengan data yang terkumpul. Analisis data dalam penelitian kuantitatif harus mampu memberikan hasil data yang akurat guna menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Teknik analisis data yang umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode statistik yang meliputi statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial terbagi lagi atas dua yaitu statistik parametris dan statistik non-parametris. Berikut ini disajikan gambar mengenai gambaran umum alat statistik dalam penelitian kuantitatif.



Gambarr 9. Macam-macam alat statistik untuk analisis data
(Sugiyono, 2016)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan mengenai statistik deskriptif berupa penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik (histogram, polygon, dan pie), keterangan mengenai nilai, mean, median, modus, standar deviasi, dan penyebaran data dalam bentuk persentase. Selanjutnya untuk statistik inferensial merupakan teknik

yang digunakan untuk menganalisis data yang berasal dari sampel yang terpilih atau sampel diperoleh dengan menggunakan rumus tertentu secara random dari kumpulan populasi. Pengujian data inferensial pada umumnya meliputi analisis regresi (sederhana dan berganda), korelasi, koefisien determinasi, uji signifikansi dengan uji f (uji simultan) dan uji t (uji parsial). Untuk uji signifikansi pada penelitian sosial dan humaniora secara umum menggunakan tingkat keakuratan data 95% dengan nilai peluang kesalahan sebesar 5%. Untuk perbandingan signifikansi secara khusus menggunakan tabel statistik agar lebih praktis dalam penentuan serta pengambilan kesimpulan. Pada uji f, maka hasil perhitungan dibandingkan dengan tabel f sedangkan untuk uji t maka menggunakan tabel t untuk perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carmines, E.G. dan R. A. Zeller. 2006. *Reliability and Validity Assessment*. California, USA: Sage Publication, Inc.,
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4 Edition. London: Sage.
- Ikhsan, Arfan, dkk. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Medan: Madenatera.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Edisi 6, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiarto. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ke-17. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

BAB VIII

PENELITIAN TINDAKAN (ACTION RESEARCH)

Ramlan, S.Pd., M.Hum.

Universitas Jabal Ghafur Aceh

ramlan@unigha.ac.id

A. Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Secara etimologi penelitian atau *research* adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu ‘*research*’, yang merupakan gabungan dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Beberapa sumber lain menyebutkan bahwa *research* berasal dari bahasa Perancis *recherche*. Intinya hakekat penelitian adalah “mencari kembali”.

Penelitian (*research*) dapat disebut sebagai upaya sistematis atau bekerja untuk menjawab pertanyaan atau pertanyaan dengan mengumpulkan data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut. Hal ini juga didefinisikan sebagai proses pemecahan masalah dan menemukan juga mengembangkan tubuh terorganisir pengetahuan melalui metode ilmiah. Berdasarkan pemahaman ini, penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk pengetahuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*) melalui metode penelitian adalah metode yang menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, sistematis, empiris dan objektif dengan pengumpulan data, menganalisis melalui interpretasi.

Dalam hal melakukan penelitian rancangan tindakan dalam pendidikan, ada beberapa hal yang perlu kita ketahui selain ide penelitian tindakan (*action research*). Dalam penelitian tindakan pendidikan itu sendiri adalah untuk peningkatan praktik profesional perlu untuk mulai berpikir sedikit pada pertanyaan: “Apa penelitian tindakan ini, pada gilirannya, menimbulkan dua pertanyaan:” Apa yang dimaksud dengan penelitian? dan “Apa penelitian pendidikan?” Menanggapi pertanyaan tersebut perlu sebuah cara yang efektif untuk

melakukan sebuah penelitian kemudian dimulai dengan yang paling umum, dan selanjutnya melakukan beberapa hal seperti membaca dan berpikir tentang masing-masing masalah.

B. Apa Itu Penelitian (*Research*)?

Apa yang yang dimaksud dengan penelitian (*research*)? Secara umum, penelitian adalah penyelidikan aktif, sistematis mendukung penemuan, interpretasi dan revisi fakta. Para ahli berpendapat bahwa resolusi dari penelitian ini adalah menyelesaikan proses penyidikan dengan mencari berbagai bahan dan sumber daya untuk membuat fakta-fakta dan mencapai kesimpulan baru. Penelitian juga memiliki tujuan yaitu untuk menemukan atau memperoleh data untuk maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, studi atau penelitian harus dilakukan berdasarkan karakteristik ilmiah. Penelitian juga memiliki karakteristik yang intinya penelitian yang harus dilakukan dengan cara yang logika yang bersadarkan akal manusia. penelitian juga harus dilakukan secara sistematis yaitu penelitian harus dilakukan melalui langkah-langkah tertentu yang logis dan terorganisir sesuai dengan sistem yang telah disiapkan untuk menjelaskan penyebab dan konsekuensi dari suatu objek penelitian. Penelitian juga harus dilakukan secara empiris yaitu penelitian harus didasarkan pada sumber pengetahuan yang diperoleh dari mengamati indera manusia secara fakta dan data.

C. Pengertian Penelitian Tindakan (*Definition of Action Research*)

Menurut McCutcheon dan Jung, (1990:148) penelitian tindakan dicirikan sebagai penyelidikan sistemik yang bersifat kolektif, kolaboratif, reflektif diri, kritis, dan dilakukan oleh para peserta penyelidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami praktik dan artikulasi pemikiran atau praktik filsafat untuk meningkatkan praktik). Penelitian tindakan menuntut pengembangan. Menurut Arikunto (2002: 18), penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya dapat langsung dibebankan pada masyarakat yang bersangkutan. Karakteristik utama dari penelitian ini adalah partisipasi dan kolaborasi

antara peneliti dan anggota target. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang ‘dicoba saat bepergian’ dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah.

Menurut Ary (2010: 512) dipelajari aksi terjadi penelitian berdasarkan tindakan dan memeriksa langkah-langkah yang diambil. Menurut Gall (2003: 578) *Action research in education is a form of applied research whose primary purpose is the improvement of an education professional's own practice*. penelitian tindakan pendidikan adalah suatu bentuk penelitian terapan yang tujuan utamanya. Sementara itu, menurut Mills, Creswell (2012: 577) *Action research designs are systematic procedures done by teachers (or other individuals in an educational setting) to gather information about, and subsequently improve, the ways their particular educational setting operates, their teaching, and their student learning*. langkah-langkah studi merancang prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi, dan kemudian memperbaiki bentuk lingkungan pendidikan. Komentar opera tertentu mereka, their teaching dan belajar siswa. Desain penelitian adalah prosedur yang mengambil tindakan sistematis oleh guru (atau lingkungan pendidikan penting lainnya) untuk mengumpulkan informasi, meningkatkan, mengoperasikan pengaturan pendidikan khusus, pengajaran, siswa dan pembelajaran)

Kemmis dan Zainal Arifin Mc Taggart (2012: 211) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah cara untuk mengatur sebuah kelompok atau seseorang dalam keadaan sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka diakses orang lain. Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa tindakan adalah studi tentang hal-hal yang terjadi dalam kelompok atau komunitas yang menarik, dan hasilnya dapat diterapkan secara langsung kepada masyarakat yang relevan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dari suatu kegiatan yang berlangsung secara sistematis

Sementara menurut Sukamto (1996) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah seperangkat kegiatan dalam pengembangan kurikulum, staf, sekolah, sistem dan kebijakan. Kegiatan ini memiliki kinerja identifikasi kesamaan akhir pemantauan strategi direncanakan

dan kemudian dilakukan, dan sistematis mengamati, tercermin dan dimodifikasi. Peserta, serta klien sepenuhnya terlibat dalam semua kegiatan ini. Bersama dengan para ahli lainnya, Calhoun (1994) juga menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas organisasi dan penampilan.

Meringkas pendapat para ahli, Badrun KW (1998) menjelaskan: Penelitian Tindakan (*Action Research*) adalah penelitian yang dilakukan bekerja sama dengan peserta dalam ilmu sosial dan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pekerjaan sendiri, dan juga berdampak pada lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, penelitian tindakan dapat digunakan dalam pendidikan, baik di dalam dan di luar kelas. Sedikit berbeda dengan jenis tindakan Research (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK), lebih khusus studi di kelas dan harus dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hopkins (1993), yang mengatakan bahwa PTK adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan atau mengembangkan cara bagi guru untuk mengajar. Menurut Mc Taggart, Stinger (1996) ia menambahkan bahwa dalam melakukan penelitian tindakan, perhatikan hal berikut:

1. Rasio staf yang berada di CAR keharusan:
 - a. memiliki perasaan yang sama dan mengembangkan tinggi
 - b. menjaga hubungan baik
 - c. menghindari konflik
 - d. menyelesaikan konflik yang timbul secara terbuka dan dialogis
 - e. menerima orang lain dan apa yang mereka tidak seharusnya
 - f. mengembangkan hubungan pribadi bekerja impersonal, kompetitif
 - g. peka terhadap perasaan orang lain.
2. Untuk komunikasi antara anggota staf yang terlibat dalam AR ini setiap anggota harus efektif:
 - a. mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain
 - b. menerima dan bertindak seperti apa yang dia katakan
 - c. perilaku dapat dipahami oleh anggota lain

- d. jujur dan serius
 - e. bertindak secara proporsional, sesuai dengan negara memberikan umpan balik terus menerus kepada orang lain tentang apa yang terjadi.
3. Peserta
- a. semua yang relevan
 - b. semua orang atau kelompok dipengaruhi oleh perubahan
 - c. jika mungkin mengambil memperhitungkan semua bidang politik, ekonomi, sosial, dan depan
 - d. bekerja dengan individu atau kelompok lain
 - e. semua orang yang terlibat harus manfaat

D. Tujuan Penelitian Tindakan

Semua kegiatan penelitian tindakan memiliki dua tujuan utama, yaitu: masing-masing lebih besar dan terlibat. Tujuan pertama adalah untuk meningkatkan praktik, profesional, yaitu, peningkatan pemahaman dan praktik oleh para profesional, serta meningkatkan situasi praktik.

Dengan kata lain, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengubah perilaku penelitian mereka, perilaku orang lain, atau mengubah cara kita bekerja, kerangka, organisasi, atau struktur lainnya yang pada gilirannya diterjemahkan ke dalam perubahan perilaku atau perilaku peneliti dan lain-lain. Oleh karena itu, tindakan yang biasa penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru atau pendekatan pemecahan masalah dan aplikasi langsung dalam kasus kelas atau tempat kerja. Oleh karena itu, penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan praktik-praktik tertentu dalam situasi kerja tertentu. Tujuan melibatkan dan bersama-sama bekerja dengan orang lain untuk meningkatkan hubungan sosial yang terkait. penelitian tindakan pada dasarnya adalah sebuah bentuk penelitian sosial. Mereka terlibat dalam praktik penyelidikan harus terlibat dalam proses penelitian dalam aksi tahap perencanaan, tindakan, observasi tindakan dan pelaksanaan refleksi. Selama pengembangan proyek-proyek penelitian, diharapkan setiap orang dipengaruhi oleh praktik-praktik yang terlibat dalam proses. Oleh karena itu, para

peneliti mengukur tidak ingin berurusan dengan politik, inovasi dan proses perubahan.

Menurut Creswell (2012: 592), tujuan penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan praktik pendidikan, para peneliti mempelajari masalah mereka sendiri atau masalah di sekolah atau lingkungan pendidikan. Pendidik yang terlibat dalam memikirkan masalah ini, mengumpulkan dan menganalisis data, dan perubahan atau rencana aksi berdasarkan temuan mereka berlaku. Dalam beberapa kasus, hasil lokal untuk memecahkan masalah praktis, seperti kelas masalah bagi guru. Dalam situasi lain, hasil penelitian untuk tujuan ideologis seperti pemberdayaan, transformasi dan pembebasan individu dan masyarakat.

Tujuan dari penelitian tindakan dalam pendidikan oleh Ary (2010: 513) adalah untuk menciptakan sikap penyelidikan dengan mempertanyakan ajaran praktik sendiri di mana bagian yang tepat dari kerja dan budaya mengajar.

Menurut Grundy dan Kemmis (1990:322), penelitian tindakan memiliki dua tujuan pokok, yaitu meningkatkan (improve) dan melibatkan (involve). Penelitian tindakan bertujuan meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktik yang dilakukan oleh praktisi, dan meningkatkan situasi tempat praktik dilaksanakan. Penelitian tindakan juga berusaha melibatkan pihak-pihak yang terkait. Jika penelitian tindakan dilaksanakan di sekolah, pihak yang terkait adalah, antara lain, kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan orang tua siswa.

Tujuan meningkatkan dan melibatkan dalam penelitian tindakan hendaknya saling menunjang, karena pada dasarnya penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian sosial. Pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan praktik yang sedang diteliti hendaknya dilibatkan dalam semua tahapan kegiatan penelitian: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian. Selama kegiatan penelitian tindakan berlangsung diharapkan pihak-pihak yang terkait langsung dengan kegiatan praktik juga ikut terlibat dalam proses penelitian.

Menurut Zainal Arifin (2012: 212) penelitian tindakan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Ini adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan pelayanan dan
2. bekerja di sebuah lembaga
3. informasi yang berkaitan dengan topik, serta mereka yang telah mempelajari manfaat langsung dari tindakan mereka
4. Menciptakan konteks belajar dari pihak yang terlibat, yaitu peneliti dan subjek yang diteliti
5. Sebuah budaya penelitian yang berkaitan dengan prinsip saat bekerja untuk melakukan penelitian di bidang yang ditekuninya
6. Munculnya kesadaran dari masalah yang sedang diselidiki sebagai akibat dari tindakan konkrit untuk meningkatkan kualitas
7. Dapatkan pengalaman nyata berhubungan erat dengan upaya untuk meningkatkan kualitas profesional dan akademik.

Fungsi Penelitian Tindakan

Fungsi penelitian tindakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas kerja. Di sekolah dan ruang kelas, misalnya, penelitian tindakan dapat memiliki lima kategori fungsi seperti:

1. alat pemecahan masalah didiagnosis dalam situasi tertentu
2. alat pelatihan in-service, yang membekali guru dengan keterampilan dan metode analisis, keterampilan mengasah dan meningkatkan kesadaran diri.
3. alat untuk memperkenalkan fokus tambahan atau inovatori pada pengajaran dan pembelajaran dalam sistem yang ada yang menghambat inovasi dan perubahan biasanya
4. alat untuk meningkatkan komunikasi antara guru bidang umumnya lemah dengan akademisi dan peneliti di kegagalan penelitian FIX tradisional untuk meresepkan jelas
5. Alat untuk memberikan alternatif yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan yang lebih subjektif dan impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas meskipun kurangnya kekakuan ilmiah ditemukan.

Karakteristik Penelitian Tindakan

Karakteristik penelitian tindakan menurut Cresswell (2012: 586) Karakteristik penelitian tindakan termasuk sebagai berikut:

- 1. Fokus praktis
Penelitian tindakan adalah minat untuk mengatasi masalah nyata di lingkungan pendidikan. Karena itu, Peneliti bertindak pada masalah yang harus langsung memiliki manfaat praktis dari memiliki pendidikan.
- 2. Praktek dari peneliti yang sama
Penelitian atau penelitian partisipatif dilibatkan dalam merefleksikan perspektif pendidikan mandiri untuk berubah di kelas, sekolah, atau praktik mereka. Ketika mengingat situasi itu sendiri, Mereka telah mencoba untuk merefleksikan bentuk pengembangan pribadi apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang harus meningkatkan praktik pendidikan mereka. Dengan latihan, mereka telah bereksperimen dengan memiliki saham, memantau tindakan dan kondisi di mana mereka terjadi, dan masa depan retrospektif merekonstruksi interpretasi tindakan sebagai jalan ke depan.

Mertler (2009) Ary (2010: 577) daftar sejumlah fitur yang membantu kita menentukan apa yang dan apa yang tidak karakteristik penelitian tindakan pada tabel berikut.

Tabel 1 Perbedaan penelitian tindakan dan yang bukan penelitian tindakan

PENELITIAN TINDAKAN	BUKAN PENELITIAN TINDAKAN
Sebuah proses untuk meningkatkan pendidikan dengan memasukkan perubahan dan melibatkan pendidik bekerja sama untuk meningkatkan praktik mereka sendiri	Hal yang biasa yang dilakukan guru ketika berpikir tentang pengajaran
Persuasif dan berwibawa karena dilakukan oleh dan untuk pendidik	Penerimaan solusi yang diajukan oleh para ahli

Kolaboratif dan mendorong pendidik bekerja dan berbicara bersama-sama untuk memberdayakan hubungan, termasuk pendidik sebagai bagian integral, anggota yang berpartisipasi dari proses	Dilakukan dengan atau oleh orang-orang lain di luar dari pengaturan
Praktis dan relevan dan memungkinkan pendidik mengakses langsung temuan penelitian	Teoritis, kompleks, atau terperinci
Sebuah cara untuk mengembangkan refleksi kritis dan keterbukaan pikiran	Sebuah cara untuk memberikan bukti konklusif
Pendekatan terencana, sistematis, dan siklus untuk memahami proses belajar dan menganalisis tempat kerja pendidikan	Mengandalkan tradisi, insting, dan akal sehat
Sebuah proses yang membutuhkan pengujian ide-ide kita tentang pendidikan	Pelaksanaan jawaban yang telah ditentukan untuk pertanyaan pendidikan
Sebuah pembenaran atas praktik mengajar seseorang	Sebuah trend

E. Langkah-Langkah Dalam Penelitian Tindakan

Secara garis besar, langkah-langkah dalam penelitian tindakan meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pemantauan (*monitoring* atau *observing*), dan penilaian (*reflecting* atau *evaluating*) (Kemmis dan McTaggart, 1982). Keempat langkah pokok ini membentuk satu siklus. Penelitian tindakan merupakan strategi yang berkelanjutan. Siklus yang terdiri dari empat langkah tersebut diulang sehingga membentuk spiral: perumusan kembali rencana, perbaikan tindakan, pencarian fakta lebih banyak, dan analisis ulang.

Tripp (1990:159) memberikan ilustrasi langkah-langkah dalam penelitian tindakan seperti halnya orang yang ingin menuangkan gagasan-gagasan dalam sebuah kalimat: *Writing the sentence involves planning a sequence of ideas and choosing which words to use to express them. Writing them "down" is acting according to the plan, and they are constantly monitored by reading what has just been written in order to analyze and evaluate the writing. The changes made to the first draft then constitute another cycle: re-plan further action, monitor again, and analyze the new data.* (Menulis kalimat melibatkan perencanaan urutan ide dan memilih kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikannya.

Menulisnya “turun” bertindak sesuai dengan rencana, dan mereka terus dipantau dengan membaca apa yang baru saja ditulis untuk menganalisis dan mengevaluasi tulisan. Perubahan yang dibuat pada draf pertama kemudian membentuk siklus lain: merencanakan kembali tindakan selanjutnya, pantau kembali, dan analisis data baru).

Seseorang akan mulai dengan sebuah ide dan kemudian memikirkan ungkapan yang sesuai untuk ide tersebut. Proses ini adalah *perencanaan*. Kemudian dia akan menulis kalimat yang merupakan manifestasi dari ide yang dimaksud. Ini adalah *pelaksanaan*. Dia juga akan mengamati kalimat yang sudah ditulis. Kegiatan ini adalah *pemantauan*. Dia kemudian akan menimbang-nimbang apakah kalimat yang ditulis sudah tepat ataukah belum. Ini merupakan kegiatan *penilaian*. Jika dia merasa perlu mengubah apa yang sudah ditulisnya, berarti dia memiliki rencana baru, yang kemudian dia laksanakan, pantau, dan nilai kembali. Proses yang demikian berlangsung terus. Siklus yang satu diikuti oleh siklus yang lain.

Apakah menulis kalimat seperti yang diilustrasikan di atas merupakan penelitian tindakan? Menulis kalimat seperti itu bukanlah tindakan strategis, karena siklus yang ada tidak dilakukan secara sadar dan sengaja. Penelitian tindakan membutuhkan tindakan sadar dan disengaja. Penelitian tindakan memerlukan strategi penelitian ilmiah, seperti jadwal pengamatan, wawancara, analisis transkrip untuk mengumpulkan data. Ini semua berguna sebagai kontrol atau kontrol dan untuk memantau dan menganalisis tindakan yang telah direncanakan.

Perencanaan

Dalam kegiatan apapun, perencanaan memiliki peran yang penting. Dalam penelitian tindakan, perencanaan menjadi langkah pertama yang menjadi dasar bagi langkah berikutnya. Berdasarkan definisi, perencanaan harus bersifat prospektif (Kemmis dan McTaggart, 1982), yaitu menunjukkan arah tindakan. Dengan demikian, perencanaan harus mengarah pada apa saja yang akan dilakukan. Semua kegiatan yang melibatkan manusia sampai pada tingkat tertentu tidak dapat

diramalkan dan karenanya mengandung resiko. Perencanaan harus mengidentifikasi dan mengantisipasi hal-hal yang demikian. Perencanaan harus bersifat luwes agar dapat disesuaikan dengan kejadian-kejadian yang tidak teramalkan sebelumnya dan dengan kendala-kendala yang sebelumnya tidak diketahui. Tindakan yang dicantumkan dalam perencanaan harus bersifat strategis. Tindakan strategis adalah tindakan yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja berdasarkan pemikiran rasional. Tindakan strategis bukan tindakan yang semata-mata berdasarkan kebiasaan atau pandangan yang tidak dilandasi oleh pemikiran rasional.

Sifat strategis ini memiliki dua pengertian. Pertama, tindakan-tindakan tersebut harus memperhitungkan resiko-resiko yang ada dan memperhatikan kendala-kendala yang mungkin timbul di lapangan. Kedua, tindakan strategis harus dipilih karena tindakan tersebut memberi peluang pada guru untuk bertindak secara lebih efektif dan bijaksana untuk meningkatkan suatu keadaan. Tindakan strategis diharapkan dapat membantu guru untuk mengatasi kendala yang ada dan memberikan kewenangan padanya untuk bertindak secara tepat dan efektif dalam situasi yang dihadapinya. Tindakan strategis juga hendaknya membantu guru untuk menyadari adanya potensi baru dari tindakan tersebut untuk meningkatkan kualitas. Dalam proses perencanaan, guru dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk membicarakan tindakan-tindakan strategis apa yang akan dilaksanakan dan untuk membangun pengertian bersama. Dengan pengertian tersebut, mereka dapat menganalisis dan meningkatkan pemahaman terhadap tindakan mereka dalam situasi yang mereka hadapi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah implementasi dari rencana. Tindakan yang dilaksanakan adalah tindakan yang disengaja dan terkendali. Tindakan pertama berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan lebih jauh dari tindakan berikutnya. Suatu tindakan hendaknya dilandasi dengan niat untuk mengembangkan atau memperbaiki situasi kelas dalam arti luas. Jika dilihat urutannya, tindakan diarahkan oleh perencanaan, dalam arti bahwa tindakan harus memperhatikan perencanaan

sebagai landasannya. Oleh karenanya, tindakan bersifat retrospektif (Kemmis dan McTaggart, 1982).

Namun, tindakan tidak sepenuhnya diarahkan oleh rencana. Tindakan dilaksanakan pada situasi dan waktu tertentu. Kadang-kadang muncul kendala secara tiba-tiba dan tidak terduga sebelumnya. Oleh karena itu, rencana tindakan harus selalu memiliki ciri yang bersifat sementara. Rencana harus luwes dan memberi peluang pada adanya perubahan sesuai dengan keadaan. Tindakan sekarang terikat dengan tindakan sebelumnya, tetapi tindakan sebelumnya juga memiliki jangkauan yang sementara terhadap kenyataan yang terjadi sekarang. Dengan demikian tindakan tidak bersifat kaku tetapi dinamis, yang dalam pelaksanaannya memerlukan keputusan yang segera mengenai apa yang harus dilakukan.

Implementasi rencana tindakan mengasumsikan adanya ciri usaha yang sungguh-sungguh menuju perbaikan. Negosiasi dan kompromi diperlukan, namun kompromi juga harus dilihat dalam konteks strategis. Tindakan berikutnya didasarkan pada hasil tindakan sebelumnya. Hasil tindakan hendaknya selalu dilihat dari tiga aspek: peningkatan praktik, peningkatan pemahaman (secara individual atau kelompok), dan peningkatan situasi tempat tindakan dilaksanakan.

Pemantauan

Pemantauan dalam penelitian tindakan untuk mendokumentasikan perencanaan implementasi. Pemantauan juga mencerminkan prospektif (refleksi ke depan) karena menjadi dasar untuk penilaian saat ini, dan bahkan lebih untuk tindakan di masa depan melalui siklus saat ini. Pemantauan yang cermat diperlukan karena tindakan umumnya disepakati di lapangan. Kendala tidak selalu bisa diketahui sebelumnya. Pemantauan harus dilakukan tetapi tidak harus dilakukan. Pengamatan, sebagai alat pemantauan, misalnya, tidak boleh terlalu terbatas. Pengamatan harus responsif aktif dan terbuka. Seperti halnya tindakan, rencana transisi harus fleksibel dan memberikan peluang untuk membatalkan yang tidak terduga. Peneliti perlu mengubah proses tindakan, mengubah tindakan pada interaksi (baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan), tantangan yang

muncul, dan masalah lain yang muncul. Pemantauan selalu ditentukan dengan tujuan untuk memberikan dasar untuk refleksi atau penilaian. Dengan cara ini, pembaruan dapat membantu meningkatkan melalui pemahaman yang lebih baik dan melalui tindakan strategis yang lebih memadai.

Penilaian

Penilaian dalam penelitian juga sering disebut refleksi atau evaluasi. Refleksi retrospektif aktif. Harapannya, refleksi akan melihat tindakan yang telah direkam dalam sesi pemantauan. Refleksi berupaya memberi makna pada proses, masalah, tantangan yang muncul, kompilasi, tindakan yang diambil, dan efektivitas untuk mengatasi masalah atau menambah tantangan. Refleksi mempertimbangkan berbagai perspektif dari pihak-pihak yang terlibat dan pertanyaan. Refleksi biasanya dilakukan melalui diskusi antara pihak-pihak ini. Diskusi akan diarahkan pada pemahaman baru dan dibuat untuk meningkatkan rencana yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Refleksi memiliki aspek evaluatif, karena langkah ini meminta para pihak yang terlibat untuk menimbang dan menilai apakah strategi yang dilakukan efektif atau tidak.

Keuntungan dan Kerugian Dari Penelitian Tindakan

Kelebihan Penelitian Tindakan menurut Shumsky (1982) Suwarsih Madya (1994: 13-15):

1. Kerjasama dalam penelitian pertama bertindak pelantikan.
Kerjasama dalam penelitian tindakan menyediakan acara untuk membuat kelompok akar rumput baru dan kelahiran meendorong dari rasa keterikatan. Pria itu akan menderita ketika kelaparan dan sakit fisik, tetapi Anda akan melihat bahwa rasa sakit terbesar adalah kesendirian dan keterpencilan. Kelompok atau makhluk ialah manusia dan kehidupan adalah kehidupan kelompok.
2. Kerjasama dalam bertindak pertama penelitian untuk mendorong kreativitas dan berpikir kritis.
Melalui interaksi dengan orang lain dalam melakukan pekerjaan, seseorang mungkin akan menemukan bahwa setiap manusia

memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian ia akan dapat menerima bagian lain dari dirinya sendiri dan alami. Melalui kelompok akan terlihat lebih cara untuk melihat masalah yang lebih pemecahan masalah tips untuk lebih analisis dan kritik dari rencana yang diusulkan.

3. Kerjasama meningkatkan kemungkinan perubahan.

Mencoba sesuatu yang baru selalu berisiko. Ketika semua menanggung kelompok risiko, risiko individu berkurang jauh. Studi ini menunjukkan dinamika kelompok bahwa sebagai anggota kelompok berubah lebih mudah daripada mereka yang bukan anggota kelompok. Orang yang ingin tumbuh dan berubah harus berpartisipasi dalam semua aspek penelitian mereka, dari mengidentifikasi masalah ke fase laporan.

4. Kerjasama dalam penelitian ini dapat meningkatkan kesepakatan.

Menurut analisis Passow, Miles, Corey, dan Draper (1985), perilaku yang diinginkan dari para peneliti dalam situasi kelompok adalah penelitian tindakan adalah orang yang tidak merasa bahwa Anda memiliki semua fakta dan mengetahui semua jawaban. Dia mencoba untuk mengumpulkan

F. Penutup

Penelitian Tindakan adalah refleksi penyelidikan kolektif dilakukan bekerjasama dengan peserta dalam ilmu sosial dan pendidikan untuk meningkatkan kondisi, pemahaman dan pelaksanaan pekerjaan itu sendiri, dan juga memiliki dampak pada lingkungan sekitarnya. Penelitian Tindakan dibuat oleh guru untuk meningkatkan atau mengembangkan cara-cara untuk mengajar guru yang disebut penelitian tindakan kelas. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan Penelitian Tindakan, tapi itu tidak berarti bahwa semua masalah bisa diselesaikan dengan Penelitian Tindakan. Selain itu, mengingat bahwa Penelitian Tindakan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan baik ketika cara yang tepat untuk menggunakannya. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain bagi pengguna potensial, kecuali studi yang serius dari segala sesuatu yang berkaitan dengan Penelitian Tindakan. Penelitian tindakan dapat digunakan untuk

meningkatkan kualitas aplikasi atau proses dan hasil belajar siswa, baik secara langsung atau tidak langsung, selama cara yang tepat untuk menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ary, Donald (2010). *Introduction to Research in Education 8th*. Canada: Nelson Education Ltd.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan (Cetakan kedua)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gall, M.D., Gall, J.P. and Borg, W.R. (2003). *Educational Research: An Introduction*. New York: Pearson Education Inc.
- Creswell, Jhon W (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research 4th*. Boston: Pearson Education.
- Badrun KW. (1998). "Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas". Makalah disampaikan pada Penataran Penelitian Tindakan Kelas dalam program kemitraan IKIP Yogyakarta - Sekolah, 22-27 Juni 1998.
- Hopkins, David. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Calhoun, E.F. (1994). *How to Use Action Research in the Self Renewing School*, Alexandria: SCD.
- Stringer, M.T. (1996). *Action Research: A Handbook for Practitioners*. London: Sage Publications, Inc.
- Grundy, S. & Kemmis, S. 1990. *Educational Research in Australia: The State of the Art (an Overview)*. Dalam S. Kemmis & R. McTaggart (Eds.). *The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University
- Kemmis, S. & McTaggart, R. 1982. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.

- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- McCutcheon, G. & Jung, B. 1990. *Alternative Perspectives on Action Research*. Sukamto. (1996). *Pedoman Penelitian Terapan untuk Guru Kejuruan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Tripp, D. H. 1990. Socially Critical Action Research. *Theory into Practice*, Vol. XXIX, No. 3, 158 - 166

BAB IX

PENELITIAN SURVEY

Falimu, S.Sos.,M.I.Kom.
Universitas Muhammadiyah Luwuk
falimu@unismuhluwuk.ac.id

Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang ingin dicapai adalah memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mampu melaksanakan penelitian dengan metodologi survey yang benar serta menganalisis dan menginterpretasikan data dengan tepat serta ketepatan mahasiswa menjelaskan penelitian survey. Mahasiswa mempunyai pengetahuan serta wawasan luas berkaitan dengan penelitian survey. Mahasiswa juga mampu menjelaskan topik tentang Penelitian Survey, karakteristik penelitian survei, jenis penelitian survei serta penanaman sikap mahasiswa dalam melakukan survey secara professional dan bertanggung jawab terhadap pencapaian dalam melakukan penelitian.

Materi

Pada penelitian survey mahasiswa akan belajar tentang pengertian penelitian survey, karakteristik penelitian survei, teknik dasar penelitian survey, jenis penelitian survei dan hal yang perlu dihindari pada saat melakukan penelitian survei. Setelah mempelajari mata kuliah ini diharapkan mahasiswa mampu melakukan penelitian survey dengan membuat kusioner dan wawancara kepada responden yang menjadi populasi dalam penelitian yang dilakukan.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, persoalan demi persoalan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan semakin kompleks, sehingga perlu suatu cara dalam memecahkan masalah tersebut untuk berbagai kepentingan. Penelitian merupakan salah satu proses untuk menjawab berbagai macam permasalahan yang

terjadi tersebut. Penelitian adalah proses dalam mencapai jawaban terhadap pertanyaan, penyelesaian permasalahan, atau pemahaman dalam suatu fenomena yang terjadi.

Agar penelitian dilakukan dapat mencapai sasaran, maka diperlukan metode yang baik dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode penelitian akan memberikan pemahaman, pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi sebuah permasalahan serta menghadapi tantangan dimana dalam pengambilan suatu keputusan dilakukan dengan cara yang cepat dan tepat.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka yang harus dilakukan dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan yang akan diteliti yaitu dengan menggunakan metode survei. Menurut Kerlinger seperti yang telah dikutip oleh Riduwan, “penelitian survey ialah penelitian yang dilakukan dengan populasi besar maupun populasi kecil, tetapi data dipelajari yaitu data yang diambil dari sampel populasi tersebut, sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian yang relatif, distribusi, serta keterkaitan antar variabel sosiologis maupun psikologis”.

Jadi penelitian survey bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum terhadap karakteristik populasi ataupun berbagai aspek populasi berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji, sehingga metode penelitian survei sangat diperlukan.

Untuk itu penelitian survey merupakan penelitian dengan tidak memberikan beban atau perlakuan apapun kepada responden. Penelitian survey merupakan metode riset dengan menggunakan kuesioner/angket, wawancara dan tes sebagai instrumen yang dilakukan dalam pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi berkaitan erat dengan jumlah responden yang dianggap dapat mewakili populasi tertentu.

Menurut kamus bahasa Indonesia bahwa pengertian survey, yaitu teknik riset dengan memberi batasan yang jelas atas data. Penelitian survei berarti pada suatu cara dalam melakukan pengamatan dimana indikator berkaitan variabel adalah jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara lisan maupun tertulis.

Penelitian survei dilakukan satu kali dimana peneliti tidak berusaha untuk mengatur atau menguasai situasi. Sehingga perubahan yang terjadi dalam variabel merupakan hasil dari peristiwa yang terjadi dengan sendirinya.

Penelitian survei merupakan metode atau teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dalam bentuk sample dari jumlah populasi. Dalam penelitian survey, peneliti meneliti tentang karakteristik hubungan sebab akibat yang terjadi diantara variabel tanpa adanya intervensi peneliti.

Menurut M. Nazir 2005, Penelitian survey ialah penyelidikan dilakukan untuk mendapatkan bukti atau fakta atas gejala yang telah ada untuk mencari keterangan-keterangan secara faktual baik itu tentang institusi sosial, ekonomi maupun politik dari kelompok ataupun individu.

Menurut Reaves (1992), survey merupakan standar pertanyaan yang ditanyakan kepada sampel (responden), dan jawabannya dikumpulkan serta dikombinasikan untuk mewakili jawaban dari seluruh populasi/ penduduk. Pengertian yang lainnya, survei adalah teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dapat merekam tanggapan dari responden dalam sebuah sampel penelitian (Nan Lin dalam Hasan, 2001).

Ada tiga karakteristik yang membedakan penelitian survei dengan penelitian yang lainnya.

First, survey research is used to quantitatively describe specific aspects of a given population.

These aspects often involve examining the relationships among variables. Second, the data required for survey research are collected from people and are, therefore, subjective.

Finally, survey research uses a selected portion of the population from which the findings can later be generalized back to the population. Kraemer (1991) dalam Glasow (2005).

(Penelitian survei digunakan untuk menggambarkan secara kuantitatif aspek-aspek spesifik dari populasi tertentu. Aspek-

aspek ini sering melibatkan memeriksa hubungan antar variabel. Data yang diperlukan untuk penelitian survei dikumpulkan dari orang-orang dan, karenanya, subjektif. Akhirnya, penelitian survei menggunakan bagian tertentu dari populasi yang kemudian hasilnya dapat digeneralisasi kembali ke populasi).

Muhammad Ali dalam bukunya “Metodelogi dan Aplikasi Riset Pendidikan” bahwa “Survei pada dasarnya merupakan pemeriksaan terhadap yang telah dilakukan secara teliti berkaitan dengan fakta atau fenomena perilaku serta sosial terhadap subjek dalam jumlah besar. Dalam riset pendidikan, survei bukan hanya semata-mata dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi, tentang pendapat atau sikap, tetapi juga untuk membuat deskripsi komprehensif maupun penjelasan hubungan antar berbagai variabel yang diteliti. Penelitian survei digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan secara generalisasi (umum) dari sampel yang telah ditentukan. Dalam penelitian survei sampel berfungsi sebagai responden penduga terhadap populasi penduga. Penelitian survei merupakan sebuah alternatif metode penelitian dari sensus, dimana sensus adalah penelitian yang dilakukan atas seluruh unsur atau individu dalam populasi.

Penelitian survei yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, dimana data yang di ambil dari populasi kemudian dipelajari sehingga ditemukan kejadian-kejadian yang relatif, distribusi serta memiliki hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

Metode survei yaitu metode penyelidikan dengan memberi data yang jelas untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada serta mencari keterangan secara faktual, tentang suatu institusi sosial, ekonomi, atau politik, dari suatu kelompok atau suatu daerah. “Penelitian survei dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan angket/kuesioner sebagai alat untuk pengumpulan data pokok.”

Metode Survei ialah metode yang digunakan untuk melakukan penelitian melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek atau gejala dalam populasi besar ataupun populasi kecil. Proses

penelitian survei yang dilakukan merupakan suatu fenomena sosial khususnya bidang pendidikan menarik perhatian peneliti. Penelitian survei dilakukan untuk menggambarkan suatu proses transformasi komponen informasi secara ilmiah.

A. Pendekatan dalam Penelitian Survei

Pendekatan Survei adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui tanggapan dari orang atau kelompok tertentu di masyarakat yang dicari melalui kuesioner, wawancara atau observasi yang melibatkan sejumlah orang (responden) tertentu. Dengan demikian, survei meneliti sejumlah sampel tertentu. Yang membedakan dengan 2 pendekatan lainnya adalah survei dapat dilakukan lebih leluasa atau luwes, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Contoh, survei Badan Pusat Statistik secara nasional, yaitu sensus penduduk tahun 2000 dan Survei Usaha Ekonomi Nasional (Susenas). Kedua penelitian yang dilakukan BPS di seluruh kota di Indonesia itu bersifat survei, yaitu penelitian yang melibatkan pendapat atau opini responden, data digali menggunakan kuesioner, pengumpulan data dilakukan oleh petugas pencatat yang terstandar dan kompeten. Data dari responden, kemudian diolah dengan kaidah statistik, hasilnya adalah statistik keadaan penduduk Indonesia tahun 2000, beserta variabel-variabel lain yang penting, seperti tingkat pendapatan, tingkat sosial ekonomi, kesetaraan gender, dan pertumbuhan penduduk tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya.

Survei merupakan salah satu jenis pendekatan yang dilakukan dengan mengandalkan penelitian lapangan terhadap responden atau orang tertentu. Survei dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner sebagai alat pengumpul data, sedangkan data-data kuantitatif diolah menggunakan statistik tertentu.

1. Karakteristik Penelitian Survei

Penelitian survey mempunyai sifat khas sesuai dengan permasalahan tertentu dalam melakukan penelitian dimana kita melakukan penyelidikan untuk mendapatkan fakta-fakta atau keterangan-keterangan secara faktual yang berkaitan dengan

penelitian yang kita lakukan. Dimana tujuan utama dari survei adalah untuk menghasilkan statistik, deskriptif kuantitatif, atau deskripsi dalam angka tentang aspek populasi yang akan diteliti. Cara utama yang harus dilakukan dalam melakukan pengumpulan informasi adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada orang (responden) kemudian jawabannya merupakan data yang akan dianalisis. Biasanya informasi dikumpulkan dari sebagian populasi atau sampel, bukan dari seluruh subjek anggota populasi. Adapun karakteristik penelitian survey yang dilakukan diantaranya:

- a. Logika (masuk akal)
- b. Penelitian survei yang dilandasi dengan kerangka pikiran yang masuk akal, runtut, dan sistematis. Penelitian survey dilakukan dalam tatanan yang natural, apa adanya, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (masuk akal).
- c. Deterministic
Suatu peristiwa yang terjadi bukan saja melukiskan fakta secara deskriptif, namun dapat pula melalui prinsip sebab akibat (analisis kausalitas) dan hal ini yang kemudian membutuhkan pengetahuan dan perantara ilmu melalui survei. Penelitian survei dilakukan dengan melibatkan sampel yang mewakili populasi. Teknik pengambilan sampelnya melakukan sampling *probabilistic* (sampel acak). Survei dilakukan terhadap populasi dinamakan sensus.
- d. General (umum)
Penelitian yang dilakukan bersifat umum hasilnya dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas sesuai dengan topik yang kita angkat didalam melakukan penelitian.
- e. Parsimonious (hemat)
Penelitian survey memiliki karakteristik hemat dalam melakukan penelitian sehingga mengurangi biaya pada saat melakukan survey serta parsimonious juga dalam waktu singkat, dapat menghasilkan banyak informasi dan dapat dimanfaatkan untuk banyak tujuan.
- f. Spesifik
Penelitian survey memiliki permasalahan yang dipilih secara spesifik sesuai dengan topik penelitian. Topik tersebut berupa

informasi yang dikumpulkan langsung dari responden. Responden menyatakan langsung pandangannya berdasarkan pertanyaan tertulis (kuesioner) yang diberikan kepadanya, atau berdasarkan pertanyaan lisan (wawancara).

Dari karakteristik di atas bahwa penelitian survey dilandasi dengan kerangka pikiran yang sistematis melalui peristiwa yang terjadi sesuai dengan topic penelitian yang diangkat serta mampu mengatur biaya dalam pelaksanaan penelitian sesuai dengan spesifikasi penelitian yang dilakukan.

2. Dasar Dalam Melakukan Penelitian Survei

Teknik dasar yang harus dilakukan dalam penelitian survei yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk hipotesis awal dalam menentukan jenis survei apa yang akan dilakukan, apakah melalui surel (*e-mail*), wawancara (*interview*), atau membuat pertanyaan-pertanyaan untuk menentukan kategori dari responden, dan atau menentukan setting penelitian.
- b. Merencanakan atau merekam data untuk melakukan pengujian awal terhadap instrumen (pertanyaan) survei.
- c. Menentukan target populasi yang akan dijadikan responden dalam penelitian survei, serta membuat kerangka sampel survei, menentukan besarnya sampel, dan memilih sampel yang akan di survei.
- d. Menentukan lokasi survei berdasarkan tempat tinggal responden, melakukan wawancara (*interview*), dalam mengumpulkan data.
- e. Memasukkan data hasil survei ke dalam komputer, mengecek ulang data yang telah dimasukkan, dan membuat analisis statistik data.
- f. Menjelaskan metode survei yang digunakan serta menjabarkan hasil penelitian untuk mendapatkan kritik, serta melakukan evaluasi.

3. Jenis Penelitian Survei

- a. Jenis penelitian survey diantaranya melalui surat (*mail-questionnaire*).

Surat (*mail-questionnaire*) merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menguji tanggapan responden melalui pengiriman kuesioner via pos. Kelebihan dari metode *mail-questionnaire* adalah peneliti hemat biaya, hemat waktu, responden bisa memilih waktu yang tepat untuk mengisi kuesioner serta adanya jaminan kerahasiaan (*anonymity*) lebih besar, keseragaman kata, serta banyak responden dapat dicapai (dibandingkan dengan pengiriman pewawancara ke banyak tempat).

Sementara kekurangan penelitian surat (*mail-questionnaire*) adalah tidak fleksibel serta terdapat kecenderungan terhadap rendahnya tanggapan (*response rate*) dari responden berdasarkan perilaku verbal yang tercatat serta tidak ada kendali atas lingkungan, tidak ada kendali atas urutan pertanyaan, bisa menyebabkan pertanyaan-pertanyaan tidak terjawab, tidak bisa merekam jawaban secara spontan, kesulitan untuk membedakan antara tidak menjawab (*non-response*) dengan salah alamat, tidak ada kendali atas waktu pengembalian, tidak dapat menggunakan format yang kompleks, dan bisa mendapatkan sample.

- b. Jenis penelitian survey menggunakan metode wawancara tatap muka (*face-to-face interview*)

Jenis penelitian survey dengan menggunakan wawancara (*face-to-face interview*) sebagai cara untuk menguji tanggapan responden melalui pertemuan dan bertatap muka atau berhadapan langsung. Kelebihan dari metode penelitian *face-to-face interview* adalah fleksibilitas, tingkat responnya baik serta memungkinkan pencatatan perilaku non verbal dapat dikendalikan atas lingkungan pada saat responden menjawab pertanyaan. Kemampuan responden untuk mengikuti urutan pertanyaan dan pencatatan jawaban secara spontan, responden tidak bisa curang serta harus menjawab sendiri,

terjaminnya kelengkapan jawaban dan pertanyaan yang dijawab, adanya kendali atas waktu menjawab pertanyaan, serta dapat digunakan untuk kuesioner yang jelas.

Kelemahannya dari metode wawancara antara lain biayanya mahal, waktu yang digunakan untuk bertanya dan berkunjung ke lokasi sedikit, tidak ada kesempatan bagi responden untuk mengecek fakta, mengganggu responden, kurang menjamin kerahasiaan, kurangnya keseragaman pertanyaan, serta kurang bisa diandalkan untuk mencapai banyak responden.

Cara utama untuk pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada responden kemudian jawabannya yang akan dianalisis. Teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data survai adalah bertanya. Penelitian survai ini serbaguna dan cukup efisien digunakan dalam penelitian. Namun penelitian survai sangat bergantung kepada kemampuan serta kemauan responden untuk bekerjasama.

GLOSARIUM

Aplikasi : penggunaan; penerapan

Deskripsi : penggambaran secara jelas dan terperinci

Deskriptif : bersifat menggambarkan apa adanya

Distribusi : penyaluran

Faktual : berdasarkan kenyataan

Fenomena : hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah

General : umum

Generalisasi : membentuk gagasan atau simpulan

Indikator : sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan

Informasi : pemberitahuan

Instrumen : alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu

Intervensi : campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak

Komprehensif : bersifat mampu menerima dengan baik

Kuesioner : alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis

Logika : masuk akal

Menginterpretasikan : menafsirkan

Metodologi : ilmu tentang metode

Parsimonious : hemat

Populasi : seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah

Professional : bersangkutan dengan profesi

Psikologis : bersifat kejiwaan

Relatif : tidak mutlak

Responden : penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian)

Riset : penyelidikan (penelitian) suatu masalah secara sistematis

Sampel : bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar

Sosiologi : mengenai sosiologi

Spesifik : khusus

Statistik : catatan angka-angka (bilangan); perangkaan

Surat : *mail-questionnaire*

Surel : e-mail

Survey : peninjauan

Tanggapan : *response rate*

Transformasi : perubahan

Variabel : dapat berubah-ubah, berbeda-beda

Wawancara : *interview* ; tanya jawab

Wawancara tatap muka : *face-to-face interview*

INDEKS

Penyusunan indeksasi memudahkan mahasiswa menemukan subjek materi yang dicari.

DFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor
- Iskandar, (2010), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: GP
- Kramer, P. J. and J. S. Boyer. 1995. *Water Relation of Plant and Soils*. Academic Press. San Diego
- Masyhuri, & Zainuddin, M. (2008). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Research*. USA: University of Wisconsin
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Purwanto. (2010). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reaves, Celia C. 1992, *Quantitative. Research the Behavioral Sciences*. New York. John Wiley & Sons, Inc
- Singarimbun & Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Suryana, y., & Priyatna, T. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Tsabita.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: ANDI.
- <http://home.unpar.ac.id/~hasan/SURVAI.doc>

BAB X

PENELITIAN KUALITATIF

Dr. Netty Nurdyani, M.Hum.
Politeknik Negeri Semarang
netty.nur@polines.ac.id

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Sikap	Setelah dilaksanakan perkuliahan, diharapkan mahasiswa <ol style="list-style-type: none">1. Memiliki keberanian mengambil keputusan untuk menyelenggarakan penelitian kualitatif sesuai dengan norma dan etika yang berlaku2. Mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang telah dilakukannya
Pengetahuan	Setelah dilaksanakan perkuliahan, diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan tentang <ol style="list-style-type: none">1. Paradigma penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif;2. Ciri-ciri penelitian kualitatif;3. Jenis-jenis penelitian kualitatif;4. Metode pengumpulan data kualitatif;5. Teknik pengumpulan data;6. Memiliki pengetahuan tentang uji validitas data;7. Analisis data;8. Rancangan proposal penelitian kualitatif.
Keterampilan umum	<ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa mampu mengembangkan IPTEK menggunakan pendekatan kualitatif2. Mahasiswa dapat menyelenggarakan penelitian kualitatif sesuai dengan bidang ilmunya
Keterampilan khusus	Mahasiswa dapat mengaplikasikan teori kerangka penelitian kualitatif di dalam penelitiannya

Materi (Sub-CPMK)

- **Indikator 1:** Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif
- **Indikator 2:** Mahasiswa memiliki melakukan kerja sama di dalam Pelaksanaan penelitian Kualitatif.
- **Indikator 3:** Mahasiswa dapat menyelenggarakan penelitian kualitatif

A. Paradigma Penelitian Kualitatif

Menentukan pemilihan metode penelitian berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan setiap metode. Penelitian kualitatif dipilih seseorang yang akan meneliti satu persoalan secara mendalam dan terperinci (Patton, 1990: 13; Sugiyono, 2009: 11; Creswell, 2013: 4).

Penelitian kualitatif dikatakan sebagai metode baru, metode *post-positivime*, metode artistik, dan metode interpretatif (Sugiyono, 2009: 7). Kemunculan penelitian kualitatif diiringi pandangan bahwa penelitian kuantitatif memiliki kelemahan dalam menilai realita/gejala/fenomena (Sugiyono, 2009:8). Pandangan bahwa realitas merupakan sesuatu yang dapat diukur dianggap sebagai kelemahan penelitian kuantitatif. Hal ini bertentangan dengan pandangan dalam penelitian kualitatif yang menilai realitas sosial adalah sesuatu yang jamak, tak bisa diukur, dan menyeluruh (Santosa, 2012: 25). Langkah-langkah penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara lisan atau tulisan dari orang maupun tingkah laku yang dapat diobservasi (Moleong, 2004:4). Penelitian ini akan bersifat lentur menyesuaikan perubahan yang terjadi di tempat gejala tersebut terjadi (Lincoln dan Guba, 1985; Santosa, 2017: 23).

B. Sifat Penelitian Kualitatif

Sebuah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, induktif, intuitif, etnografis, dan menempatkan peneliti sebagai alat penelitian. Pengambilan data menggunakan sampling *purposive* (Moleong, 2004: 188; Sugiyono, 2009: 13; Creswell, 2013: 261; Santosa, 2017: 31).

Data bersifat **deskriptif** untuk memaparkan peristiwa yang dirasa perlu diketahui orang. Penelitian kualitatif bersifat **induktif** artinya bahwa penelitian dimulai dari data-data fenomena yang terjadi di lapangan daripada penggunaan suatu model teoretis (Santosa, 2017: 31). **Intuisi** peneliti dipergunakan untuk memisahkan fakta tersebut data atau bukan, menganalisis, dan mengonsepkan peristiwa itu. **Etnografis** berarti bahwa data yang telah diobservasi dan diklasifikasikan ke dalam kategori tersebut dicari pola hubungan antarkategori dan menginterpretasikan pola, teori, data pendukung, dan konteks secara serentak untuk menemukan tema budayanya (Spradely, 1980; Santosa, 2017: 33). **Peneliti sebagai instrumen** artinya peneliti adalah orang yang mengambil data. Hal ini memungkinkan terjadinya penyesuaian terhadap perubahan situasi yang terjadi di lapangan. **Purposive sampling** digunakan sebagai teknik pengambilan data karena desain penelitian sudah memiliki tujuan yang jelas.

C. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dapat disebut dengan nama yang berbeda. Perbedaan ini terjadi karena fokus pada salah satu aksioma dalam penelitian kualitatif (Santosa, 2017: 36).

1. Studi Kasus

Studi kasus ini memfokuskan penelitian pada kasus tertentu yang unik. Studi kasus akan memungkinkan generalisasi naturalistik individual atau transferabilitas pada penelitian yang lain (Santosa, 2017: 36). Artinya, hasil analisis tersebut akan dideskripsikan untuk dijadikan teori dalam penelitian yang lainnya.

2. Grounded Research

Tujuan *Grounded Research* untuk menggenerasilasi secara empiris, menetapkan konsep, membuktikan dan mengembangkan teori. Proses pengumpulan data dan analisis data dilaksanakan pada waktu yang sama (Nasir, 1998: 88).

3. Etnografi

Etnografi didesain sebagai penelitian kualitatif yang berisi penjelasan, analisis, atau interpretasi kebudayaan sekelompok

orang berkaitan dengan perubahan lingkungan, kepercayaan, dan bahasa (Creswell, 2012: 462).

D. Metode Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, biasa digunakan *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Purposive Sampling digunakan untuk memilih sampel dengan *pertimbangan tertentu* agar tercapai tujuannya. Teknik demikian dinamakan *criterion-based sampling* (Santosa, 2017: 54). *Snowball Sampling* merujuk pada pengumpulan data sedikit demi sedikit (Sugiyono, 2009: 219; Santosa, 2017: 54).

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, analisis dokumen, dan trianggulasi (Sugiyono, 2009: 224). Sementara itu Santosa (2017: 87) memisahkan trianggulasi sebagai instrumen uji validitas data.

1. Observasi merupakan pengamatan untuk memperoleh data pada objek yang diteliti, baik secara partisipasi maupun non-partisipasi. Creswell (2013: 267) memberikan saran penyelenggaraan observasi partisipasi sebagai teknik pengamatan dalam penelitian kualitatif.
2. Wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan atau meminta komentar pada nara sumber atau informan (Santosa, 2017: 60). Wawancara dibedakan atas *structured interview* (wawancara terstruktur), *semistructured interview* (wawancara semiterstruktur), dan *unstructured interview* (wawancara tak terstruktur).

Dokumen dapat dijadikan sebagai pendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumen ini misalnya, catatan harian, gambar, atau karya monumental (Sugiyono, 2009: 240). Yang harus diperhatikan dalam penggunaan dokumen adalah kredibilitas dari dokumen tersebut.

F. Uji Validitas Data

Di dalam penelitian kualitatif, uji validitas data atau pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik trianggulasi. Terdapat empat

macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Lincoln dan Guba, 1985; Patton, 1990; Sugiyono, 2009: 224; Santosa, 2017: 57).

Triangulasi sumber data merupakan teknik penyediaan sumber data yang bervariasi. Misalnya, peristiwa, dokumen, benda-benda, atau informan yang berbeda-beda. **Triangulasi metode** berhubungan dengan teknik/cara mengumpulkan data. **Triangulasi teori** merupakan teknik validitas yang berhubungan dengan teori yang berbeda. Misalnya, dalam suatu penelitian bahasa digunakan teori Linguistik Struktural dan Linguistik Sistemik Fungsional. **Triangulasi peneliti** adalah penelitian yang melibatkan banyak peneliti. Teknik ini digunakan pada sebuah penelitian besar atau penelitian payung.

G. Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan model analisis Spradly (1980) yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

Saran Spradly dalam **analisis domain** adalah mengidentifikasi jenis dan bagian yang memiliki hubungan semantik antar kategori (Sugiyono, 2009: 257; Santosa, 2017: 68). **Analisis taksonomi** merupakan bagian yang menggolongkan data berdasarkan domain yang ada. Penyajiannya dapat berupa tabel maupun diagram. **Analisis komponensial** dilakukan peneliti untuk mengait-ngaitkan komponen di dalam domain dan taksonomi yang telah dilaksanakan. Susunan komponensial ini menghubungkan perbedaan domain dan taksonomi sehingga diketahui pola hubungan keduanya. **Analisis tema budaya** dilakukan peneliti untuk memperoleh pola hubungan atau “benang merah: dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Secara interaktif, pencarian pola hubungan tersebut dikaitkan dengan teori, data sekunder, serta konteks budaya yang mengelilinginya.

H. Proposal Penelitian Kualitatif

Komponen proposal penelitian kualitatif dapat terdiri atas: pendahuluan, kajian pustaka dan landasan teori, metode penelitian, jadwal penelitian, dan biaya penelitian (jika diperlukan).

Bagian pendahuluan umumnya berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Kajian pustaka berisi penelitian-penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Landasan teori merupakan bagian yang berisi tentang teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian.

Metode penelitian berisi seperangkat tahapan yang menunjukkan proses dalam penelitian kualitatif. Bagian ini berisi metode dan alasan menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji validitas data, dan analisis data.

Jadwal penelitian merupakan rencana pelaksanaan penelitian. jadwal ini akan memandu peneliti dalam rancangan waktu penyelesaian penelitian.

Biaya penelitian merupakan anggaran besarnya biaya yang digunakan untuk melakukan penelitian. Biasanya, besarnya rancangan biaya berbanding 60:40. Persentase yang besar digunakan untuk tenaga dan sisanya untuk alat penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Diterjemahkan Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Moleong, J. Lexy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Patton, M.C. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods. Second Edition*. USA: Sage Publication.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Spradely. (1980). *Participan Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

GLOSARIUM

Analisis domain: analisis yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang macam-macam ranah yang terdapat dalam data tersebut.

Analisis Komponensial: Pengorganisasian data untuk memperoleh perbedaan atau kontras dari data yang diperoleh dari analisis domain dan taksonomi.

Analisis Taksonomi: Penggololan atau pengklasifikasian data berdasarkan domain yang ada, dirinci secara detail ke dalam sub-domain-sub-domain sampai selesai pengklasifikasiannya.

Etnografi: jenis penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Post-positivisme: aliran filsafat berpendapat bahwa tidak semua ilmu memiliki kesamaan, ilmu sosial tidak sama dengan ilmu alam atau ilmu pasti.

Purposive sampling: teknik non-random sampling yang menetapkan syarat-syarat tertentu dari sampel sehingga dapat tercapai tujuan penelitian.

Analisis tema budaya: *discovering cultural themes* merupakan untuk memperoleh pola hubungan atau "benang merah: dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Secara interaktif, pencarian pola hubungan tersebut dikaitkan dengan teori, data sekunder, serta konteks budaya yang mengelilinginya.

Trianggulasi data: Trianggulasi merupakan pengecekan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Evaluasi

1. Sebutkan perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif!
2. Agar memperoleh data yang valid, bagaimanakah cara menyelenggarakan teknik observasi dan wawancara?
3. Susunlah sebuah proposal penelitian kualitatif berkaitan dengan bidang keahlian anda! Konsultasikan dengan dosen pengampu mata kuliah penelitian atau pembimbing Anda.

BAB XI

VARIABEL PENELITIAN

Dr. (Cand.) Safriadi, S.Ag.,M.Pd.
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
safriadiadzra@gmail.com

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

1. Ketrampilan Umum

Mahasiswa akan mampu menjelaskan tentang pengertian variabel, ciri-ciri variabel, jenis-jenis variabel dan sifat-sifat variabel.

2. Pengetahuan

Mahasiswa akan mampu menjabarkan tentang pengertian variabel, ciri-ciri variabel, jenis-jenis variabel dan sifat-sifat variabel.

3. Ketrampilan Khusus

Mahasiswa akan mampu mengidentifikasi variabel-variabel pada objek penelitian atau titik fokus penelitian dan mampu merancang penelitian (proposals penelitian) yang baik terutama pemahaman berkaitan dengan variabel.

A. Pendahuluan

Dalam menentukan rancangan penelitian, beberapa hal perlu diperhatikan terutama berkaitan dengan unsur-unsur penelitian dipastikan tersusun secara serasi serta sistematis. Salah satu unsur penelitian yang berkaitan langsung dengan proses penelitian secara keseluruhan yaitu variabel penelitian. Variabel ialah simbol atau titik fokus dalam suatu penelitian. Kedudukan variabel sangat urgen dalam membuat kesimpulan penelitian. Bab ini menjelaskan pengertian variabel, ciri-ciri variabel, jenis-jenis variabel dan sifat-sifat variabel.

B. Pengertian Variabel Penelitian

Variabel adalah segala hal yang menjadi objek pengamatan penelitian, yaitu segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti bertujuan untuk diteliti sehingga mendapat informasi mengenai objek tersebut kemudian dibuatlah sebuah kesimpulannya. Variabel yaitu sesuatu yang urgen pada sebuah penelitian, artinya tidak mungkin peneliti melakukan *research* tidak memiliki objek yang menjadi fokus penelitiannya, titik objek yang dilihat dan diteliti ini disebut dengan variabel. Jika diartikan secara teoritis Hatch dan Farhady mengatakan dalam (Sugiyono, 2018) variabel penelitian adalah simbol, individu, kelompok atau objek yang menjadi titik fokus serta bersifat variasi antar satu objek dengan objek lainnya.

Menurut Kerlinger dalam (Sugiyono, 2018), variabel merupakan sifat yang akan dipelajari atau konstruk yang memiliki nilai variasi. Hal yang sama juga dikatakan oleh Suharsimi Arikunto, variabel ialah objek penelitian yang menjadi perhatian atau titik fokus suatu penelitian, (Arikunto, 2010). Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat dikatakan variabel ialah fokus yang dipelajari oleh peneliti berupa simbol, sifat, nilai-nilai, faktor-faktor, atau apa saja terhadap suatu objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu.

Variabel ialah konsep yang memiliki variasi tertentu, apa saja yang memiliki nilai variasi maka disebut variabel, apabila tak terdapat variasi nilai maka bukan variabel. Konsep “guru” bukan variabel, karena belum memiliki nilai bervariasi. Berbeda jika kita menyebutnya seperti status guru dan kompetensi guru maka bisa digolongkan sebagai variabel, alasannya memiliki nilai yang berbeda. Demikian pula istilah pembelajaran, tidak termasuk variabel, namun jika kita menyebut mutu pembelajaran maka dikatakan variabel karena memiliki variasi nilai. Identitas sosial, tinggi badan, kelahiran permatur, tingkat kesehatan, kinerja guru, kinerja kepala sekolah semuanya bisa dikatakan variabel. Apabila konsep yang belum memiliki variasi nilai bisa dijadikan sebagai variabel dengan menambahkan nilai variasi dari konsep tersebut. Misalnya: kinerja adalah konsep, bila diubah sebagai variabel dengan menambah mutu kinerja, kinerja guru, kinerja karyawan, kinerja kepala sekolah dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk variabel penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kedua corak ini memiliki ciri-ciri mudah diidentifikasi, kuantitatif lebih kepada unsur numerik atau angka-angka. Sedangkan kualitatif pengungkapan unsur-unsur yang bersifat deskriptif atau narasi tekstual. Dari aspek variabel penelitian kuantitatif biasanya dinyatakan dengan angka-angka, seperti berat badan, tinggi badan, jarak tempuh dan lain-lain. Jika variabel kualitatif biasanya sulit dinyatakan dengan angka-angka, misalnya kesedihan, lemah lembut, baik buruk dan lain-lain.

Variabel ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial berbeda. Pada ilmu eksakta biasanya variabel mudah diketahui dan dapat divisualisasikan. Berbeda variabel pada ilmu sosial yang lebih bersifat abstrak dan sulit dijamah secara kenyataan. Ilmu sosial merupakan konsep yang memerlukan penjelasan dan diperlukan mengubah bentuk agar dapat diukur dan digunakan secara implementatif.

C. Ciri-Ciri Variabel Penelitian

Variabel sebuah penelitian harus memenuhi beberapa karakteristik antara lain: mempunyai variasi nilai, membedakan objek satu dengan objek yang lain dan sesuatu yang bisa diukur.

1. Variabel Memiliki Nilai Bervariasi

Memiliki nilai bervariasi karena sifat variabel menjadi pembeda antar objek satu dan objek lainnya. Oleh karena itu, variabel harus memiliki nilai variasi terhadap individu, organisasi atau objek yang diteliti, (Creswell, 2015). Misalnya suatu populasi yang terdiri dari 35 orang guru mendapat nilai Ujian Kompetensi Guru (UKG), nilai guru akan menjadi variabel apabila adanya variasi nilai UKG terhadap populasi guru tersebut. Apabila dari 35 orang guru tersebut memiliki nilai UKG yang sama, maka tidak ada variasi dalam UKG tersebut, sehingga UKG tidak dapat disebut sebagai variabel dari populasi itu.

2. Pembeda Antarsatu Objek dengan Objek Lainnya

Sebuah populasi penelitian terdiri dari objek yang memiliki ciri-ciri yang serupa. Walaupun serupa, antara objek satu dengan objek lain

dalam sebuah populasi masih dapat dibedakan dalam suatu variabel, (Purwanto, 2012). Contohnya, populasi peserta didik memiliki suatu kesamaan karakteristik, yaitu peserta didik. Persamaan antar peserta didik juga memiliki perbedaan dalam hal metode belajar, strategi belajar, semangat belajar, agama, sosial kultural, tempat tinggal, kecerdasan, perbedaan bakat dan lain-lain. Perbedaan itu disebut variabel karena mempunyai karakteristik dan sifat yang berbeda-beda antara peserta didik tersebut.

3. Variabel Harus Dapat Diukur

Dalam penelitian harus menghasilkan output penelitian yang objektif, dapat diukur dan bisa diuji. Perlu dipahami bahwa antara variabel dengan konsep berbeda, kalau variabel sesuatu yang dapat diukur, konsep sesuatu yang belum tentu bisa diukur Contoh: kemampuan ialah konsep dan kemampuan bahasa merupakan variabel, mahasiswa ialah konsep dan mahasiswa FKIP yaitu variabel. Artinya, data yang ada pada variabel harus bisa diukur, dapat diobservasi, misalnya kemampuan bahasa adalah jumlah score yang didapatkan oleh mahasiswa dalam mengerjakan tes toefl.

D. Jenis-Jenis Variabel

Apabila dilihat dari aspek hubungan variabel satu dengan variabel lainnya, maka variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. *Independent Variable* (Variabel Bebas)

Variabel bebas disebut *independent variable*, *variabel stimulus*, dan *predictor*. Variabel bebas adalah variabel yang membuat berubahnya dan timbulnya variabel terikat, (Punch, 2009). Berbeda dengan variabel dependen yang tidak mempengaruhi dan hanya diamati variasinya sebagai output dari prediksi yang berasal dari variabel independen.

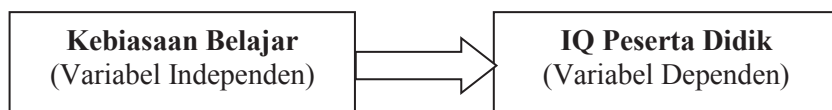
Misalnya, apabila dalam sebuah penelitian dinyatakan “adanya pengaruh motivasi kerja terhadap mutu kinerja karyawan” maka variabel independen ialah “motivasi kerja”. Disebut variabel independen disebabkan tidak bergantung kepada variabel lain.

Sedangkan “mutu kinerja” ialah variabel bergantung serta dipengaruhi variabel “motivasi kerja”.

2. *Dependent Variable* (Variabel Terikat)

Variabel *dependent* merupakan variabel yang keberadaannya menjadi sebab dan akibat karena adanya variabel independen. Disebut variabel dependen karena tidak bebas dan selalu terkait dan memiliki hubungan oleh variasi variabel lain. Variabel ini disebut variabel tergantung, karena variasinya tergantung kepada variasi variabel lain. Variabel terikat disebut juga variabel kriteria, variabel output, variabel respon dan variabel indogen.

Contoh variabel dependen: apabila peneliti ingin mengungkapkan “apakah ada pengaruh kebiasaan belajar terhadap *Intelligence Quotient* (IQ) peserta didik” disini yang menjadi variabel dependen yaitu “IQ peserta didik”. Dikatakan variabel dependen disebabkan tinggi serta rendahnya IQ peserta didik dipengaruhi oleh variabel kebiasaan belajarnya.



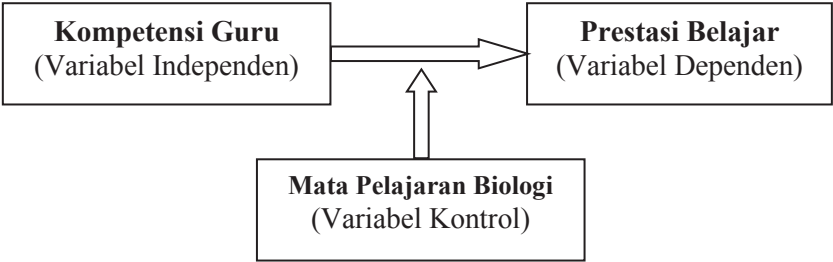
Gambar 1.1. Hubungan variabel independen dan dependen

3. *Control Variable* (Variabel Kontrol)

Variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan dan didesain konstan akhirnya hubungan variabel bebas terhadap terkait tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak diteliti. Variabel ini digunakan peneliti, apabila melakukan penelitian yang bersifat membandingkan, (Sugiyono, 2018). Variabel ini bertujuan untuk mengurangi kompleksitas permasalahan yang diteliti.

Misalnya, “pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa”. Variabel independen yaitu kompetensi guru, sedangkan variabel terikat yaitu prestasi belajar peserta didik. Variabel kontrol ditetapkan sama yaitu mata pelajaran biologi. Dengan ditetapkan variabel kontrol, maka dampak besarnya pengaruh kompetensi

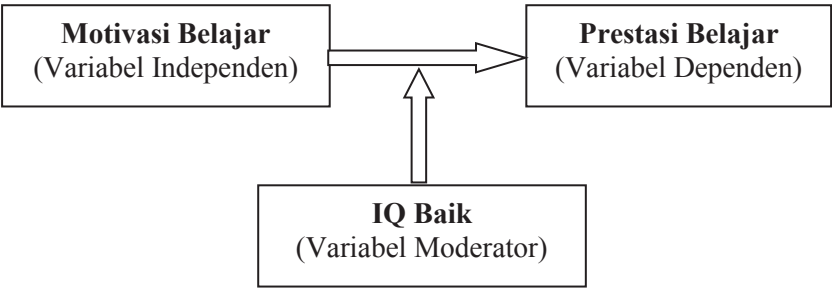
guru terhadap prestasi belajar peserta didik bisa diketahui secara komprehensif.



Gambar 1.2. Hubungan variabel independen-variabel dependen-variabel kontrol

4. Moderator Variabel (Variabel Moderator)

Variabel moderator merupakan variabel memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel indeviden dengan variabel dependen. Variabel moderator disebut juga variabel *independent* ke dua, (Sugiyono, 2018). Misalnya: adakah hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Prestasi belajar akan semakin bagus apabila didukung oleh IQ yang baik dan semakin rendah jika IQ kurang baik.



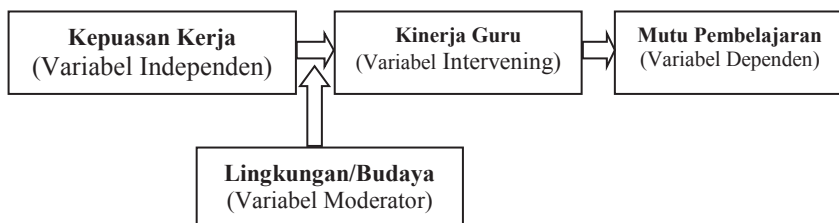
Gambar 1.3. Hubungan variabel independen-variabel dependen-variabel mederator

5. Intervening Variabel (Variabel Antara)

Variabel *intervening* ialah variabel secara teoritis memiliki peran mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel *intervening* disebut variabel penyela / antara disebabkan letaknya antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak secara langsung mempengaruhi terhadap perubahan variabel dependen, (Sugiyono, 2018).

Contohnya, pengaruh kepuasan kerja guru terhadap mutu pembelajaran. Rendah dan tingginya kepuasan kerja guru secara tidak langsung akan mempengaruhi mutu pembelajaran, tidak langsung karena kepuasan kerja guru berpengaruh langsung terhadap kinerja guru, sedangkan kepuasan kerja guru akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap mutu pembelajaran. Dengan demikian antara variabel pengaruh kepuasan kerja guru kepada mutu pembelajaran terdapat variabel antara, yaitu kinerja guru, sedangkan variabel kepuasan kerja dengan variabel kinerja guru ada variabel moderator, yaitu budaya organisasi, (Sugiyono, 2018).



Gambar 1.4. Hubungan variabel independen-variabel intervening, variabel dependen-variabel moderator

Ketepatan dalam menentukan variabel independen, dependen, kontrol, moderator, variabel *intervening*, harus memperhatikan konteks penelitian dan harus dilandasi konsep teoritis atau pengamatan empiris. Sebelum peneliti memilih variabel terlebih dahulu melakukan kajian teoritis dan melakukan studi pendahuluan. Rumusan masalah dibuat melalui studi pendahuluan. Setelah masalah bisa dipahami dengan jelas dan dikaji secara teoritis, maka langkah selanjutnya menentukan variabel penelitian, (Sugiyono, 2018).

Apabila dilihat dari urgen dan tidak urgen sebuah instrumen pengumpulan data, maka variabel dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Konseptual

Yaitu variabel yang tak dampak secara empirik dan kenyataan karena tersembunyi dalam sebuah konsep. Variabel ini hanya bisa diketahui berdasarkan indikator yang terlihat. Misalnya: gaya belajar, minat belajar, bakat, kinerja, dan sebagainya. Keakuratan data pada variabel konsep tergantung keakuratan indikator dari konsep itu sendiri, variabel ini bisa dikatakan tersembunyi di dalam konsep.

2. Variabel Faktual

Variabel faktual ialah variabel yang jelas ada secara kenyataan. Misalnya: jenis kelamin, umur, asal daerah, agama, pendidikan, dan sebagainya. Variabel ini memiliki karakteristik faktual, maka apabila kesalahan terhadap pengumpulan data, maka tidak termasuk kesalahan instrumen akan tetapi kesalahan responden, misalnya responden tidak berlaku jujur atau responden memiliki sifat yang tidak baik.

Dalam penelitian sosial yang konteksnya bersifat riset kuantitatif maka memiliki dua jenis variabel, yaitu sebagai berikut:

a. Variabel nominal

Variabel ini disebut variabel deskrit atau variabel katagori. Variabel ini dapat dikategorisasikan menjadi dua sisi. Contoh variabel nominal atau deskrit adalah jenis kelamin. Jenis kelamin dalam banyak penelitian dikategorisasikan dua sisi, yaitu laki-laki dan perempuan.

b. Variabel kontinum

Kontinum variabel terdiri dari tiga macam variabel, diantaranya:

- 1) Variabel ordinal ialah variabel berdasarkan kepada tingkatan. Misalnya, "kesejahteraan" bila ditingkatkan, sangat sejahtera, sejahtera, serta tidak sejahtera.
- 2) Variabel interval ialah variabel kuantitatif dan bisa diketahui melalui proses pengukuran. Misalnya: jarak dari kota A ke kota B 5 km. Jarak kota B ke kota C 3 km. Maka jarak kota A ke kota C 8 km.

- 3) Variabel ratio, yaitu variabel perbandingan. Misalnya, kuliah di fakultas kedokteran menghabiskan biaya Rp. 400 juta. Sedangkan kuliah di FKIP menghabiskan biaya Rp. 200 juta. Maka kuliah di fakultas kedokteran dua kali lipat lebih mahal dibandingkan kuliah di FKIP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, S. dan. (2007). *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Punch, K. F. (2009). *Introduction to Research Methods in Education*. In *Handbook of Qualitative Research*.
- Purwanto. (2012). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

BAB XII

HIPOTESIS PENELITIAN

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, S.Ag., M.Pd.
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
fatyusuf21@gmail.com

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

1. Ketrampilan Umum:
Mahasiswa mampu melakukan penelitian berdasarkan tahapan-tahapan yang baik dan benar
2. Sikap
Mahasiswa memiliki kesadaran untuk melakukan penelitian dengan benar sesuai dengan standar dan etika penelitian
3. Pengetahuan
Mahasiswa mampu menjelaskan, mengidentifikasi dan memberikan contoh hipotesis, bentuk-bentuk hipotesis, ciri-ciri hipotesis yang baik dan memenuhi standar.
4. Ketrampilan Khusus
Mahasiswa mampu merumuskan hipotesis penelitian dengan benar dan baik.

A. Pendahuluan

Ketika sedang menonton film ataupun drama di televisi, sering kita menduga-duga akhir dari cerita film yang kita tonton sebelum film tersebut berakhir, terkadang kita sudah merasa tahu akhir dari cerita tersebut berdasarkan dugaan-dugaan yang kita lakukan. Apakah Anda juga sering melakukan hal tersebut? Tentu kita semua pernah melakukannya, Nah, dalam membuat dugaan-dugaan tersebut apa dasar yang Anda gunakan?

Sebagai makhluk hidup kita sering dihadapkan pada berbagai persoalan atau peristiwa, dan dalam menghadapi hal tersebut kita sering bertanya tentang apa yang akan terjadi selanjutnya atau apa yang sedang terjadi. Misalnya, satu ketika mobil kita mogok di jalan, kita yang sangat minim pengetahuan tentang mesin ini sering mulai menduga-duga apa gerangan yang menyebabkan mobil kita mogok, mungkin kehabisan bahan bakar, mungkin karena dinamanya, mungkin juga faktor-faktor lainnya. Sejumlah pertanyaan akan muncul dibenak kita, mengapa kendaraan ini sampai mati mesinnya. Tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut baru dugaan, maka kita mulai mengecek bahan bakarnya, dinamanya atau yang lain yang kita duga menjadi penyebab mesin kendaraan kita mati. Tentu saja munculnya dugaan-dugaan tersebut bukan secara tiba-tiba tetapi karena kita pernah mengalami hal yang sama atau setidaknya mirip dengan kejadian yang pernah kita hadapi. Pada tahap ini kita butuh data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Demikian halnya ketika kita melakukan sebuah penelitian, seringkali muncul berbagai pertanyaan dan dugaan-dugaan. Dalam ranah penelitian dugaan ini lebih sering disebut dengan istilah hipotesis.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah penelitian. Mengapa dikatakan sementara? Seperti diuraikan sebelumnya, dugaan yang kita nyatakan baru sebatas pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada data dan fakta-fakta empiris. Dalam Bab ini akan dijelaskan pengertian hipotesis, bentuk-bentuk hipotesis, ciri-ciri hipotesis yang baik, perumusan hipotesis dan beberapa contoh rumusan hipotesis.

B. Pengertian Hipotesis Penelitian

“Dugaan Sementara” itu yang sering kita dengar untuk menjelaskan pengertian sederhana dari hipotesis. *Hypo* yang dalam bahasa Yunani berarti di bawah dan *thesa* yang artinya kebenaran, pendirian, pendapat yang ditegakkan, (Arikunto, 2010). Dalam Bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis. Karena sifatnya baru dugaan sementara dan merupakan pendapat yang masih diragukan kesahihannya/kebenarannya maka diperlukan

proses pengujian untuk membuktikan apakah dugaan tersebut sah/ benar.

Dalam rangka membuktikan kebenaran sebuah hipotesis, maka peneliti harus melakukan percobaan atau eksperimen. Jika dugaan-dugaan sementara tersebut dapat dibuktikan kebenarannya, maka hipotesis tersebut dapat dikatakan teori.

Dalam penelitian ada dua jenis hipotesis yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik, (Punch, 2009). Hipotesis penelitian membutuhkan pengujian yang berdasarkan pada sampel yang diteliti, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tersebut benar-benar terjadi pada sampel atau tidak. Jika dalam proses pengujian ternyata hipotesis benar-benar terjadi, itu artinya hipotesis itu terbukti, begitu pula sebaliknya. Sedangkan pada hipotesis statistik proses pengujiannya dengan cara membuktikan apakah hipotesis penelitian tersebut sesuai dan terbukti berdasarkan data sampel yang diberlakukan pada populasi.

C. Bentuk-Bentuk Hipotesis

Terdapat tiga bentuk hipotesis dalam penelitian, yakni hipotesis deskriptif, hipotesis komparatif, dan hipotesis asosiatif, (Creswell, 2015). Berikut ini uraian masing-masing dari bentuk hipotesis tersebut;

1. Hipotesis Deskriptif

Creswell (2015) mengatakan bahwa dugaan-dugaan peneliti terhadap masalah deskriptif yang berhubungan dengan variabel tunggal atau mandiri itulah yang disebut dengan hipotesis deskriptif.

Contoh: “kemampuan bahasa Inggris mahasiswa universitas A Rendah”. Maka rumusan masalah yang dapat dibuat peneliti adalah: Apakah kemampuan bahasa Inggris mahasiswa universitas A Rendah? Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yaitu kemampuan bahasa Inggris mahasiswa universitas A, maka hipotesis yang digunakan adalah hipotesis deskriptif.

2. Hipotesis Komperatif

Hipotesis komparatif diterjemahkan sebagai dugaan-dugaan atau jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang membandingkan (komparasi) antara dua variabel penelitian. (Punc, 2009)

Contoh: “Terdapat perbedaan antara kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan mahasiswa Fakultas Pertanian (FP) di Universitas X”. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa FT dan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa FP. Apakah ada perbedaan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa FT dan mahasiswa FP di Universitas X?

Variabel jamak adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel pertama adalah kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik, sedangkan variabel kedua adalah kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Pertanian. Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis komparatif dimana rumusan masalah yang dikemukakan terkait dengan perbandingan antara dua variabel.

3. Hipotesis Asosiatif

Dalam sebuah penelitian kita sering menemukan rumusan masalah yang mempertanyakan hubungan (*asosiasi*) antara dua variabel atau lebih, hipotesis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah hipotesis asosiatif. (Sugiyono, 2018).

Contoh: “ada hubungan positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa”. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel jamak. Variabel pertama adalah kebiasaan belajar sedangkan variabel kedua adalah prestasi belajar mahasiswa. Karena rumusan masalah mempertanyakan perihal hubungan antara dua variabel, maka hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif.

D. Hipotesis Statistik

Hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif bila berdasarkan data sampel dapat menggunakan hipotesis statistik. Contoh rumusan

masalah penelitian “bagaimana kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik dan mahasiswa Fakultas Pertanian”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dikemukakan tiga model hipotesis nol dan tiga hipotesis alternatif sebagai berikut:

Hipotesis Nol (Ho):

1. Ho : Tidak terdapat perbedaan antara kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik dan mahasiswa Fakultas Pertanian; atau terdapat persamaan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Pertanian.
2. Ho : Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik lebih tinggi atau sama dengan (\geq) mahasiswa Fakultas Pertanian (lebih tinggi atau sama dengan = paling sedikit).
3. Ho : Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik lebih rendah atau sama dengan (\leq) mahasiswa Fakultas Pertanian (lebih rendah atau sama dengan = paling tinggi).

Hipotesis Alternatif (Ha):

1. Ha : Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik lebih tinggi (atau lebih rendah) dari mahasiswa Fakultas Pertanian.
2. Ha : Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik lebih rendah dari pada ($<$) mahasiswa Fakultas Pertanian.
3. Ha : Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Fakultas Teknik lebih tinggi dari pada ($>$) mahasiswa Fakultas Pertanian.

Hipotesis Statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- | | | | |
|----|---------------------|-------|------------------------|
| 1. | Ho : $N_1 = N_2$ | N_1 | : rata-rata (populasi) |
| | Ha : $N_1 \neq N_2$ | | kemampuan Bahasa |
| 2. | Ho : $N_1 > N_2$ | | Inggris mahasiswa |
| | | | Fakultas Teknik |
| | Ha : $N_1 < N_2$ | N_2 | : rata-rata (populasi) |
| 3. | Ha : $N_1 < N_2$ | | kemampuan Bahasa |
| | Ho : $N_1 < N_2$ | | Inggris mahasiswa |
| | | | Fakultas Pertanian |

Ketika peneliti merumuskan hipotesis, H_0 dan H_a selalu berpasangan. Itu maknanya jika salah H_0 di terima, maka H_a ditolak, begitupun sebaliknya.

E. Ciri-Ciri Hipotesis yang Baik

Dalam keseharian kita, siapapun dapat berhipotesis, apakah hipotesis dalam penelitian atau hipotesis untuk hal-hal sederhana dalam realitas kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk menghasilkan hipotesis yang baik harus mempertimbangkan beberapa hal. Nazir (2017) menyebutkan 6 karakteristik hipotesis yang memenuhi standar/baik; (a) harus sesuai dengan fakta; (b) harus menyatakan hubungan; (c) harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan; (d) hipotesis dapat diuji; (e) pernyataan hipotesis sederhana; dan (f) harus bisa menerangkan fakta.

Melihat karakteristik di atas maka seorang peneliti dalam merumuskan sebuah hipotesis harus mempertimbangkan fakta-fakta yang relevan, yang masuk akal dan tidak bertentangan dengan hukum alam. Dan yang paling penting harus diingat adalah bahwa hipotesis harus bisa diuji kebenarannya sebagai langkah verifikasi dalam penelitian.

Untuk dapat memformulasikan hipotesis yang baik dan benar, ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki, (Creswell, 2015), yaitu:

1. Hipotesis yang dirumuskan merupakan hasil dari suatu teori yang disusun untuk menjelaskan masalah dan dinyatakan dalam proposisi-proposisi;
2. Hipotesis harus dapat diukur karena itu pernyataan dalam hipotesis harus jelas, menggunakan istilah yang benar dan dirumuskan secara operasional;
3. Hipotesis yang dirumuskan berupa pernyataan yang berisi variasi nilai sehingga dapat diukur secara empiris dan menggambarkan fenomena yang diteliti;

4. Hipotesis harus bebas nilai. Dalam pendekatan ilmiah harus steril dari preferensi subjektivitas dan nilai-nilai yang dimiliki peneliti, demikian pula dalam merumuskan hipotesis;
5. Hipotesis harus dapat diuji, instrumen harus ada (atau dapat dikembangkan) dan ukuran variabel harus digambarkan secara valid. Selanjutnya peneliti dapat menggunakan berbagai metode yang tersedia untuk menguji hipotesis. Eksistensi metode-metode yang digunakan ini baik pengamatan, pengumpulan data, analisis data atau generalisasi menjadi barometer untuk melakukan evaluasi terhadap rumusan hipotesis.
6. Hipotesis harus spesifik, yaitu hipotesis yang menunjukkan kenyataan sebenarnya. Misalnya, satu hipotesis menyatakan ada hubungan antara variabel X dengan Y, ini sangat umum. Harus disebutkan secara spesifik hubungan antara variabel X dan Y, hubungan tersebut dapat positif atau negatif.
7. Hipotesis harus menggambarkan perbedaan atau hubungan antar-variabel. Rumusan hubungan antar variabel harus dirumuskan secara eksplisit.

F. Perumusan Hipotesis

Merumuskan hipotesis adalah salah satu bagian penting dalam bab ini dan merupakan implementasi dari teori-teori hipotesis yang sudah kita pelajari sebelumnya. Untuk mendapatkan rumusan hipotesis yang benar dan baik, tentu harus mengikuti langkah-langkah yang benar karena hipotesis yang benar dan baik akan memudahkan jalannya proses penelitian.

Dugaan atau *conjecture* yang dimiliki peneliti merupakan cikal bakal terbentuknya hipotesis dalam sebuah penelitian. Dugaan ini muncul harus berdasarkan pada sebuah acuan, yakni teori dan fakta ilmiah.

1. Teori sebagai acuan perumusan hipotesis

Peneliti menggunakan teori sebagai asumsi dan prostulat dalam menyusun hipotesis. Anggapan atau dugaan yang menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis itulah yang disebut dengan asumsi-asumsi. Sedangkan prostulat adalah anggapan dasar atau asumsi

yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya

2. Fakta ilmiah sebagai acuan perumusan hipotesis

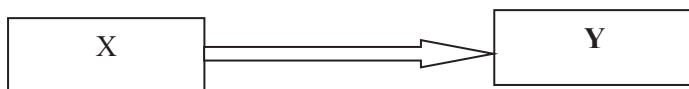
Dalam merumuskan hipotesis dapat pula menggunakan acuan berdasarkan fakta. Kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan sesuai dengan kenyataan serta dapat dikenali dengan panca indera itulah yang disebut dengan fakta. Dalam merumuskan hipotesis kita membutuhkan fakta ilmiah, ada beberapa cara untuk memperoleh fakta ilmiah tersebut, yaitu: (1) Menggali dari sumber aslinya; (2) Menggambarkan dan menafsirkan fakta yang diidentifikasi dari sumber aslinya; (3) fakta yang diperoleh dari orang lain yang melakukan identifikasi dengan cara menyusunnya dalam bentuk *abstract reasoning* (penalaran abstrak).

Selain teori dan fakta ilmiah, hipotesis dapat pula dirumuskan berdasarkan beberapa sumber lain, yaitu: (a) kebudayaan dimana ilmu atau teori yang relevan dibentuk, (b) ilmu yang menghasilkan teori yang relevan, (c) reaksi individu terhadap sesuatu dan pengalaman.

Beberapa tahapan dalam pembentukan hipotesis, yaitu: (1) menentukan masalah, (2) dugaan-dugaan pendahuluan/hipotesis preliminar (*preliminary hypothesis*), (3) mengumpulkan fakta, (4) formulasi hipotesis, (5) menguji hipotesis, (6) mengaplikasikan atau penerapan, (Ormrod, 2005).

G. Contoh Rumusan Masalah dan Rumusan Hipotesis

Judul penelitian: “hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa”. Kebiasaan belajar adalah variabel independen (X) dan prestasi belajar mahasiswa variabel dependen (Y).



Gambar 1.1. Paradigma Penelitian

Rumusan Masalah

1. Seberapa baik kebiasaan belajar mahasiswa (bagaimana X)?
2. Seberapa tinggi prestasi belajar mahasiswa (bagaimana Y)?
3. Adakah hubungan positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa? (Adakah hubungan antara X dan Y)? Pertanyaan ini merupakan rumusan masalah asosiatif.

Rumusan Hipotesis

1. Kebiasaan belajar (X) memiliki hubungan yang tinggi terhadap prestasi belajar mahasiswa, dan score maksimum adalah 95% dari kriteria yang diharapkan.
2. Prestasi belajar mahasiswa (Y) sangat memuaskan dan scorenya tinggi sekali yaitu 96%.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa, artinya makin baik kebiasaan belajar mahasiswa, maka akan semakin tinggi prestasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ormrod, P. D. L. and J. E. (2005). *Practical Research: Planning and Design Research* (8th ed.; P. M. P. Hall, ed.). Ohio.
- Punch, K. F. (2009). Introduction to Research Methods in Education. In *Handbook of Qualitative Research*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.

Evaluasi

1. Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali menduga-duga atas beberapa hal, apakah Anda sering melakukannya? Coba ceritakan dan jelaskan apa saja yang sering Anda duga? Mengapa Anda melakukan itu? Berdasarkan apakah dugaan-dugaan itu Anda lakukan?
2. Semua penelitian harus memiliki hipotesis. Apakah benar pernyataan tersebut. Beri alasan atas jawaban Anda?
3. Menurut John Creswell terdapat tiga bentuk hipotesis dalam penelitian. Jelaskan dan berikan contohnya?
4. Sebelum merumuskan hipotesis, peneliti harus memahami landasan teori terhadap objek yang diteliti. Mengapa dalam proses penelitian masih diperbolehkan untuk melakukan perubahan terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan?
5. Apa perbedaan rumusan masalah dengan rumusan hipotesis? Berikan contoh-contohnya?

Glosarium

Conjecture. Kesimpulan atau proposisi berdasarkan informasi yang tidak lengkap yang belum ditemukan bukti atau penolakannya.

Hipotesis deskripsif. Dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan disampaikan dalam bentuk kata (kalimat)

Hipotesis komparatif. Dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang mempertanyakan perbandingan antara dua variabel penelitian.

Hipotesis asosiatif. Dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Preliminary hypothesis. Hipotesis pendahuluan.

BAB XIII

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dr. Trisusanti Lamangida, SE, M.Si.
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
tri.susanti@um-gorontalo.ac.id

A. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data itu sendiri. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validasi dan reliabilitas instrumen sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Oleh sebab itu pastikan bahwa instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum turun penelitian agar menghasilkan data yang valid dan reliabel. Teknik pengumpulan data (Sugiyono: 2017) dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya.

1. Interview (Wawancara)

Metode interview dilakukan kepada responden yang paling tahu kejelasan tentang masalah yang diteliti dan dapat memberikan informasi yang benar-benar dapat dipercaya. Interview dapat dilakukan dengan cara: a) wawancara terstruktur b) wawancara tidak terstruktur c) wawancara langsung (*face to face*) dan d) wawancara tidak langsung.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis bersama alternatif pilihan jawaban telah tersedia. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama. Wawancara terstruktur, tentang tanggapan masyarakat terhadap peran pemerintah dalam pelayanan

pendidikan di Kabupaten Gorontalo, tertentu yang memberikan penilaian kepada kinerja pemerintah adalah masyarakat. Contoh:

No. 1. Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terhadap pelayanan bidang pendidikan di kabupaten ini?

- 1) sangat bagus
- 2) bagus
- 3) tidak bagus
- 4) sangat tidak bagus dan seterusnya

No. 2. Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terhadap pelayanan bidang kesehatan di kabupaten ini?

- 1) sangat bagus
- 2) bagus
- 3) tidak bagus
- 4) sangat tidak bagus

dan seterusnya, responden cukup melingkari salah satu alternatif jawaban yang tersedia.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Contoh :

Bagaimanakah pendapat bapak/ibu terhadap kebijakan pemerintah terhadap perguruan tinggi berbadan hukum? dan bagaimana peluang masyarakat miskin dalam memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti

dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya ppada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan. (Sugiyono: 2017)

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang di wawancara disebut interviewee. Metode wawancara bisa dilakukan secara langsung (*personal interview*) maupun tidak langsung (telephone atau *mail interview*). (Pasolong: 2017).

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Biar penelitian dilakukan pada lingkup yang tidak terlalu luas, sehingga kuesioner dapat diantarkan langsung dalam waktu yang tidak terlalu lama, maka pengiriman angket kepada responden tidak perlu melalui pos. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan mennciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data objektif dan cepat.

Uma Sekaran (1992) mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Isi dan tujuan pertanyaan
- b. Bahasa yang digunakan
- c. Tipe dan bentuk pertanyaan
- d. Pertanyaan tidak mendua

- e. Tidak menanyakan yang sudah lupa
- f. Pertanyaan tidak menggiring
- g. Panjang pertanyaan
- h. Urutan pertanyaan prinsip pengukuran
- i. Penampilan fisik angket (buku metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)

Tujuan penggunaan kuesioner dalam suatu penelitian ada dua, yaitu: 1) untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; 2) untuk memperoleh informasi dengan validitas dan reliabilitas yang setinggi mungkin. Mengingat terbatasnya masalah yang dapat ditanyakan dalam kuesioner. Senantiasa perlu diingat agar pertanyaan-pertanyaan sedapat mungkin langsung berkaitan dengan masalah penelitian tersebut Singarinbun dan Effendi (1985).

Bila variabel-variabel dalam suatu penelitian sudah jelas, maka pertanyaan-pertanyaanpun akan semakin jelas pula. Hal ini berarti bahwa berkaitan dengan kemampuan seseorang peneliti dalam merancang dan membuat kuesioner, walaupun yang menjadi faktor utama dalam pembuatan kuesioner adalah konsistensi variabel-variabel yang jelas dengan tujuan penelitian itu sendiri. Begitu pula sebaliknya bila variabel-variabel masih kabur dalam pikiran peneliti, pertanyaan-pertanyaan juga akan kabur.

- a. Urutan-Urutan Dan Isi Pertanyaan
 - 1) Pertanyaan mengenai fakta yang melihat pada diri responden seperti umur, jenis kelamin, agama, pekerjaan, pendidikan.
 - 2) Pertanyaan mengenai sikap, pendapat dan perasaan responden tentang sesuatu.
 - 3) Pertanyaan informasi tentang gejala-gejala dan fenomena sosial yang nyata.
 - 4) Pertanyaan tentang persepsi diri responden dalam hubungannya orang lain.
- b. Jenis-Jenis Pertanyaan
 - 1) Pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang disediakan kemungkinan jawabannya terlebih dahulu dan responden

tidak mempunyai kesempatan memberikan jawaban yang lain.

- 2) Pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan yang tidak disediakan kemungkinan jawabannya terlebih dahulu, jadi responden bebas memberikan jawaban.
- 3) Kombinasi tertutup dengan terbuka, yaitu pertanyaan yang sudah disediakan kemungkinan jawabannya, kemudian disusul dengan pertanyaan terbuka.

c. Keuntungan Penggunaan Kuesioner

- 1) Kuesioner dapat disusun dengan secara teliti dan sistematis, sesuai dengan masalah yang diteliti serta bidang ilmu yang diteliti.
- 2) Dengan kuesioner banyak responden yang dapat dijangkau dalam waktu yang relatif singkat.
- 3) Kuesioner beserta jawabannya dapat dimanfaatkan oleh orang lain untuk analisis dan interpretasi yang berbeda.

d. Kekurangan Penggunaan Kuesioner

- 1) Kuesioner bersifat kaku, karena pertanyaan sudah disediakan terlebih dahulu. Sehingga sedikit keleluasaan untuk mengubah susunan pertanyaan agar sesuai dengan alam pikiran atau pengetahuan responden.
- 2) Kuesioner adalah dimaksud untuk meneliti jumlah yang besar dari responden secara meluas, maka hasilnya kurang mendalam.
- 3) Dengan kuesioner banyak jumlah responden yang dapat dituju sehingga memberi kemungkinan "Non-Sampling Error"

e. Cara Pembuatan Kuesioner

- 1) Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti dan dihindari istilah yang hebat tetapi kurang dapat dimengerti.
- 2) Usahakan pertanyaan yang ditujukan kepada responden, jelas dan khusus.

- 3) Hindari pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu penelitian
- 4) Hindari pertanyaan-pertanyaan yang mengandung makna sugesti
- 5) Pertanyaan-pertanyaan harus berlaku untuk semua responden. (buku metode penelitian administrasi publik)

3. Observasi

Batasan pengertian atau definisi observasi menurut Young dan Schmidt (1973), adalah sebagai pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang nampak. Perhatian yang dimaksud adalah harus diberikan kepada unit kegiatan yang lebih besar atau lebih luas pada fenomena-fenomena khusus yang diamati terjadi. Sedangkan menurut Kurt Lewin dalam Young dan Schmidt (1973), observasi tentang perilaku sosial biasanya bernilai kecil jika tidak mencakup suatu gambaran yang cukup memadai tentang sifat dari kondisi sosial “social atmosphere” atau unit kegiatan yang lebih besar didalam kegiatan sosial khusus yang terjadi.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*), Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi nonpartisipan, Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan inididak

akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

Selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan, maka observasi dapat dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

c. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur, atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

d. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Observasi atau pengamatan merupakan teknik (cara) yang pertama kali digunakan dalam penelitian ilmiah. Kegiatan penelitian ilmiah pada awalnya ditujukan untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan tentang lingkungan manusia, sesudah itulah penelitian ilmiah diterapkan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah tentang kegiatan manusia dalam hubungan satu sama lain, termasuk masalah yang ditimbulkannya.

B. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan yakni: dengan cara observasi, wawancara dan Dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Macam-macam Observasi menurut Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang teliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus teraang, maka peneliti tidak akanizinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitaitif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Objek Observasi

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas).

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam pendidikan bisa diruang kelas, lab, dan bengkel.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, seperti guru, kepala sekolah, pengawas dan orang tua murid.
- c. *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, seperti kegiatan belajar mengajar.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Pada pengumpulan data kualitatif berbeda dengan teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif, seperti pada penjelasan teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif di atas. Untuk penelitian kualitatif umumnya untuk menggali kebenaran data dan informasi permasalahan penelitian sampai informasi itu jenuh (snow ball).

Langkah-langkah wawancara menurut Lincoln and Guba dalam Sanapiah faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu yang akan dilakukan, 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi

bahan pembicaraan, 3) Mengawali atau membuka alur wawancara, 4) Melangsungkan alur wawancara, 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya. 6) Menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan, 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara, Patton dalam Molleong (2002) mengolompokkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu: 1) pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman, 2) pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat, 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan, 4) Pertanyaan tentang pengetahuan, 5) Pertanyaan yang berkenaan dengan indera, 6) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi

Alat-alat wawancara, agar supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut: 1) buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara. 2) tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tap recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan apakah diperbolehkan atau tidak. 3) Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

3. Pengumpulan Data Dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, misalnya foto, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap

dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Dengan demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subjektif.

BAB XIV

TEKNIK PENGUKURAN PENELITIAN

Dr. Marisi Butarbutar, S.E., M.M.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung
Marisi.butar2@gmail.com

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

1. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas hasil penelitian yang dilakukan secara konsisten.
2. Mampu menerapkan langkah-langkah penelitian berdasarkan disiplin keilmuannya.
3. Menguasai konsep teoritis tentang skala pengukuran dalam pelaksanaan penelitian ilmiah.
4. Mampu mengaktualisasikan penggunaan skala pengukuran dalam kegiatan penelitian ilmiah.

Materi (Sub-CPMK)

- Menjelaskan pengertian dan sifat pengukuran.
- Menjelaskan skala pengukuran
- Menjelaskan ciri pengukuran yang baik.
- Menjelaskan pengembangan alat pengukuran.

A. Pengertian Pengukuran dan Sifat Pengukuran

Dalam pemakaian sehari-hari, pengukuran terjadi bilamana suatu alat ukur tertentu dipakai untuk memastikan, tinggi, berat, atau ciri lain dari suatu objek fisik. Menurut arti kamus, “mengukur” adalah menghitung ukurannya (panjang, besar, luas, tinggi, dan sebagainya) dengan alat tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu melakukan pengukuran, tetapi dalam penelitian, syarat-

syarat pengukuran sangat ketat, sehingga penting diketahui apa yang dimaksud dengan pengukuran tersebut.

Pengukuran adalah proses dapat skala pengukuran kuantitatif, yaitu pencantuman bilangan terhadap peristiwa empiris atau karakteristik berdasarkan peraturan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa pengukuran merupakan proses yang terdiri dari 3 bagian, yakni: (1) memilih peristiwa / karakteristik yang diamati, (2) menggunakan angka/symbol untuk mewakili aspek yang diamati, (3) menerapkan aturan untuk menghubungkan pengamatan terhadap simbol. Peristiwa empiris merupakan sejumlah karakteristik dari objek, individu atau kelompok yang dapat diamati. Dapat diamati mengandung arti bahwa setiap orang dapat menangkap, atau setidaknya menyimpulkan, bahwa suatu objek, individu, atau kelompok mempunyai karakteristik tertentu.

Selanjutnya yang menjadi perhatian para peneliti dalam proses pengukuran adalah: “apa yang diukur”. Para peneliti tidak mengukur objek atau karakteristik secara harfiah. Mereka mengukur hal-hal yang menandai karakteristik, sehingga yang diukur adalah tanda-tanda dari karakteristik objek. Dipihak lain, tidaklah mudah untuk mengukur karakteristik yang bersifat persepsi, seperti: kepemimpinan yang berhasil, kemampuan mengelola kejenuhan, kemampuan mengelola stres, dan lain sebagainya. Hal ini tidak dapat diukur secara langsung, maka dibutuhkan suatu teknik pengukuran yang dapat mengukur karakteristik tersebut.

Proses pengukuran dimulai dari: (1) mengisolasi kejadian empiris, (2) mengembangkan konsep kepentingan, (3) mendefinisikan konsep secara baku, (4) mengembangkan/menyusun skala pengukuran, (5) mengevaluasi skala berdasarkan reliabilitas dan validitas, (6) menggunakan skala. Dari enam proses di atas, ketika proses yang kedua juga akan dilakukan desain instrumen penelitian dan pada proses yang kelima juga akan dilakukan penyusunan skala dan desain instrumen penelitian.

Kualitas suatu penelitian juga tergantung pada ukuran-ukuran mana yang dipilih atau dibuat, dan bagaimana ukuran ini sesuai dengan keadaan yang bersangkutan. Hal ini menjadi tantangan

tesendiri bagi para peneliti untuk mengukur gagasan atau konsep yang hendak diukur dengan menggunakan alat ukur yang tepat.

B. Skala Pengukuran

Setelah mengetahui operasionalisasi dari konsep variabel penelitian, peneliti perlu mengukur konsep dengan cara tertentu atau dengan menggunakan pengukuran yang tepat. Dalam pengukuran, kita membentuk suatu skala, kemudian mentransfer pengamatan terhadap karakteristik kepada skala tersebut. Teknik membuat skala penting sekali artinya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena banyak data dalam ilmu-ilmu sosial mempunyai sifat kualitatif. Teknik membuat skala merupakan cara mengubah fakta-fakta kualitatif (atribut) menjadi suatu urutan kuantitatif (variabel).

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti akan lebih banyak menjadi instrumen, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan kunci instrumennya. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Skala adalah suatu instrumen atau mekanisme untuk membedakan individu dalam hal terkait variabel yang diteliti. Dalam membuat skala, item yang diukur biasanya berasal dari sampel yang akan dibuat kesimpulannya dari populasi. Oleh sebab itu, peneliti harus mengetahui benar tentang populasi, sebab skala yang akan dibuat atau digunakan harus cocok dengan populasi tersebut. Validitas (ketepatan pengukuran) dan reliabilitas (konsistensi pengukuran) dari skala yang digunakan juga menjadi perhatian peneliti, sehingga hasil dari pengukuran peristiwa atau objek tidak bias.

Skala pengukuran amat bervariasi. Skala yang sederhana adalah satu skala yang digunakan untuk mengukur beberapa karakteristik. Misalnya: "apakah anda bekerja sebagai PNS atau tidak?". Sedangkan skala yang kompleks adalah skala yang beragam yang digunakan untuk mengukur beberapa karakteristik. Misalnya: "bagaimana tanggapan

anda tentang kebijakan satu harga BBM di seluruh Indonesia?”. Kendati kompleksitas dan variasi alat pengukuran yang beragam, semua skala memiliki karakteristik tersendiri. Terdapat beberapa jenis skala pengukuran yang dapat dipilih dalam kegiatan penelitian, yaitu:

1. Skala Nominal

Skala nominal adalah skala yang memungkinkan peneliti untuk menempatkan subjek pada kategori atau kelompok tertentu. Skala ini mengklasifikasikan pengamatan dari sampel atau populasi dalam kategori tertentu. Dalam ilmu-ilmu sosial dan penelitian bisnis, skala ini lebih banyak digunakan daripada skala pengukuran lainnya. Skala ini merupakan skala yang paling lemah diantara skala ordinal, skala interval dan skala rasio, karena skala ini tidak ada hubungan jarak dan tidak ada asal mula hitungan. Skala ini mengabaikan segi informasi mengenai berbagai tingkatan dari karakteristik yang diukurnya.

Fungsi bilangan pada skala ini sebagai simbol untuk membedakan sebuah keadaan dengan keadaan lainnya, dan skala pengukuran nominal tidak berlaku operasi aritmatika. Jika menggunakan angka dalam pengelompokan data, maka angka tersebut hanya merupakan label dan tidak mempunyai tingkatan atau nilai kuantitatif. Misalnya untuk kategori jenis kelamin: Pilihan angka 1 untuk Laki-laki dan pilihan angka 2 untuk Perempuan, data nominal ini menunjukkan kategori pilihan saja, bukan berarti Laki-laki lebih diutamakan karena angka 1 daripada perempuan.

Contoh skala Nominal:

Pilihlah Provinsi Tempat Tinggal Anda:

- | | | |
|------------|---------------------|--------------|
| 1. Aceh | 2. Banten | 3. Gorontalo |
| 4. Jakarta | 5. Kalimantan Barat | 6. Lampung |
| 7. Maluku | | |

2. Skala Ordinal

Skala ordinal merupakan skala yang mencakup ciri skala nominal namun ditambah suatu urutan. Dengan kata lain, skala ordinal adalah skala yang tidak hanya mengkategorikan variabel-variabel untuk menunjukkan perbedaan di antara berbagai kategori, namun juga

mengurutkannya ke dalam beberapa cara. Skala ini akan memberikan urutan angka yang memberikan arti.

Skala ordinal akan menunjukkan dan menjangkau berbagai jumlah pada berbagai tempat sepanjang alat pengukurnya. Jadi selisih sebenarnya antara urutan 1 dan 2 bisa jadi lebih atau kurang daripada selisih antara urutan 2 dan 3. Misalnya nilai Peringkat I dengan skor 600, Peringkat II dengan skor 550, Peringkat III dengan skor 538, Peringkat IV dengan skor 420.

Fungsi bilangan pada skala ordinal adalah sebagai simbol untuk membedakan sebuah keadaan dengan keadaan lainnya, dan untuk mengurut (merangking) kualitas karakteristik yang diukur. Skala ini memberikan lebih banyak informasi dibandingkan skala nominal. Namun skala ini tidak memberikan petunjuk lebih lanjut mengenai besaran perbedaan antar tingkatan.

Contoh skala Ordinal:

Jenis Pangkat PNS: Penata Muda, Penata Muda Tingkat I, Penata, Penata Tingkat I

3. Skala Interval

Skala interval tidak hanya mengelompokkan individu menurut kategori tertentu dan menentukan urutan kelompok, namun juga mengukur besaran perbedaan pendapat antar individu. Kelebihan skala ini dibandingkan skala nominal dan skala ordinal adalah dengan menambahkan berlakunya konsep kesamaan interval (jarak antara 1 dan 2 adalah sama dengan jarak antara 2 dan 3). Misalnya: bobot 0 – 4 pada Nilai Huruf Akademik. Banyak juga skala sikap dianggap berskala interval, dengan memperlakukan skor-skor yang sama untuk pengukuran persepsi yang dibutuhkan. Misalnya Skala Likert (5 = Sangat Setuju, 4 = Setuju, 3 = Cukup Setuju, 2 = Tidak Setuju, 1 = Sangat Tidak Setuju).

Fungsi bilangan pada skala ini sebagai simbol untuk membedakan sebuah keadaan dengan keadaan lainnya, untuk mengurutkan (merangking) kualitas karakteristik, dan untuk memperlihatkan jarak/interval. Pada skala ini berlaku semua operasi aritmatika, dan “titik

nol” bukan merupakan titik absolut (titik pusat) tetapi merupakan titik yang ditentukan sesuai kebutuhan/perjanjian.

Contoh skala Interval:

Jarak tempuh 1 : 200 meter

Jarak tempuh 3 : 600 meter

Jarak tempuh 2 : 400 meter

Jarak tempuh 4 : 800 meter

4. Skala Rasio

Skala rasio mencakup semua kelebihan dari skala nominal, ordinal dan interval. Skala ini menggunakan titik nol sebagai nilai absolut. Skala ini mencerminkan jumlah yang sebenarnya dari suatu variabel, dengan menyajikan nilai sesungguhnya dari variabel-variabel yang diukur dengan skala rasio. Misalnya berat badan 40 kg adalah 2 kali lebih berat dari 20 Kg. Analisis Parametrik (metode statistik yang dapat digunakan menganalisis data paling sedikit interval, data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi-asumsi lainnya) dan Non Parametric (metode statistik yang mempunyai skala pengukuran ordinal atau nominal, tidak mensyaratkan bentuk distribusi normal serta asumsi-asumsi lain pada statistik parametrik) dapat digunakan untuk menganalisis variabel berskala rasio.

Fungsi bilangan pada skala ini sebagai simbol untuk membedakan sebuah keadaan dengan keadaan lainnya, untuk mengurut (merangking) kualitas karakteristik, untuk memperlihatkan jarak/interval. Pada skala ini berlaku semua operasi aritmatika.

Contoh skala Rasio:

Silahkan isi jumlah anak yang anda miliki dalam tiap kategori berikut:

Dibawah 3 tahun : orang

Antara 3 - 6 tahun : orang

Lebih dari 6 tahun : orang

(respon terhadap pertanyaan di atas dapat dimulai dari angka 0 sampai angka yang tidak masuk akal).

Selain 4 skala di atas yang biasanya banyak digunakan secara umum, dalam ilmu-ilmu sosial juga ada beberapa skala pengukuran yang dapat dijadikan referensi pengukuran objek atau karakteristik yang akan diukur dalam kegiatan penelitian, seperti:

1. Skala Bogardus

Skala Bogardus adalah salah satu skala untuk mengukur jarak sosial (derajat pengertian atau keintiman sebagai ciri sosial secara umum) yang dikembangkan oleh Emory S. Bogardus. Dalam skala ini skor yang tertinggi diberikan kepada kualitas yang tertinggi. Dalam penyusunan pernyataan perlu diperhatikan kualitas pernyataan yang jelas dan tegas. Pernyataan dalam skala ini disusun menurut rangking dari tertinggi ke terendah.

Contoh skala Bogardus:

Apakah pernyataan berikut merupakan gambaran diri anda:

- Membeli produk dan jika puas akan membeli ulang, kemudian menjadi pelanggan yang loyal, serta menawarkan produk pada orang lain.
- Membeli produk dan jika puas akan membeli ulang, serta menjadi pelanggan yang loyal.
- Membeli produk dan jika puas hanya akan membeli ulang.
- Membeli produk dan akan membeli kembali jika ingat akan produk.
- Membeli produk hanya untuk coba-coba.

Skala Bogardus akan memberikan skor 5 untuk jawaban a, skor 4 untuk b, skor 3 untuk c, skor 2 untuk d dan skor 1 untuk e.

2. Skala Respondenan (Rating Scale)

Pada skala ini, responden memberi angka pada suatu rangkaian dimana individu atau objek yang akan ditempatkan. Responden biasanya terdiri dari beberapa orang dan responden ini hendaklah orang-orang yang mengetahui bidang yang dinilai. Hal ini diharapkan akan menghindari responden yang subjektif dan responden yang kurang reliabilitasnya.

Ada beberapa pilihan dalam skala responden, yaitu:

- Skala responden grafik: pada skala ini responden akan meminta subjek untuk mencek titik tertentu dari suatu rangkaian pilihan pada garis tertentu.

Contoh:

Pilihlah sikap anda ketika anda diberikan pertanyaan oleh Dosen pada proses pembelejaraan di kelas, sebagai berikut:



- Skala responden deskriptif: pada skala ini responden hanya diberikan titik awal dan titik akhir saja dari rangkaian pilihan dengan suatu angka absolute, kemudian responden diminta untuk menilai subjek dengan skor lain dalam batasan yang diberikan.

Contoh:

Berikanlah nilai 0-100 untuk 5 pekerjaan berikut ini:

Guru, Petani, Dokter, Kepala Daerah, Polisi.

Setelah responden menjawab, maka dibuat rata-rata dari nilai masing-masing pekerjaan dan dibuat rangkingnya. Rangking tertinggi diberikan untuk rata-rata nilai tertinggi demikian sebaliknya.

- Skala responden komperatif: pada skala grafik dan deskriptif tidak terdapat suatu refensi untuk membandingkan responden yang diberikan oleh responden, sebaliknya pada skala komperatif responden diberikan suatu perbandingan dengan suatu populasi, kelompok sosial atau sifat yang telah diketahui umum hasilnya.

Namun dalam pembuatan pernyataan pada skala ini sering terjadi eror semantik/ makna, karena *halo effect* (pengaruh dari orang lain yang juga menilai), atau *error* baik hati (responden terlalu lunak memberikan penilaian) atau *error* kontras (responden menilai subjek selalu berlawanan dengan diri responden sendiri).

Contoh:

Ketika anda kuliah di kelas anda, apakah anda termasuk: 10% paling pintar, 20% pintar, 40 cukup pintar, 30% biasa saja.

3. Skala Konsistensi Internal (Thurstone)

Skala ini dikembangkan L.L. Thurstone yang bertujuan mengurutkan responden berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu. Skala ini disusun dalam interval yang mendekati sama besar. Hasil dari skala ini adalah sejumlah pertanyaan yang akan dipilih responden yang mendekati diri/kepribadian responden. Interpretasi terhadap skor pada skala ini sama seperti penafsiran skala Bogardus.

Contoh skala Thurstone:

Alasan anda memilih pekerjaan sebagai dosen adalah:

- Pekerjaan mulia yang mencerdaskan kehidupan anak bangsa.
- Pekerjaan pilihan terakhir karena tidak ada pekerjaan lain.
- Pekerjaan sampingan mengisi waktu luang.
- Pekerjaan yang turun temurun dari orangtua.

4. Skala Likert

Skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert untuk mengukur sikap masyarakat di tahun 1932 yang sampai saat ini paling populer dalam pengukuran penelitian persepsi. Skala ini memberikan gradasi positif mulai dari sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), tidak baik (2), sangat tidak baik (1) dan gradasi negatif mulai dari sangat baik (1), baik (2), cukup baik (3), tidak baik (4), sangat tidak baik (5). Penskalaan dapat dimulai dengan 5 skala, 6 skala atau 7 skala, tergantung kebutuhan dan interpretasi dari peneliti.

Contoh skala Likert:

Gradasi Negatif: bagaimana tingkat stress yang mengganggu kinerja saudara?

- () Sangat Tinggi () Sedang () Sangat Rendah
() Tinggi () Rendah

Gradasi Positif: bagaimana komitmen anda terhadap perusahaan?

- ☐ Sangat Tinggi ☐ Sedang ☐ Sangat Rendah
☐ Tinggi ☐ Rendah

5. Skala Guttman

Skala ini dikembangkan Louis Guttman, dimana skala ini merupakan skala kumulatif. Jika seorang setuju dengan pernyataan yang berbobot lebih berat, maka ia juga akan setuju dengan pernyataan yang kurang berbobot lainnya. Skala ini ingin mengukur satu dimensi saja dari suatu variabel yang multi dimensi. Penggunaan skala ini sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sifat variabel yang diteliti.

Skala dengan jawaban yang sangat tegas seperti pilihan “YA” dan TIDAK atau “BENAR” dan “SALAH”. Jawaban dibuat skor 1 = Ya, 0 = Tidak. Setelah jawaban dari responden dikumpulkan, maka disusun sebuah tabel dengan mengurutkan pernyataan yang paling banyak dijawab setuju sampai ke jawaban yang paling sedikit.

Contoh skala Guttman:

- Jika mantan koruptor diminta berbicara di depan umum, apakah anda setuju?
- Jika mantan koruptor menjadi tetangga tempat anda tinggal, apakah dia perlu dipindahkan?
- Apakah mantan koruptor perlu dipindahkan dari tempat anda tinggal?

6. Skala Semantic Diferensial

Skala ini dikembangkan oleh Osgood, Suci dan Tannenbaum, untuk mengukur pengertian suatu objek atau konsep oleh peneliti. Responden diminta untuk menilai suatu konsep atau objek dalam suatu skala Bipolar (skala yang berlawanan seperti baik buruk, cepat lambat, dan sebagainya) dengan 7 atau 5 buah titik. Skala ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana pandangan seseorang terhadap suatu konsep atau objek. Penetapan sifat bipolar tidak boleh monoton,

dari baik ke buruk, tetapi dapat diubah dari buruk ke baik, untuk menghindari bias dari responden.

Contoh skala Semantic Diferensial:

Bagaimana menurut anda tentang dunia kampus.

$E_{(evaluasi)}$: Baik – Buruk

$P_{(potensi)}$: Besar – Kecil

$K_{(kegiatan)}$: Cepat – Lambat

(E) Menyenangkan ---.---.---.---.---. tidak menyenangkan

(P) Lemah ---.---.---.---.---. Kuat

(K) Aktif ---.---.---.---.---. Pasif

C. Skala Pengukuran yang Baik

Penelitian yang ideal seharusnya dirancang dan dikendalikan sedemikian rupa sehingga pengukuran variabel-variabel adalah tepat dan tidak meragukan. Karena sasaran ideal ini sulit untuk dicapai, kita harus mengenali sumber-sumber kesalahan potensial dan berusaha untuk menghilangkan, menetralsir, atau mengendalikan dengan cara-cara lain. Kebanyakan kesalahan potensial bersifat sistematis (sebagai akibat dari bias) sementara sisanya bersifat acak (terjadi tidak teratur).

Adapun sumber munculnya kesalahan atau selisih dalam pengukuran adalah: (1) Responden sebagai sumber kesalahan. Perbedaan dalam pendapat akan muncul dari karakteristik responden yang relatif stabil yang berpengaruh kepada skor. Responden terkadang enggan mengutarakan persepsi yang sesungguhnya ketika diberikan pernyataan tertentu, atau responden dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat sementara (kelelahan, bosan, khawatir, dan sebagainya) sehingga ketika diberikan pernyataan tertentu akan memberikan jawaban bias. (2) Faktor-faktor situasi, kondisi tertentu akan memberikan beban kepada responden dan pewawancara, misalnya ketika ada orang lain hadir maka orang tersebut dapat mengganggu respon dari responden, sehingga ada keengganan menyatakan persepsi yang sebenarnya. (3) Instrumen penelitian sebagai sumber kesalahan, suatu instrumen yang tidak baik dapat mengganggu, karena

kata-kata atau kalimat pernyataan memberikan makna ganda atau rumit untuk dipahami, pernyataan yang menggiring pada jawaban tertentu, kekurangan ruang untuk menjawab, dan lain sebagainya.

Belajar dari kesalahan pengukuran yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dipahami bahwa karakteristik alat ukur yang baik itu perlu diketahui. Alat ukur yang baik harus memenuhi syarat: (1) Validitas, sejauh mana perbedaan yang didapatkan melalui alat pengukur mencerminkan perbedaan yang sesungguhnya diantara responden yang diteliti. (2) Keandalan, konsistensi antara hasil yang diukur disetiap waktu dan kondisi yang berbeda. Keandalan berhubungan dengan estimasi sejauh mana suatu pengukur bebas dari kesalahan ketidakstabilan atau acak. Alat pengukur yang andal dapat dipakai dengan aman dalam pengertian bahwa faktor-faktor yang sementara dan situasional tidak terpengaruh, (3) Kepraktisan, sebagai persyaratan operasional mengharuskan pengukuran ini praktis untuk dilaksanakan. Kepraktisan dihubungkan dengan hemat, mudah dipakai, dan mudah untuk dimengerti.

D. Pengembangan Alat Pengukuran

Sebuah penelitian tidak bisa mengabaikan kesalahan yang dilakukan peneliti. Untuk meminimalisir kesalahan dalam penelitian dapat dilakukan dengan mendeteksi dan mengoreksi kesalahan penggunaan pengukuran, yang dapat diatasi dengan pengembangan alat pengukuran.

Proses pengembangan alat pengukuran meliputi hal-hal berikut ini:

1. Pengembangan konsep: dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran terhadap konsep variabel yang diteliti dapat dilakukan dengan melibatkan diri dengan berbagai kelompok yang diteliti dan bagaimana sifat dari setiap keterlibatan.
2. Spesifikasi konsep: merumuskan konsep yang lebih mendetail, praktis, dan terukur dari setiap dimensi dari pengukuran konsep variabel yang diteliti.
3. Seleksi Indikator: dari dimensi yang telah ditemukan selanjutnya menurunkan menjadi indikator yang lebih operasional untuk

mengukur variabel yang diteliti. Indikator ini nantinya menjadi item-item yang akan diukur dalam pernyataan atau pertanyaan penelitian.

4. Pembentukan indeks: jika terdapat dimensi dari suatu konsep atau pengukuran yang berbeda-beda untuk setiap dimensi, maka ada baiknya dilakukan penggabungan dari konsep tersebut ke dalam satu indeks saja.
5. Menggunakan pilot study: mengkarifikasi instruksi, menentukan ketepatan dari variabel independen, menentukan reliabilitas dan validitas dari bagian kecil sebuah studi yang digunakan dalam penelitian.
6. Manipulasi pengkoreksian: uji sederhana terhadap variabel independen apakah memiliki atau tidak kecenderungan mempengaruhi responden. Peneliti menentukan responden dalam penelitian yang dipersepsikan memiliki pengalaman yang sesuai dengan keinginan peneliti. Manipulasi pengkoreksian akan memberikan informasi dalam interpretasikan data.

Dengan pengembangan pengukuran yang efektif diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meminimalisis kesalahan interpretasi data dan pengolahan data penelitian, sehingga hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan dan memiliki signifikansi yang cukup tinggi dalam pemecahan masalah penelitian.

Daftar Pustaka

- Cooper, Donald R. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 5. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hasan, Iqbal M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kbbi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengukur>. Tahun akses 2019.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rochaety, Ety, Ratih Tresnati dan H. Abdul Madjid Latief. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan – Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Wiley, John & Sons Inc. 2006. *Research Methods For Business (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis)*. Edisi 4. Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.

Glosarium

Empiris. Informasi yang membenarkan berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).

Operasionalisasi. Cara untuk mendefinisikan sebuah konsep agar bisa diukur.

Variabel. Sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti.

Populasi. Keseluruhan subjek penelitian.

Sampel. Sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Evaluasi

7. Jelaskan sifat dari pengukuran variabel.
8. Jika anda diminta melakukan penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Kenaikan Tarif BPJS. Susunlah skala pengukuran persepsi masyarakat yang anda butuhkan.
9. Jelaskan yang menjadi sumber kesalahan dalam pengukuran.
10. Salah satu keberhasilan pengembangan alat pengukuran adalah seleksi indikator, jelaskan.

BAB XV

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Ns. Ni Made Nopita Wati, S.Kep, M.Kep.
STIKes Wira Medika Bali
ners.pita@gmail.com

A. Populasi dan Penetapannya

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Mazhindu dan Scott dalam Swarjana (2015) mengemukakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu atau objek atau fenomena yang secara potensial dapat diukur sebagai bagian dari penelitian. Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2015). Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh objek/ subjek itu (Sugiyono, 2016). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lain.

Peneliti harus berfokus pada kriteria yang telah ditetapkan dalam mendefinisikan populasi. Dasar pertimbangan penentuan kriteria populasi menurut Nursalam (2015), meliputi:

1. Biaya

Jika kita ingin meneliti pada populasi suku Bali, maka peneliti harus belajar budaya dan bahasa daerah Bali agar dapat menjalin interaksi dengan baik. Keadaan tersebut memerlukan waktu yang lama serta biaya tambahan.

2. Praktik

Kesulitan dalam melibatkan populasi sebagai subjek karena berasal dari daerah yang sulit dijangkau (misalnya, masyarakat Dani yang tinggal di daerah pegunungan).

3. Kemampuan orang untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Kondisi kesehatan seseorang yang menjadi subjek harus dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan populasi. Misalnya seseorang dengan gangguan mental/jiwa, tidak sadar serta kondisi mental yang tidak stabil perlu dikeluarkan sebagai kriteria dalam populasi.

4. Pertimbangan rancangan penelitian.

Penelitian yang menggunakan rancangan eksperimen, memerlukan populasi yang mempunyai kriteria homogenitas dalam upaya untuk mengendalikan variabel random, perancu serta variabel lainnya yang dapat mengganggu dalam penelitian.

Penggunaan kriteria tersebut di atas dapat digunakan untuk mendefinisikan suatu populasi dalam penelitian dan mempunyai dampak dalam menginterpretasi dan melakukan generalisasi hasil.

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam menetapkan populasi adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi unit analisis (unit analisis yaitu keterangan yang akan dikumpulkan dari sampel)
2. Menentukan kerangka sampel (sampling frame)
3. Membuat sampling frame yaitu sebuah daftar, kumpulan, buku, set file dan sebagainya yang dapat menggambarkan unit sampel secara jelas
4. Memahami kondisi sampel

B. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk diamati, sehingga sampel ukurannya lebih kecil dibandingkan populasi dan berfungsi sebagai wakil dari populasi (Nurhayati, 2012). Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2015). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016).

Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana,

tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus memenuhi beberapa syarat.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi saat menetapkan sampel penelitian, antara lain:

1. Representatif

Sampel yang representatif adalah sampel yang dapat mewakili populasi yang ada. Jika ingin memperoleh hasil/kesimpulan penelitian yang menggambarkan keadaan populasi penelitian, maka sampel yang diambil harus mewakili populasi yang ada. Maka dari itu, dalam “sampling” harus direncanakan dan jangan asal saat mengambil sampel. Misalnya, kita ingin meneliti hubungan antara pengetahuan klien dan ketaatan diet pada klien diabetes. Dasar pendidikan klien ada yang tidak sekolah, tidak lulus SD, Lulus SD, SMP, SMU, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain. Semua tingkat pendidikan tersebut harus terdapat dalam sampel. Istilahnya terwakili dalam sampel penelitian kalau semua tingkat pendidikan klien yang ada dalam populasi telah terwakili.

2. Sampel harus cukup banyak

Semakin banyak sampel, maka hasil penelitian mungkin akan lebih representatif. Meskipun keseluruhan lapisan populasi telah terwakili, kalau jumlahnya kurang memenuhi, maka kesimpulan hasil penelitian kurang atau bahkan tidak bisa memberikan gambaran tentang populasi yang sesungguhnya. Sebenarnya tidak ada pedoman umum yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel untuk suatu penelitian. Besar kecilnya jumlah sampel sangat dipengaruhi oleh rancangan dan ketersediaan subjek dari penelitian itu sendiri. Polit dan Hungler (1999) menyatakan bahwa semakin besar sampel yang dipergunakan semakin baik dan representatif hasil yang diperoleh. Dengan kata lain semakin besar sampel, semakin mengurangi angka kesalahan. Prinsip umum yang berlaku adalah sebaiknya dalam penelitian digunakan jumlah sampel sebanyak mungkin. Namun demikian,

penggunaan sampel sebesar 10% – 20% untuk subjek dengan jumlah lebih dari 1000 dipandang sudah cukup. Makin kecil jumlah populasi, persentasi sampel harus semakin besar.

3. **Memiliki Presisi**

Sampel yang diambil harus memiliki presisi dan hasilnya dapat diestimasi dengan kesesuaian data sampel yang ada serta memiliki validitas. Presisi sendiri menurut dapat dikatakan sebagai 'ketepatan'. Artinya, presisi merupakan sebuah ukuran mengenai seberapa dekat serangkaian pengukuran dari satu sampel dengan sampel lainnya. Sampel yang diambil harus dapat baik secara kualitas sekaligus kuantitas. Artinya, jumlah sampel harus benar-benar dapat menggambarkan hasil yang terjadi.

4. **Memiliki Akurasi**

Akurasi pada sampel berkaitan dengan sifat, karakteristik dan ciri yang terkandung dalam sampel yang digunakan atau bisa disebut representatif. Artinya, sampel yang disasar harus tepat dan sesuai dengan populasi yang sudah diteliti, tidak boleh ada sampel yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

5. **Sederhana dan Mudah Dilaksanakan**

Sampel harus bersifat sederhana dan mudah untuk didapat serta dilaksanakan, hal ini juga berhubungan dengan presisi dan akurasi yang dibutuhkan dalam sebuah pengambilan sampel. Misalnya, jika kita akan mengambil sampel terhadap Warga Negara Asing (WNA), ada baiknya kita cukup mengambil sampel WNA yang tinggal di Indonesia dibandingkan harus melakukan pengambilan sampel di luar negeri. Akan tetapi, perlu diperhatikan juga kesesuaian karakteristik WNA yang tinggal di Indonesia dengan karakteristik WNA yang kita butuhkan.

C. Keuntungan dalam menggunakan sampel

Banyak keuntungan yang bisa kita peroleh jika kita menggunakan sampel dalam penelitian. Adapun keuntungan yang dapat kita peroleh dalam menggunakan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lebih simple dan tidak repot, karena subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi
2. Apabila populasi terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewat
3. Sampel akan membuat penelitian kita efisien baik dalam hal uang, waktu dan tenaga
4. Ada kalanya dengan penelitian populasi berarti destruktif (merusak). Bayangkan kalau kita harus meneliti kemampuan senjata yang dihasilkan oleh pabrik, misal granat. Maka sambil meneliti, kita juga menghiskannya.
5. Ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data, karena subjeknya banyak petugas pengumpul data menjadi lelah sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak diteliti
6. Ada kalanya memang tidak dimungkinkan melakukan penelitian populasi. Misalnya kalau kita ingin mengetahui pendapat pemuda usia 15 tahun tentang PMDK. Oleh karena wilayah Indonesia yang begitu luas tidak mungkin dengan tepat diketahui pendapat mereka pada usia tepat 15 tahun

D. Kriteria sampel

Penentuan kriteria sampel sangat membantu peneliti untuk mengurangi bias hasil penelitian, khususnya jika terhadap variabel-variabel kontrol yang ternyata mempunyai pengaruh terhadap variabel yang akan kita teliti. Kriteria sampel dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi merupakan karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Pertimbangan ilmiah harus menjadi pedoman saat menentukan kriteria inklusi. Misalnya, kita akan meneliti tentang pengaruh mobilisasi pada klien pascaoperasi terhadap percepatan peristaltik usus, maka yang menjadi bahan pertimbangan dalam kriteria inklusi adalah jenis anestesi yang digunakan dan umur klien, karena kedua faktor tersebut sangat memengaruhi hasil dari intervensi yang dilakukan.

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan menghilangkan/mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab, antara lain:

- a. Terdapat keadaan atau penyakit yang mengganggu pengukuran maupun interpretasi hasil. Misalnya, dalam studi komparatif (kasus kontrol) yang mencari hubungan suatu faktor risiko dengan kejadian penyembuhan luka pascaoperasi laparastomi, maka subjek dengan kelainan imunologis tidak boleh diikutsertakan dalam kelompok kasus.
- b. Terdapat keadaan yang mengganggu kemampuan pelaksanaan, seperti subjek yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap sehingga sulit ditindaklanjuti.
- c. Hambatan etis.
- d. Subjek menolak berpartisipasi.
- e. Subjek tidak kooperatif

E. Besar Sampel

Sampel yang baik adalah sampel yang mampu mewakili populasi atau disebut dengan sampel yang representatif. Agar unsur representatif tersebut terpenuhi, maka besar sampel (*sample size*) yang diambil harus tepat (*appropriate*). Oleh karena itu, besar sampel perlu dihitung dengan tepat menggunakan rumus yang tepat pula. Dalam menentukan jumlah sampel tergantung dari:

1. Derajat keseragaman populasi
2. Presisi yang dikehendaki dalam penelitian
3. Tujuan penelitian dan rencana analisis data
4. Ketersedian tenaga, waktu dan biaya

Perhitungan besar sampel dapat dilakukan secara manual menggunakan rumus besar sampel atau dapat pula melakukan kalkulasi besar sampel menggunakan *software* tertentu atau melalui internet secara *online* (Swarjana, 2015).

Besarnya sampel pada penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus menurut Sugiyono (2013) :

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

s : sampel

λ^2 : dengan dk = 1, taraf signifikan bias 1%, 5%, 10%

P = Q : 0,5

d : tingkat signifikansi (0,05)

N : Besar populasi

atau

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

n : besarnya sampel

N : Jumlah populasi

1 : konstanta tetap

d : tingkat kepercayaan yang diinginkan (0,1)

F. Penetapan Cara Pemilihan Sampel (Teknik *Sampling*)

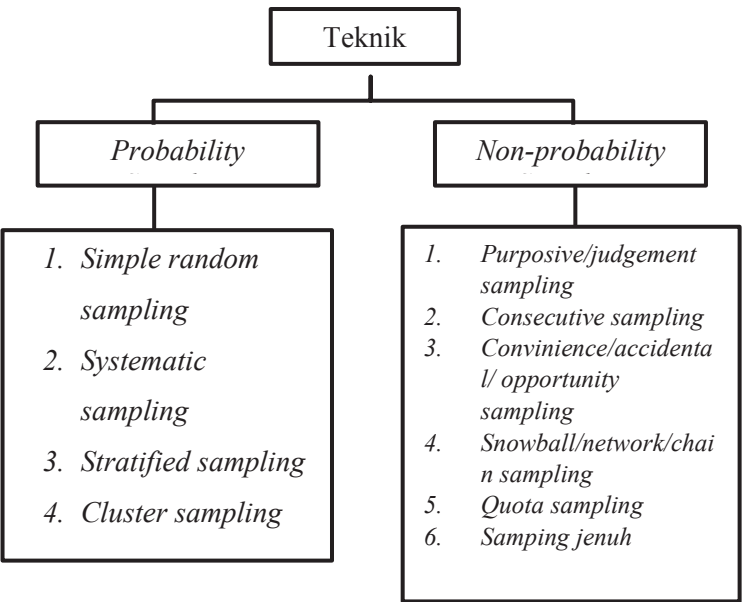
1. Pengertian

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2015). Babbie dalam Swarjana (2015) mengemukakan bahwa *sampling* adalah proses menyeleksi unit yang diobservasi dari keseluruhan populasi yang akan diteliti sehingga kelompok yang diobservasi dapat digunakan untuk membuat kesimpulan atau membuat inferensi tentang populasi tersebut. Tujuan dari *sampling* adalah untuk melakukan generalisir terhadap keseluruhan populasi penelitian. Teknik *sampling* merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian. Cara pengambilan sampel dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Nursalam, 2015).

2. **Prosedur pengambilan sampel**

a. *Probability sampling*

Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2017). Prinsip utama *probability sampling* adalah bahwa setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel. Setiap bagian populasi mungkin berbeda satu dengan lainnya tetapi menyediakan populasi parameter, mempunyai kesempatan menjadi sampel yang representatif. Dengan menggunakan *sampling random*, peneliti tidak bisa memutuskan bahwa X lebih baik dari pada Y untuk penelitian. Demikian juga, peneliti tidak bisa mengikutsertakan orang yang telah dipilih sebagai subjek karena mereka tidak setuju atau tidak senang dengan subjek atau sulit untuk dilibatkan (Nursalam, 2015).



1) Simple Random Sampling

Simple random sampling adalah metode yang paling umum dan paling sederhana (WHO, 2001 dalam Swarjana, 2015).

Untuk mencapai sampling ini, setiap elemen diseleksi secara acak (Nursalam, 2015). Subjek memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai subjek dalam penelitian. Subjek dipilih menggunakan tabel bilangan random atau dengan cara seperti undian (dengan kertas kecil diisi nama atau nomor kemudian dilipat dan dikumpulkan dalam suatu wadah seperti kotak dan diaduk kemudian diambil secara acak) (Swarjana, 2015).

Contoh: Seorang perawat ingin melakukan penelitian tentang "Persepsi Lansia tentang *Home Care Nursing*" di Desa A. Penelitian ini membutuhkan sampel sebanyak 80 lansia, sementara itu jumlah lansia di Desa A sebanyak 100 lansia. Mengingat teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*, maka pemilihan sampel dapat dilakukan secara acak. Caranya adalah dengan membuat *list* nama lansia 1-100, lalu buat kertas dalam potongan kecil sebanyak 100 buah potongan kertas. Tiap potongan kertas berisi nama 1 lansia berdasarkan potongan kertas tersebut kemudian semua potongan kertas tersebut dilipat dan dimasukkan ke dalam kotak seperti halnya kotak undian. Selanjutnya kocok dan ambil kertas undian tersebut secara acak. Kertas undian yang diambil pertama yang berisi nama lansia akan menjadi responden nomor 1, demikian seterusnya sampai didapatkan responden sebanyak 80 lansia.

2) Systematic Sampling

Pengambilan sampel secara sistematis dapat dilaksanakan jika tersedia daftar subjek yang dibutuhkan (Nursalam, 2015). Setelah dilakukan *list*, sampel dipilih menggunakan *sampling interval*. Interval ini dikalkulasi dengan membagi *sample size* yang diinginkan dengan jumlah elemen dalam *sampling frame* (Dattalo, 2008 dalam Swarjana, 2015). Jika jumlah populasi adalah $N = 1500$ dan sampel yang dipilih = 100, maka intervalnya adalah $1500/100 = 15$. Setiap kelipatan 15 orang akan menjadi sampel. Oleh karena itu, sampel yang dipilih didasarkan pada nomor kelipatan 15, yaitu sampel no. 15, 30, dan seterusnya.

Contoh: Seorang perawat ingin melakukan penelitian tentang “Persepsi Remaja tentang Seks Bebas” di Kota C. Jumlah remaja di Kota C adalah 450 remaja, sedangkan peneliti membutuhkan sampel sebanyak 75 remaja. Dengan *systematic sampling*, peneliti harus membuat *list* nama remaja 1-450, kemudian ditentukan intervalnya menggunakan rumus N/n yaitu $450/75 = 6$. Maka, nama remaja yang berada di urutan nomor 6 akan menjadi responden nomor 1, nama remaja yang berada di urutan nomor 12 menjadi responden nomor 2, nama remaja yang berada di urutan nomor 18 menjadi responden nomor 3, begitu seterusnya sampai didapatkan responden sebanyak 75.

3) Stratified Sampling

Stratified artinya strata atau kedudukan subjek (seseorang) di masyarakat (Nursalam, 2015). Metode ini dilakukan apabila penelitian yang dilaksanakan melibatkan kelompok atau *groups* atau memastikan bahwa elemen tiap *group* terpilih sehingga sampel yang dipilih dapat mewakili tiap-tiap *group* (Swarjana, 2015). *Sampling frame* dibagi ke dalam *noverlapping groups* atau strata (contoh: umur, jenis kelamin, pendidikan, dll). Selanjutnya *random sampling* digunakan dari tiap strata (Dattalo, 2008 dalam Swarjana, 2015).

Contoh: Seorang perawat ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat” di Kota E. Jumlah masyarakat di Kabupaten E adalah 8000 jiwa. Tingkat pendidikan terakhir masyarakat di Kota E adalah SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan Sarjana. Kelompok masyarakat yang pendidikan terakhirnya SMP/ sederajat berjumlah 1.600 jiwa, SMA/ sederajat berjumlah 4.000 jiwa, dan Sarjana berjumlah 2.400 jiwa. Jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti adalah sebanyak 30 orang. Maka, perhitungan jumlah sampel dari tiap-tiap kelompok:

- SMP/ sederajat: $30(1.600/8000) = 6$ orang
- SMA/ sederajat: $30(4.000/8000) = 15$ orang

- Sarjana: $30(2.400/8000) = 9$ orang

Selanjutnya, peneliti dapat memilih sampel dari masing-masing kelompok menggunakan metode *simple random sampling* maupun *systematic sampling*.

4) Cluster Sampling

Cluster berarti pengelompokan sampel berdasarkan wilayah atau lokasi populasi. Jenis sampling ini dapat dipergunakan dalam dua situasi. Pertama, jika *simple random sampling* tidak memungkinkan karena alasan jarak dan biaya; kedua, peneliti tidak mengetahui alamat dari populasi secara pasti dan tidak memungkinkan menyusun *sampling frame* (Nursalam, 2015). Seluruh populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok atau *clusters* berdasarkan *closeness* dalam beberapa aspek, misalnya: berdasarkan geografis atau *similarity* (*orthopedic* atau *cardiac* dll). *Cluster* dapat berupa sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya.

Contoh: Seorang perawat ingin melakukan penelitian yang terkait dengan penyakit Diabetes Mellitus pada lansia di Kabupaten B. Di Kabupaten B terdapat 12 puskesmas. Penelitian ini akan menggunakan 6 puskesmas yang memiliki jumlah lansia penderita Diabetes Mellitus paling banyak. Setelah didapatkan 6 puskesmas, selanjutnya peneliti memilih jumlah sampel dari masing-masing puskesmas sesuai dengan kebutuhan.

b. *Non-probability sampling*

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang mengutamakan ciri atau kriteria tertentu (Swarjana, 2015)

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016).

1) Purposive/Judgement Sampling

Purposive sampling disebut juga *judgement sampling*. Adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki

peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2015). *Purposive sampling* menggunakan sampel yang dipilih melalui penetapan kriteria tertentu oleh peneliti. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel, dimana sampel yang diambil dari orang-orang yang berasal dari kelompok yang spesifik, selanjutnya dicari dan di-*sampled* (Gerrish and Lacey, 2010 dalam Swarjana, 2015). Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Contoh: Seorang perawat akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konsumsi Tablet Besi Selama Hamil terhadap Kadar Hemoglobin Pasca Melahirkan”. Maka peneliti menetapkan kriteria khusus sebagai syarat populasi (ibu hamil) yang dapat dijadikan sampel, yaitu apabila ibu tersebut tidak mempunyai berbagai jenis penyakit anemia. Alasannya ditetapkan kriteria tersebut adalah karena kadar hemoglobin tidak hanya disebabkan oleh konsumsi tablet besi, melainkan oleh berbagai penyebab lainnya yang mendasar seperti penyakit anemia megaloblastik, anemia aplastik atau berbagai jenis anemia lainnya.

2) Consecutive Sampling

Pemilihan sampel dengan *consecutive* (berurutan) adalah pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah klien yang diperlukan terpenuhi (Sastroasmoro & Ismail, 1995 dalam Nursalam, 2015). Jenis *sampling* ini merupakan jenis *nonprobability sampling* yang terbaik dan cara yang agak mudah.

Consecutive Sampling dapat juga dikatakan sebagai *sampling sistematis* dimana teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Sernua

anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu. Misalnya sampel yang akan diambil adalah sampel dengan urutan angka kelipatan lima maka yang diambil adalah angka 5, 10, 15.

Untuk dapat menyerupai *probability sampling*, dapat diupayakan dengan menambahkan jangka waktu pemilihan klien (Nursalam, 2015). Semua sampel yang memenuhi syarat yang datang ke suatu tempat, misalnya klinik atau rumah sakit, akan dijadikan sampel penelitian sampai jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi serta berdasarkan waktu pengumpulan data yang tersedia (Bowers et al., 2011 dalam Swarjana, 2015).

Contoh: Seorang perawat akan melakukan penelitian tentang Demam Berdarah Dengue. Maka, perawat tersebut mengumpulkan data pada saat puncak insidens Demam Berdarah Dengue yang biasanya terjadi pada bulan April-Juni. Apabila perawat tersebut melakukan pengambilan data pada bulan Agustus-September, maka data yang didapatkan mungkin tidak menggambarkan karakteristik pasien Demam Berdarah Dengue secara keseluruhan.

3) Convenience/ Accidental/ Opportunity Sampling

Pemilihan sampel *convenience* adalah cara penetapan sampel dengan mencari subjek atas dasar hal-hal yang menyenangkan atau mengenakan peneliti. *Sampling* ini dipilih apabila kurangnya pendekatan dan tidak memungkinkan untuk mengontrol bias. Subjek dijadikan sampel karena kebetulan dijumpai di tempat dan waktu secara bersamaan pada pengumpulan data. Dengan cara ini, sampel diambil tanpa sistematika tertentu, sehingga tidak dapat dianggap mewakili populasi sumber, apalagi populasi target.

4) Snowball/ Network/ Chain Sampling

Metode ini merupakan bentuk khusus dari *convenience sampling* (Stommel and Wills, 2004 dalam Swarjana, 2015).

Snowball sampling adalah salah satu bagian dari *nonprobability sampling* dimana peneliti kontak dengan kelompok kecil yang relevan dengan topik penelitian, selanjutnya kelompok kecil inilah yang akan kontak dengan sampel yang lainnya, demikian seterusnya sampai sampel yang dibutuhkan mencukupi (Bhattacharjee, 2012 dalam Swarjana, 2015). Sampling ini sering disebut juga sebagai *network sampling* atau *chain sampling* adalah bentuk variasi dari *convenience sampling*. Melalui metode ini, yang menjadi sampel di awal akan ditanyakan untuk mengidentifikasi dan merujuk atau menunjuk orang lain yang cocok dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Demikian seterusnya sampai jumlah sampel tersebut sesuai dengan jumlah yang diinginkan (Polit and Beck, 2003 dalam Swarjana, 2015).

Contoh: Seorang peneliti akan meneliti pendapat para ahli penyakit dalam senior Indonesia terhadap pengobatan penyakit dalam menggunakan tenaga dalam, maka pengambilan sampel dapat dilakukan dengan *Snowball sampling*. Pertimbangan tersebut dikaitkan dengan kenyataan bahwa populasi yang berupa ahli penyakit dalam senior di Indonesia sangat spesifik, jumlahnya sedikit dengan lokasi yang tersebar dan karena profesi yang sama maka kemungkinan besar mereka saling mengenal satu dengan yang lain. Pertama, dicari seorang ahli penyakit dalam senior.

5) Quota Sampling

Teknik penentuan sampel dalam kuota menetapkan setiap strata populasi berdasarkan tanda-tanda yang mempunyai pengaruh terbesar variabel yang akan diselidiki. Kuota artinya penetapan subjek berdasarkan kapasitas/daya tampung yang diperlukan dalam penelitian (Nursalam, 2015). *Quota sampling* adalah metode sampling dimana jumlah sampel diambil berdasarkan kuota dari tiap *group* (Boqling, 2005 dalam Swarjana, 2015). Peneliti mengidentifikasistrata populasi lalu mendeterminasi beberapa banyak partisipan yang dibutuhkan (Polit and Beck, 2003 dalam Swarjana, 2015).

Contoh: Dalam suatu penelitian didapatkan adanya 1000 populasi yang tersedia, peneliti menetapkan kuota 100 subjek untuk dijadikan sampel dalam penelitian tersebut.

6) *Sampling Jenuh*

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Daftar Pustaka

- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4 ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Prof. Dr. Siti Nurhayati, MS. 2012. *Metode Penelitian Praktis*. (edisi ke-2) Pekalongan : Usaha Nasional.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

BAB XVI

TEKNIK ANALISIS DATA

PENELITIAN KUALITATIF DAN

PENELITIAN KUANTITATIF

Dr. Yudin Citriadin, M.Pd.
Universitas Islam Negeri Mataram
yudin.citriadin@uinmataram.ac.id

A. Penelitian Kualitatif

1. Pendahuluan

Pendekatan kualitatif atau disebut juga pendekatan naturalistic adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian dan objek yang diteliti saling berinteraksi, dengan proses penelitiannya dilakukan dari “luar” dan dari “dalam” dengan banyak melibatkan pemikiran analitik. Dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus berfungsi sebagai “alat penelitian” dalam penelitian ini tidak ada alat penelitian baku yang disiapkan sebelumnya.

Penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan sebelum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Seperti dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1992), bahwa yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback (1988) menyatakan: Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung simpulan atau teori. Selanjutnya Nasution (1988) menyatakan bahwa: melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

2. Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana

Analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) *Data Collection*; (2) *Data Display*; dan (3) *Data Condensation*; (4) *Conclusions: Drawing/Verifying*.

a. *Data Collection*

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.

Data collection merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2004).

Setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh Karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan.

b. *Data Display*

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi

mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Ada 9 (sembilan) model penyajian data menurut Miles dan Huberman yaitu: (1) model untuk mendeskripsikan data penelitian, seperti dalam bentuk organigram, peta geografis dan lainnya; (2) model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian yang disebut dengan *check list matrix*; (3) model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu; (4) model berupa matrix tata peran, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeran, seperti siswa, guru-kepala sekolah. Misalnya; (5) model matrix konsep terkaster; (6) model matrix tentang efek atau pengaruh; (7) model matrix dinamika lokasi; (8) model menyusun daftar kejadian; (9) model jaringan klausul dari sejumlah kejadian yang ditelitinya.

c. *Data Condensation*

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan/atau transformasi data yang muncul dalam kumpulan teks penuh secara sistematis pada catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

Seperti yang kita lihat, kondensasi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian yang berorientasi kualitatif. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data merupakan antisipatif terjadi ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan

penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih. Saat pengumpulan data berlanjut, kegiatan selanjutnya dari kondensasi data terjadi: penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan penulisan memo analitik. proses kondensasi/transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

d. *Conclusions: Drawing/Verifying*

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.

Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

B. Analisis Data Model Spradley

Spradley membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley: (1) analisis domain; (2) analisis taksonomi; (3) analisis komponensial; (4) analisis tema cultural.

1. Analisis Domain

Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/ pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup disuatu fokus/ pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan/ pengertian ditingkat “permukaan” tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu). Domain atau kategori simbolis tersebut memiliki makna/ pengertian yang lebih luas dari kategori/ simbol yang dirangkumnya.

Dalam melakukan analisis domain, Spradley menyarankan penelusuran hubungan semantik yang bersifat universal (*universal semantic relationship*); setidaknya ada sembilan tipe hubungan semantic yang dapat digunakan untuk menelusuri domain yang seperti berikut ini.

No	Hubungan Semantik	Bentuk	Contoh
1	Jenis (<i>strict inclusion</i>)	X adalah jenis dari Y	Guru (adalah suatu jenis) tenaga kependidikan
2	Ruang (<i>spatial</i>)	X adalah tempat di Y X adalah bagian dari Y	Ruang/ kelas (adalah tempat di) sekolah. Tempat upacara bendera (adalah bagian dari) halaman sekolah.
3	Sebab-akibat (<i>cause-effect</i>)	X adalah akibat/ hasil dari Y X adalah sebab dari Y	Masih menganggur (adalah akibat dari) belum mendapat lowongan pekerjaan. Kemiskinan ekonomi (adalah sebab dari) putus sekolah.

4	Rasional atau alasan (<i>rationale</i>)	X merupakan alasan melaku-kan Y	Memilih pekerjaan guru (adalah karena alasan supaya lebih otonom/ mandiri)
5	Lokasi untuk melaku-kan sesuatu (<i>location for action</i>)	X merupakan tempat melaku-kan Y	Ruang BP di sekolah (merupakan tempat untuk) konsultasi masalah pribadi murid.
6	Cara ke tujuan (<i>means-end</i>)	X merupakan cara untuk melakukan atau mencapai Y	Mengacungkan tangan (merupakan cara untuk) menawarkan diri guna menjawab pertanyaan guru.
7	Fungsi (<i>function</i>)	X digunakan untuk Y	Pengadaan petugas konseling sekolah (adalah dipekerjakan untuk) menangani kasus siswa yang bermasalah.
8	Urutan (<i>sequence</i>)	X merupakan urutan/ tahap dalam Y	Konsultasi pada pembimbing (merupakan tahap dalam) penulisan skripsi mahasiswa.
9	Atribut atau karakteris-tik (<i>attribution</i>)	X merupakan suatu atribut/karakteristik dari Y	Berfikir rasional dan objektif (merupakan suatu atribut dan karakteristik dari) kelompok cendekiawan.

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis domain terhadap data yang telah terkumpul dari observasi, pengamatan, dan dokumentasi, maka sebaiknya digunakan lembar kerja analisis domain (*domain analysis worksheet*).

Contoh Lembaran Analisis Domain Pendidikan (Sugiyono, 2005).

No	Included term/ rincian domain	Hubungan semantik	Cover term/ domain
1	Pendidikan	Adalah jenis dari	Tugas perguruan tinggi
	Penelitian		
	Pengabdian masyarakat		

2	Ruang kantor	Adalah tempat	Jenis ruang yang ada pada institusi pendidikan teknik
	Ruang kelas teori		
	Ruang bengkel		
	Ruang laboratorium		
3	Mahasiswa mengeluh	Adalah sebab dari	Kepemimpinan yang otoriter
	Para dosen melakukan protes		
	Mahasiswa demonstrasi		
4	Dosen memiliki sertifikat kompetensi	Rasional/alasan	Universitas melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)
	Alat-alat pembelajaran lengkap		
	Sistim evaluasi belajar diperbaiki		
5	Di kelas	Lokasi melakukan pekerjaan	Tempat belajar mahasiswa fakultas teknik
	Di industry		
	Di laboratorium		
	Di bengkel		
6	Mengikuti kursus	Adalah cara	Mencapai prestasi belajar
	Belajar tekun		
	Jarang bolos kuliah		
7	Komputer	Digunakan untuk	Mengerjakan tugas-tugas kuliah
	Printer		
	Flash disk		
8	Membayar SPP	Merupakan urutan dalam	Administrasi perkuliahan
	Perwalian		
	Melaksanakan kuliah		
	Ujian akhir		
9	Sarjana Pendidikan	Adalah atribut	Atribut/gelar dari lulusan Perguruan Tinggi jenjang S1
	Sarjana Teknik		
	Sarjana Sosial		
	Sarjana Hukum		

2. Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti dan selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini.

Pada analisis ini fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena/fokus yang menjadi sasaran semula penelitian. Pilihan atau pembatasan fokus tersebut oleh Spradley disarankan supaya menggunakan dasar pertimbangan tertentu.

Pada analisis taksonomi ini, peneliti tidak hanya berhenti untuk mengetahui sejumlah kategori/symbol yang tercakup pada domain (*included terms*), tetapi juga melacak kemungkinan sub-sub set yang mungkin tercakup pada masing-masing kategori/symbol di *included terms*. Termasuk juga yang tercakup pada suatu sub set, dan begitu seterusnya sehingga bisa semakin terinci. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), garis-garis dan simpul-simpul (*lines and nodes*), atau dalam bentuk *out line*.

3. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki keberadaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan, dan sistem manajemennya.

Delapan langkah yang dilakukan dalam analisis komponensial yaitu: (1) memilih domain yang akan dianalisa; (2) mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan; (3) menyiapkan lembar paradigma; (4) mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai; (5) menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu; (6) menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada; (7) mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data; dan (8) menyiapkan paradigma lengkap (Moleong, 2005).

4. Analisis Tema Cultural

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sanapiah, 1990). Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu: (1) melebur diri; (2) melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan; (3) perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pemandangan budaya; (4) menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis; (5) mengidentifikasi domain terorganisir; (6) membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain; (7) mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik: konflik sosial, kontradiksi

budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah (Moleong, 2005).

C. Penelitian Kuantitatif

Data yang dihasilkan dari survey dengan menggunakan kuesioner merupakan data statistik. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan haruslah mengikuti kaidah-kaidah statistika (Taniredja dan Mustafidah, 2012). Untuk analisis dengan statistik, model analisis yang digunakan harus relevan dengan (1) jenis data yang akan dianalisis; (2) tujuan penelitian; (3) hipotesis yang akan diuji; (4) rancangan penelitiannya.

Statistik yang digunakan dalam analisis data, dapat berupa statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran terhadap gejala-gejala penelitian, tidak tepat untuk uji hipotesis penelitian, tetapi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada. Jenis-jenis analisis data dengan statistik deskriptif antara lain: (1) table-tabel distribusi frekuensi; (2) penyajian dalam bentuk grafis; (3) tendensi sentral (mean, mode dan median); (4) variabelitas (presentil, desil, kuartil, range, deviasi, standar deviasi (SD, Z-score, dan variansi).

Sedangkan statistik inferensial merupakan metode yang menggunakan data sampel sebagai dasar interpretasi dan analisis agar didapat suatu kesimpulan yang digunakan untuk mengetahui sesuatu tentang populasi (Riyanto, 2001). Sangat banyak teknik yang tergolong analisis ini, sehingga tidak mungkin untuk dibahas secara keseluruhan.

1. Uji t (t test)

Uji t pada dasarnya adalah untuk uji hipotesis nihil tentang perbedaan mean dari dua sampel atau dua variabel. Masing-masing variabel tersebut berskala internal/rasio dan adanya linearitas dan normalitas. Berikut beberapa rumus uji t dan penggunaannya.

- a. Uji t untuk sampel berkorelasi
- b. Uji t untuk sampel yang terpisah dan variannya homogen
- c. Uji t untuk sampel yang terpisah dan variannya heterogen

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Mean sampel 1

\bar{X}_2 = Mean sampel 2

S_1^2 = Varian sampel 1

S_2^2 = Varian sampel 2

N = Jumlah kasus masing-masing sampel

- d. Uji homogenitas

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F = Koefisien F tes

S_1^2 = Varian kelompok 1 (yang besar)

S_2^2 = Varian kelompok 2 (yang kecil)

2. Uji Z

$$Z = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

Z = Koefisien Z

S_1^2 = Varian sampel 1

S_2^2 = Varian sampel 2

\bar{X}_1 = Mean sampel 1

\bar{X}_2 = Mean sampel 2

n_1 = Jumlah kasus sampel 1

n_2 = Jumlah kasus sampel 2

3. Korelasi Product Moment (r_{xy})

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

xy = produk dari x kali y

x^2 = Deviasi dari nilai pada variabel x dikuadratkan

y^2 = Deviasi dari nilai pada variabel y dikuadratkan

4. Korelasi Rank Order (r_{ho})

$$r_{ho} = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_{ho} = Koefisien korelasi rank order

d = Perbedaan antara pasangan jenjang

N = Jumlah pasangan

1 = Angka satu, bilangan konstan

6 = angka enam, bilangan konstan

5. Korelasi Biserial (r_{bis})

$$r_{bis} = \frac{M_1 - M_2}{SD_{tot}} \left[\frac{PQ}{O} \right]$$

Keterangan:

r_{bis} = Koefisien korelasi biserial

M_1 = Mean dari sampel 1

M_2 = Mean dari sampel 2

SD_{tot} = Standart deviasi total

P = Proporsi $\longrightarrow P = \frac{n}{N}$

Q = 1-p

O = Tinggi ordinat

6. Korelasi serial (r_{ser})

$$r_{ser} = \frac{\sum[(O_I - O_h)M]}{SD_{tot} \sum \left[\frac{(O_I - O_h)^2}{P} \right]}$$

Keterangan:

r_{ser} = Koefisien korelasi “serial”

O_I = Ordinat yang lebih rendah

O_h = Ordinat yang lebih tinggi

M = Mean dari tiap-tiap sub variabel

SD_{tot} = Standart deviasi total

P = Proporsi Segmen dalam sampel

7. Korelasi Point Biserial (r_{pbs})

$$r_{pbs} = \frac{M_1 + M_2}{SD_{tot}} \sqrt{PQ}$$

Keterangan:

R_{pbs} = Koefisien korelasi point biserial

M_1 = Mean dari sampel 1

M_2 = Mean dari sampel 2

SD_{tot} = Standart deviasi total

P = Proporsi segmen dalam sampel

Q = 1-p

8. Korelasi Point Serial (r_{ps})

$$r_{ps} = \frac{\sum[(O_I - O_h) M]}{SD_{tot} \sqrt{\sum \frac{(O_I - O_h)^2}{P}}}$$

Keterangan:

r_{ps} = Koefisien korelasi point serial

O_I = Ordinat yang lebih rendah

O_h = Ordinat yang lebih tinggi

M = Mean dari masing-masing sub variabel

SD_{tot} = Standart deviasi total

P = Proporsi segmen dalam sampel

9. Korelasi Tetrachoric (r_t)

1. $r_t = \frac{ad}{bc}$ (apabila $ad > bc$)

2. $r_t = \frac{bc}{ad}$ (apabila $bc > ad$)

Keterangan:

r_t = Koefisien korelasi tetrachotic

a, b, c, d = Masing-masing frekuensi dari sel I, II, III dan IV

$bc > ad$ = bc lebih besar dari ad

$ad > bc$ = ad lebih besar dari bc

10. Korelasi Contingency (cc)

Korelasi Contingency digunakan untuk uji hipotesis tentang hubungan antara dua variabel (variabel X dan variabel Y, dimana:

- Variabel X berskala nominal dan variabel Y nya berskala nominal
- Variabel X berskala nominal dan variabel Y nya berskala ordinal

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}}$$

Keterangan:

CC = Koefisien korelasi Contingency

X^2 = Koefisien Chi.Square

$$= \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

N = Jumlah seluruh sampel

11. Korelasi Phi (Q)

Korelasi Phi digunakan untuk menguji hipotesis nihil tentang hubungan antara dua variabel (variabel X dan Y). masing-masing variabel berskala nominal dikotomus.

$$\Phi = \sqrt{\frac{X^2}{N}}$$

Keterangan:

Φ = Koefisien korelasi Phi

X^2 = Koefisien Chi-square

N = Jumlah seluruh sampel

12. Kendall's Coefecient of Concordance (W)

Kendall's Coefecient of Concordance digunakan untuk uji hipotesis nihil tentang hubungan antara dua atau lebih kelompok ranking. Masing-masing variabel datanya berskala ordinal (ranking)

$$w = \frac{S_0}{S_{pa}}$$

Keterangan:

W = Koefisien korelasi kendall's CC

S_0 = Jumlah kuadrat deviasi dari K jumlah nomor ranking dari Common meannya

S_{pa} = Jumlah kuadrat dari keadaan jika terjadi kesesuaian antara K ranking

13. Cramer's Coefecient (V)

Cramer's Coefecient digunakan untuk uji hipotesis nihil tentang hubungan antara dua variabel X dan Y. masing-masing variabel tersebut berskala nominal dikotomus. Seperti halnya rumus CC, menggunakan perhitungan dari hasil X^2 .

$$V = \sqrt{\frac{X^2}{(N)(\text{Min}(r-1, C-1))}}$$

Keterangan:

V = Koefisien Kramer's V

X^2 = Koefisien X^2

N = Jumlah seluruh sampel (kasus)

(Min) = dipilih yang paling kecil, kolomnya atau barisnya, kemudian dikurangi 1.

14. Gamma Koefesien (G)

Gamma Koefesien digunakan untuk uji hipotesis nihil tentang hubungan antara dua variabel X dan Y. masing-masing variabel berskala ordinal (tiga tingkatan ke atas).

$$G = \frac{n_s - n_d}{n_s + n_d}$$

Keterangan:

G = Koefisien Gamma

n_s = Jumlah pasangan yang konkordan

n_d = Jumlah pasangan yang diskordan

15. Uji X^2 (Chi Square Test)

Uji X^2 digunakan untuk hipotesis tentang perbedaan frekuensi. Variabel-variabelnya dapat berskala nominal dan ordinal.

Rumus-rumus X^2 untuk sampel tunggal dengan dk/dr 1.

a. Uji X^2 untuk sampel tunggal dengan dk/dr 1

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k=2} \frac{((f_o - f_e) - 0.5)^2}{f_e}$$

Keterangan:

χ^2 = Koefisien X^2

f_o = Frekuensi yang diperoleh

f_e = Frekuensi yang diharapkan (dipikirkan) → teoritis

\sum = Jumlah seluruh kategori dari 1 - k

i = 1

b. Uji X^2 untuk sampel tunggal dengan dk/df lebih dari 1

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

χ^2 = Koefisien X^2

f_o = frekuensi yang diperoleh

f_e = Frekuensi yang diperkirakan (teoritis)

c. Uji X^2 untuk dua sampel atau lebih yang terpisah

$$\begin{aligned}
 \text{a. } k &= 2 & k &= 2 ((F_o - F_E) - 0.5)^2 \\
 X^2 &= \sum_{i=1} & \sum_{i=1} & \frac{\quad}{f_e} \longrightarrow \text{df 1 (menggunakan } f_e) \\
 \text{b. } X^2 &= \frac{N((ad-bc) - N/2)^2}{(a+b)(b+d)(a+b)(c+d)} \longrightarrow \text{df 1. (tidak menggunakan } f_e)
 \end{aligned}$$

d. Uji X^2 untuk sampel yang berhubungan

$$X^2 = \frac{((A-D) - 1)^2}{A+D}$$

Keterangan:

- A = Frekuensi sampel kolom A
- D = Frekuensi sampel kolom D
- 1 = angka satu bilangan konstant

16. Analisis Varian (Anova atau Anava)

Analisis varian digunakan untuk uji hipotesis nihil tentang perbedaan mean lebih dari dua sampel. Masing-masing datanya berskala interval atau rasio. Dalam anava dituntut adanya normalitas, linieritas dan homogenitas.

a. Analisis varian untuk sampel yang sama

$$F = \frac{VAS}{VDS}$$

Keterangan:

- F = Koefisien F
- VAS = Varian antar sampel
- VDS = Varian dalam sampel

b. Analisis varian untuk sampel yang tidak sama

$$F = \frac{MS(T_r)}{MSE}$$

Keterangan:

F = Koefisien F

$MS(T_r)$ = Suatu ukuran variasi antar sampel yang disebut treatment Mean square, yang diperoleh dengan jalan membagi (SS/T_r) Dengan derajat kebebasan (df) $\rightarrow (k-1)$

MSE = Ukuran variasi didalam sampel, dan merupakan pooled variance yang disebut error mean square, ini dapat diperoleh dengan jalan membagi SSE dengan derajat kebebasannya $\rightarrow k(n-1)$.

c. Analisis varian untuk dua arah (anava dua arah)

Anava dua arah digunakan untuk uji hipotesis nihil tentang perbedaan pengaruh dari dua variabel yang berbeda terhadap suatu variabel. Datanya masing-masing adalah berskala interval atau rasio.

Untuk ROW	\longrightarrow	$F = \frac{MS_R}{MS_W}$
Untuk Column	\longrightarrow	$F = \frac{MS_C}{MS_W}$
Untuk Interaction	\longrightarrow	$F = \frac{MS_{R \times C}}{MS_W}$

Keterangan:

MS_R = Mean Sum Squares between ROW

MS_W = Mean Sum Squares Within Cells

MS_C = Mean Sum Squares between Column

C = Column

17. Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk uji hipotesis tentang hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana hubungan tersebut diintroduksi oleh variabel lain. Datanya masing-masing variabel tersebut berskala interval. Misalnya penelitian mencari hubungan antara kemampuan verbal dengan kemampuan non verbal siswa bidang studi kimia diintroduksi/ dikontrol dengan variabel umum siswa tersebut.

$$r_{123} = \frac{r_{12} - r_{13} \cdot r_{23}}{\sqrt{(1 - r_{13}^2)(1 - r_{23}^2)}}$$

Keterangan:

r_{123} = koefisien korelasi parsial antara variabel 1 dan 2 dimana variabel 3 sebagai variabel introduksi(kontrol)

r_{12} = koefisien korelasi variabel 1 dan 2

r_{13} = koefisien korelasi variabel 1 dan 3

r_{23} = koefisien korelasi variabel 2 dan 3

18. Regresi Linear

Regresi linear digunakan untuk uji hipotesis nihil tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Masing-masing variabel berskala interval. Regresi untuk mengadakan prediksi suatu variabel yang tidak diketahui dari variabel yang diketahui. Dengan regresi akan diketemukan seberapa besar koefisien korelasi, arah korelasi serta sumbangan relatif dan efektifnya. Regresi linear dapat satu prediktor, dua prediktor atau tiga prediktor tergantung jumlah variabel prediktornya. Regresi linear mengkorelasikan variabel prediktor dengan variabel kriterium.

- a. Rumus regresi linear antara dua variabel (satu prediktor)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana $Y = ax + K$

- b. Rumus regresi linear antara beberapa variabel atau multiple regression (beberapa prediktor)

Keterangan:

F_{reg} = Koefisien F_{reg}

KR_{reg} = Kuadrat rerata garis regresi

KR_{res} = Kuadrat rerata residen

19. Analisis Kovarians

Analisis kovarians digunakan untuk uji hipotesis nihil tentang pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain, dimana dilakukan pengendalian atau kontrol yang lebih teliti dari analisis varian. Masing-masing variabelnya berskala interval. Kovarian merupakan perpaduan antara analisis varian dan analisis regresi.

$$F = \frac{MK_{resA}}{MK_{resd}}$$

20. Korelasi Ganda (Multiple Correlation)

Multiple Correlation digunakan untuk uji hipotesis nihil tentang hubungan antara suatu variabel dengan dua atau lebih variabel yang lain. Masing-masing variabel tersebut berskala interval. Rumus untuk mencari koefisien Multiple Correlation dengan kriteria tunggal adalah:

$$r_{123} = \frac{r_{12}^2 + r_{13}^2 - 2r_{12} r_{13} r_{23}}{1 - r_{23}^2}$$

Keterangan:

r_{123} = Koefisien korelasi ganda

r_{12} = Korelasi antara criterion (X_1) dan prediktor (X_2)

r_{13} = Korelasi antara criterion (X_1) dan prediktor (X_3)

r_{23} = Korelasi antara prediktor X_2 dan X_3

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Terjemahan dari Buku: *Introduction to Research in Education* oleh Donald Ary, dkk). Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
- Miles Matthew B. Huberman Michael A. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publicatin.
- Miles Matthew B; Huberman A. Michael dan Saldana Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edition 3*. Beverly Hills: Sage Publicatin.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1988. *Metode naturalistic Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Holt. Rinehart and Winston.
- Staiback, Susan, Staiback Wiliam. 1988. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Company Dubuque Iowa.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Tukiran dan Mustafidah, Hidayati. 2012. *Penelitian Kuantitatif (sebuah pengantar)*. Bandung: Alfabeta.

BAB XVII

STUDI PUSTAKA DALAM PENELITIAN

Dr. H. Mulyawan Safwandy Nugraha, M.Ag., M.Pd.
STAI Sukabumi
mulyawan77@gmail.com

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

1. Ketrampilan Umum:

Mahasiswa mampu melakukan penelitian berdasarkan tahapan-tahapan yang baik dan benar

2. Sikap

Mahasiswa memiliki kesadaran untuk melakukan penelitian dengan benar sesuai dengan standar dan etika penelitian

3. Pengetahuan

Mahasiswa mampu menjelaskan, mengidentifikasi dan memberikan pengertian studi pustaka, Tujuan Studi Pustaka, Kegunaan Studi Pustaka, sumber studi pustaka, tahapan menulis studi pustaka, dan strategi menulis studi pustaka.

4. Ketrampilan Khusus

Mahasiswa mampu melakukan pengkajian studi pustaka dalam penelitian dengan benar dan baik.

A. Pendahuluan

Dalam banyak bahan kajian metode penelitian, bahwa setelah tahapan perumusan masalah, maka tahap berikutnya adalah melakukan studi pustaka (Arikunto, 2010). Secara teknis, studi pustaka adalah proses pendalaman, penelaahan, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lainnya) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Suryana dan Priatna, 2008).

Adapun asumsi yang mendasari studi pustka dalam penelitian adalah bahwa dalam setiap kegiatan penelitian hamper semuanya bertolak dari ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengeksplorasi apa-apa yang sudah dikemukakan ahli-ahli lain. Peneliti memanfaatkan teori-teori yang terdapat dalam khasanah pengetahuan ilmiah untuk pengembangan kepentingan penelitiannya.

Melalui kajian pustaka ini peneliti paling tidak peneliti akan memahami sudah sampai mana tingkat perkembangan ilmu yang telah digunakan oleh para ahli dalam membahas permasalahan yang sedang peneliti kaji, sehingga dapat terhindar dari duplikasi yang tidak perlu (Sanusi, 2011). Studi pustaka juga bisa memberikan pintu masuk untuk mengomparasikan pokok masalah penelitian yang dipilih dengan pokok masalah dan topik lain yang serupa berikut temuannya yang telah pernah ada. sehingga melaui studi pustaka ini peneliti akan mendapatkan tambahan informasi tentang penelitian terdahulu (*prior research*) dan juga menambah pengetahuan.

Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui di mana posisi penelitian yang dilakukannya dengan tepat di antara penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menemukan *gap research* (celah untuk masuk ke penelitian). Melalui studi pustaka dalam penelitian, maka peneliti akan mendapat kepastian, bahwa konstruk yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan telah tersedia (Kasiram, 2010). Studi pustaka dalam penelitian kuantitatif berisi penelusuran konsep dan teori yang relevan dengan tujuan penelitian. Teori atau konsep berisi relasi antarvariabel dengan parameter yang digunakan untuk menghasilkan kerangka pikir atau konseptual dari permasalahan penelitian, sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian, yaitu: *what, why, and how*, sehingga akhirnya dapat dipahami secara utuh apa saja permasalahan penelitiannya (Supriyanto dan Djohan, 2011).

B. Tujuan Studi Pustaka

Uraian di atas, menunjukkan bahwa studi pustaka memiliki tujuan yang dapat membantu peneliti dalam:

1. memperoleh kepastian apakah masalah penelitian yang akan dikaji lebih dalam itu belum memperoleh jawaban secara tuntas.
2. menemukan berbagai masalah penelitian yang sangat potensial untuk dikaji lebih lanjut. Peneliti dapat menimbang-nimbang masalah penelitian yang baru ditemukan dari sisi kebutuhan teoritis dan maupun keperluan praktis.
3. mencari jawaban masalah penelitian. Melalui studi pustaka, peneliti akan menemukan konsep-konsep, proposisi-proposisi, dalil-dalil, dan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang dicari jawabannya. Dari itu kemudian peneliti dapat melakukan pemerincian sehingga dihasilkan kesimpulan teoritis yang tinggi tingkat kebenarannya. Demikian pula melalui hasil-hasil pengujian hipotesis yang telah pernah dilakukan oleh ilmuwan sebelumnya, kesimpulan teoritis yang diperoleh melalui kajian teori. Pada akhirnya peneliti akan mempunyai keteguhan hati untuk menetapkan jawaban sementara (hipotesis) atas masalah penelitian itu.
4. peneliti akan merasa mantap dalam mempertanggung jawabkan karya ilmiahnya karena sudah memenuhi persyaratan metode keilmuan yaitu metode ilmiah. Paling tidak, sampai pada tahap ini peneliti telah memenuhi aspek koherensi karena jawaban yang diperkirakan mendekati kebenaran itu lahir dari pengkajian teori yang melatarbelakangi masalah penelitian.

C. Kegunaan Studi Pustaka

Berkaitan dengan kegunaan studi pustaka, dikemukakan oleh Bungin (2013) sebagai berikut:

1. Untuk memperlihatkan kompetensi ilmiah peneliti dalam menelaah informasi yang relevan.
2. Untuk mengidentifikasi gap dalam penelitian dan menetapkan akses ke penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

3. Untuk mengevaluasi dan melakukan sintesis informasi sejalan dengan konsep-konsep yang diajukan peneliti untuk keperluan pendalaman penelitian.
4. Untuk kepentingan justifikasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
5. Untuk mengidentifikasi gap dan perbedaan yang ditemukan dalam literatur.
6. Untuk menghindari duplikasi dalam penelitian yang sama yang belum sempat diverifikasi.
7. Untuk mengawasi pelaksanaan penelitian yang mana peneliti lain telah mencapai suatu tahap, sehingga peneliti tidak perlu mengulangi.
8. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang luas wilayah penelitian yang dilakukannya.
9. Untuk mengidentifikasi gap pustaka dan literatur dalam khazanah pengetahuan yang ditekuni peneliti.

D. Sumber-Sumber Studi Pustaka

Adapun sumber yang biasa digunakan dalam penelusuran studi pustaka dilihat dari jenisnya, dibagi menjadi:

1. Sumber primer yaitu sumber langsung, (yang tidak dimbil dari yang sudah diinterpretasi oleh orang (peneliti) lain. Biasanya diambil dari buku-buku hasil riset yang monumental.
2. Sumber sekunder, yaitu berupa buku, artikel, dan tulisan-tulisan lain oleh para sarjana dan peneliti yang melaporkan hasil penelitian mereka kepada orang lain.
3. Sumber tersier, yaitu berupa ensiklopedia, indeks, buku teks (termasuk juga demografi, monografi, laporan BPS, dan sebagainya yang sudah diterbitkan), dan sumber referensi lainnya.

Berdasarkan perkembangan zaman, saat ini sumber-sumber literatur yang dapat dijadikan bahan studi pustaka dalam penelitian dapat berupa cetak, grafis, video-teks, ataupun bersumber dari daring (*online*).

Sumber daring (*online*) saat ini makin berkembang, hingga literature yang dipakai sebagai studi pustaka dalam bentuk format elektronik, seperti: *e-paper*, *e-jurnal*, *e-book*, *e-magazine*, *e-mail*, *e-interview*, *e-article*, dan *e-library*.

Bungin (2013) menyebutkan bahwa format penyimpanan data elektronik makin berkembang, hingga orang akan merasa lebih aman dan nyaman menyimpan pustaka-pustaka ini di dunia maya.

Agar penelusuran kajian pustaka itu lebih efektif, ada baiknya mahasiswa atau calon peneliti lebih dahulu berupaya memastikan dari mana saja sumber-sumber informasi yang bisa digunakan.

Untuk itu selain yang ditunjukkan oleh Bungin (2013) di atas, Sanusi (2011) ada juga petunjuk dari pakar lain yang bisa diikuti, seperti misalnya: Buku-buku teks, Jurnal ilmiah, Referensi statistik, Karya tulis pada akhir tahapan studi (Skripsi, Tesis, dan Disertasi), Internet.

E. Tahapan Menulis Studi Pustaka

Begitu pentingnya tinjauan pustaka, sehingga didalam tahap ini perlu diperhatikan beberapa hal:

1. bagaimana penelusuran pustaka dilakukan,
2. bagaimana menilai pustaka,
3. bagaimana mengintegrasikan pustaka kedalam penelitian yang akan dilakukan.

Secara teknis dapat kita ajukan pertanyaan, apa yang dimaksud dengan tinjauan pustaka? Secara teknis pula dapat dijawab bahwa tinjauan pustaka adalah langkah membahas penerbitan informasi dalam bidang subjek yang ada kaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Penyajian tinjauan pustaka bisa saja dilakukan dalam ringkasan sederhana dari sumber-sumber yang ada, tetapi tetap dalam pola pengorganisasian yang umum berlaku baik dalam ringkasan maupun sintesis.

Peneliti perlu memiliki keterampilan dalam mengkaji bahan pustaka. Keterampilan dalam mengkaji bahan pustaka ini penting sekali bagi peneliti agar informasi ilmiah yang akan dikumpulkan

nantinya sesuai dengan keperluan peneliti dan dari segi penggunaan waktu juga efisien dan efektif.

Agar efektif, dalam melakukan studi pustaka dalam penelitian, maka perlu diperhitungkan kemungkinan sumber-sumber yang dibutuhkan, bagaimana dan di mana harus mencarinya. Peneliti dituntut untuk memilih sumber informasi yang relevan, yang berkaitan langsung dengan pokok masalahnya. Peneliti hendaknya juga berusaha untuk menemukan sumber primer yang biasanya lebih lengkap, seksama, dan mendetail karena ditulis oleh peneliti sendiri. Selain faktor-faktor tersebut, peneliti harus mempertimbangkan segi kemutakhiran sumber-sumber yang dipakai. Sumber yang sudah ketinggalan zaman/teori/konsepnya sudah tidak berlaku (Sumarto, 1995).

Dengan demikian, menurut Hasan (2002) bahwa kepustakaan yang digunakan harus memenuhi minimal 3 kriteria, yaitu sebagai berikut:

1. Relevansi. Relevansi berkenaan dengan kecocokan antara variabel yang diteliti dengan teori-teori yang dikemukakan. Makin cocok dan sesuai antara variabel-variabel yang diteliti dengan teori-teori yang dikemukakan, maka makin baik studi pustaka tersebut.
2. Kelengkapan. Kelengkapan berkenaan dengan banyaknya kepustakaan/literatur yang dibaca. Makin banyak kepustakaan yang dibaca atau dikemukakan, maka makin lengkap kepustakaan, makin baik studi kepustakaan tersebut.
3. Kemutakhiran. Kemutakhiran berkenaan dengan dimensi waktu (baru atau lama) kepustakaan yang digunakan. Makin baru kepustakaan yang digunakan, makin mutakhir kepustakaan tersebut, makin baik studi kepustakaan tersebut.

Secara umum, Bisri (1999) mengemukakan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan studi pustaka adalah sebagai berikut:

1. Melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Melakukan pemilihan isi dalam bahan pustaka itu. Hal itu dapat dilakukan dengan cara pemilihan topik dalam daftar isi atau subjudul dalam masing-masing bahan.

3. Melakukan penelaahan terhadap isi tulisan dalam bahan pustaka itu. Penelaahan dilakukan dengan cara pemilihan unsur-unsur informasi terutama konsep dan teori dan unsur-unsur metodologi yang berhubungan dengan masalah penelitian.
4. Melakukan pengelompokkan hasil bacaan, sesuai dengan rumusan yang tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian. Ia merupakan bahan baku untuk disajikan dalam rumusan tinjauan atau studi pustaka.

Jumlah sumber pustaka yang dibaca untuk suatu masalah penelitian sebaiknya sebanyak mungkin. Isinya ditelaah, dibandingkan, lalu diambil simpulan-simpulan sederhana. Agar hasil pembacaan dan penelaahan terhadap pustaka tersebut dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, sebaiknya hasil pembacaan tersebut dicatat sedemikian rupahingga dapat digunakan setiap waktu. Untuk itu ringkasan sumber-sumber yang dibaca ditulis dalam kartu-kartu yang praktis untuk dibawa dan disimpan, seperti dalam bentuk kartu bibliografi. Saat ini mungkin bisa menggunakan aplikasi *note* dalam *smart phone*.

Sesudah peneliti melakukan identifikasi sumber-sumber pustakan yang relevan, peneliti siap untuk melangkah pada penulisan intisari sumber-sumber tersebut. Pada dasarnya langkah ini merupakan langkah membuat ringkasan isi, mengklasifikasikan sumber-sumber menyusun letak sumber-sumber yang kita peroleh dan membuat tinjauan.

Sumanto (1995) merinci prosedur yang dianjurkan untuk membuat intisari sumber bacaan/literatur adalah sebagai berikut.

1. Jika mungkin, bacalah terlebih dahulu artikel atau sumber bacaan yang diperoleh secara keseluruhan.
2. Catat isi ringkasannya.
3. Tulis bibliografinya (nama penulis, judul buku, tahun terbit, halaman buku yang dibaca, cetakan ke berapa, kota penerbit, nama penerbit).
4. Golongkan dan beri kode menurut cara yang disukai

5. Dalam menyusun ringkasan tersebut, bias dicantumkan kutipan langsung bila mana diperlukan.
6. Disimpan untuk koleksi sumber yang dapat dipakai sewaktu-waktu.
7. Semua catatan harus dibaca berulang-ulang untuk penyegaran ingatan dan untuk melakukan seleksi kalau ada sumber yang nampaknya tidak cukup relevan.

F. Strategi Menulis Studi Pustaka

Setelah penelaahan dilakukan, peneliti menuangkan hasil penelaahan tersebut dalam paparan studi pustaka secara sistematis. Penyajian studi pustaka sebaiknya, bahkan dianjurkan ditulis dengan teknik penulisan tidak langsung. Hal ini di antaranya untuk menghindari plagiarisme. Mengutip secara tidak langsung diwujudkan dalam tiga bentuk, yakni *pertama*, membuat parafrase; *kedua*, meringkas; *ketiga*, menyusun simpulan.

Parafrase merupakan salah satu cara meminjam gagasan/ide dari sebuah sumber tanpa menjadi plagiat. Menurut Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, parafrase merupakan "cara mengekspresikan apa yang telah ditulis dan dikatakan oleh orang lain dengan menggunakan kata-kata yang berbeda agar membuatnya lebih mudah untuk dimengerti."

Pengutipan yang dilakukan dalam teknik menulis parafrase merupakan kutipan yang menggunakan kata-kata sendiri untuk mengungkapkan ide yang sama. Sehingga dapat diaplikasikan saat menulis buku. Dan aktivitas tersebut ialah legal. Selain membuat gagasan lebih mudah untuk dimengerti, parafrase dapat juga digunakan untuk menjaga koherensi dan keutuhan alur tulisan.

Menurut OWL Purdue, sebuah website yang banyak memberikan ulasan tentang menulis buku akademis (<https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/619/1/>), parafrase didefinisikan sebagai berikut: 1) kemampuan seseorang untuk menulis ulang ide atau gagasan orang lain dengan kata-katanya sendiri dan ditampilkan dalam bentuk yang baru, 2) merupakan cara yang legal dan sah dalam meminjam gagasan orang lain, 3) sebuah pernyataan ulang (*restatement*) yang lebih lengkap

dan detail dibandingkan dengan sebuah ringkasan. Teknik menulis parafrase merupakan sebuah keahlian yang sangat berharga karena:

1. Parafrase lebih baik dibandingkan dengan mengutip informasi dari sebuah paragraf atau tulisan yang kurang menonjol.
2. Parafrase membantu penulis untuk mengontrol cobaan melakukan kutipan yang terlalu sering.
3. Proses mental yang dibutuhkan bagi keberhasilan sebuah parafrase membantu penulis untuk memahami sepenuhnya makna teks sumber yang akan ia sadur.

Setiap penulis memiliki dan mengembangkan tekniknya sendiri untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan parafrase. Teknik tersebut bersifat unik. Bagi penulis pemula, ia perlu belajar mengembangkan keahlian membuat parafrase. Jika belum terbiasa melakukan parafrase, berikut ini adalah 6 teknik menulis efektif dalam melakukan parafrase seperti yang diberikan oleh panduan OWL Purdue (<https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/619/1/>):

1. Telaah dan baca kembali teks/pustaka yang dijadikan sumber sampai kita memahami benar isi teks tersebut.
2. Singkirkan teks/naskah asli tersebut dan tulislah ulang gagasan dalam teks tadi dalam sebuah kertas.
3. Buatlah daftar beberapa kata dibawah parafrase Anda tadi untuk mengingatkan Anda kembali pada cara Anda memahami naskah asli tersebut. Di atas kartu catatan tadi, tuliskan kata kunci yang menunjukkan subjek atau tema parafrase Anda.
4. Bandingkan tulisan parafrase Anda tadi dengan naskah aslinya untuk mengecek apakah semua gagasan, terutama gagasan yang penting telah tercantum dalam hasil parafrase tersebut.
5. Gunakan tanda petik ganda untuk mengidentifikasi istilah-istilah khusus, terminologi, atau frase yang Anda pinjam dari naskah asli, dan yang Anda ambil sama persis dengan naskah asli.
6. Tuliskan sumber (termasuk halaman) pada kertas catatan Anda sehingga ini mempermudah Anda untuk menuliskan sumber pustaka atau referensi, bila Anda bermaksud mengambil parafrase tersebut

Jika masih memiliki kesulitan dalam melakukan parafrase, maka mulailah berlatih dari tingkatan yang termudah terlebih dahulu, yakni membuat parafrase pada taraf kalimat. Sebelum memparafrase satu artikel saat Anda menulis buku ilmiah. Jika telah cukup mahir dalam melakukan parafrase kalimat, maka buatlah parafrase untuk sebuah paragraf.

Berikut ini adalah contoh parafrase untuk tingkat kalimat terlebih dahulu:

Contoh 1:

Kalimat asli:

Sebuah kejutan di bidang realita maya (virtual reality) terjadi pada tahun 1961 dengan kemunculan Sensoramanya Heilig.

Parafrase:

Hasil karya Heillig yang dikenal dengan nama Sensorama membawa perubahan yang signifikan dalam sejarah realita maya (krisnawati, 2000).

Contoh 2:

kalimat asli:

Komputer mampu membawa orang ke tempat-tempat yang belum pernah bisa mereka kunjungi sebelumnya, termasuk ke permukaan planet lain.

Parafrase:

Melalui komputer, orang dapat pergi ke tempat yang belum pernah mereka kenal. (Krisnawati, 2000).

Sebagai pemula, parafrase di atas masih diizinkan. Namun jika telah belajar dan memiliki keahlian melakukan parafrase, baik Booth maupun panduan dari OWL universitas Purdue menjelaskan bahwa parafrase yang sangat mirip dengan naskah aslinya masih dianggap sebagai melakukan plagiasi, sekalipun sumber aslinya dicantumkan disana. Ini merupakan hal yang sangat pelik dan memerlukan banyak latihan. Sebagai contoh simaklah contoh 3 & 4:

Contoh 3:

Naskah Asli:

Sangatlah pelik untuk mendefinisikan plagiarasi saat Anda melakukan ringkasan atau parafrase. Keduanya memang berbeda, tetapi batas-batas parafrase dan ringkasan sangatlah tipis sehingga Anda tidak menyadari jika Anda berpindah dari melakukan parafrase menjadi meringkas, kemudian berpindah ke melakukan plagiarasi. Apapun tujuanmu, parafrase yang sangat mirip dengan naskah asli dianggap sebagai melakukan plagiarasi, meskipun Anda telah menuliskan sumbernya (Booth et al., 2005, hlm 203).

Paragraf di bawah ini dianggap hasil plagiarasi karena parafrase yang sangat mirip dengan naskah aslinya:

Sangatlah sulit untuk mendefinisikan plagiarasi saat ringkasan dan parafrase terlibat didalamnya, karena meskipun mereka berbeda, batas-batas keduanya sangatlah samar, dan seorang penulis mungkin tidak mengetahui kapan ia melakukan ringkasan, parafrase atau plagiarasi. Meski demikian, parafrase yang sangat dekat dengan sumbernya diperhitungkan sebagai hasil plagiarasi, meskipun sumber aslinya dicantumkan di sana.

Contoh berikutnya menunjukkan parafrase yang berada diperbatasan antara plagiarasi dan yang diizinkan:

Sangatlah sulit untuk membedakan antara ringkasan, parafrase dan plagiarasi. Anda berisiko melakukan plagiarasi jika Anda melakukan parafrase yang sangat mirip, meskipun Anda tidak bermaksud untuk melakukan plagiarasi dan mencantumkan sumber naskah aslinya.

Kata-kata dalam paragraf di atas masih dapat dilacak sumbernya oleh seorang pembaca yang teliti, jika ia pernah membaca sumber tersebut. Berikut ini adalah contoh parafrase yang aman dan tidak dianggap sebagai plagiarasi:

Menurut Booth, Colomb, dan Williams, penulis terkadang melakukan plagiarasi tanpa mereka sadari karena mereka menggira melakukan ringkasan, saat mereka melakukan parafrase yang

terlalu mirip dengan naskah asli, suatu aktifitas yang disebut plagiasi. Bahkan saat aktifitas tersebut dilakukan dengan tidak sengaja dan sumber pustakanyapun dituliskan (hlm 203).

Contoh 4:

Naskah Asli:

Mahasiswa sering berlebihan dalam menggunakan kutipan langsung saat membuat catatan, sebagai akibatnya mereka menggunakan kutipan yang berlebihan dalam tugas karya ilmiah (paper). Mungkin hanya sekitar 10% dari manuskrip akhir yang diperbolehkan muncul dalam bentuk kutipan langsung. Oleh sebab itu, Anda harus berusaha untuk membatasi jumlah penulisan yang sama persis dengan materi sumber saat kalian menulis buku atau catatan. (Lester, James D. *Writing Research papers*. 2nd ed. (1976): 46-47)

Parafrase yang legal:

Dalam paper ilmiah, mahasiswa sering mengutip berlebihan, dan gagal untuk mengubah materi yang dikutip ke level yang diinginkan. Karena masalahnya bersumber dari penulisan catatan, maka sangatlah penting untuk meminimalkan pencatatan materi atau kata per kata yang sama persis (Lester 46-47).

Parafrase versi plagiat:

Mahasiswa sering menggunakan terlalu banyak kutipan langsung saat mereka menulis buku atau catatan. Sebagai akibatnya, ada banyak kutipan langsung dalam paper tugas akhir mereka. Seharusnya hanya sekitar 10% paper berisi kutipan langsung. Dengan demikian, sangatlah penting untuk membatasi jumlah materi yang dikopi saat melakukan catatan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bisri, Cik Hasan. (1999). *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bungin, Burhan. (2013) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia.
- Kasiram, Moh. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif –Kuantitatif*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Sanusi, Anwar. (2011) *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumanto. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Supriyanto dan Djohan (2011). *Metode Riset Bisnis dan Kesehatan*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan.
- Suryana, yaya dan Tedi Priatna. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: TSabitA.

BAB XVIII

MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

Dr. Efendi, SE, MM.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung
Efendi.wu@gmail.com

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

1. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang penelitian
2. Menguasai konsep teoritis di bidang penelitian dan implementasinya dengan paradigma pemikiran yang kreatif dan inovatif
3. Mampu menyusun proposal penelitian yang baik

Materi (Sub- CPMK)

CPMK memungkinkan dijabarkan menjadi sub-sub CPMK dan setiap sub-CPMK harus diurai menjadi menjadi beberapa indikator yang lebih operasional.

1. Menjelaskan Pengertian Proposal Penelitian
2. Menjelaskan dan Memahami Isi Proposal Penelitian
3. Memahami dan Mampu Menyusun Proposal Penelitian

A. Pengertian Proposal Penelitian

Kata proposal berasal dari bahasa Inggris, *to propose* yang berarti mengajukan. Secara akademik, proposal penelitian berbentuk Skripsi (S1), Tesis (S2) dan Disertasi (S3). Proposal adalah sebuah tulisan yang dibuat penulis untuk menjelaskan maksud tertentu kepada pembaca sehingga pembaca paham dengan maksud dari penulis.

Penyusunan proposal penelitian merupakan langkah awal dalam memulai kegiatan penelitian yang memberi arah kepada peneliti guna menghindari kesalahan yang mungkin akan terjadi selama melakukan kegiatan penelitian. Proposal penelitian sebaiknya disusun secara

logis, lengkap, dan sistematis sehingga dapat mempercepat proses pelaksanaan, penyusunan serta meningkatkan kualitas hasil penelitian.

Penelitian dimulai dari adanya suatu permasalahan / penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktik, serta penyimpangan antara rencana dengan pelaksanaan. Menurut Sugiyono (2012)³⁾ proposal penelitian merupakan suatu pedoman yang berisi langkah-langkah yang diikuti peneliti dalam melakukan penelitiannya. Ikhsan, dkk (2018)¹⁾ mendefinisikan proposal penelitian sebagai gambaran rinci tentang proses yang dilakukan peneliti untuk memecahkan permasalahan penelitian.

B. Tujuan Proposal Penelitian

Proposal penelitian disusun secara sistematis berdasarkan urutan dan prosedur tertentu yang digunakan untuk menjawab pertanyaan 5W + 1H (*What, Why, Who, When, Where, dan How*). *What* menjawab pertanyaan topik apa yang akan diteliti, *Why* menjawab pertanyaan mengapa penelitian tersebut penting untuk dilakukan, *Who* menjawab pertanyaan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan penelitian tersebut, *When* menjawab pertanyaan kapan penelitian tersebut dilaksanakan, *Where* menjawab pertanyaan dimana penelitian tersebut akan dilakukan, dan *How* menjawab pertanyaan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan.

Menurut Ikhsan, dkk (2018)¹⁾, tujuan proposal penelitian antara lain:

1. Menghasilkan pertanyaan penelitian yang diteliti yang berhubungan dengan hal-hal penting.
2. Membahas usaha penelitian terhadap yang lainnya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.
3. Mendukung keperluan data dalam memecahkan suatu pertanyaan dan bagaimana data penelitian dikumpulkan, diperlakukan dan dijelaskan.

Proposal penelitian bukan hanya dibuat oleh mahasiswa yang akan menyelesaikan tugas akhirnya, melainkan dapat dibuat oleh siapa saja yang akan melakukan penelitian. Proposal penelitian

merupakan alat komunikasi formal antara manajer (pihak yang meminta proposal) dengan peneliti (pihak yang membuat proposal). Proposal penelitian yang telah disetujui antara peneliti dengan manajer menunjukkan terdapat persamaan persepsi antara peneliti dan manajer dalam melihat suatu permasalahan penelitian, yang mana proposal penelitian tersebut bertindak sebagai dokumen persetujuan yang sah antara peneliti dengan manajer.

C. Jenis Proposal Penelitian

Menurut Ikhsan, dkk (2018)¹⁾, proposal penelitian terdiri dari proposal manajemen dan proposal akademik. Proposal manajemen dikelompokkan atas proposal internal, proposal eksternal dan proposal sponsor pemerintah. Proposal akademik dikelompokkan atas proposal skripsi (bagi mahasiswa S1), proposal tesis (bagi mahasiswa S2) dan proposal disertasi (bagi mahasiswa S3). Proposal internal dibuat oleh staf khusus perusahaan yang dilakukan di departemen riset perusahaan. Proposal eksternal disponsori oleh universitas, instansi pemerintah, organisasi non-profit, maupun korporasi. Proposal sponsor pemerintah adalah proposal dibiayai oleh pemerintah di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya.

Menurut Sugiyono (2012)³⁾, proposal penelitian terdiri dari dua bentuk yaitu proposal penelitian kuantitatif dan proposal penelitian kualitatif. Proposal penelitian kuantitatif dipandang sebagai "*blue print*" yang digunakan sebagai pedoman buku untuk melaksanakan dan mengendalikan penelitian. Hal ini dikarenakan permasalahan yang diteliti sudah jelas, realitas, dianggap tunggal, dapat diamati, dan pola pikir deduktif. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, dan pola pikir induktif sehingga belum jelas. Oleh karena itu, proposal penelitian kualitatif yang dibuat masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian.

D. Isi Proposal Penelitian

Format proposal penelitian berbeda-beda tergantung pada tujuan penelitian dan lembaga yang dituju, namun umumnya komponen

yang diajukan adalah sama. Secara umum proposal penelitian berkaitan dengan rancangan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, uraian teori, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, dan lain sebagainya. Sistematika penulisan proposal penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal, berisi:

a. Halaman Judul

Judul penelitian dibuat secara jelas, ringkas, dan menarik. Judul biasanya bersifat tentatif dan dapat berubah sesuai dengan hasil penelitian.

b. Abstrak

Abstrak dibuat dengan jarak pengetikan satu spasi dan maksimal hanya satu lembar. Abstrak hendaknya menyinggung setiap komponen yang ada dalam proposal penelitian.

c. Kata Pengantar

Pengantar berisi kalimat pernyataan pembuka yang memberikan penjelasan tentang apa yang diusulkan dan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan proposal penelitian.

d. Daftar Isi, Tabel dan Gambar

Daftar isi, tabel dan gambar mutlak diperlukan dalam penelitian, dimana dapat memberikan pandangan singkat atas garis besar komponen dalam proposal penelitian.

2. Bagian Tengah, berisi:

a. Pendahuluan, terdiri dari:

1) Latar Belakang Masalah

Menurut Usman (2014)⁴⁾, masalah merupakan kesenjangan antara situasi yang diharapkan dengan situasi yang ada, kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan keterbatasan alat dan sumber daya yang dimiliki untuk

mencapai tujuan tersebut, serta kesenjangan antara teori dengan praktik. Oleh karena itu, dalam latar belakang, peneliti harus melakukan analisis masalah dengan menunjukkan data, teori, dan studi pendahuluan yang mendukung sehingga masalah tersebut menjadi jelas dan perlu untuk diteliti.

Dalam menyusun latar belakang penelitian, peneliti harus fokus terhadap masalah yang diteliti dengan mengungkapkan pertentangan antara dimensi ideal yang diharapkan dengan realita yang terjadi. Latar belakang diuraikan dari masalah yang umum ke masalah yang khusus. Peneliti dapat memberikan bukti, informasi dan contoh dalam merumuskan suatu latar belakang masalah. Menurut Purba²⁾, latar belakang masalah yang baik mengandung empat kriteria berikut, yaitu:

- Adanya masalah yang serius (*seriousness of problem*)
- Adanya masalah yang harus segera ditangani (*sense of urgency*)
- Adanya kebijaksanaan dari organisasi atau politis (*political will*)
- Adanya rekomendasi oleh pihak manajemen (*manage ability*)

2) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah memuat semua masalah yang ada pada objek penelitian baik yang akan diteliti maupun yang tidak diteliti. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pra-survey, wawancara, dan observasi ke objek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran masalah yang dihadapi oleh objek. Identifikasi masalah dimaksudkan agar peneliti mendapatkan sejumlah masalah yang dapat diteliti secara realistis, dianggap penting untuk ditindaklanjuti, dan mampu untuk dilaksanakan.

3) Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian dilakukan agar ruang lingkup masalah tidak meluas. Batasan ini terkait dengan

keterbatasan dana, waktu, tenaga, pengumpulan data dan analisisnya, serta relevansi kualifikasi peneliti dengan permasalahan yang akan dibahas. Pembatasan masalah merupakan upaya menetapkan batasan permasalahan dengan jelas yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk ruang lingkup permasalahan dan yang tidak termasuk di dalamnya.

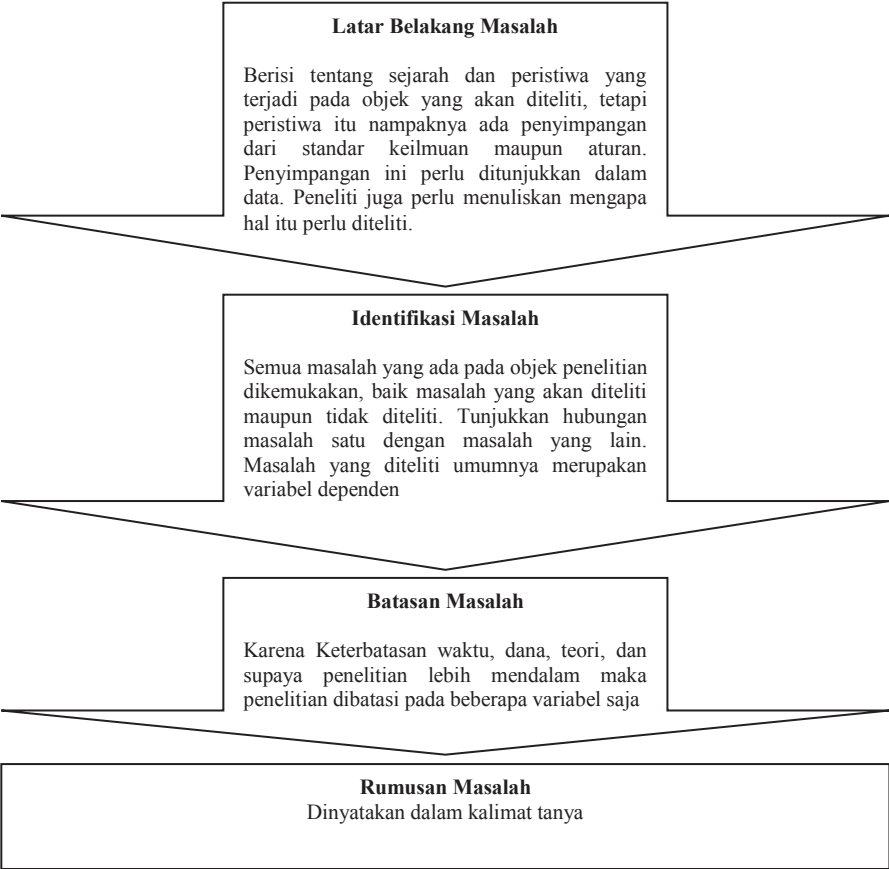
Menurut Usman (2014)⁴⁾, pembatasan masalah berarti penetapan / memilih satu atau lebih masalah dari sejumlah masalah yang teridentifikasi disertai argumentasinya. Dalam membatasi masalah, masalah harus diseleksi berdasarkan informasi, pengalaman, maupun teori yang relevan. Pertimbangan pembatasan masalah untuk menentukan layak atau tidaknya suatu masalah diteliti didasarkan pada pertimbangan dua arah, yaitu:

- Dari arah masalah
Merupakan pertimbangan yang objektif, dimana pertimbangan dibuat atas dasar sejauh mana penelitian memberikan sumbangan kepada pengembangan teori dalam bidang yang bersangkutan dan pemecahan masalah praktis.
- Dari arah peneliti
Merupakan pertimbangan yang subjektif, dimana masalah yang akan diteliti menarik keingintahuan peneliti dan sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya.

4) Rumusan Masalah

Rumusan masalah menggambarkan suatu permasalahan yang dibuat dalam bentuk pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian. Perumusan masalah merupakan pemetaan variabel yang terkait dengan fokus masalah. Dalam perumusan masalah hendaknya dirumuskan secara jelas dan padat, merupakan dasar dalam membuat hipotesis, dan menjadi dasar bagi penentuan judul

penelitian. Menurut Sugiyono (2012)³⁾, pola pikir dalam merumuskan msalah dapat digambarkan dalam empat tahapan berikut:



Gambar 1. Pola Pikir dalam Merumuskan Masalah

5) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu pernyataan tentang arah dari penelitian. Tujuan penelitian harus disesuaikan dengan rumusan masalah. Dalam beberapa penelitian yang sederhana terlihat bahwa tujuan penelitian sepertinya merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sedangkan tujuan dituangkan dalam bentuk pernyataan

yang diawali dengan kata “ingin mengetahui”. Menurut Purba (2013)²⁾, apabila permasalahan mempertanyakan hal yang belum diketahui, maka tujuan merinci apa saja yang ingin diketahui.

6) Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah pernyataan tentang tujuan umum penelitian yang konsisten dengan latar belakang masalah. Pernyataan tentang manfaat penelitian mengandung dua hal yakni a) Manfaat secara teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan b) Manfaat secara praktis yaitu untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti.

b. Tinjauan Pustaka, terdiri dari:

1) Deskripsi Teori

Teori adalah suatu *construct* yang menjelaskan hubungan antar variabel. Teori dapat berupa definisi atau proposisi yang menyajikan pandangan tentang hubungan antar variabel yang disusun secara sistematis, dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi dan prediksi mengenai suatu fenomena. Menurut Sugiyono (2012)³⁾, deskripsi teori berisi uraian teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian.

Menurut Usman (2014)⁴⁾, Teori yang dideskripsikan harus memenuhi unsur berikut:

- Memberi kerangka pemikiran bagi pelaksanaan penelitian.
- Membantu peneliti dalam mengkonstruksi hipotesis penelitian.
- Dapat dipergunakan sebagai dasar atau landasan dalam menjelaskan dan memaknai data atau fakta yang telah dikumpulkan.

- Dalam hubungannya dengan perumusan masalah penelitian, teori akan membantu mendudukkan permasalahan penelitian secara nalar dan runtut.
- Membantu mengkonstruksi ide yang diperoleh dari hasil penelitian, sehingga konsep dan wawasannya menjadi lebih mendalam dan bermakna.
- Dalam hubungannya dengan proses penyusunan desain penelitian, teori memberikan acuan dan menunjukkan jalan berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan para ahli melalui teori yang telah digeneralisasikan secara baik.
- Dalam hubungannya dengan penyusunan instrumen penelitian, terutama yang menggunakan validitas konstruk dan validitas isi, teori akan memberikan dasar konseptual dalam menyusun definisi operasional.

Dalam menyusun landasan teori, perlu melakukan kajian pustaka yang relevan yang bersumber dari buku referensi, hasil penelitian, jurnal, dan terbitan ilmiah berkala lainnya.

2) Penelitian Terdahulu

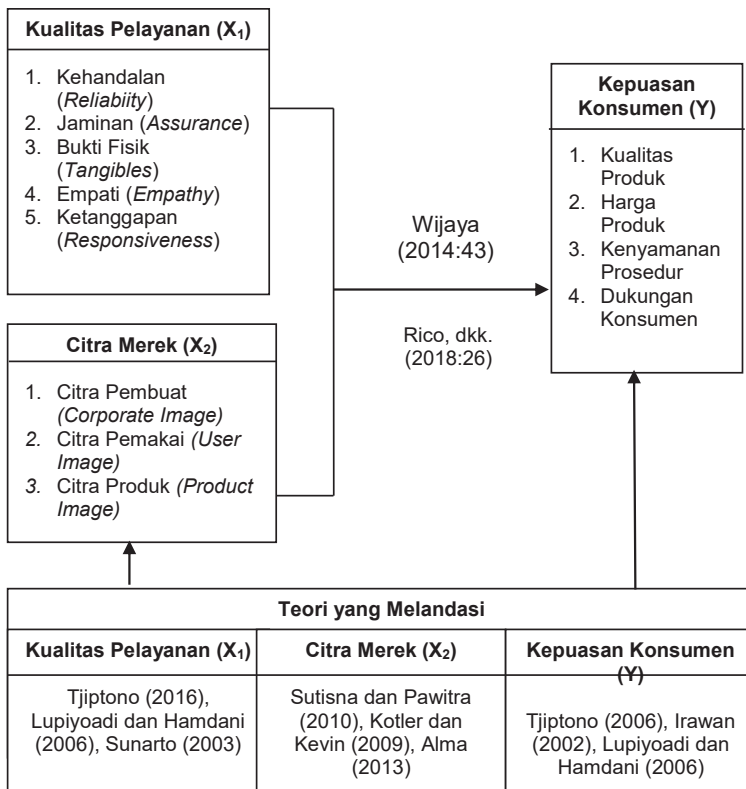
Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian terdahulu dari peneliti lain yang memuat variabel yang sama dengan yang diteliti oleh peneliti. Pada bagian ini, peneliti melihat hubungan antara penelitian yang ditelitinya dengan semua penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya ataupun yang sedang dilakukan oleh penlitri lainnya. Temuan hasil penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai rujukan pada penelitian untuk melihat originalitas dan manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan.

3) Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian dari penelitian yang memberikan gambaran alur pikir penelitian. Kerangka pikir menggambarkan suatu model konseptual

hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Dalam suatu penelitian, biasanya kerangka pikir digambarkan dengan menggunakan bagan yang dihubungkan dengan anak panah. Sebuah kerangka pemikiran yang baik harus mampu menjelaskan variabel yang diteliti, menjelaskan keterkaitan antar variabel yang diteliti dan teori yang mendasarinya, serta menjelaskan bentuk hubungan antar variabel penelitian. Kerangka pemikiran yang sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

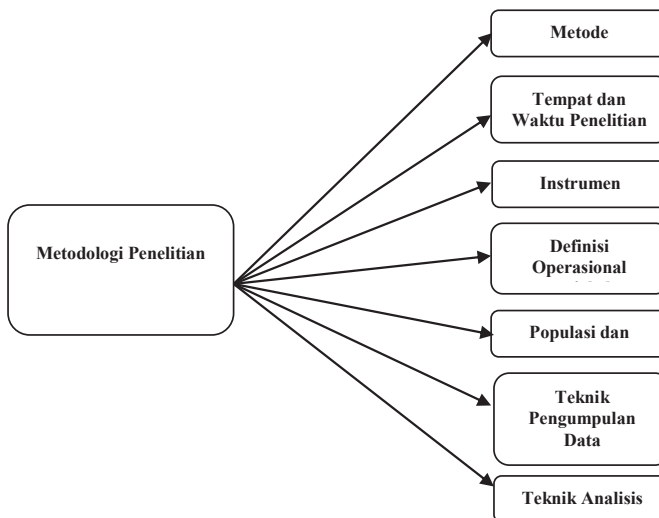
4) Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang diajukan. Hipotesis memuat

pernyataan singkat yang harus dibuktikan secara empiris berdasarkan hasil kajian teori ataupun pengetahuan yang relevan, sehingga bukan hanya sekedar perkiraan / dugaan semata. Hipotesis berkaitan dengan pernyataan mengenai hubungan, proposisi tentatif mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih mengenai suatu fenomena atau variabel yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian.

Fungsi utama dari hipotesis penelitian adalah sebagai pedoman dalam memberikan arah dan jalan kegiatan penelitian yang dilakukan. Suatu hipotesis yang berkualitas harus disusun dalam kalimat yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih dengan kalimat yang singkat dan jelas, dilandasi argumentasi yang kuat berdasarkan teori atau pengalaman lapangan, harus dapat diuji dan diukur.

c. Metodologi Penelitian



Gambar 3. Tahapan metodologi proposal penelitian

1) Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Metode penelitian

menggambarkan strategi atau cara yang dilakukan untuk menjelaskan dan memecahkan masalah. Dalam metode penelitian mencakup prosedur dan teknik penelitian, langkah-langkah proses penelitian, serta metode pendekatan yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan menguji hipotesis.

Terdapat beberapa metode yang dapat peneliti gunakan dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah metode survey, metode eksperimen, metode kasus, metode penelitian dan pengembangan, dan lain sebagainya. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian, serta tinggi atau rendahnya kualitas penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih metode penelitian.

2) Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam menyusun proposal penelitian, perlu dikemukakan tempat atau lokasi dimana penelitian tersebut dilakukan, misalnya sekolah, perusahaan, instansi pemerintah, dan lain sebagainya. Waktu pelaksanaan mencakup waktu dari setiap tahapan proses yang akan dilakukan dan kapan serta berapa lama penelitian tersebut dilakukan. Jadwal tersebut dapat dibuat ke dalam diagram ataupun tabel yang merupakan target waktu bagi peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitiannya.

3) Instrumen Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk mengukur suatu gejala akan menggunakan instrumen penelitian. Jumlah instrumen yang akan digunakan bergantung pada variabel yang diteliti. Pada bagian ini, perlu diungkapkan instrumen apa saja yang digunakan untuk penelitian, skala pengukurannya, serta prosedur pengujian validitas dan reliabilitas.

4) Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik dari suatu konsep. Tujuannya adalah supaya terwujudnya suatu alat ukur

yang sesuai dengan variabel yang sudah didefinisikan sesuai konsep yang ada. Menurut Purba (2013)²⁾, definisi operasional mendeskripsikan variabel sehingga bersifat spesifik, terukur, menunjukkan sifat variabel sesuai dengan tingkat pengukurannya, dan menunjukkan kedudukan variabel dalam kerangka teoritis.

Berdasarkan tabel definisi operasional variabel dapat disusun daftar pertanyaan untuk pengumpulan data penelitian. Berikut ini adalah contoh definisi operasional variabel dari proposal penelitian yang sederhana

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kualitas pelayanan (X_1), yaitu suatu aktivitas dan kualitas suatu jasa yang menjadi tolak ukur yang Diharapkan dapat memenuhi keinginan	Bukti Fisik (Tangibles), yaitu tersedianya fasilitas perlengkapan fisik dan sarana komunikasi dan lainnya yang dapat dan harus ada dalam proses jasa.	1. Pencahayaan ruangan 2. Interior ruangan 3. Keadaan produk yang diberikan	Likert
	Kehandalan (Reability), yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya.	1. Pemberian obat sesuai dengan keluhan 2. Kecermatan petugas dalam melayani konsumen 3. Memiliki standar pelayanan yang jelas	

	<p>Daya Tanggap (<i>Responsiveness</i>), yaitu keinginan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat dan tepat serta memberikan informasi yang jelas kepada pelanggan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merespon setiap konsumen yang ingin mendapat pelayanan 2. Petugas melakukan tugas dengan sigap 3. Semua keluhan pelanggan di respon oleh petugas 	
	<p>Jaminan (<i>Assurance</i>), meliputi pengetahuan, kemampuan, kesopansantunan, dan kontak personel untuk dapat menghilangkan keraguan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas memberikan jaminan tepat waktu dalam pelayanan 2. Petugas memberikan jaminan biaya dalam pelayanan 3. Petugas memberikan jaminan legalitas dalam pelayanan 	
	<p>Empati (<i>Empahthy</i>), yaitu memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual guna untuk memahami keinginan pelanggan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas melayani dengan sikap ramah 2. Petugas melayani dengan sikap sopan santun 3. Petugas melayani dengan tidak diskriminatif (membeda-bedakan) 	

1) Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan individu, unit atau peristiwa yang ditetapkan sebagai objek penelitian. Populasi merupakan semua objek yang akan menjadi sumber data. Menurut Sugiyono (2012)³⁾, populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel merupakan sebagian objek yang dipilih dari populasi yang mampu mewakili karakteristik populasinya. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri dan sifat yang sama dengan populasinya. Syarat sampel yang baik adalah harus representatif (karakteristik sampel sama dengan populasinya) dan memadai (ukuran sampel cukup untuk meyakinkan kestabilan karakteristiknya).

2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan untuk menghimpun data yang sebanyak-banyaknya melalui beberapa cara, seperti: wawancara, angket dan observasi. Dalam menyusun proposal penelitian, perlu dipilih teknik pengumpulan data yang tepat sehingga data yang nantinya akan diperoleh adalah data yang valid dan reliabel. Jangan semua teknik pengumpulan data tersebut dicantumkan jika sekiranya tidak dapat dilaksanakan. Konsekuensi dari mencantumkan teknik pengumpulan data adalah setiap teknik harus dilengkapi dengan data yang diperoleh.

3) Teknik Analisis Data

Teknik analisa data menjelaskan bagaimana seorang peneliti mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan penelitian. Kegiatan analisa data ini meliputi: persiapan, tabulasi dan aplikasi data. Uraian tentang teknik analisis data sebaiknya mencakup penjelasan tentang data yang akan dianalisis, tahapan proses analisis data, serta model yang digunakan dalam proses analisis.

3. Bagian Akhir, berisi:

a. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka merupakan keterangan tentang bacaan yang dijadikan sebagai bahan rujukan dari penulisan proposal penelitian. Semua pendapat atau teori yang ada pada proposal

penelitian harus didokumentasikan pada daftar pustaka dan sebaliknya. Daftar pustaka dapat bersumber dari buku teks, jurnal, artikel, internet atau kumpulan karangan lain. Cara menyusun daftar pustaka biasanya berdasarkan urutan abjad.

b. Anggaran Penelitian

Penyusunan anggaran penelitian diperlukan dalam rangka pendanaan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian harus diketahui secara benar apa saja yang dianggarkan pada penelitian tersebut. Besarnya biaya bergantung pada tingkat profesionalisme tenaga peneliti dan pendukungnya, tingkat resiko kegiatan yang dilakukan, jarak tempat tinggal peneliti dengan objek penelitian, serta lamanya penelitian tersebut. Jumlah anggaran penelitian umumnya 60% untuk tenaga dan 40% untuk penunjang seperti bahan, alat, transport, dan lain sebagainya.

c. Lampiran

Lampiran memuat hal yang perlu dijelaskan dalam penelitian seperti daftar istilah, instrumen pengukuran, surat keputusan, daftar pengolahan data, tabel uji hipotesis, dan lain sebagainya. Lampiran dibuat di akhir penelitian disebabkan karena apabila semua hal tersebut dicantumkan pada bagian utama penelitian akan menghabiskan banyak halaman sehingga tampilan penelitian menjadi tidak menarik.

Daftar Pustaka

1. Ikhsan, Arfan, dkk. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen. Medan: Madenatera.
2. Purba, Rianto, 2013. <http://riantopurba.blogspot.com/2013/06/penyusunan-proposal-penelitian.html>, Diakses tahun 2019
3. Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
4. Usman, Suaidin. 2014. <https://suaidinmath.wordpress.com/2014/10/05/penyusunan-proposal-penelitian/>. Diakses tahun 2019.

Glosarium

Deduktif	= kalimat atau pernyataan yang bersifat deduksi
Dinamis	= keadaan yang penuh semangat; penyesuaian dengan keadaan tertentu
Hipotesis	= perkiraan atau dugaan yang perlu dibuktikan kebenarannya
Holistik	= secara keseluruhan atau penekanan secara menyeluruh
Induktif	= kalimat atau pernyataan yang bersifat induksi
Inovatif	= sesuatu yang baru atau adanya kebaruan
Korporasi	= bentuk usaha yang memiliki badan hukum
Kreatif	= kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan unik
Kualitatif	= penjelasan dalam bentuk kalimat
Kuantitatif	= penjelasan dalam bentuk angka
Realitas	= keadaan yang nyata
Variabel	= unsur yang menentukan suatu perubahan

Evaluasi

Susunlah proposal penelitian yang sederhana sesuai dengan dengan topik bidang kajian Anda!

BAB XIX

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Ika Widiastuti, S,IP, M.AP.
Universitas Krisnadwipayana
iwidiastuti86@gmail.com

A. Pengertian Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan merupakan imbuhan dari kata dasar susun yang berarti: 1) kelompok atau kumpulan yang tidak berapa banyak, tumpuk, 2) seperangkat barang yang diatur atau bertingkat-tingkat, 3) rangkap yang tindih menindih. Namun dalam referensi ini, yang dimaksud dengan penyusunan adalah proses pengaturan dengan menumpuk dan mengelompok secara baik.

Laporan ialah keterangan atau informasi tentang suatu keadaan atau suatu kegiatan berdasarkan fakta. Fakta yang diinformasikan itu berkaitan dengan tanggung jawab yang ditugaskan kepada si pelapor. Fakta yang dilaporkan berdasarkan keadaan objektif yang dialami sendiri si pelapor (dilihat, didengar, dirasakan sendiri) ketika si pelapor melakukan kegiatan.

Penelitian diartikan sebagai 1) pemeriksaan yang teliti; penyelidikan; 2) kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Dengan demikian, yang dimaksud penyusunan laporan hasil penelitian, adalah proses pengaturan dan pengelompokan secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta melalui usaha pikiran peneliti dalam mengolah dan menganalisa objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis sehingga terbuat sebuah prinsip-prinsip umum atau teori.

Laporan penelitian adalah suatu dokumen tertulis tentang hasil pelaksanaan suatu penelitian yang dibuat secara jelas, disusun menurut metode penulisan dan sistematika tertentu dengan bahasa yang lugas. Pada hakikatnya suatu laporan harus berisikan tiga hal, yaitu apa yang dilaporkan, siapa yang melaporkan dan kepada siapa laporan diberikan. Ketiga hal tersebut lazim ditulis pada halaman sampul atau halaman judul.

Perlu diketahui bahwa suatu penelitian baru dianggap selesai apabila telah diakhiri dengan suatu laporan penelitian, yang siap untuk didokumentasikan atau diolah lebih lanjut menjadi naskah ilmiah untuk diinformasikan ke masyarakat luas, misal melalui majalah ilmiah.

Laporan penelitian merupakan uraian sistematis yang berisi tentang kegiatan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Menyusun laporan merupakan tugas akhir dari proses penelitian. Dalam membuat laporan, sebaiknya peneliti berperan sebagai pembaca, sehingga laporan yang disajikan dapat dinilai apakah sudah baik atau belum. Laporan penelitian sebaiknya dibuat bertahap, tahap pertama berupa laporan pendahuluan, dan tahap kedua berupa laporan akhir.

Laporan penelitian pada awalnya sifatnya adalah draft yang masih perlu disempurnakan. Penyempurnaan dilakukan dengan cara menyeminarkan hasil penelitian atau mengkonsultasikan pada ahlinya/pembimbing. Dengan diseminarkan dan dikonstruksikan, maka kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pola laporan penelitian akan dapat diperbaiki.

Laporan penelitian adalah laporan ilmiah, untuk itu maka harus dibuat secara sistematis dan logis pada setiap bagian, sehingga pembaca mudah memahami langkah-langkah yang telah ditempuh dalam penelitian, dan hasilnya. Karena sifatnya ilmiah maka harus *replicable*, yaitu harus bisa diulangi oleh orang lain yang akan membuktikan hasil penemuan dalam penelitian itu. Untuk itu maka setiap langkah harus jelas.

Titik tolak penyusunan laporan penelitian adalah rancangan penelitian yang telah dibuat. Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan rancangan penelitian ini sangat penting. Kalau dalam

rancangan penelitian, berisi tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian, maka dalam laporan penelitian ini berisi laporan pelaksanaan dan hasil rancangan penelitian.

B. Jenis-Jenis Laporan Penelitian

Secara garis besar laporan penelitian terbagi atas: Laporan penelitian ilmiah yang disebut juga laporan penelitian atau laporan ilmiah. Laporan penelitian ilmiah ialah karya tulis ilmiah yang disusun melalui tahap-tahap berdasarkan teori tertentu dan menggunakan metode ilmiah yang sudah disepakati oleh para ilmuwan. Laporan ilmiah pada hakikatnya menyajikan kebenaran ilmiah hasil penelitian, pengamatan dan hasil analisis yang cermat. Laporan bukan hasil penelitian ilmiah merupakan laporan tentang hal teknis penyelenggaraan kegiatan suatu badan atau instansi seperti laporan keuangan, inventaris dan lain-lain.

C. Jenis-Jenis Laporan Hasil Penelitian

Adapun jenis-jenis laporan hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Laporan lengkap, 2) Catatan penelitian pendek untuk publikasi jurnal akademik, 3) Monografi atau working paper dimana yang diutamakan adalah pengutaraan interpretasi sementara, 4) Makalah atau artikel jurnal akademik, 5) Makalah atau artikel untuk press release untuk menarik perhatian membaca secara lengkap dan 6) buku di mana pengorganisasiannya disesuaikan dengan format buku.

D. Fungsi Laporan Hasil Penelitian

Sedangkan fungsi laporan, antara lain: 1) Memberitahukan atau menjelaskan tanggung jawab tugas dan kegiatan. 2) Memberitahukan atau menjelaskan dasar penyusunan kebijaksanaan, keputusan atau pemecahan masalah. 3) Merupakan sumber informasi dan 4) Merupakan bahan untuk pendokumentasian. Sementara tujuan laporan, antara lain: 1) Mengatasi suatu masalah, 2) Mengambil suatu keputusan yang lebih efektif. 3) Mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu masalah. 4) Mengadakan pengawasan dan perbaikan. 5) Menemukan teknik-teknik baru.

E. Metode dalam Membuat Laporan Penelitian

Metode dalam membuat laporan penelitian terdiri atas 2 jenis, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Laporan penelitian kuantitatif merupakan metode yang dilakukan secara lugas, objektif, dan apa adanya. Isi pokoknya adalah apa yang diteliti, bagaimana penelitian dilakukan, hasil yang diperoleh, dan kesimpulan penelitian. Sedangkan metode laporan kualitatif adalah untuk mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Laporan penelitian ini seharusnya mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.

F. Bentuk Penyajian Laporan Penelitian

Bentuk penyajian laporan penelitian dibagi menjadi:

1. Halaman sampul
2. Halaman judul
3. Halaman lembar data bibliografi
4. Halaman pengantar
5. Isi
6. Daftar Pustaka
7. Lampiran

Tulisan ini mencoba memberikan ketentuan secara garis besar mengenai pokok-pokok yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Halaman Sampul

Halaman sampul memuat keterangan tidak selengkap seperti pada halaman judul. Halaman sampul hanya mencantumkan judul penelitian dan nama pengarang. Kenapa tidak perlu lengkap? Karena dimaksudkan supaya pembaca mudah mengingat, dan tidak terlalu rumit. Biasanya dilengkapi dengan sedikit ilustrasi.

2. Halaman Judul

Halaman ini memuat judul penelitian, nama penyusun laporan, nama lembaga yang menerbitkan, tahun diterbitkannya laporan

penelitian dan nomor seri (bila laporan ini merupakan karya atau terbitan berseri).

a. Judul Penelitian

Judul penelitian merupakan rumusan pokok hasil akhir suatu penelitian yang dinyatakan dengan singkat, tepat, jelas serta menggambarkan penelitian yang dilakukan sehingga mudah difahami. Adakalanya dilengkapi dengan judul tambahan atau sub judul yang dimaksudkan untuk menekankan pada subjek tertentu. Pernyataan sub judul seyogyanya singkat dan jelas. Demikian pula judul utamanya. Hendaknya digunakan kata-kata yang tepat dan hindari pemakaian singkatan. Jumlah kata tidak perlu terlalu banyak, cukup dibatasi 20 (dua puluh kata).

Laporan penelitian dianggap baik, bila dengan membaca judul utama dan judul tambahan saja, kita sudah mengetahui ruang lingkup dan subjeknya dengan jelas. Judul penelitian hendaknya mengandung unsur-unsur:

- Materi yang diteliti secara spesifik
- Ruang lingkup penelitian
- Metode penelitian yang digunakan
- Lokasi penelitian
- Waktu penelitian

Contoh:

Review penelitian tingkat konsumsi anak 5-20 tahun di Panti Asuhan Jakarta

b. Nama Penyusun Laporan atau Suatu Tim

Bila karya itu merupakan karya gabungan, maka ada satu orang, biasanya ketua pelaksana bertanggung jawab penuh atas isi laporan. Sedangkan anggotanya atau peneliti dan pembantu peneliti adalah yang membantu ketua pelaksana penelitian dalam menyusun rencana, persiapan, pelaksanaan penelitian, pembuatan laporan dan publikasi hasil penelitian.

Penulisan nama penyusun laporan, adakalanya disertai titel kesarjanaan. Gelar kesarjanaan akan hilang bilamana laporan hasil penelitian tersebut disitir atau dijadikan bahan rujukan atau daftar referensi. Oleh sebab itu telah menjadi kesepakatan di lingkungan ilmuwan, bahwa tidak perlu mencantumkan gelar kesarjanaan dalam penulisan nama penyusun suatu hasil penelitian.

c. Nama Lembaga Yang Menerbitkan

Lembaga yang menerbitkan adalah lembaga atau institusi sponsor pelaksanaan penelitian yang menjadi pemilik laporan penelitian. Biasanya lembaga yang menerbitkan dicantumkan juga di bagian bawah halaman sampul. Pencantumannya lazim secara hierarki.

Contoh:

- » Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan. Bila tidak secara hierarki, menjadi:
- » Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Bila merupakan kerjasama dengan instansi lain maka penulisannya menjadi:
- » Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan bekerja sama dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

d. Tahun Terbit

Tahun terbit adalah tahun diterbitkannya/dipublikasikan laporan penelitian tersebut, bukan tahun dilakukannya penelitian. Tahun terbit dicantumkan di bawah nama lembaga yang menerbitkan.

Contoh:

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan 1990

e. Nomor Seri

Bila laporan penelitian diterbitkan sebagai terbitan berseri, maka nomor seri ditulis setelah judul seri. Penulisannya dapat diletakkan pada halaman pojok kiri atas atau bawah, dan bisa juga dicantumkan di tengah.

Contoh:

- » Research Report Series No. 41
- » Technical Report Series No. 732

3. Halaman Lembar Data Bibliografis

Halaman ini belum banyak dikenal dan belum umum digunakan hanya oleh beberapa lembaga penelitian pemerintah saja.

Halaman ini memuat keterangan lengkap sebagai sumber data bagi petugas perpustakaan yang akan menyimpan laporan penelitian tersebut untuk keperluan katalogisasi. Melalui halaman ini akan dihasilkan katalog-katalog standar dan seragam, sehingga membantu mempermudah proses pengolahannya dan mempermudah proses penemuan kembali. Selain itu juga untuk mencatat kekayaan terbitan.

Keterangan yang dicantumkan adalah:

- judul
- pengarang
- kota, nama dan alamat penerbit
- tahun terbit
- kata kunci (keywords)
- isi ringkas (abstrak)
- sponsor
- nama dan nomor klasifikasi perpustakaan (Menurut Dewey Decimal Gasification atau klasifikasi lain)
- nomor dan jenis terbitan
- cetakkan dan keterangan edisi
- jumlah halaman
- kolom bagi penerima dokumen

- keterangan harga dan cara peredaran (misalnya: gratis dan lain-lain)
- keterangan boleh tidaknya mengutip

Format lembar data bibliografi ini ditetapkan oleh LIPI dan setiap penerbitan pemerintah yang berupa buku diharuskan membuatnya.

4. Halaman Pengantar

Halaman pengantar ini merupakan halaman-halaman sebelum bab isi, terdiri dari prakata atau pengantar daftar isi serta abstrak.

a. Prakata

Prakata memuat hal yang tidak tertampung dalam pendahuluan, misalnya penjelasan adanya perubahan-perubahan dari rencana semula. Ucapan terima kasih dapat disampaikan pada halaman ini kepada semua pihak yang telah membantu atau memungkinkan terlaksananya penelitian dan penyusunan laporan. Prakata disusun sendiri oleh penyusun naskah laporan.

Adakalanya pimpinan lembaga memberikan sambutan dan pengantar atas terbitnya laporan penelitian. Sambutan tersebut tidak merupakan prakata tetapi sebagai kata pengantar. Kata pengantar dibuat oleh pimpinan dari peneliti atau lembaga yang melaksanakan penelitian.

b. Daftar Isi

Memuat semua Bab, Sub Bab dan keseluruhan halaman suatu laporan. Bagian ini berisi mulai dari prakata, kata pengantar, daftar isi, abstrak, bab-bab dan sub bab, daftar rujukan/kepuustakaan, sampai dengan daftar lampiran atau daftar tabel bilamana ada.

c. Abstrak

Abstrak dibuat tidak lebih dari satu halaman. Abstrak merupakan sari dari laporan penelitian atau uraian singkat dan cermat yang mencakup masalah dan tujuan penelitian serta materi dan metodologi penelitian analisis data dan hasil-hasil penelitian.

Dengan membaca abstrak, kita dapat memperoleh gambaran keseluruhan isi dari laporan penelitian yang lengkap. Selain abstrak, dapat dimuat juga *executive summary* yaitu semacam abstrak penelitian yang ditujukan kepada pimpinan organisasi/lembaga induk. Isi sebuah *executive summary*, disamping berisikan hal seperti abstrak juga berisi alternatif kepada pimpinan yang mempunyai implikasi kebijaksanaan.

5. Isi

Isi laporan penelitian terdiri dari bab-bab dan sub-sub bab

a. Bab I Pendahuluan

Berisi tentang informasi latar belakang penelitian, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, hipotesis, sumber data dan cara pengumpulan data (metodologi).

b. Bab II Metodologi Penelitian

Di sini perlu diuraikan cara-cara penelitian yang akan dilakukan serta materi atau bahan yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai tujuan. Bahan dan alat yang dipakai harus disebut spesifikasinya.

c. Bab III Hasil

Bab ini memuat data yang telah diperoleh yang disajikan dengan jelas. Umumnya dalam bentuk tabel, grafik atau gambar.

d. Bab IV Pembahasan

Bab ini memuat uraian analisis data yang telah diperoleh. Analisis ini umumnya merupakan pengujian hipotesis, tes statistik, membandingkan data dengan data standar serta hasil-hasil penelitian sebelumnya.

e. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat pernyataan-pernyataan kesimpulan dari keseluruhan analisa pembahasan dan saran-saran mengenai tindak lanjut dari hasil penelitian.

f. Daftar Pustaka

Bab ini hendaknya memuat seluruh bahan pustaka yang

dijadikan rujukan atau pegangan untuk melakukan penelitian dan penyusunan laporan. Daftar Pustaka ini antara lain dapat berupa buku, makalah dalam prosiding pertemuan ilmiah atau makalah dalam majalah.

Daftar pustaka disusun menurut abjad nama akhir penulis, karena nama penulis dibalik (nama belakang ditulis lebih dahulu).

Contoh:

- Agus Sulaiman menjadi Sulaiman, Agus
- Sri Utami Lestari menjadi Lestari, Sri Utami

Cara penulisan kepustakaan dibedakan menurut bentuk terbitan.

a. Bentuk buku:

- pengarang
- judul
- nama kota tempat buku terbit
- nama penerbit
- tahun terbit
- halaman tempat rujukan

Contoh:

Royston, Erica., Preventing Maternal Deaths, Geneva: World Health Organization, 1989. – hal 49-51

b. Makalah dalam majalah:

- pengarang
- judul makalah
- judul majalah (disingkat) berikut volume, nomor, tahun terbit dan halaman terdapatnya makalah tersebut.

Contoh:

Budiarso, Iwan T. Use of Depilatory agent in preparation of mouse foot pad cell culture. Bui. Penelit. Kesehat., 16 (1) 1988: 26-29

- c. Makalah dalam proseding pertemuan ilmiah
- pengarang
 - judul pertemuan ilmiah; yang ke berapa kali pertemuan diselenggarakan, nama kota tempat pertemuan, tanggal pertemuan, dan halaman terdapatnya makalah tersebut.

Contoh:

Julius, Zulkarnaen Arsyad, Tinjauan Penyakit Hati di RS UP Padang tahun 1973-1977. Simposium Nasional Penyakit Hati Menahun ke-1, Jakarta, 27-29 Maret 1978. hal: 7-13

G. Sistematika Laporan

Sistematika ini juga tidak harus diikuti, karena masing-masing perguruan tinggi atau lembaga penelitian lain telah mempunyai sistematika tersendiri.

Sistematika Laporan Penelitian Pengembangan (R&D)

HALAMAN

ABSTRAK

PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rumusan Masalah

Tujuan

Manfaat

BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Deskripsi Teori

Kerangka Berfikir

Hipotesis (Produk Yang Akan Dihasilkan)

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

Langkah – Langkah Penelitian

Metode Penelitian Tahap I

Populasi Sampel Sumber Data

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian

Analisis Data

Perencanaan Desain Produk

Validasi Desain

Metode Penelitian Tahap II

Model Rancangan Eksperimen Untuk Menguji

Populasi dan Sampel

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian

Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desain Awal Produk (Gambar Dan Penjelasan)

Hasil Pengujian Pertama

Revisi Produk (Gambar Setelah Revisi Dan Hasil Pengujian Tahap Ke II)

Revisi Produk (Gambar Setelah Direvisi Dan Pengujian Tahap Ke III (Bila Perlu)

Penyempurnaan Produk (Gambar Terakhir Dan Pembahasan Produk)

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN PENGGUNAANNYA

Kesimpulan

Saran Penggunaan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN INSTRUMEN

LAMPIRAN DATA

LAMPIRAN PRODUK YANG DIHASILKAN BERIKUT BUKU PENJELASANNYA

DAFTAR PUSTAKA

Laporan penelitian harus dilampiri seperti butir-butir di atas. Dengan dilampirkan instrumen penelitian, perhitungan pengujian validitas dan reabilitas instrumen, data mentah hasil pengukuran (data dari responden) dan lampiran perhitungan analisis data atau hipotesis, maka orang lain dapat mengecek kebenaran dari penelitian itu. Bila mereka ragu, maka mereka dapat mengulangi penelitian pada populasi dan sampel yang sama, dengan teori yang sama, dengan instrumen yang sama, dengan teknik pengumpulan data yang sama, dan analisis yang sama. Hasil penelitian ulangan ini dapat dibandingkan lagi dengan penelitian yang pertama. Bila kondisi populasi tidak berubah, maka hasil penelitian yang baik adalah bila hasilnya tidak berbeda secara signifikan.

Kerangka laporan penelitian dapat digambarkan seperti gambar berikut:

1. Rumusan
2. Tujuan
3. Hipotesis
4. Kesimpulan
5. Saran

Dari kerangka laporan di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Tujuan penelitian ditulis berangkat dari rumusan masalah. Misal rumusan masalahnya berbunyi: *"Apakah alat kerja baru berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja?"* Maka tujuan penelitiannya adalah *"Untuk mengetahui apakah alat kerja baru berpengaruh terhadap produktivitas kerja, kalau ada seberapa besar pengaruhnya."*
2. Rumusan hipotesis penelitian juga berangkat dari rumusan masalah, karena hipotesis adalah jawaban sementara terhadap

rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah pada no 1 tersebut, maka hipotesisnya adalah: *alat kerja baru tersebut berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja.*

3. Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari tujuan penelitian. Kalau tujuannya adalah: *untuk mengetahui apakah alat kerja baru berpengaruh terhadap produktivitas kerja, kalau ada seberapa besar pengaruhnya*”, maka kesimpulannya adalah: *alat kerja baru berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja, dan pengaruhnya sebesar 40%.*
4. Saran yang diberikan pada laporan harus didasarkan pada data hasil kesimpulan, dan dalam hal ini didasarkan pada kesimpulan. Kalau kesimpulan hasil penelitian adalah bahwa, *alat kerja baru berpengaruh positif terhadap peningkatan kerja sebesar 40%*, maka sarannya adalah *agar alat kerja baru tersebut digunakan dalam proses produksi, karena telah terbukti dapat meningkatkan produktivitas kerja.*

Pada dasarnya pola umum laporan penelitian dan pengembangan adalah sama, yaitu: masalah – berteori – berhipotesis – pengumpulan data – analisis data – kesimpulan – saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2001).
- L Cummins, Marsha Hirsch and Slade, Carol. *Writing Research Paper: A Guide and Source Book*, London: Houghton M.Co, 1975
- Pringgoadisuryo, Luwarsih, *Pedoman Tertib Menulis dan Menerbitkan*, Jakarta Pusat, Dokumentasi Ilmiah Nasional, 1982
- Probo-Hadimdjoyo, M.M., *Menyusun Laporan Teknik*, Bandung: ITS, 1983
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta
- Tjokronegoro, Arjatmo, *Sistematika dan Cara-Cara Membuat Bagan-Bagan Makalah Ilmiah (Terutama Penelitian)*. Dalam Simposium Teknik Penulisan Makalah Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan, Jakarta, 4 Mei 1985, hal 1-21

BAB XX

PENGEMBANGAN UJI ASUMSI KLASIK

Prof.Dr.Abdul Rahmat, M.Pd.
Universitas Negeri Gorontalo
abdulrahmat@ung.ac.id

Uji Asumsi klasik yang umumnya disertakan dalam menilai kehandalan model atau digunakan sebagai uji persyaratan suatu analisa, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji otokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas

Variabel pengganggu e dari suatu regresi disyaratkan berdistribusi normal. Hal ini untuk memenuhi asumsi *zero mean* (asumsi 3). Jika variabel e berdistribusi normal. Maka variabel yang diteliti Y juga berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas e , dapat digunakan formula *Jarque Berra* (JB test) berikut (Gujarati 1995).

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

Di mana S adalah *skewness* (kemencengan) dan K kurtosis (keruncingan). Nilai-nilai kemencengan dan keruncingan atau S dan K dapat diperoleh dari program SPSS, pada analisis deskriptif. Hasil hitung JB kemudian dibandingkan dengan tabel *Chi Square* dengan derajat bebas 2. Besarnya nilai *chi square* (X^2) dengan derajat bebas 2 dan level keyakinan 95 persen = 7,37 dan untuk keyakinan 99 persen = 9,21.

Singkatnya jika JB hitung lebih besar dari 9,21, maka data yang diuji tidak normal. Sebaliknya jika nilai JB hitung < 9,21 data termasuk dalam klas distribusi normal.

Sebagai contoh data yang digunakan statistik deskriptif untuk variabel e dari paket statistik computer SPSS diperoleh hasil berikut.

Deskriptive Statistics

N		Skewness		Kurtosis	
Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	
10	-.238	.687	-.791	1.334	
10					

Ternyata nilai *Skewness* S = -0,238 dan kurtosis K = -0,791, dengan demikian nilai JB,

$$JB = 10 \left[\frac{-0,238^2}{6} + \frac{(-0,791 - 3)^2}{24} \right]$$
$$= 6,082607$$

Karena nilai JB = 6,08 < 9,2 maka data e di atas berdistribusi normal.

Akibat Data yang Tidak Normal

Apakah akibat ketidaknormalan data? Akibatnya adalah penggunaan uji t dan F menjadi tidak valid. Karena uji t dan F diturunkan dari asumsi bahwa data Y atau e berdistribusi normal.

Cara Menangani Data yang Tidak Normal

Bagaimana cara mengatasi jika data tidak normal?

1. Lakukan pemotongan data, mungkin ada data yang *out liers* (berada jauh dari rata-rata) misalnya sangat tinggi nilainya atau sangat rendah.
2. Perbesar sampel, jika sampel besar sekali maka data akan mendekati normal, *asymptotically* normal.
3. Lakukan transformasi data, misalnya dilogaritmakan. Dengan transformasi logaritma maka data yang tidak normal akan membaik distribusinya. Mengapa, karena rentangan data akan mendekati rata-ratanya.

Untuk lebih jelasnya untuk sebagai contoh data sebagai berikut :

	Y	X ₁	X ₂
1	10	2	1.2
2	12	2.2	1.4
3	14	2.3	2
4	15	2.2	2.3
5	16	2.4	2.6
6	16	2.8	2.8
7	17	2.7	3.5
8	18	3	4
9	18	3	4.2
10	20	3.4	4
Σ	156	26	28

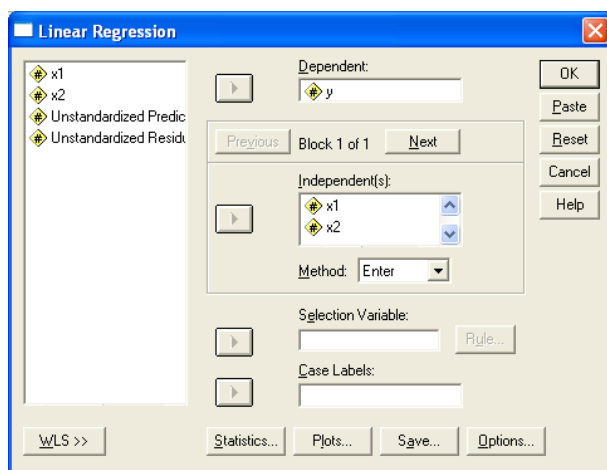
Dimana:

Y = Kinerja Guru

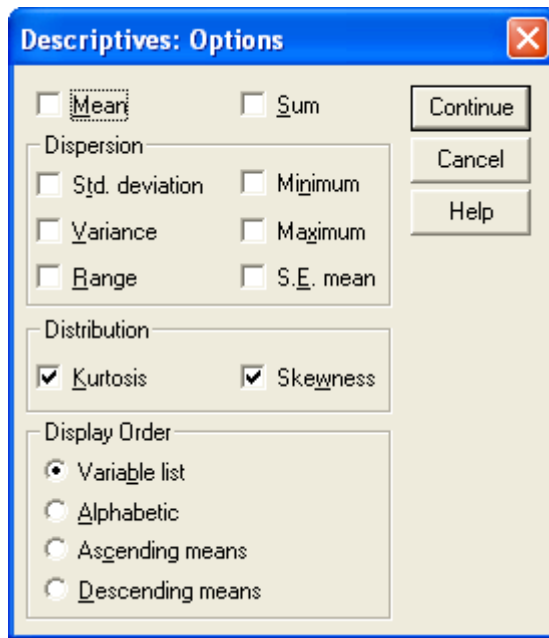
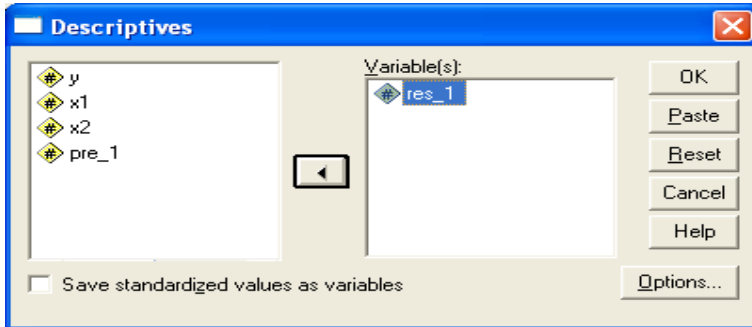
X1 = Motivasi Mengajar

X2 = Upah / Honor Guru

- Klik Analyze lalu klik kearah Regression, masukan variabel Y ke Kolom Dependen dan X1, X2 ke kolom Independent lalu klik SAVE (lihat tanda panah), pilih Unstandardized Residual dan Unstandadized Predicted. Artinya, kita menghitung error/residual dan menghitung nilai Y predicted atau Y topi pada modul 4. Di layar akan muncul variabel res_1 dan Pred_1.



- Klik Descriptive. Masukkan variabel `res_1` ke dalam box Variables
- Klik Option dan pilih/klik **SKWENESS** dan **KURTOSIS**



- Klik **Continue** dan klik **OK**. SPSS akan menampilkan output berikut

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
RES_1	10	-.238	.687	-.791	1.334
Valid N (listwise)	10				

Nilai Skewness = -0,238 dan Kurtosis -0,791. Masukkan ke dalam rumus JB (modul 6). Nilai JB = 6,08, karena nilai JB lebih kecil dari 9,2 yang merupakan nilai kritis tabel Chi Square maka variabel residual/error dari data yang diuji berdistribusi normal. Uji normal merupakan syarat berlakunya uji t dan F.

B. Uji Multikolinearitas

Sebagaimana dalam daftar asumsi klasik *multikolinearitas* adalah korelasi linear yang “*perfect*” atau eksak di antara variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Misalnya kita melakukan penelitian mengenai perilaku variabel Y (Kinerja), dan dijelaskan oleh beberapa variabel yang kita masukkan ke dalam model katakanlah X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 . Persamaan kita tulis:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Jika antara X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 ada yang memiliki korelasi tinggi maka hal tersebut mengindikasikan adanya problem *multikolinearitas*.

Akibat Adanya Multikolinearitas

Jika antara X_1 , dan X_2 terjadi *multikolinear*, misalnya secara sempurna seluruh data menunjukkan bahwa $X_1 = 2X_2$, maka nilai b_1 dan b_2 tidak dapat ditentukan hasilnya karena dari formula OLS sebagaimana dibahas terdahulu,

$$b_1 = \frac{(\sum yx_1)(\sum x_2^2) - (\sum yx_2)(\sum x_1x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

akan menghasilkan bilangan pembagian,

$$b_1 = \frac{0}{0}$$

Dengan demikian hasilnya tidak menentu. Demikian juga *standar error* (S_{b_1}) akan menjadi sangat besar. Jika *multikolinearitas* tidak begitu sempurna tetapi tetap tinggi akibatnya adalah parameter *estimate* b_1 yang diperoleh tetap *valid*, tetapi S_{b_1} akan bias membesar. Akibatnya uji t yang rumusnya berupa, $t = b_1/S_{b_1}$ akan cenderung kecil.

Konsekuensi Adanya *Multikolinearitas* yang Tidak Sempurna

Karena yang bias membesar dalam kasus *multikolinearitas* adalah S_b maka sepanjang uji t sudah signifikan maka *multikolinearitas* tidak perlu dirisaukan. Hal ini disebabkan arah pembiasan S_b yang selalu membesar. Logikannya jika $t = b$ dibagi bilangan yang bias membesar masih signifikan maka t sebenarnya lebih signifikan lagi. Akan tetapi, jika t menjadi tidak signifikan maka *multikolinearitas* perlu ditangani.

Cara Menangani Adanya *Multikolinearitas*

Pada hakekatnya jika X_1 dan X_2 *multikolinear* maka keduanya bersifat saling mewakili dalam mempengaruhi variabel tergantung Y. Oleh karena itu penanganannya adalah dibuat persamaan yang terpisah.

Contoh: kita memiliki regresi sbb.

$$Y=a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Karena X_1 dan X_2 memiliki *kolinearitas* yang tinggi, maka regresi dapat dibuat menjadi dua model.

$$Y = a + b_1X_1 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \quad \text{dan}$$

$$Y = a + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Pada prinsipnya kita harus mengestimate impact X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y secara terpisah tidak dapat bersama-sama.

Cara Menguji *Multikolinearitas*

Dengan contoh di atas kita dapat menggunakan korelasi metrik. Aturannya jika korelasi antara X lebih besar dari korelasi X dan Y maka variabel bebas tersebut mengindikasikan *multikolinear*.

Matrik korelasi					
	Y	X_1	X_2	X_3	X_4
Y	1				
X_1	.490	1			
X_2	.564	.347	1		
X_3	.353	.403	.719	1	
X_4	-.008	-.005	-.007	-.006	1

** Correlation is sinigficant at the 0.01 level (2-tailed)

Terlihat dari tabel di atas korelasi Y dan Y = 1 (korelasi sempurna). Korelasi Y dan $X_1=0,49$. Korelasi Y dan $X_2 = 0,564$ korelasi X_3 dan $X_2 = 0,719$. Disini terlihat bahwa antara X_2 dan X_3 terjadi korelasi yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya gejala *multikolinearitas*.

Solusinya sebaiknya model dipisah menjadi dua regresi yang mengandung X_2 dan tidak mengandung X_3 dan regresi yang lain mengandung X_3 tetapi tidak mengandung X_2 .

Uji multikolinearitas dalam printout regresi sudah dihitung secara rutin. Perhatikan *print out* regresi di atas. Di sana disajikan **collinearity diagnosis**, dan **coefficient correlation**.

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.449	2.969		1.835	.109		
X1	1.865	1.836	.281	1.016	.343	.156	6.423
X2	1.893	.754	.693	2.509	.040	.156	6.423

Coefficient Correlations(a)

Model			X2	X1
1	Correlations	X2	1.000	-.919
		X1	-.919	1.000

a Dependent Variable: Y

Ternyata nilai koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar -0,919 yang mendekati angka 1, menunjukkan adanya multicollinearitas. Demikian nilai toleransi mendekati nol. Atau nilai inflasi variance (VIF) cenderung besar (mendekati 10). Kedua hal tersebut menggambarkan kolinearitas X1 dan X2.

C. Uji Otokorelasi

Otokorelasi sering terjadi pada pengamatan yang dilakukan pada data runtun waktu (*time series*). *Otokorelasi* adalah keadaan dimana terdapat *trend* di dalam variabel dan diteliti, sehingga mengakibatkan e juga mengandung *trend*. *Otokorelasi* itu sendiri bermakna adanya korelasi data yang diurutkan dengan order waktu (dalam data *time series*) atau antar tempat (dalam data *cross section*). *Otokorelasi* terjadi

jika antara e_t dan e_{t-1} terdapat korelasi yang tinggi. Perhatikan data pada contoh di atas.

Y	X ₁	X ₂	e_t	e_{t-1}
10.00	2.00	1.20	-1.4518	-
12.00	2.20	1.40	-.2035	1.4518
14.00	2.30	2.00	.4741	-.2035
15.00	2.20	2.30	1.0927	.4741
16.00	2.40	2.60	1.1517	1.0927
16.00	2.80	2.80	.0269	1.1517
17.00	2.70	3.50	-.1117	.0269
18.00	3.00	4.00	-.6179	-.1117
18.00	3.00	4.20	-.9965	-.6179
20.00	3.40	4.00	.6360	-.9965
			-	.6360

Korelasi antara e_t dan e_{t-1} pada tabel di atas perlu dicek. Jika ternyata ada korelasi maka hubungan manjadi tidak jelas, apakah peningkatan Y disebabkan oleh peningkatan otomatis dirinya sendiri atau peningkatan karena pengaruh X. Dalam kenyataan hal ini sering terjadi, contoh, jika kita mengamati perkembangan anak dalam beberapa tahun asupan vitamin yang berbeda-beda. Anak tersebut makin tinggi walaupun tidak memakan vitamin, maka pengaruh vitamin kepada tinggi badan anak menjadi kabur.

Juga misalnya pemerintah membuat perubahan kebijakan (variabel X berubah) pada suatu tahun tertentu. Karena Y mengalami *otokorelasi*, maka menjadi tidak jelas apakah kenaikan atau variasi Y disebabkan *trend*-nya sendiri atau karena kebijakan pemerintah. Dan seterusnya banyak sekali masalah dalam hal ini.

Akibat Adanya Otokorelasi

Jika terdapat *otokorelasi* maka nilai parameter b_1 dan b_2 yang diperoleh tetap *linear* dan tidak bias. Akan tetapi, *varian* atau S_{b_1} dan S_{b_2} bias. Ini artinya parameter tidak efisien. Akibatnya, uji signifikansi variabel yang dilakukan dengan uji t, dimana nilai $t = b/S_b$ tidak bisa ditentukan.

Menguji Adanya Otokorelasi

Ada berbagai cara untuk menguji adanya *otokorelasi*, seperti metode grafik, uji LM, Uji *Runs*, Uji BG (*Breusch Godfrey*), dan DW (*Durbin Watson*).

Dalam kesempatan ini hanya akan digunakan uji DW. Uji DW dilakukan dengan formula berikut.

$$d = 2 \left(1 - \frac{\sum e_t \cdot e_{t-1}}{e_t^2} \right) \quad (\text{Gujarati, 1995: 422})$$

Jika nilai d tepat sama dengan 2, maka tidak terjadi *otokorelasi* sempurna. Sebagai *rule of thumb* (aturan ringkas) jika d nilainya antara 1,5 sampai 2,5 maka data tidak mengalami *otokorelasi*. Tetapi, jika $d = 0$ sampai 1,5 disebut memiliki *otokorelasipositif*, dan; jika $d > 2,5$ sampai 4 disebut memiliki *otokorelasi* negatif.

Untuk memperoleh nilai yang tepat dari pengujian otokorelasi dapat digunakan prosedur berikut.

1. Lakukan regresi dengan OLS dan peroleh nilai residual e ;
2. Hitunglah d dengan formula di atas (pada paket komputer SPSS tinggal klik);
3. Bandingkan dengan tabel d sesuai dengan n (besar sampel), dan α (derajat uji), gunakan α 5 %. Dalam tabel d terdapat dL dan DU
4. (D lower dan D up);
5. Ikuti aturan pengambilan keputusan berikut.

Jika nilai d lebih rendah dari DL atau lebih tinggi dari $4 - DL$, maka signifikan terdapat *otokorelasi*. Jika nilai d berada lebih besar dari DU atau lebih kecil dari $4 - DU$, berarti tidak terdapat *otokorelasi*. Jika nilai d berada antar DU dan DL uji Durbin Watson menyatakan sebagai daerah tidak dapat diambil kesimpulan.

Walaupun mudah uji DW memiliki kelemahan yaitu:

1. Adanya daerah ragu-ragu;
2. Tidak dapat digunakan jika model merupakan model *autoregressive* (model yang variabel bebas atau penjelasnya menggunakan Y_{t-1}).

Perbaikan Model yang Mengalami Otokorelasi

Untuk memperbaiki model yang mengandung *otokorelasi* dapat kita gunakan beberapa alternatif berikut.

1. *Metode first difference* (model beda derajat satu)

Semula, $Y_t = a + b X_t + c$

Menjadi, $Y_t - Y_{t-1} = b (X_t - X_{t-1}) + (e_t - e_{t-1})$,

Akhirnya menjadi,

$$\Delta Y_t = b \Delta X_t + u_t$$

Model di atas juga tidak menggunakan intersep, dan R^2 yang diperoleh juga merupakan R^2 mentah (*Raw R²*) yang mengukur variasi dari titik nol dan bukan dari rata-rata (maka R^2 lihat pada model WLS pada seksi *heteroskedastisitas*).

Akan tetapi, jika model tetap menggunakan intersep,

$$\Delta Y_t = a + b \Delta X_t + u_t$$

maka intersep yang diperoleh menunjukkan besarnya variabel *trend* (yaitu besarnya pengaruh perkembangan waktu atas Y).

2. *Model moving average* (rata-rata bergerak)

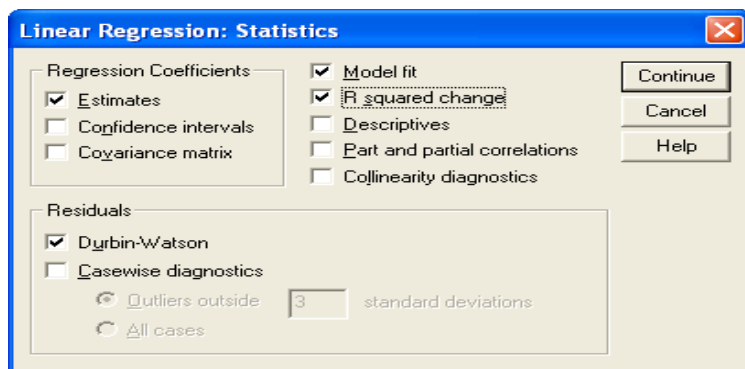
$$\frac{Y_t + Y_{t-1}}{2} = a + b \frac{X_t + X_{t-1}}{2} + u$$

Model first difference dan moving average

Y	X _t	ΔY	ΔX	(Y+Y _{t-1})/2	(X _t +X _{t-1})/2
10.00	2.00				
12.00	2.20	2	0,2	11	2,1
14.00	2.30	2	0,1	13	2,25
15.00	2.20	1	-0,1	14,5	2,25
16.00	2.40	1	0,2	15,5	2,3
16.00	2.80	0	0,4	16	2,6
17.00	2.70	1	-0,1	16,5	2,75
18.00	3.00	1	0,3	17,5	2,85
18.00	3.00	0	0	18	3
20.00	3.40	2	0,4	19	3,2

- Model-model *Distributed Lag* dan Model *Auto Regressive* juga bermanfaat untuk menangkap pengaruh waktu atau *trend* dalam model ekonomi. Model-model tersebut juga menyebabkan perbaikan pada *otokorelasi* (lihat bab berikut).

Untuk menguji otokorelasi Durbin Watson dapat dilakukan secara rutin, dengan klik Durbin Watson.



Pada tabel Model Summary, akan muncul Durbin Watson adalah 1,010.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.958	.917	.893	.97737	1.010	

a Predictors: (Constant), X2, X1

b Dependent Variable: Y

Karena nilai DW < 1,5 maka data memperlihatkan adanya gejala otokorelasi.

D. Uji Heteroskedastisitas

Sebagaimana dalam daftar asumsi klasik di atas, rumus regresi diperoleh dengan asumsi bahwa variabel pengganggu (*error*) atau *e*, diasumsikan memiliki varian yang konstan (rentangan *e* kurang lebih sama). Jika ternyata varian dari *e* tidak konstan misalnya membesar atau mengecil pada nilai *X* yang lebih tinggi, maka kondisi tersebut dikatakan tidak *homoskedastik* atau mengalami *heteroskedastik*. Masalah *heteroskedastisitas* umum terjadi dalam data *cross section* yaitu data yang

diambil pada satu waktu saja, tetapi dengan responden yang besar, misalnya jika kita melakukan survei. Dengan demikian, penelitian ini pada intinya adalah membandingkan kondisi satu dan lain orang pada waktu yang sama.

Konsekuensi atau Akibat Adanya *Heteroskedastisitas*

Jika regresi dengan OLS (*Ordinary Least Squares*) tetap dilakukan dengan adanya *heteroskedastisitas* maka kita tetap memperoleh nilai parameter yang tidak bias. Misalnya dalam model di atas yang kita tulis lagi di sini,

$$KIN = a + b_1 MOT + b_2 UPAH + e$$

Parameter *estimate* a , b_1 , dan b_2 yang kita peroleh tetap tidak bias. Akan tetapi, *standar error* dari parameter S_{b_1} dan S_{b_2} yang kita peroleh bias (yaitu memiliki varian yang lebih kecil atau lebih besar). Akibatnya uji t dan juga F menjadi tidak menentu.

Sebagaimana kita ketahui,

$$t = \frac{b_1}{S_{b_1}}$$

Jika S_{b_1} mengecil maka t_1 cenderung membesar (kelihatannya signifikan) padahal sebenarnya tidak signifikan. Sebaliknya jika S_{b_1} membesar maka t cenderung mengecil (tidak signifikan), padahal sebenarnya signifikan. Hal ini berarti bahwa jika terdapat *heteroskedastisitas* maka uji t menjadi tidak menentu. Riset menjadi tidak jelas apakah variabel yang diuji hubungan atau pengaruhnya signifikan atau tidak.

Cara Menguji Adanya *Heteroskedastisitas*

Terdapat berbagai metode untuk menguji adanya *heteroskedastisitas*, seperti uji grafik, uji *Park*, uji *Glejser*, uji *Spearman's*, *Rank Correlation*, dan uji *Lagrang Multiplier* (LM).

Dalam kesempatan ini hanya akan digunakan uji LM. Prosedur uji LM adalah sebagai berikut.

Misalnya kita memiliki model,

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

1. Lakukan regresi di atas dan hitunglah e dan nilai estimasi Y (Y predicted) \hat{Y} ;
2. Kuadratkan kedua variabel baru di atas;
3. Sekarang lakukan regresi dengan model berikut,
 $e^2 = a + b \hat{Y}^2 + u$; e^2 variabel dependen, dan \hat{Y}^2 menjadi independen.
4. Hitunglah R^2 dari regresi pertolongan di atas;
5. Sekarang kalikan R^2 yang diperoleh dengan besar sampel $N = R^2 \times N$;
6. Bandingkan hasil tersebut dengan tabel *Chi Square* dengan derajat bebas 1 (karena kita memiliki satu variabel bebas) dan alpha 1 persen;
7. Besarnya nilai *Chi Square* adalah 9,2;
8. Singkatnya jika $R^2 \cdot N$ lebih besar dari 9,2 maka *standar error* mengalami *heteroskedastisitas*. Sebaliknya jika nilai $R^2 \cdot N$ lebih kecil dari 9,2 maka *standar error* (e) tidak mengalami *heteroskedastisitas*.

Tindakan yang Diperlukan jika Variabel e Mengalami *Heteroskedastisitas*

Pada hakekatnya untuk mengatasi heteroskedastisiti kita melakukan transformasi data. Gujarati menunjukkan 4 cara untuk mengatasi *heteroskedastisitas*.

1. Lakukan transformasi logaritma normal, semua data dilogaritma normalkan model menjadi sebagai berikut,

$$\text{LN } Y = \text{Ln } a + b_1 \text{Ln } X_1 + b_2 \text{Ln } X_2 + e$$

Dengan mentransformasi data kebentuk logaritma normal, maka *error* akan mengecil dan akibatnya *heteroskedastisitas* akan berkurang

2. Bagilah semua data dengan nilai prediksi Y (\hat{Y})

$$\frac{Y}{\hat{Y}} = a \frac{1}{\hat{Y}} + b_1 \frac{X_1}{\hat{Y}} + b_2 \frac{X_2}{\hat{Y}} + \frac{e}{\hat{Y}}$$

Model ini disebut WLS (*Weighted Least Squares*). Dalam model ini terdapat variabel baru yaitu $1/\hat{Y}$. Buatlah data baru dengan membagi angka 1 dengan \hat{Y}

Penggunaan model ini dilakukan tanpa intersep. Mintalah kepada SPSS untuk melakukan regresi tanpa intersep. Penggunaan regresi tanpa intersep makna R^2 menjadi berubah yaitu semula variasi Y dari rata-ratanya yang bisa dijelaskan oleh variasi X dari rata-ratanya. Sekarang menjadi variasi Y dari titik origin (nol) yang dapat dijelaskan oleh variasi X dari origin. Nilai R^2 akan lebih besar, dan disebut nilai R^2 mentah (*Raw R²*)

Membagi semua variabel dengan variabel lain.

$$\frac{Y}{Z} = a \frac{1}{Z} + b_1 \frac{X_1}{Z} + b_2 \frac{X_2}{Z} + \frac{e}{Z}$$

Jika variabel Z tidak tersedia terpaksa kita membagi dengan salah satu variabel penjelas X_1 atau X_2 model menjadi,

$$\frac{Y}{X_1} = a \frac{1}{X_1} + b_1 \frac{X_1}{X_1} + b_2 \frac{X_2}{X_1} + \frac{e}{X_1}$$

akhirnya model menjadi:

$$\frac{Y}{X_1} = A \frac{1}{X_2} + b_2 \frac{X_2}{X_1} + v$$

Model ini juga dilakukan tanpa intersep, dan R^2 yang diperoleh juga merupakan *Raw R²*.

3. Transformasi dengan membagi semua variabel dengan akar X_1 .

$$\frac{Y}{\sqrt{X_1}} = a \frac{1}{\sqrt{X_1}} + b_1 \frac{X_1}{\sqrt{X_1}} + b_2 \frac{X_2}{\sqrt{X_1}} + \frac{e}{\sqrt{X_1}}$$

Dalam model ini juga dilakukan tanpa intersep, dan R^2 yang diperoleh juga merupakan *Raw R²*. (Selengkapnya dari penggunaan model di atas lihat Gujarati, 1995: 383 dst).

Transformasi-transformasi di atas diharapkan e menjadi konstan sepanjang observasi.

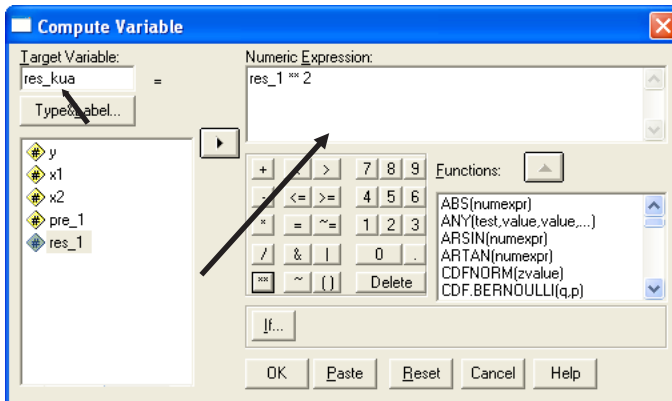
Model yang akan diuji dalam heteroskedastisias adalah,

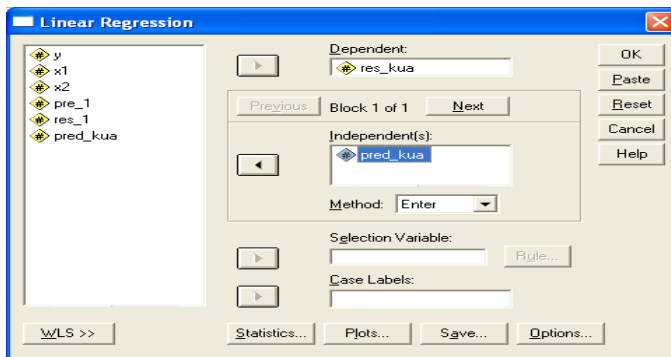
$$\hat{e}^2 = a + b \hat{Y}^2 + v$$

Variabel \hat{e} dan y estimate sudah disimpan dalam data editor dengan perintah SAVE dengan nama Res_1 dan Pred_1.

Kuadratkan Res_1 dan Pred_1 dengan perintah **TRANSFORM**.

- Klik **Transform**
- Klik **Compute**. Pada layar akan muncul window berikut.
- Beri nama variabel baru dengan **Res_kua** (singkatan residual kuadrat).
- Masukkan **res_1** ke dalam **box** kemudian beri perintah dua binting dan angka 2 (itu adalah perintah mengkuadratkan).
- Klik **OK**
- Ulangi perintah untuk membuat Pred_kua (predicted kuadrat).
- Pada data editor sekrang kita memiliki varaibel res kuadarat dan pred kuadrat.
- Kemudian lakukan regresi dengan dependen res kuadrat dan independen pred kuadrat.





- Klik OK

Pada layar akan muncul print-out. Berikut.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.322	.104	-.008	.71038	1.911

a Predictors: (Constant), PRED_KUA

b Dependent Variable: RES_KUA

Nilai R Square yang dilaporkan adalah 0,104 (lihat tanda lingkaran).

- Gunakan kalkulator kalikan n sampel dengan nilai R square = $10 \times 0,104 = 10,04$. Karena nilai perkalian tersebut lebih besar dari nilai kritis Tabel Chi Square = 9,2, maka gejala heteroskedastisitas ada atau signifikan.

Untuk mentransformasi data gunakan perintah **TRANSFORM** dan **Compute**, yaitu untuk perintah Logaritma, pembagian, dan perkalian. Setelah data ditransformasi, kemudian lakukan kembali regresi dengan prosedur di atas, sampai heteroskedastisitas menghilang.

Hasil regresi selengkapnya sekarang dapat disajikan sebagai berikut.

$$\begin{array}{ccccccc} \text{Kinerja} = & 5,449 & + & 1,865 & X_1 & + & 1,893 & X_2 \\ & (1,835) & & (1,016) & * & & (2,509) & ** \\ & R^2 & = & 0,917 & & & F & = 38,5 \end{array}$$

Uji Asumsi Klasik:

Normalitas (uji JB) = 6,08

Otokorelasi (uji D.W) = 1,01

Heteroskedastisitas (uji LM) = 10,04

Multikolinerity (Toleransi)

X1 = 0,156

X2 = 0,156

Hanya uji normal yang tidak mengalami masalah, sedangkan ketiga uji asumsi klasik mengalami masalah. Oleh karena itu data perlu ditransformasi untuk mengatasi masalah ketidak sesuaian asumsi dan formula regresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Walpole, Ronald E. 1995. *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Santoso, Singgih. 2002. *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Penerbit: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta
- Walpole E. Ronald, Myers H. Ronald, *Ilmu Peluang dan Statistika Untuk Insinyur dan Ilmuwan (terjemahan)*, edisi 2, ITB, 1986.
- Denis Anderson, Sweeney J., Williams A. Thomas, *Statistics for Business and Economics*, West Publishing Company, USA, 1987.
- Boediono, Koster Wayan, *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*, Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 2002
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta Bandung, 2007
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Galia Indonesia, Bogor, 2005